

DR. Ahmad Yusam Thobroni

Fikih Kelautan

Perspektif al-Qur'ân
tentang Pengelolaan Potensi Laut

DIAN RAKYAT



FIKIH KELAUTAN

Perspektif al-Qur'ân tentang Pengelolaan Potensi Laut

AHMAD YUSAM THOBRONI

DIAN RAKYAT

ISBN : 978-979-078-398-0

FIKIH KELAUTAN
Perspektif al-Qur'an tentang Pengelolaan Potensi Laut

@2011 Dian Rakyat

Diterbitkan oleh
Penerbit DIAN RAKYAT, Jakarta.
Anggota IKAPI

Penulis
AHMAD YUSAM THOBRONI
Editor
Aan Rukmana, Miftahuddin Zanky
Manajer Proyek
Miftahuddin Zanky
Korektor
Koes Priyadi Hs
Tata Letak
Asep (one_grip07@yahoo.com)
Desain Cover
Mozamal (mozamal@yahoo.co.uk)

Dicetak oleh
PT DIAN RAKYAT, JAKARTA

CETAKAN PERTAMA 2011

Penerbit DIAN RAKYAT
Jl. Rawagelam 1/4 Kawasan Industri Pulogadung Jakarta 13930,
Telp. (021) 460 4444, Fax (021) 460 9115
www.dianrakyat.co.id

Undang - undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2 :

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumunkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana :

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PENGANTAR PENULIS

Buku ini merupakan disertasi penulis pada Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang sudah dimodifikasi. Niat menulis masalah kelautan dan pengelolaannya ditinjau dari perspektif al-Qur'an, sesungguhnya telah muncul pada saat penulis berada di wilayah Ujung Pandang Sulawesi Selatan (sekarang Makassar), ketika mengikuti studi S2 pada Program Pascasarjana IAIN Alauddin Ujung Pandang, tahun 1994.

Keinginan tersebut diilhami dan dilatarbelakangi beberapa faktor; *pertama*, bahwa nash-nash al-Qur'an tentang *al-bahr* (laut) banyak tersebar dalam ayat-ayatnya. Hal ini mengindikasikan betapa pentingnya laut diciptakan Allah untuk manusia kelola bagi kesejahteraan dan kemakmuran hidupnya. *Kedua*, masyarakat nelayan yang idealnya memperoleh kehidupan sejahtera berkat pemanfaatan potensi laut, khususnya perikanan, pada kenyataannya sebagian besar dari mereka masih hidup di bawah garis kemiskinan. Hal ini memerlukan solusi tepat untuk memecahkan ketimpangan tersebut dan diupayakan mencari jawabannya dengan mengikuti petunjuk nash-nash al-Qur'an. *Ketiga*, kenyataan bahwa telah terjadi krisis lingkungan di laut, yang kini telah cukup memprihatinkan, yang bila tidak dikendalikan akan berujung pada kehancuran biosfer (bagian atmosfer paling bawah di permukaan bumi) pendukung kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Fenomena tersebut menuntut pengelolaan laut yang lebih bijaksana, dan untuk itu perlu ada aturan-aturan memadai, dalam rangka memberi batasan hak dan kewajiban yang harus dilakukan manusia terhadap lingkungan laut. Aturan-aturan hukum demikian telah ada sebetulnya di hampir

seluruh negara. Yang—kemungkinan—belum ada adalah konsep laut yang dirumuskan (di-istinbath-kan) kepada ayat-ayat al-Qur'an.

Proses yang dilakukan dalam penulisan ini adalah menghimpun, mengklasifikasi, dan mengkategorisasi ayat-ayat al-Qur'an tentang laut, kemudian menempatkannya pada bingkai Qurani. Mudah-mudahan upaya ini bermanfaat serta dapat memberikan setitik sinar bagi kebutuhan wawasan dan nilai-nilai etika kelautan yang berdimensi spritual.

Penulis memanjatkan syukur kepada Allah s.w.t. atas selesainya tulisan ini. Banyak kendala dalam melakukan studi ini. Namun berkat bantuan berbagai pihak yang tentu saja tidak mungkin disebutkan satu persatu dalam pengantar ini, kendala tersebut dapat diatasi. Tetapi, secara umum penulis ingin berterima kasih atas semua bantuan, baik yang bersifat moril maupun materil. Semoga Allah s.w.t. memberi imbalan yang sebesar-besarnya. *Âmîn!*

Terima kasih disampaikan kepada Prof. Dr. H. Said Aqil Husin Almunawar, MA. dan Dr. R. Mulyadhi Kartanegara, yang masing-masing bertindak selaku promotor, serta kepada para penguji; Dr. Ir. H. Murasa Sarkaniputra, Prof. Dr. Nasaruddin Umar, M.A. dan Prof. Dr. Ahmad Thib Raya, M.A. atas koreksi, arahan, dan bimbingannya. Selain itu, terima kasih dihaturkan pula kepada Prof. Dr. M. Quraish Shihab dan Prof. Dr. Hasjim Djalal serta Prof. Dr. Ir. Rokhmin Dahuri, MS., masing-masing selaku konsultan tafsir al-Qur'an dan konsultan ilmu kelautan atas berbagai saran dan masukannya.

Terima kasih diucapkan pula kepada yang terhormat Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta; para Dosen dan staf Pascasarjana UIN Jakarta. Di samping itu terima kasih disampaikan kepada Kepala dan staf perpustakaan UIN Jakarta, pimpinan perpustakaan LIPI Jakarta, dan perpustakaan serta pusat informasi Kantor Menteri Negara Kelautan dan Perikanan.



Disampaikan terima kasih pula kepada kedua orang tua penulis atas restu dan doanya, juga kepada keluarga (isteri dan anak-anak) atas pengorbanan, ketabahan, dan ketulusan serta doa mereka. Kepada rekan-rekan seperjuangan atas kebaikan dan kehangatannya. Kepada Allah s.w.t., penulis bermohon kiranya keikhlasan yang mereka berikan menjadi amal saleh, dan karenanya semoga mereka memperoleh kebahagiaan sebagaimana yang dijanjikan Tuhan.

Akhirnya, sebagai karya ilmiah, buku ini tentu tidak terlepas dari berbagai kekurangan. Kritik dan komentar yang konstruktif terhadap isi buku ini akan diterima penulis dengan senang hati. *Wallâhu A'lamu bi al-Shawwâb*

AHMAD YUSAM THOBRONI



KATA PENGANTAR

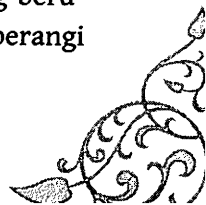
Segala puji hanya bagi Allah, Tuhan semesta alam. Salawat dan salam semoga selalu dilimpahkan kepada Muḥammad, Nabi dan Rasul Allah bagi umat manusia di seluruh penjuru alam.

Sepanjang sejarah, umat Islam berusaha memahami isi kandungan Kitab Suci mereka, *al-Qur'ân al-Karîm*. Para *mufasssir* dari generasi ke generasi telah berupaya menggali kandungan-kandungan dan petunjuk-petunjuk *al-Qur'ân* di balik nash-nashnya.

Perhatian umat Islam terhadap *al-Qur'ân* pada awal abad XV H. ini tampak semakin besar. Hal itu terlihat dari berbagai gagasan yang dilontarkan para pakar dalam bentuk seruan untuk kembali kepada *al-Qur'ân*, menelaah kitab-kitab klasik, termasuk di dalamnya kitab-kitab tafsir *al-Qur'ân*, untuk menggali konsep-konsep Qurani.

Tulisan ini merupakan salah satu di antara literatur-literatur yang memuat informasi cukup lengkap dan memadai mengenai konsep *al-Qur'ân* tentang kelautan. Dengan kata lain, tulisan ini berusaha menggali wawasan kelautan ditinjau dari perspektif *al-Qur'ân*.

Perlu dinyatakan di sini bahwa penggalian konsep kelautan menurut *al-Qur'ân* di sini tidak dimaksudkan untuk mengklaim bahwa inilah konsep kelautan yang sebenarnya menurut *al-Qur'ân*, sebagaimana yang dikehendaki Allah s.w.t. Akan tetapi, konsep kelautan tersebut merupakan setitik upaya pengkajian sejauh yang dapat dipahami dari isyarat-isyarat *al-Qur'ân* oleh penulisnya yang berusaha memahami ilmu Allah yang Maha Luas yang tak terseberangi dan Maha Dalam yang tak terselami.

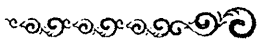


Penggunaan metode tafsir *mawdlui'* (tafsir tematik)—sebagai metode yang memiliki ciri tersendiri dengan beberapa proses yang dilakukan; menentukan tema, menghimpun, mengklasifikasi, dan mengkategorisasi ayat-ayat al-Qur'an tentang kelautan, menempatkannya pada bingkai (*outline*) Qurani, melakukan analisis isi, kemudian merumuskan konsepnya—dalam tulisan yang mengkaji masalah kelautan ini merupakan perkembangan baru yang menawarkan manfaat tersendiri bagi pemahaman dan penyampaian isi kandungan al-Qur'an.

Dengan metode tafsir *mawdlu'i*, seorang *mufassir* akan sampai kepada suatu pemahaman yang tuntas dan utuh terkait konsep atau pandangan al-Qur'an tentang masalah-masalah tertentu, khususnya masalah-masalah aktual yang sedang berkembang atau problem-problem yang tengah dihadapi oleh masyarakat. Lebih lanjut, keistimewaan metode tafsir *mawdlu'i*, antara lain, kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami. Dengan metode ini dapat dibuktikan bahwa persoalan yang disentuh oleh al-Qur'an bukan bersifat teoritis semata-mata dan tidak dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat, tetapi justru sebaliknya ajaran-ajaran al-Qur'an bersifat aplikatif. Misalnya, dalam kaitan ini, problem kemiskinan yang dialami masyarakat pesisir (nelayan). Dengan upaya penggalian terhadap konsep kelautan menurut al-Qur'an, diharapkan akan ditemukan solusi yang dapat memecahkan ketimpangan tersebut dan diupayakan penyelesaiannya.

Buku ini diharapkan dapat memberikan “wawasan kelautan” dilihat dari perspektif agama bagi kalangan “akademisi keagamaan” secara khusus dan bagi masyarakat secara luas. Pendekatan agama yang menekankan norma-norma transendental diharapkan dapat lebih menanamkan kesadaran akan pentingnya pemanfaatan potensi kelautan bagi kelangsungan pembangunan Nasional, di mana dengan memanfaatkan laut secara optimal akan dapat mengentaskan Republik Indonesia yang tercinta ini dari lilitan hutang luar negeri yang amat besar. Di samping laut dikelola secara optimal juga sekaligus





diupayakan konservasinya.

Semoga buku ini bermanfaat baik untuk kepentingan ilmiah maupun untuk memahami masalah-masalah yang terkandung di dalam Kitab Suci *al-Qurân al-Karîm*.

Prof. Dr. H. Said Aqil Husin Almunawar, MA.

Mantan Menteri Agama Republik Indonesia



SAMBUTAN

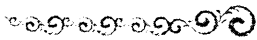
MENTERI KELAUTAN DAN PERIKANAN

Dengan memanjatkan rasa syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, saya menyambut penerbitan buku ini “Laut dan Pengelolaannya dalam Perspektif al-Qur’ân” (*Tafsir Tematik: Pengelolaan Laut bagi Upaya Pemberdayaan Masyarakat Bahari*) karya saudara Ahmad Yusam Thobroni.

Buku ini berupaya memberikan solusi terhadap masalah-masalah sosial yang dihadapi masyarakat. Dalam kaitan ini, permasalahan kemiskinan yang dialami oleh masyarakat pesisir (nelayan). Mereka yang idealnya memperoleh standar kehidupan yang sejahtera berkat pemanfaatan beragam potensi kelautan yang terkandung dalam laut, khususnya sektor perikanan, namun secara realitas kehidupan mereka berada di bawah garis kemiskinan. Dengan menggali kandungan dan petunjuk nash-nash al-Qur’ân serta mengaplikasikannya, diharapkan ketimpangan tersebut di atas dapat diselesaikan. Dengan demikian, buku ini secara garis besar menggambarkan wawasan kelautan ditinjau dari perspektif agama.

Banyak cara untuk menebarkan wawasan kelautan, dan salah satunya adalah dengan menguraikannya melalui pencerahan bertema keagamaan seperti yang terdapat dalam buku ini. Terwujudnya wawasan kelautan yang didukung oleh khazanah kepustakaan yang beraneka ragam akan membentuk suatu masyarakat kelautan yang beraneka ragam pula, namun disatukan oleh kepentingan besar untuk memanfaatkan potensi kelautan dan mewujudkan keamanan bersama demi kemashlahatan seluruh rakyat Indonesia secara berkesinambungan.





Saya mengucapkan selamat atas terbitnya buku ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua dan mudah-mudahan karya tulis-karya tulis yang lain menyangkut kelautan akan lahir di masa-masa mendatang.

Prof. Dr. Rokhmin Dahuri

Mantan Menteri Kelautan dan Perikanan

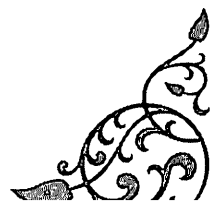


DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS.....	III
KATA PENGANTAR.....	VI
SAMBUTAN MENTERI KELAUTAN DAN PERIKANAN	IX
DAFTAR ISI.....	XI
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
BAB II : TERMINOLOGI AL-QUR'ÂN TENTANG "LAUT"	23
A. Pengertian Kata "Laut" (Bahr)	23
1. Tinjauan Kebahasaan	24
2. Bentuk-bentuk Kata <i>Bahr</i> (Laut)	28
B. Kata-kata yang Semakna dengan "Bahr" (Laut)	44
BAB III : WAWASAN AL-QUR'ÂN	
TENTANG PENGELOLAAN LAUT	49
A. Fenomena Masyarakat Pengelola Laut; Kisah Al-Qur'ân	49
1. Deskripsi Masyarakat Pengelola Laut dan Perilakunya.....	49
2. Problematika Masyarakat Pengelola Laut yang Teridentifikasi dalam Al-Qur'ân	58
a. Kemiskinan	58
b. Moralitas	64
3. Upaya Pembinaan terhadap Masyarakat Pengelola Laut.....	68
a. Pembangunan Sumber Daya Manusia.....	69
b. Peningkatan Pengetahuan dan Ketrampilan	73
c. Pemberian Bantuan	80
d. Pembinaan Mental (Rohani)	82
B. Faktor Pendorong terhadap Pengelolaan Laut.....	87
1. Perhatian (<i>Concern</i>) Tuhan terhadap Laut.....	87
2. <i>Taskhîr</i> (Penundukan) Tuhan terhadap Laut	90
a. Tujuan <i>Taskhîr</i> (Penundukan) Laut.....	98
b. Fungsi <i>Taskhîr</i> (Penundukan) Laut	102



(1) Kemudahan Aktivitas Transportasi.....	102
(2) Eksplorasi Potensi Sumber Daya Alam Laut ..	109
c. Implikasi Sikap Manusia dalam Merespon Taskhîr (Penundukan) Laut	113
3. Amanah Tuhan kepada Manusia sebagai Khalifah untuk Memakmurkan Bumi	115
C. Fenomena Khas Laut.....	121
1. Air sebagai Sumber Kehidupan	121
2. Laut yang Berlapis-lapis.....	127
3. Laut Dalam yang Gelap Gulita.....	129
4. Batas Dua Lautan.....	133
D. Pemanfaatan Potensi Laut	142
1. Ragam Pemanfaatan Potensi Laut.....	145
a. Laut Sumber Makanan Halal, Lezat dan Bergizi .	145
(1) Perikanan	147
(2) Tumbuhan Laut.....	155
b. Laut Sumber Aneka Tambang, Minyak dan Gas Bumi, serta Mineral	157
c. Laut sebagai Infrastruktur (Prasarana) Transportasi	162
2. Pemenuhan Kebutuhan Hidup	163
3. Pengembangan Ilmu Pengetahuan	172
E. Etika Pengelolaan Potensi Laut	178
1. Tidak Melanggar Norma-norma Agama	199
2. Tidak Melakukan Eksploitasi Secara Berlebihan ...	206
3. Mempertahankan Konservasi Lingkungan	216
 BAB IV : KESIMPULAN.....	 225
 DAFTAR PUSTAKA	 231
LAMPIRAN-LAMPIRAN	249
TENTANG PENULIS	267



BAB I

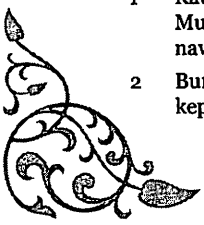
PENDAHULUAN



Manusia diciptakan Tuhan sebagai *khalifah*-Nya (pengganti¹ Tuhan) di planet bumi. Oleh karena itu, manusia—dalam menjalani kehidupan di planet ini—menduduki posisi sentral dalam mengelola dan mengatur bumi² beserta segala isinya secara baik dan benar guna memenuhi kebutuhan hidup dan demi mencapai kemaslahatan (kesejahteraan) mereka. Sebaliknya, kesalahan dalam pengelolaan bumi dan segala isinya tidak saja akan mengancam kelangsungan dan kelestarian bumi, tetapi juga dapat berakibat fatal bagi kehancuran umat manusia itu sendiri. Tuhan mengancam akan memberikan siksaan dengan cepat bagi para pengelola sumber daya alam yang bertindak sewenang-wenang. Allah s.w.t. menegaskan dalam Q.S. al-An'âm (6):165 :

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ
بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ
الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

-
- 1 Kata *خليفة* diterjemahkan dengan "pengganti". Lihat Ahmad Warson Munawwir, al-Munawwir Kamus Arab – Indonesia (Yogyakarta: UPBIK Pondok Pesantren Al-Munawwir, 1984), h. 392.
 - 2 Bumi terdiri dari wilayah laut, darat, dan udara. Dalam buku ini, kajian difokuskan kepada pengelolaan laut, yang merupakan salah satu dari bagian bumi.

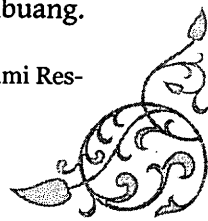


*'Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'*³

Dalam kaitan ini, terhadap laut yang merupakan salah satu bagian dari wilayah bumi, manusia memiliki hak dan sekaligus kewajiban untuk menguasai dan mengelola wilayah tersebut. Namun yang harus menjadi perhatian adalah laut merupakan karunia Tuhan yang diperuntukkan bagi umat manusia, yang dengannya manusia tidak saja berhak untuk melakukan eksplorasi guna mengambil manfaat darinya, tetapi juga menanggung kewajiban untuk melestarikannya bagi generasi berikutnya yang juga memiliki hak yang sama terhadap karunia ini. Oleh karena itu, untuk keperluan eksplorasi tersebut diperlukan metode eksplorasi yang seimbang dan proporsional untuk menghindari terjadinya kerusakan laut beserta isinya. Dengan demikian, manusia hendaknya tidak hanya memandang laut sebagai obyek—untuk “memperkaya diri” bagi satu generasi saja (generasinya sendiri) tanpa mempedulikan kebutuhan generasi mendatang—tetapi juga harus memandangnya sebagai karunia Tuhan yang wajib dijaga kelestariannya.

Dalam pada itu, perusakan terhadap lingkungan laut terjadi akibat pola pendekatan manusia terhadap alam yang bersifat teknokratis. Artinya, manusia hanya mau menguasai alam. Alam ditempatkan sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia. Alam dilihat sebagai tumpukan kekayaan dan energi untuk dimanfaatkan. Bahwa alam bernilai pada dirinya sendiri dan oleh karenanya perlu dipelihara, tidak dikenal dalam wawasan teknokratis. Sikap teknokratis dapat dinyatakan sebagai sikap merampas dan membuang.

3 Departemen Agama R.I., *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Bumi Restu, 1975/1976), h. 217.



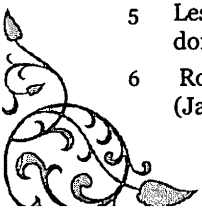
Maksudnya, alam dibongkar untuk mengambil apa saja yang diperlukan, sedangkan apa yang tidak diperlukan di samping produk-produk sampingnya (limbah) begitu saja dibuang.⁴

Dampak dari pendekatan ini ternyata sangat besar terhadap ancaman kelestarian biosfer dan tentu saja terhadap generasi-generasi yang akan datang. Setiap kerusakan dan peracunan wilayah yang tidak dapat dipulihkan kembali, berarti menggerogoti dasar-dasar alamiah kehidupan generasi mendatang.⁵

Selanjutnya dalam konteks keindonesiaan, permasalahan ke-lautan hampir terlupakan dalam kebijakan pembangunan nasional. Padahal sejarah nasional kita menunjukkan bahwa nenek moyang bangsa Indonesia adalah para pelaut handal yang terkenal keberaniannya dalam mengarungi lautan lepas hanya dengan menggunakan perahu-perahu Pinisi kecil. Betapa hebatnya pelaut-pelaut Bugis (Makassar) menembus ombak dan badai, atau Kerajaan Sriwijaya yang dengan jayanya menguasai perdagangan laut. Lebih dari itu, fakta historis berupa catatan sejarah tentang Sriwijaya, Majapahit, dan kesultanan Islam tumbuh dan mencapai puncak kejayaannya melalui perkembangan ekonomi dan politik di pesisir dan lautan, seperti Tuban, Jepara, Pekalongan, Gresik, Surabaya, Makassar, dan lain-lain. Semboyan "*Jalesveva Jayamahe*" (berarti; di laut kita jaya) sedikit banyak sebagai cerminan akan kejayaan dan luasnya perairan Indonesia, dengan rakyatnya yang senantiasa menggantungkan mata pencahariannya dari hasil laut.⁶

Di samping itu, keputusan politik Kabinet Juanda melalui

-
- 4 Teknokratis, dari kata Yunani *tekne*: keterampilan dan *kratein*: menguasai. Artinya manusia sekadar mau menguasai alam. Lihat Frans Magniz Suseno et al., *Etika Sosial*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 146.
 - 5 Lester R. Brown et al., *Dunia Penuh Ancaman*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987), h. 22-36 dan 168-261.
 - 6 Rokhmin Dahuri, "Mengembalikan Supremasi Bangsa di Lautan," *Kompas*, (Jakarta), Kamis, 4 November 1999, h. 4.



deklarasi pada 13 Desember 1957 merupakan langkah berani untuk mengembalikan supremasi hukum, ekonomi, politik, dan teknologi bangsa Indonesia di lautan Nusantara, setelah hampir 400 tahun dimusnahkan oleh para penjajah dari semangat dan cita-cita bangsa. Selain itu, deklarasi tersebut dapat dipandang sebagai usaha untuk meluruskan orientasi bangsa dan mengembalikan hak-hak bangsa Indonesia atas bumi, air, dan kekayaan yang dikandungnya untuk dimanfaatkan sebesar-besarnya bagi pemberdayaan dan kemakmuran rakyat.⁷

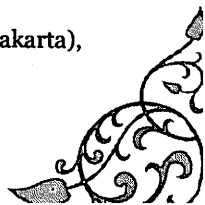
Sayangnya, kejayaan tersebut kini hanya tinggal kenangan. Yang ada sekarang adalah kenyataan bahwa dalam beberapa dekade terakhir ini potensi kelautan tercampakkan. Yang ada hanyalah nelayan-nelayan miskin mengais-ngais ikan di lautan dengan jala yang sobek di sana-sini. Sementara kapal-kapal asing—dengan segala kecanggihan teknologi penangkapan dan pengolahan ikan—bebas berseliweran menangguk ikan berton-ton di perairan Nusantara.⁸

Selama ini model kebijakan perekonomian Indonesia berpola kebijakan “Mataram”. Padahal Indonesia merupakan negara yang memiliki wilayah lautan luas, yang menyimpan berbagai macam sumber daya alam, dengan karakteristik sumber hayati yang dapat diperbaharui (*renewable*), sumber energi ombak yang terus-menerus tersedia setiap saat, kandungan mineral, minyak dan gas, serta fasilitas yang tak bisa dibandingkan dengan sektor industri apa pun.⁹ Tampaknya, untuk mengembalikan kejayaan bangsa Indonesia di laut, sudah saatnya arah pola perekonomian Indonesia diubah dari model kebijakan “Mataram” menjadi model kebijakan negara kelautan “Sriwijaya”. Kebijakan baru ini menyadarkan kita, bahwa betapa

7 Rokhmin Dahuri, *Mengembalikan ...*, h. 4.

8 A. Riza Wahono, “Tantangan dari Sektor Kelautan,” *Kompas*, (Jakarta), Kamis, 4 Nopember, 1999, h. 4.

9 A. Riza Wahono, *Tantangan ...*, h. 4.



asingnya kita selama ini dengan laut, dan sebaliknya betapa bersemangat kita membangun sektor industri teknologi informatika, elektronika, bioteknologi, *advanced manufacturing*, dan lain-lain, sehingga potensi laut kita terlupakan, seakan-akan laut kita tidak memberikan alternatif sebagai penyumbang devisa bagi negara.¹⁰

Suatu kenyataan bahwa permukaan planet bumi yang luasnya diperkirakan mencapai 510 juta km persegi, ternyata hampir 2/3 bagiannya (sekitar 70 %) terdiri dari wilayah lautan.¹¹ Hanya 1/3 bagian saja yang merupakan wilayah daratan. Adapun wilayah laut Indonesia sendiri, terdiri lebih dari 3/4 luas wilayah nasional yang menghubungkan antara satu pulau dengan pulau lainnya. Melihat kondisi wilayah Indonesia yang demikian, maka sudah sewajarnya bila dalam situasi krisis yang dihadapi saat ini, kita mulai kembali membangun kejayaan lewat laut. Laut di samping sebagai sarana transportasi yang murah, juga menyimpan banyak sumber daya alam yang dapat dieksplorasi, antara lain berbagai sumber bahan bangunan seperti pasir, gravel, gelas; sumber mineral seperti *manganese*, *cobalts*, lumpur mineral, *phosphorites*; sumber makanan seperti ikan dan berbagai tanaman laut; sumber bahan-bahan kimia seperti sodium dan potasium; sumber energi dari ombak dan konversi energi panas. Laut pula sebagai sumber minyak bumi yang melimpah ruah dan sebagai sarana rekreasi dan kesehatan.¹² Dengan demikian, banyak sektor yang dapat digali serta dikembangkan di wilayah lautan kita.

Khusus sektor perikanan, saat ini, belum dipandang sebagai sumber kekuatan ekonomi nasional. Padahal potensi perikanan

10 A. Riza Wahono, *Tantangan ...*, h. 4.

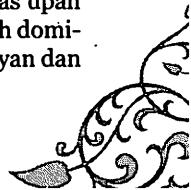
11 Lihat Tim Penulis PTK BPPT, *Profil Kelautan Nasional Menuju Kemandirian*, (Bandung: Ilham Jaya, t.th.), h. 4. Bandingkan dengan Mamat Ruhimat dan Bambang Utoyo, *Geografi*, (Bandung: Ganeca Exact Bandung, 1994), Jilid 1, h. 113.

12 A. Riza Wahono, *Tantangan ...*, h. 4

sangat besar. Namun kenyataannya sektor perikanan dan kelautan hanya dianggap sebagai sektor pelengkap atau penunjang pembangunan sektor lain seperti industri dan pertanian.¹³ Oleh karena itu, pembangunan nasional sudah saatnya diperluas ke kawasan pesisir, termasuk sektor ekonomi, persoalan sosial, dan perkembangan kebudayaannya. Kemiskinan nelayan dan kawasan pesisir serta keterbelakangan sektor perikanan akan tetap berlangsung selama sektor perikanan dan kawasan pesisir tidak dilakukan industrialisasi dan modernisasi sektor produktivitas dan alat produksinya. Industrialisasi dan modernisasi itu hanya dapat terjadi jika investasi secara massal berlangsung di kawasan pesisir dan sektor ekonominya.

Sebagai ekspektasi, sebuah survei—yang dilakukan Departemen Perdagangan dan Industri Inggris—menunjukkan pasaran dunia di tahun 2000 menyerap sekitar 168 milyar Poundsterling (sekitar Rp 1.680 trilyun) dari eksplorasi bahari. Seandainya Indonesia dapat mengambil sekitar 5 % saja dari pasar yang ada, maka total devisa

13 Ketertinggalan sektor perikanan dan kelautan serta kemiskinan kawasan pesisir dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Proses liberalisasi dan industrialisasi kolonial di kawasan pedalaman, dengan didukung investasi yang besar, ternyata telah mendorong modernisasi dan kemajuan industri serta teknologi di sektor ekonomi pedalaman, termasuk kemajuan kualitas sumber daya manusia. Sedangkan di pesisir dan sektor ekonominya tidak pernah mengalami proses tersebut sehingga sektor ekonomi pesisir seperti perikanan jauh tertinggal dalam tingkat teknologi, investasi, sumber daya manusia, *setting* kelembagaan dan produktivitas dibandingkan dengan hortikultura, kehutanan, tanaman industri, pertanian, industri yang bergerak di pedalaman. Sebagai negara yang mewarisi sistem ekonomi kolonial, kondisi itu diwarisi hingga kini, sehingga ketimpangan sektoral berlanjut. (2) Dikarenakan reorientasi dan transformasi ekonomi tidak dilaksanakan, sektor ekonomi pedalaman lebih dominan sebagai titik perhatian pembangunan ekonomi dan sumber pertumbuhan ekonomi nasional, sehingga kepentingan sektor ekonomi pedalaman secara politik selalu dimenangkan dari sektor ekonomi pesisir. Misalnya kasus reklamasi pantai di utara pulau Jawa dan Jakarta yang meminggirkan kepentingan ekonomi perikanan dan kehidupan nelayan sebagai pelakunya. (3) perhatian terhadap persoalan kesejahteraan petani dan buruh melalui isu kemiskinan, eksploitasi, batas upah minimum regional (UMR), HAM, *land reform* dan lain-lainnya, lebih dominan dibandingkan persoalan kemiskinan serta keterbelakangan nelayan dan kawasan pesisir. Lihat Rokhmin Dahuri, *Mengembalikan ...*, h. 4.



yang masuk berkisar Rp 70 trilyun, lebih besar dari penerimaan sektor migas yang diperkirakan sekitar Rp 44 trilyun.¹⁴

Memposisikan eksplorasi laut sebagai salah satu *common platform* (landasan bersama) dalam pembangunan ekonomi Indonesia, tampaknya, bukan saja sebuah solusi yang *feasible* (tidak mustahil) bagi bangsa Indonesia untuk bangkit dari krisis, tetapi juga sebagai koreksi atas kekeliruan kebijaksanaan selama 50 tahun yang Mataram sentris, padahal sosio-geografi Indonesia bukan hanya terdiri dari Pulau Jawa, tetapi terdiri dari beribu pulau dengan laut sebagai penghubungnya.¹⁵

Laut menjanjikan potensi komersial yang sangat besar bagi bangsa Indonesia. Namun potensi tersebut akan tak berarti bila kita tidak menyadari betapa pentingnya keterlibatan teknologi untuk mengeksplorasi potensi serta sumber daya tersebut. Peralatan yang memadai serta efisien mutlak diperlukan untuk dapat mengoptimalkan potensi kelautan yang ada. Sebuah ilustrasi dapat disampaikan berikut ini mengenai perbandingan antara teknologi yang digunakan nelayan Nusantara dan nelayan asing, bahwa sebuah kapal nelayan dengan teknologi penangkapan secara tradisional paling banyak mampu mengambil ikan sampai 5 (lima) ton, namun dikarenakan minimnya peralatan penyimpanan ikan membuat kualitas ikan tidak terjaga dengan baik dan harga ikan hanya berkisar antara Rp 4.000-Rp 6.000 per kg di tempat pelelangan. Padahal harga ini dapat melonjak di pasaran internasional menjadi 4-8 dolar AS. per kg, atau sekitar Rp 28.000-Rp 56.000 per kg (dengan nilai tukar sebesar Rp 7.000 per dolar) bilamana kondisi ikan masih segar, baik, dan tidak lembek. Dengan mengamati perbedaan harga ikan yang berlipat kali, maka penggunaan peralatan yang bermuatan teknologi sangat layak untuk dikembangkan karena mempunyai nilai tambah yang positif

14 A. Riza Wahono, *Tantangan ...*, h. 4.

15 A. Riza Wahono, *Tantangan ...*, h. 4.

terhadap harga jual dan optimasi jumlah ikan yang ditangkap.¹⁶

Beberapa negara seperti Norwegia, Jepang, Kanada sangat aktif mengembangkan industri berwawasan kelautan. Hal ini dapat kita jadikan sebagai model percontohan. Bila kita amati Norwegia—yang merupakan negara paling banyak menghasilkan devisa negara dari laut—maka kita dapat melihat bahwa industri manufaktur peralatan dan fasilitas pengolahan perikanan begitu aktif berkembang dan mendukung industri penangkapan ikan, mulai dari aplikasi sistem pemantauan elektronik (*global positioning system*) untuk mengetahui posisi ikan, jala-jala penangkapan ikan yang peduli akan kelangsungan ekosistem bawah laut, mesin penarik jala, sistem pengangkutan dan penyimpanan ikan agar tetap segar sesampainya di tangan konsumen, sistem pengolahan ikan dan pengepakan di dermaga yang berkualitas ekspor, dan sistem marina serta dermaga yang baik agar proses pengiriman ekspor dapat berjalan dengan baik dan cepat. Dengan begitu, Norwegia mempunyai industri rancang bangun (rekaayasa) produk-produk peralatan industri kelautan yang handal sehingga mengurangi ketergantungan terhadap produk luar.¹⁷ Dengan demikian, untuk meraih kejayaan di laut dibutuhkan adanya industri kelautan dalam negeri yang kuat dan dukungan dari industri manufaktur peralatan kelautan. Adanya proses rekayasa dan manufaktur kapal nelayan yang baik dan murah, serta produk-produk peralatan pendukung di industri kelautan, maka kemajuan industri kelautan akan dapat dicapai.¹⁸

Dalam pada itu, al-Qur'ân sendiri secara berulang-ulang telah menyinggung masalah laut dengan terma بحر (*bahr*). Lebih lanjut, kata بحر dan semua bentuk derivasinya disebutkan dalam al-Qur'ân sebanyak 41 kali. Secara umum kata tersebut terdistribusi sebagai

16 A. Riza Wahono, *Tantangan ...*, h. 4.

17 A. Riza Wahono, *Tantangan ...*, h. 4.

18 A. Riza Wahono, *Tantangan ...*, h. 4



berikut: (1) Bentuk بحر (*mufrad/ tunggal*) sebanyak 33 kali tersebar dalam 21 surah. (2) Bentuk بحران atau بحرين (*bentuk tatsniyyah/ dual*) masing-masing sebuah dan empat buah, tersebar dalam lima surah. (3) Bentuk بحار atau أبحار (*bentuk jama'/ plural*) tiga buah.¹⁹ Kaidah tafsir menjelaskan bahwa penyebutan suatu kata tertentu dalam al-Qur'ân secara berulang-ulang (banyak) berfungsi mengokohkan suatu permasalahan dalam hati masyarakat, serta menunjukkan pentingnya permasalahan yang tersembunyi di balik kata tersebut agar mendapatkan perhatian (*li al-tawkîd wa al-tanbîh*).²⁰ Demikian pula kata بحر dan semua bentuk derivasinya ini. Kata بحر yang berarti "laut" ini merupakan salah satu gagasan al-Qur'ân yang disampaikan—secara berulang-ulang—kepada masyarakat, sehingga dengan begitu gagasan tersebut mendapatkan tempat yang kokoh dalam pikiran dan hati mereka untuk direnungkan serta penting untuk diperhatikan secara seksama. Salah satu bukti bahwa laut perlu dikaji secara mendalam ditunjukkan oleh luasnya wilayah laut itu sendiri dibanding wilayah darat bila dilihat dari permukaan planet bumi.

Pengkajian terhadap masalah "laut" menurut pandangan al-Qur'ân menjadi lebih penting. Oleh karena Allah s.w.t. sendiri pernah bersumpah dengan menggunakan laut sebagai media sumpah (*مقسم به*) dan menunjukkan perhatian Allah terhadapnya. Hal ini ditunjukkan oleh Q.S. al-Thûr (52/76):6 (*'dan demi laut yang di dalam tanahnya ada api*').²¹ Ayat ini mengisyaratkan adanya aktivitas eks-

19 Lihat selengkapnya Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baq³, *al-Mu'âmm al-Mufahras li Âyât al-Qur'ân al-Karîm*, (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th.), h. 145-146. Sebagai perbandingan, ayat-ayat yang berbicara tentang البحر (laut) berjumlah 41 ayat, sementara ayat-ayat tentang البر (darat) terulang sebanyak 12 kali, fenomena ini dapat dipandang sebagai indikasi pentingnya laut bagi kehidupan manusia.

20 Ahmad Badawî, *Min Balaghât al-Qur'ân*, (Kairo: Dâr Nahdah Miir, 1950), h. 143.

21 Departemen Agama RI., *Al Qur'an ...*, h. 865. Huruf "و" dalam ayat di atas, di samping sebagai *waw qasam*, ia juga merupakan *waw 'athf* yang bersan-

plorasi dan eksploitasi laut bagi kesejahteraan umat manusia. Ayat ini dapat dijadikan sebagai renungan bagi para *geolog* dan *oceanolog*.

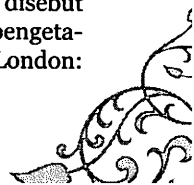
Berpijak pada pemikiran di atas, penggalian konsep laut dari dalam al-Qur'ân perlu dilakukan, agar masyarakat mengetahui bagaimana seharusnya mengelola, mengeksplorasi, dan memanfaatkan, sekaligus memelihara konservasi lingkungan, khususnya kelestarian laut. Sehingga dengan begitu mereka mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan dalam kehidupannya.

Kenyataan menunjukkan umat Islam belum mampu memenuhi ajaran al-Qur'ân mengenai laut secara ideal, dengan belum dapat memanfaatkan laut secara optimal—seperti yang diungkapkan Tuhan—agar ajaran agama-Nya mengatasi segala aspek kehidupan manusia demi memperoleh kejayaan nilai-nilai Islam.²² Dengan begitu, al-Qur'ân berfungsi sebagai pedoman bagi hidup dan kehidupan manusia.²³ Idealisme Islam menghendaki agar persoalan dikembalikan dan diselesaikan berdasarkan ajaran yang terkandung dalam al-

dar (secara bertingkat) kepada ayat-ayat sebelumnya, khususnya ayat 1 dari QS. al-Thûr (52/76) والطور . Lihat Ab Ja'far Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ismâ'îl al-Nahhâs, *I'râb al-Qur'ân*, di-tahqiq oleh Zuhair Gâzi Zâhid, (Beirut: Maktabat al-Nahdiyyah al-'Arabiyyah, 1988), Juz IV, h. 253. Berdasarkan kaidah tafsir bahwa sumpah Allah dengan menggunakan makhluk-Nya mengisyaratkan arti pentingnya makhluk tersebut bagi kehidupan manusia. Lihat, Ab Ja'far Muhammad bin Jarîr al-Thabari, *Mukhtashar Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Âyât al-Qur'ân*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1992), h. 523. Lihat pula Muhammad Nawâwî al-Jâwî, *Marâh labîd*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1994), Juz II, h. 327.

22 Q.S. Ali 'Imrân (3):139; Q.S. al-Tawbah (9):40.

23 Al-Qur'ân diturunkan membawa tiga maksud utama, yaitu sebagai petunjuk bagi jin dan manusia, sebagai tanda pendukung kebenaran Nabi s.a.w., dan agar makhluk menyembah Tuhan dengan cara membacanya. Lihat Muhammad 'Abd al-'Azâm al-Zarqânî, *Manâhil al-'Irfân*, (Kairo: 'Isâ al-Bâbî al-Halabî, 1972), Jilid I, h. 124. Lebih rinci tentang maksud diturunkannya al-Qur'ân, lihat Muhammad Rasyîd Ridâ, *al-Wahy al-Muhammadî*³, (Kairo: Maktabat al-Qâhirah, 1960), h. 126-8. Di samping itu al-Qur'ân disebut *umm al-Kitâb*, karena ia sebagai *prototipe* dari segala buku ilmu pengetahuan. Lihat Sayyed Hossein Nashr, *Ideals and Realities of Islam*, (London: George Allen and Unwin Ltd., 1972), h. 37



Qur'ân dan Sunah.²⁴ Dengan maksud di atas, diperlukan penggalian konsep laut seutuhnya dari dalam al-Qur'ân .

Konsep al-Qur'ân mengenai laut, jika diaplikasikan dalam kehidupan manusia, terlebih bila disinergikan dengan perkembangan teknologi maritim saat ini yang demikian canggih, diasumsikan dapat menjadi satu alternatif pendukung bagi kesejahteraan masyarakat.

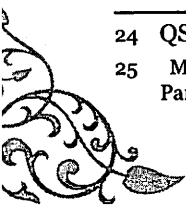
Kajian tentang laut telah dilakukan oleh kalangan pakar kelautan. Secara umum kajian tersebut didasarkan pada pendekatan ilmu profan yang sekularistik, yang merupakan derivasi dari realitas rasional yang diabstraksikan ke dalam konsep kelautan. Namun kajian tersebut tidak terkait dengan nilai-nilai profetis Islam (*risâlah Islâmiyyah*).

Implikasi pengembangan konsep kelautan sekuler di tengah masyarakat religius Islam dapat mengakibatkan timbulnya standar nilai ganda yang membingungkan. Di satu sisi, konsep kelautan sekuler tidak memberi tempat secara proporsional bagi nilai spiritual Islam, dan di sisi lain, masyarakat Islam mendambakan legitimasi spiritual Islam. Bahkan di bawah naungan ekologi sekular, masyarakat Muslim mendapat intimidasi, baik politis maupun ekonomis, yang digencarkan oleh satu masyarakat dengan dalih berkehidupan kontra ekologis. Padahal sebenarnya hanya luapan sentimen keagamaan, politis, dan ekonomis belaka.²⁵ Dengan demikian, perlu dirumuskan konsep laut dan pengelolannya yang bernafaskan spiritual religius, yaitu sebuah konsep yang menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual agama.

Pembahasan laut dalam tulisan ini berbeda dengan materi laut dalam kajian sekuler seperti disinggung di atas. Pembahasan dibatasi pada tinjauan secara cermat terhadap konsep laut dan pen-

24 QS. al-Nisâ' (4):59; QS. Ali 'Imrân (3):139; QS. al-Tawbah (9):40.

25 Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan; Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2001), h. 10.

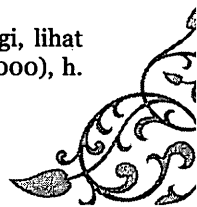


gelolaannya menurut al-Qur'ân , yaitu bagaimana petunjuk dan keterangan perihal laut dan pengelolaannya yang dinyatakan oleh al-Qur'ân dengan kata-kata “ بحر “ (laut). Tulisan ini memfokuskan perhatiannya pada al-Qur'ân sendiri, terlepas dari pemahaman tentang konsep laut menurut kajian-kajian sains yang ada. Dengan kata lain, studi ini pada prinsipnya akan mengkaji bagaimana al-Qur'ân berbicara sendiri tentang laut.

Tinjauan akan dirinci kepada apa, bagaimana, dan untuk apa laut diciptakan oleh Allah s.w.t. menurut petunjuk al-Qur'ân. Dengan demikian, pembahasan di sini berpijak pada landasan ontologis,²⁶ epistemologis,²⁷ dan aksiologis²⁸ sebagaimana dinyatakan oleh Jujun S. Suriasumantri .²⁹

Selanjutnya, masalah yang diangkat dalam tulisan ini adalah bahwa laut yang merupakan anugerah Allah s.w.t. bagi umat manusia yang tak ternilai harganya, di mana di dalamnya mengandung beragam potensi sumber daya alam laut yang amat kaya, selama ini belum dimanfaatkan dan dikelola secara optimal. Kalaupun sudah, pengelolaan laut dilakukan dengan cara yang tidak profesional, tidak memperhatikan aspek konservasi (pelestarian) lingkungan laut, misalnya masyarakat yang menangkap ikan dengan menggunakan pukot harimau, memakai bahan peledak, zat-zat kimia, dsb. Sehingga

-
- 26 Kajian ontologi merupakan kajian terhadap teori tentang hakikat sesuatu. Lihat Jhon Hiek, “Ontological Argument”, dalam Paul Edward, (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, (New York: Macmillan Publishing Co. Inc., t.th.), Vol. V, h. 51.
 - 27 Kajian epistemologi membahas tentang problem pengetahuan, darimana, dan bagaimana cara memperolehnya. Lihat Vergilius Ferm, (ed.), *An Encyclopedia of Religion*, (Westport: Greenwood Press Publishers, t.th.), h. 252.
 - 28 Kajian aksiologi membahas tentang nilai, hubungan, dan interpretasinya terhadap metafisika, agama, logika, estetika, dan psikologi. Lihat Vergilius Ferm, (ed.), *An Encyclopedia ...*, h. 50.
 - 29 Lebih lanjut uraian mengenai ontologi, epistemologi, dan aksiologi, lihat Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Sinar Harapan, 2000), h. 34-35.



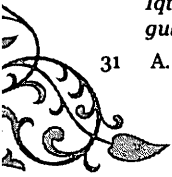
kerusakan yang terjadi di laut sering ditemukan. Hal ini tidak saja akan mengancam kelangsungan dan kelestarian lingkungan laut, tetapi juga dapat berakibat fatal bagi kehancuran umat manusia itu sendiri. Padahal setiap kerusakan dan peracunan wilayah yang tidak dapat dipulihkan kembali, berarti menggerogoti dasar-dasar alamiah kehidupan generasi-generasi yang akan datang. Masalah ini memerlukan solusi dan penyelesaiannya diupayakan dengan mengikuti petunjuk nash-nash al-Qur'ân.

Selain itu, problem pengelolaan laut yang belum tepat dan profesional saat ini, diakibatkan oleh pandangan kelautan sekuler yang tidak berbasis pada nilai-nilai agama; yaitu berasaskan pada keinginan untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya semata, tanpa memperhatikan aspek moral dan kepentingan kemanusiaan sebagaimana dianut sistem ekonomi Barat (kapitalisme).³⁰ Di samping itu, untuk skop nasional, kebijakan pemerintah dalam pembangunan nasional masa lalu yang cenderung kepada pola "Mataram sentris"³¹ (lebih mengutamakan pembangunan di wilayah darat daripada wilayah laut) mempengaruhi lambatnya akselerasi pembangunan di sektor kelautan, yang *notabene* sebagian besar dalam sektor ini terdiri dari masyarakat nelayan. Kenyataannya sektor kelautan dan perikanan hanya dianggap sebagai sektor pelengkap pembangunan di daratan seperti industri dan pertanian. Oleh karena itu, pembangunan nasional sudah saatnya diperluas ke kawasan pesisir.

Beberapa faktor di atas menyebabkan laut belum dikelola dan dimanfaatkan secara optimal guna menunjang kesejahteraan masyarakat. Dan problem ini selanjutnya dicarikan solusi dengan menawarkan konsep laut dan pengelolaannya menurut perspektif al-Qur'ân .

30 Shaikh Mahmûd Ahmad, *Economic of Islam: A Comparative Study*, (Delhi: Idârât Adabiyah, 1980), h. 1; lihat pula Zâhir 'Abd Muhsin Sulaimân, *Ilâj al-Musykilât al-Iqtishâdiyyah bi al-Islâm*, diterjemahkan oleh Anshori Umar dengan judul, *Menanggulangi Krisis Ekonomi secara Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1985), h. 148

31 A. Riza Wahono, *Tantangan ...*, h. 4



Untuk menyelesaikan permasalahan di atas, penulis berusaha menggali jawaban dari al-Qur'ân terkait bagaimana al-Qur'ân mengisyaratkan pengelolaan laut yang tepat dan profesional, sehingga dapat dimanfaatkan secara maksimal guna menunjang kesejahteraan masyarakat ? Agar pencarian jawaban menjadi terfokus, permasalahan di atas dirinci ke dalam beberapa submasalah sebagai berikut:

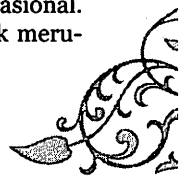
- (1) Apa hakikat laut menurut al-Qur'ân ?
- (2) Bagaimana hubungan laut dengan eksistensi manusia menurut al-Qur'ân ?
- (3) Bagaimana pengelolaan laut yang benar sehingga dapat menunjang kesejahteraan masyarakat ?

Ketiga submasalah di atas merupakan upaya untuk merumuskan konsep³² laut yang Qurani. Batasan dan rumusan masalah di atas, diharapkan dapat menjadi garis pemandu (*guideline*) untuk menemukan jawaban bagi permasalahan ini.

Judul buku ini didukung oleh empat istilah yang perlu dibatasi sebagai pegangan dalam kajian lebih lanjut.

Istilah "laut" bermakna kumpulan air asin (dalam jumlah yang

32 Konsep berasal dari bahasa Inggris "*concept*" yang secara leksikal bermakna ide pokok yang mendasari suatu gagasan yang umum. Lihat A.S. Hornby dan A.P. Cowie, (ed.), *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (London: Oxford University Press, 1974), h. 174. Bandingkan dengan Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 456. Salah satu arti di dalamnya, bahwa konsep adalah "ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa kongkret". Dalam pada itu, konsep berkaitan dengan obyek yang abstrak atau universal. Lihat Dagobert D. Runes, *Dictionary of Philosophy*, (t.t.: Littlefield, Adam & Co., 1975), h. 61. Istilah "definisi" biasa disamakan dengan "konsep". Lihat George A. Theodorson dan Achilles G. Theodorson, *A Modern Dictionary of Sociology*, (t.t.: Barnes & Noble Books, 1969), h. 68. Penggunaan istilah konsep berdasarkan kenyataan, bahwa obyek pembahasan di sini (laut) ditinjau secara rasional. Dengan demikian, hal ini sesuai dengan tujuan pembahasan untuk merumuskan pengertian laut seutuhnya.



banyak dan luas) yang menggenangi dan membagi daratan atas benua.³³ Pengertian laut (*sea*) dibedakan dari samudra (*ocean*). Dalam hal ini laut lebih kecil dan lebih dangkal daripada samudra (lautan); dan laut biasanya dikelilingi oleh daratan yang relatif berdekatan (seperti Laut Jawa dikelilingi oleh daratan Pulau Jawa dan Kalimantan).³⁴

Istilah “pengelolaan” (*management*) bermakna proses, cara, perbuatan mengelola; proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain.³⁵ Dalam kaitan ini, pengelolaan lingkungan (laut) pada mulanya merupakan respon atau adaptasi manusia terhadap lingkungan di sekitarnya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya.³⁶

Istilah “perspektif” di sini adalah sudut pandang atau pandangan³⁷ dalam melihat sesuatu, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang tepat dan benar.

Istilah “al-Qur’ân “ di sini adalah kitab suci umat Islam. Selanjutnya, kitab suci ini dijadikan sebagai rujukan utama dalam tulisan ini.

Dari uraian di atas, maka maksud judul buku ini adalah memberikan gambaran yang bersifat umum dan komprehensif mengenai laut dan pengelolaannya menurut al-Qur’ân .

Penulisan buku ini bertujuan untuk membangun konsep laut

- 33 Lihat Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar ...*, h. 503. Sedangkan kata “kelautan”—sebagai perbandingan—secara umum dipahami sebagai “hal-hal yang berhubungan dengan laut”. Kata “kelautan” berasal dari kata “laut” yang mendapatkan imbuhan “ke” dan “an”.
- 34 Rokhmin Dahuri, *Keanekaragaman Hayati Laut*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 13.
- 35 Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar ...*, h. 411.
- 36 A. Mattulada, *Lingkungan Hidup Manusia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), h. 33.
- 37 Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar ...*, h. 675.

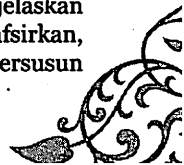
dan pengelolaannya menurut al-Qur'ân . Konsep tersebut tampaknya perlu diketahui dalam upaya menggali suatu penafsiran terhadap petunjuk-petunjuk al-Qur'ân mengenai laut.

Perlu ditegaskan di sini bahwa penggalian konsep laut menurut al-Qur'ân ini tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa inilah konsep laut menurut al-Qur'ân yang sesungguhnya, sebagaimana dikehendaki oleh Allah s.w.t. Akan tetapi hal ini merupakan setitik upaya pengkajian yang dapat dipahami dari isyarat-isyarat al-Qur'ân oleh penulis—yang amat lemah—yang berusaha memahami ilmu Allah Yang Maha Luas yang tak terseberangi dan Maha Dalam yang tak terselami. Selain itu, penggalian konsep laut dalam al-Qur'ân akan terus dilakukan dan dikembangkan dari masa ke masa, dan ketika itu pula akan ditemukan hal-hal yang selalu baru sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi umat manusia.

Hasil penulisan buku ini diharapkan berguna bagi kepentingan akademis sebagai penambah informasi dan khazanah kajian Qurani, di samping juga diharapkan mempunyai arti kemasyarakatan, khususnya bagi umat Islam. Untuk maksud yang terakhir, diharapkan hasil penulisan buku ini dapat membantu usaha-usaha peningkatan penghayatan dan pengamalan ajaran-ajaran serta nilai-nilai al-Qur'ân , khususnya berkaitan dengan pengelolaan laut bagi kehidupan manusia. Untuk terlaksananya maksud ini, diperlukan kajian seperti ini sebagai bahan bacaan bagi masyarakat luas dan khususnya bagi masyarakat pengelola laut melalui bimbingan dan penyuluhan dari pihak-pihak yang berkompeten.

Banyak buku tafsir al-Qur'ân yang menyinggung sekilas masalah laut. Namun pada umumnya, metode penafsiran yang digunakan bersifat *tahlili*,³⁸ sehingga penyimpulannya pun seringkali ber-

38 Metode *tafsir tahlili* adalah metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'ân dari seluruh aspeknya. Dalam menafsirkan, penafsir mengikuti runtutan ayat dan surat sebagaimana yang telah tersusun



sifat parsial dan tidak utuh. Dengan demikian, kajian ini bukanlah pengulangan dari apa yang telah dikaji oleh pengkaji sebelumnya?

Sumber data penulisan buku ini berasal dari sumber-sumber tertulis, baik yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan materi yang dikaji. Penulisan buku ini bertujuan menggali wacana kelautan dari dalam al-Qur'ân dengan menelusuri ayat-ayat yang berbicara tentang laut. Penyajian data dalam buku ini bersifat analitis-kritis. Sebab penulisan buku ini menjadikan penafsiran yang telah diberikan oleh penulis (*mufassir*) sebelumnya sebagai materi kepustakaan, sehingga dengan begitu penafsiran dan wawasan baru dapat dikembangkan.³⁹

Oleh karena kajian ini menyangkut materi Qurani, maka dengan sendirinya, sumber data primer dikumpulkan dari al-Qur'ân, baik berupa ayat-ayat yang terkait langsung dengan laut maupun yang tidak terkait langsung. Sedangkan data sekundernya dikumpulkan dari buku-buku tafsir, *'ulûm al-Qur'ân* (ilmu-ilmu al-Qur'ân), dan buku-buku bidang kebahasaan, ilmu pengetahuan kelautan, serta biologi yang dianggap mewakili.

Selanjutnya pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan menelusuri ayat-ayat al-Qur'ân yang mengandung tema laut berdasarkan kata atau istilah. Pengumpulan ayat-ayat dilakukan dengan menggunakan kamus-kamus al-Qur'ân, baik berupa buku maupun CD-

di dalam mushaf Al-Qur'ân. Penafsir memulai uraiannya dengan mengemukakan arti kosakata, diikuti penjelasan makna global. Penafsir juga mengemukakan munasabah ayat-ayat dan menjelaskan hubungan ayat-ayat tersebut satu sama lain. Selain itu, penafsir, menguraikan *sabab al-nuzûl* (latar belakang turunnya ayat) dan dalil-dalil berasal dari Rasul, sahabat, para tabi'in. Lihat Abd al-Jayy al-Famâwî, *al-Bidâyah fi al-Tafsîr al-Mawdu'î*, (Kairo: Maktabah Jumhûriyyah, 1976), h. 12.

39 Jujun S. Suriasumantri, "Penulisan buku Ilmiah, Kefilsafatan, dan Keagamaan: Mencari Paradigma Kebersamaan" dalam Mastuhu dan Deden Ridwan (ed.), *Tradisi Baru Penulisan buku Agama Islam; Tinjauan Antardisiplin Ilmu*, (Bandung: Nuansa, 1998), h. 53

ROM⁴⁰. Kemudian dilakukan pemaknaan dan penafsiran, dengan terlebih dahulu menelusuri makna istilah yang menjadi tema utama ayat-ayat tersebut. Di sini digunakan buku-buku *al-Munjid*, *Mu'jam al-Maqâyis fî al-Lughah*, *Mu'jam Mufradât Alfâzh al-Qur'ân*, dan *Ensiklopedi al-Qur'an*.⁴¹

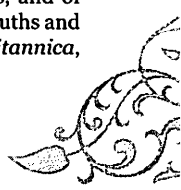
Berbagai data yang telah dikumpulkan perlu diproses dan dianalisis secara cermat dan proporsional untuk memperoleh hasil penulisan buku yang mendekati tujuan yang akan dicapai. Sedangkan analisis data ditujukan pada penafsiran-penafsiran yang didapat dari proses pengumpulan data. Karena data-datanya bersifat kualitatif (berupa pernyataan verbal), maka titik tekan analisis data merujuk pada data-data kualitatif yang didasarkan pada prinsip berpikir logis (*logical thinking*).

Metode pendekatan yang digunakan dalam penulisan buku ini adalah hermeneutik⁴², yaitu berusaha memberikan interpretasi terhadap fakta-fakta tekstual dari sumber-sumber suci (al-Qur'ân dan Sunnah) sedemikian rupa, sehingga yang diperlihatkan bukan hanya makna lahiriah dari kata-kata teks itu, tetapi lebih-lebih mak-

40 Buku dan CD-ROM di sini yang memuat daftar susunan kata-kata al-Qur'ân yang isinya merupakan petunjuk praktis untuk menemukan ayat-ayat. Lihat Muhammad Fu'âd 'Abd al-Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufahrâs li Ayât al-Qur'ân al-Karîm*, (Indonesia: Maktabah Dahlân, t.th.), h. 145-146; dan *Holy Quran 6.50*, versi CD Rom, (Mesir: Syirkat çakhr li Barâmij alû'âsub, 1991)

41 Louis Ma'lûf, *al-Munjid fî al-Lughah*, (Beirut: Dâr al-Masyriq, 1986); Abû al-Husayn Aḥmad ibn Fâris ibn Zakariyyâ, *Mu'jam al-Maqâyis fî al-Lughah*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1998); Abû al-Qâsim Abû al-Husayn bin Muhammad Al-Râghib al-Ashfahânî, *Mu'jam Mufradât Alfâzh al-Qur'ân*, (Beirut: Dâr al-Fikr t.th.); dan M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, (Jakarta: Yayasan Bimantara, 1997)

42 Secara etimologis kata hermeneutik berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein*, berarti menafsirkan. Lihat Lewis Mulfrord Adams (et.al.), *Webster's World University Dictionary*, (Washington D.C.: Publisher Company INC., 1965), h. 437. Pada mulanya metode hermeneutik diaplikasikan dalam penafsiran terhadap Bibel, baik dalam tradisi Yahudi maupun Nasrani. Hal ini sebagaimana kutipan berikut. "Hermeneutics; the study of the general principles of biblical interpretation for both Jews and Christians throughout their histories, the primary purpose of hermeneutics, and of the exegetical methods employed in interpretation, has been to discover the truths and values of the bibles." Lihat Jacob E. Safra dan Ilan Yeshua, *Encyclopaedia Britannica*, (Chicago: Encyclopaedia Britannica, Inc., 2002), Vol. V, h. 874



na batin yang dikandungnya.⁴³ Dengan begitu, makna yang tadinya tersembunyi menjadi dapat dipahami. Metode ini dilakukan melalui langkah-langkah; menelaah hakikat teks (melepaskan dari berbagai atribut yang melekat padanya), mengapresiasi, dan menginterpretasi.⁴⁴ Tujuan dari metode hermeneutik di sini adalah mengerti tentang “apa yang disampaikan” (petunjuk-petunjuk sesuai yang dikehendaki Tuhan) dengan cara menginterpretasikan “alat penyampaiannya” (teks ayat-ayat al-Qur’ân terkait dengan masalah laut).

Karena obyek kajian ini adalah ayat-ayat al-Qur’ân dan berfokus pada sebuah tema, maka metode yang digunakan adalah metode *tafsîr mawdlû’î* (tafsir tematik). Metode *tafsîr mawdlû’î* adalah suatu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur’ân mengenai suatu masalah tertentu dengan jalan menghimpun seluruh ayat yang dikaji, lalu berusaha mencari pengertian secara mendalam terhadap kata-kata yang menjadi fokus kajian—kata بحر (laut)—yang terdapat dalam berbagai konteks ayat, kemudian menganalisisnya untuk melahirkan konsep yang utuh dan komprehensif dari al-Qur’ân tentang masalah yang dimaksudkan,⁴⁵ yaitu laut.

Metode *tafsîr mawdlû’î* berusaha menjelaskan berbagai hal di dalam al-Qur’ân kepada umat manusia, baik yang berhubungan langsung dengan kehidupan nyata maupun problem yang tengah dihadapi. Sehingga ia menjadi jelas, dan manusia merasakan bahwa al-Qur’ân itu mempunyai hubungan erat dengan sistem politik, sosial, dan perilaku moral. Mereka juga dapat merasakan bahwa al-Qur’ân selalu hadir bersama mereka di dalam setiap suasana kehidupan.⁴⁶

43 Nurcholish Madjid, *Kata Pengantar* dalam Komaruddin Hidayat, *Menafsirkan Kehendak Tuhan*, (Jakarta: Paramadina, 2004), h. xiv

44 Noerhadi Magetsari, “Penulisan buku Agama Islam: Tinjauan Disiplin Ilmu Budaya” dalam Mastuhu dan Deden Ridwan (ed.), *Tradisi Baru Penulisan buku Agama Islam ...*, h. 147-150

45 Abd al-Hayy al-Famâwî, *al-Bidâyah ...*, h. 5

46 Abd al-Hayy al-Famâwî, *al-Bidâyah ...*, h. xiv dan 48

Pemilihan metode tematik sebagai metode penafsiran di sini dimaksudkan agar tulisan ini dapat menggambarkan masalah laut dan pengelolaannya dalam al-Qur'ân dengan segala aspeknya secara utuh dan tuntas, dengan menghimpun dan melibatkan ayat-ayat tentang laut yang dipandang mewakili. Sehingga dengan begitu tulisan ini diharapkan dapat menyajikan argumen yang jelas dan memadai.

Begitu pula, penggunaan metode *tafsîr mawdlû'î* dapat membantu para penafsir al-Qur'ân segera sampai kepada petunjuk dan isyarat al-Qur'ân tanpa susah payah dan harus menghabiskan waktu lama untuk membaca beragam aspek pembicaraan, seperti aspek kebahasaan, fikih, dan sebagainya.⁴⁷ Penggunaan metode *tafsîr mawdlû'î* juga dapat memelihara seorang penafsir selalu berada di jalur yang benar dalam rangka memahami masalah yang sedang dibahas, tidak demikian dengan metode-metode lain.⁴⁸ Selain itu, prinsip metode *tafsîr mawdlû'î* sedapat mungkin berusaha menafsirkan al-Qur'ân dengan al-Qur'ân.

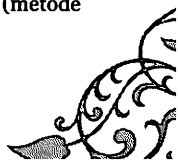
Yang harus menjadi perhatian dalam menafsirkan secara *mawdlû'î* adalah hendaknya peneliti meneliti secara cermat dan mengetahui ayat mana yang turun lebih dahulu dan mana yang turun belakangan serta mengetahui *sabab al-nuzûl*-nya, khususnya penafsiran yang berkaitan dengan masalah penetapan hukum.⁴⁹ Hal ini dilakukan agar tidak tergelincir dalam kesalahan, dan hasil penafsirannya tidak berbahaya serta tidak berakibat buruk bagi umat, dan sebaliknya berfaedah bagi mereka.

Adapun langkah-langkah penafsiran yang ditempuh sesuai dengan metode *tafsîr mawdlû'î* (tematik) yang digunakan dalam penulisan buku ini sebagai berikut:

47 Abd al-Hayy al-Famâwî, *al-Bidâyah ...*, h. xv

48 Metode-metode lain yang dimaksudkan metode *tafsîr tahlîlî* (metode analisis), metode *tafsîr ijâmî* (metode pemaknaan global), dan metode *tafsîr muqaran* (metode komparasi).

49 Abd al-Hayy al-Famâwî, *al-Bidâyah...*, h. 56.



- a. Menetapkan permasalahan mengenai laut dan pengelolaanya dalam al-Qur'ân .
- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan laut, baik makkiyyah maupun madaniyyah, dengan memperhatikan kronologis turunya ayat dan korelasinya dalam masing-masing surat.
- c. Menyusun *outline* (penafsiran) dalam kerangka yang tepat dan utuh.
- d. Melakukan analisis dan pembahasan mengenai laut dan pengelolaannya menurut al-Qur'ân dibantu dengan penjelasan-penjelasan Hadīts atau dengan penjelasan-penjelasan disiplin ilmu lain yang relevan.
- e. Menyusun dan merumuskan konsep laut dan pengelolaanya secara utuh berdasarkan ayat-ayat al-Qur'ân yang telah dibahas.⁵⁰

Sistematika pembahasan dalam tulisan ini terdiri atas empat bab. Pada bab pendahuluan dikemukakan latar belakang timbulnya permasalahan pengelolaan laut, batasan dan rumusan masalah, pengertian judul, tujuan dan kegunaan penulisan buku, tinjauan pustaka, metodologi penulisan buku, serta sistematika pembahasan. Pada bab kedua dibahas bentuk-bentuk pengungkapan laut dalam al-Qur'ân. Di dalamnya dikaji pengertian laut secara mendalam yang berpangkal dari kata “*bahr*” menurut kajian linguistik. Pembahasan ini meliputi tinjauan kebahasaan, akar kata dan beragam bentuk derivasinya, serta bentuk-bentuk kata yang semakna. Dari kajian ini diharapkan ditemukan definisi operasional untuk selanjutnya dijadikan sebagai pijakan pembahasan.

Pada bab ketiga dibahas dan diuraikan wawasan al-Qur'ân tentang pengelolaan laut, meliputi; fenomena kehidupan masyarakat

⁵⁰ Abd al-Hayy al-Famâwî, *al-Bidâyah...*, h. 45-46.

pengelola laut dan perilakunya (kisah al-Qur'ân). Berikutnya uraian tentang motivator terhadap pengelolaan laut yang dipengaruhi oleh faktor adanya perhatian dan penundukan Tuhan terhadap laut; posisi khalifah sebagai pengelola bumi; fenomena-fenomena khas yang dimiliki laut; pemanfaatan potensi laut; peranan ekologis manusia ditinjau dari perspektif al-Qur'ân , dibahas tentang tugas mengelola (memakmurkan) lingkungan. Disinggung pula pembahasan tentang etika eksplorasi potensi laut. Dan terakhir bab keempat, penutup. Di sini dikemukakan kesimpulan dan implikasi penulisan buku.



BAB II

TERMINOLOGI AL-QUR'ÂN TENTANG "LAUT"



Dalam mengungkap masalah "laut", al-Qur'ân menggunakan terma (istilah) *al-baħr* dengan berbagai bentuk derivasinya (kata jadian), yang terulang sebanyak 41 kali.⁵¹ Keterangan mengenai bentuk-bentuk kata بحر telah diuraikan dalam bab I,⁵² dan uraian ayat-ayatnya secara lengkap disampaikan dalam halaman lampiran.

A. Pengertian Kata "Laut" (Bahr)

Terma "laut" (*baħr*) merupakan suatu istilah yang termasuk dalam perbendaharaan bahasa Indonesia. Dengan begitu, istilah ini tidak asing bagi masyarakat Indonesia secara luas.

Wacana tentang laut telah dikaji oleh para ahli dari berbagai disiplin ilmu, misalnya ditinjau dari perspektif ilmu gizi, ilmu kelautan (*oceanologi*), ilmu pendidikan, dan lain sebagainya.⁵³ Pengkajian tersebut bertolak pada titik tekan yang berbeda-beda menurut pi-

51 Kata *al-baħr* dengan berbagai bentuk derivasinya terulang sebanyak 41 kali dengan perhitungan kata tersebut dihitung dua (2) kali dalam QS. al-Kahfi (18/69):109, karena dalam ayat tersebut memang diulang dua kali. Lihat selengkapnya Muħammad Fu'ād 'Abd al-Bâqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Ayât al-Qur'ân al-Karîm*, (Indonesia: Maktabah Dahlân, t:th.), h. 145-146

52 Lihat bab I, halaman 11

53 Lebih lanjut mengenai laut ditinjau dari berbagai aspek, lihat rujukan makalah-makalah yang telah dihimpun penulis, dan menjadi bahan bacaan dalam penelitian ini.

jakan disiplin keilmuan masing-masing. Akan tetapi, berbagai kajian tersebut pada hakikatnya mengarah pada suatu tujuan pengelolaan laut yang tepat dan optimal, guna pembangunan dan pemanfaatan yang maksimal bagi masyarakat. Namun demikian, bagaimanakah pengertian laut (*bahr*) yang sebenarnya akan diuraikan di bawah ini.

1. Tinjauan Kebahasaan

Kata بحر (*bahr*) merupakan kata Arab yang—dalam bahasa Indonesia—berarti “laut”.⁵⁴ Oleh karena itu, kata *bahr* ini yang akan didasarkan oleh penulis sebagai obyek kajian dalam pembahasan di sini, dengan alasan bahwa terma بحر (*bahr*) dan semua bentuk derivasinya (kata jadian) menunjuk pada makna “laut”. Dari uraian nanti, konsep laut yang Qurani diharapkan dapat dirumuskan.

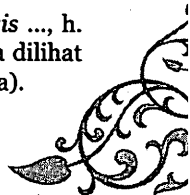
Selanjutnya, kata *bahr* ditinjau dari segi etimologi berasal dari kata dasar *bahara* (*fi'l mâdi mujarrad / verba lampau simpel aktif*) berwazan *fa'ala*, terdiri dari akar huruf-huruf *bâ'-hâ'-râ'*.⁵⁵ Kata *bahr* merupakan bentuk *maǧdar* (nomina) dari *bahara - yabharu - bahran*. Menurut Ibn Fâris (w. 395 H.), laut dinamakan dengan “*bahr*” oleh karena luas dan terhamparnya lautan tersebut.⁵⁶ Dengan demikian kata *bahr* mempunyai makna etimologis “الإنبساط والسعة” (terhampar dan keluasan).

Secara leksikal, Ibn Manshûr (1223-1311 H.) menyatakan bahwa kata *bahr* bermakna air yang banyak, baik asin maupun tawar—se-

54 Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab – Indonesia* (Yogyakarta: UPBIK Pondok Pesantren Al-Munawwir, 1984), h. 64

55 Abû al-Husayn Ahmad ibn Fâris ibn Zakariyyâ, *Mu'jam al-Maqâyis fi al-Lughah*, di-tahqiq oleh Syihâbuddîn abu 'Amr (Beirut: Dâr al-Fikr, 1998), h. 114

56 Abû al-Husayn Ahmad ibn Fâris ibn Zakariyyâ, *Mu'jam al-Maqâyis ...*, h. 114. Sebagai penunjang terhadap makna *bahr* di atas, ada baiknya dilihat kalimat berikut استبحر فلان في العلم (si fulan luas [mendalam] ilmunya).



bagai lawan dari kata *al-nahr* (sungai). Laut dinamakan dengan istilah *bahr* karena kedalaman dan keluasannya, dan air laut didominasi oleh rasa asin sehingga sedikit kemungkinannya tawar. Dalam pada itu, bila seseorang menyatakan kalimat ماء بحر , maka kata بحر di sini berarti "asin", karena ia berfungsi sebagai sifat dari kata ماء yang terletak sebelumnya—sekalipun kata بحر pada hakikatnya merupakan *ism* (kata benda). Sehingga, kalimat tersebut bermakna "air yang asin".⁵⁷

Selanjutnya terdapat istilah lain yang juga berkaitan dengan laut, yaitu terma "kelautan". Meskipun istilah ini tidak ditemukan padanannya di dalam al-Qur'ân (misalnya البحرية), namun istilah ini populer dipergunakan di bidang sains kelautan karena sifat komprehensivitas yang terkandung dalam bentukan istilah tersebut.⁵⁸ Kata ini berasal dari kata "laut" yang mendapatkan imbuhan "ke" dan "an". Istilah "kelautan"—menurut Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia—secara umum dipahami sebagai "hal-hal yang berhubungan dengan laut." Sedangkan "laut" sendiri bermakna kumpulan air asin (dalam jumlah yang banyak dan luas) yang menggenangi dan membagi daratan atas benua.⁵⁹ Atau dengan pernyataan lain, laut adalah bagian dari bumi yang tertutup oleh air asin.

Dari beberapa pengertian makna dan istilah tentang "laut dan kelautan" di atas tampak perbedaan antara makna "laut" di satu sisi, dan makna "kelautan" di sisi lain. Perbedaan di atas dapat dipahami dengan jelas bila ditinjau dari aspek morfologi. Kata "laut"

57 Ibn Manshûr Jamâluddîn ibn Mukarram al-Anshâri, *Lisân al-'Arab*. Dinukil dari versi CD ROM, (Mesir: al-Dâr al-Mishriyyah, t.th.)

58 Bahkan istilah "kelautan" dipergunakan sebagai nama sebuah lembaga khusus pemerintahan yang mengurus laut, yaitu Depatemen Kelautan dan Perikanan.

59 Lihat Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 503. Cf. Rokhmin Dahuri, *Keanekaragaman Hayati Laut*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 13.

diberi makna kumpulan air asin (dalam jumlah yang banyak dan luas) yang menggenangi dan membagi daratan atas benua. Oleh karena “laut” merupakan kata benda dasar (nomina), maka pemaknaan di sini menerangkan kata benda “laut” tersebut. Sedangkan kata “kelautan” diberi makna “hal-hal yang berhubungan dengan laut”, karena imbuhan “ke” dan “an” pada kata “laut” di sini berfungsi sebagai ajektiva, sekalipun pada hakikatnya kata kelautan itu sendiri secara morfologis merupakan bentuk nomina.

Istilah “laut” sudah dikenal sejak dahulu oleh bangsa kita dan bangsa-bangsa di beberapa negara di kawasan Asia Tenggara seperti Filipina, Malaysia, Thailand, Singapura.⁶⁰ Pada zaman dahulu, sebagian penduduk asli yang mendiami tanah air ini sudah mempunyai anggapan bahwa seluruh laut itu hanya satu belaka. Ia merupakan “telaga luas” di mana tanah air mereka berada di tengah-tengahnya. Oleh karena itu dalam bahasa penduduk asli “telaga luas” tersebut disebut “tagaroa”⁶¹ (*taga* bermakna telaga, sedang *roa* bermakna luas) yang merupakan nama sebutan wilayah laut yang amat luas sampai mencakup dua samudra; Pasifik dan Hindia.⁶² Sedangkan yang dimaksud dengan “samudra” adalah laut lepas yang luas yang dibatasi oleh benua-benua.⁶³

Dalam pada itu, bangsa Eropa memiliki cerita tersendiri tentang asal-usul kata samudra ini. Mereka menamakan *the oceans* yang berasal dari kata Yunani kuno *oceanus*. Nama *oceanus*—yang

60 Kasijan Romimohtarto dan Sri Juwana, *Biologi Laut: Ilmu Pengetahuan tentang Biota Laut*, (Jakarta: Djambatan, 2001), h. 3.

61 Istilah Tagaroa hingga sekarang masih digunakan oleh rakyat Sangir-Talaud. Tagaroa selain digunakan untuk nama laut yang maha luas, digunakan pula untuk nama dewa laut yang menguasai seluruh laut yang mereka sebut Dewa Tagaroa. Pengertian dan kebiasaan ini mempunyai persamaan dengan pandangan orang Yunani dahulu kala, yang hingga kini hidup dan ditiru oleh bangsa-bangsa Barat yang menggunakan nama dewa laut “Okeanos” menjadi nama sebutan pula untuk samudra luas “Ocean”. Lihat Anugerah Nontji, *Laut Nusantara*, (Jakarta: Djambatan, 1993), h. 1.

62 Anugerah Nontji, *Laut ...*, h. 1.

63 Kasijan Romimohtarto dan Sri Juwana, *Biologi Laut ...*, h. 3.



bermakna anak surga dan bumi—diperuntukkan bagi sebuah sungai yang selalu mengalir mengelilingi bumi yang dahulu dianggap rata, jadi tidak bundar seperti diketahui sekarang. Selanjutnya nama ini berlaku untuk perairan yang terletak jauh dari jangkauan daratan. Nama samudra pertama-tama diberikan kepada Samudra Atlantik (*Atlantic Ocean*) yang terletak diluar tonggak-tonggak Hercules (*Pillars of Hercules*).⁶⁴ Samudra Atlantik merupakan kuburan Atlantis, yakni sebuah pulau legenda di dekat Selat Gibraltar yang indah, produktif dan kaya. Namun demikian, banyak yang menyangsikan apakah Atlantis itu benar-benar ada.⁶⁵

Di samping Samudra Atlantik, di permukaan bumi ini terdapat dua samudra yang lain; yaitu Samudra Pasifik dan Samudra Hindia (India). Kedua samudra yang disebut terakhir ini baru dikenal dan digunakan setelah kedatangan pelaut-pelaut Eropa pada abad 15 dan 16. Samudra Pasifik dinamakan *El Mar Pacifico* oleh Ferdinand Magelhans (1480-1521 M.), seorang penjelajah Portugis yang pertama kali mengarungi samudra mengelilingi dunia dan yang pertama kali melintasi Samudra Pasifik. Ia meninggal di Filipina. Dalam minggu-minggu pertama pelayarannya, keadaan samudra itu teduh sehingga samudra tersebut dinamakan Samudra Teduh (*Pacific Ocean*).⁶⁶ Adapun Samudra Hindia diberi nama menurut negara yang membatasi samudra ini di sebelah utara, yakni India, dan penamaan ini berasal

- 64 Hercules adalah pahlawan nasional Yunani kuno yang gagah perkasa dan tahan terhadap pekerjaan berat, sedangkan tonggak-tonggak Hercules adalah dua tanjung di kedua sisi ujung timur dari selat Gibraltar, yaitu *Rock of Gibraltar* di bagian Eropa dan *Jebel Musa* di bagian Afrika yang konon didirikan oleh Hercules. Sampai sekarang nama samudra mempunyai arti yang sama dan membedakannya dari laut, teluk dan selat yang terletak di sekitar pinggiran-pinggiran samudra tersebut. Lihat Kasijan Romimohtarto dan Sri Juwana, *Biologi Laut ...*, h. 3.
- 65 Menurut satu cerita, pulau itu lenyap akibat bencana alam dahsyat berupa gempa bumi dan gelombang pasang yang menenggelamkan pulau ini. Lihat Kasijan Romimohtarto dan Sri Juwana, *Biologi Laut ...*, h. 3
- 66 Sebagai tambahan, terdapat perairan yang mengelilingi Kutub Utara, dinamakan Samudra Arktika (*Arctic Ocean*) dan juga terdapat perairan yang terletak di sepanjang daratan Kutub Selatan atau Antartika, dinamakan Samudra Antartika (*Great Southern Ocean*). Lihat Kasijan Romimohtarto dan Sri Juwana, *Biologi Laut ...*, h. 3-4

dari konsepsi Vasco da Gama pada tahun 1498.⁶⁷

2. Bentuk-bentuk Kata *Baḥr* (Laut)

Kata *baḥr* di dalam al-Qur'ân mempunyai bentuk *isytiqâq*⁶⁸ (derivasi) yang beragam. Kata *baḥr* dalam bentuk *ism mufrad* بحر—tanpa memperhatikan *i'rab* (kedudukannya dalam kalimat)—terulang sebanyak 33 kali dalam 21 surat, yaitu QS. al-Baqarah (2/87):50 dan 164; QS. al-Mâ'idah (5/112):96; QS. al-An'âm (6/55):59, 63, dan 97; QS. al-A'râf (7/39):138 dan 163; QS. Yûnus (10/51):22 dan 90; QS. Ibrâhîm (14/72):32; QS. al-Nahl (10/51):14; QS. al-Isrâ' (7/50):66, 67, dan 70; QS. al-Kahfi (18/69):61, 63, 79, dan 109 terdapat dua kata بحر ; QS. Thâhâ (20/45):77; QS. al-Hajj (22/103):65; QS. al-Nûr (24/102):40; QS. al-Syu'arâ' (26/47):63; QS. al-Naml (27/48):63; QS. al-Rûm (30/84):41; QS. Luqmân (31/57):27 dan 31; QS. al-Syûrâ (42/62):32; QS. al-Dukhân (44/64):24; QS. al-Jâtsiyah (45/65):12; QS. al-Thûr (52/76):6 dan QS. al-Rahmân (55/97):24. Tidak terdapat perbedaan *tasrif* (bentuk kata) dalam pengungkapan kata بحر pada setiap ayat dan surat di atas. Perbedaan dapat ditemukan pada segi *i'rab* (perubahan baris pada akhir kata بحر) serta pada segi *ma'rifah* dan *nakirah*-nya. Namun perbedaan ini tidak berimplikasi terhadap adanya perubahan makna konteks ayat, sehingga di sini tidak perlu dibicarakan lebih lanjut.

Berikut ini disampaikan pengelompokan ayat-ayat tentang بحر berdasarkan *makkiyyah* dan *madaniyyah*,⁶⁹ agar tergambar

67 Anugerah Nontji, *Laut ...*, h. 1

68 *Isytiqâq* adalah mengeluarkan satu bentuk kata dari kata yang lain karena adanya persesuaian arti melalui perubahan lafal. Lihat Louis Ma'lûf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lâm* (Beirut: Dâr al-Masyriq, 1981), h. 396; Amin Ali Sayyid, *Fi 'Ilm al-Sharf*, (Mesir: Dâr al-Ma'ârif, 1971), h. 23.

69 Pengelompokan di sini didasarkan pada pengelompokan *makkiyyah* dan *madaniyyah* sesuai tertib (urutan) turunnya surat-surat Al-Qur'ân yang disusun oleh Muhammad 'Izzah Darwazah, *al-Tafsîr al-Hadîts; al-Suwar Murattabah Hasba al-Nuzûl* (Kairo: 'Isa al-Babi al-Halabi wa Syuraka'uh, t.th.), Juz XII, h. 278-279.



bagaimana alur pikir al-Qur'ân ketika berbicara tentang laut. Adapun ayat-ayat بحر yang masuk dalam kelompok makkiyah antara lain:

- a. QS. al-A'râf (7/39):138 dan 163:

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَوْا عَلَى قَوْمٍ يَعْكُفُونَ
عَلَىٰ أَصْنَامِهِمْ لَهُمْ قَالُوا يَا مُوسَىٰ اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ
آلِهَةٌ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ

Dan Kami seberangkan Bani Israil ke seberang lautan itu, maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka, Bani Israil berkata: "Hai Musa, buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)". Musa menjawab: "Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan)".

وَأَسْأَلُهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ إِذْ يَعْدُونَ
فِي السَّبْتِ إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَّعًا وَيَوْمَ
لَا يَسْبِتُونَ لَا تَأْتِيهِمْ كَذَلِكَ نَبْلُوهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

Dan tanyakanlah kepada Bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu, di waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air, dan di hari-hari yang bukan Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami mencoba mereka disebabkan mereka berlaku fasik.



b. Q.S. Thâhâ (20/45):77:

وَلَقَدْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي فَاصْرِبْ لَهُمْ
طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا لَا تَخَافُ دَرْكًا وَلَا تَخْشَىٰ

Dan sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada Musa: “Pergilah kamu dengan hamba-hamba-Ku (Bani Israil) di malam hari, maka buatlah untuk mereka jalan yang kering di laut itu, kamu tak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam)”.

c. Q.S. al-Syu’arâ’ (26/47):63:

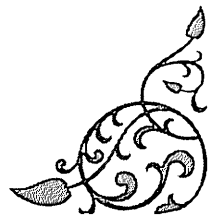
فَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْبَحْرَ فَانْفَلَقَ
فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطَّوْدِ الْعَظِيمِ

Lalu Kami wahyukan kepada Musa: “Pukullah lautan itu dengan tongkatmu”. Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar.

d. Q.S. al-Naml (27/48):63:

أَمَّنْ يَهْدِيكُمْ فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَنْ يُرْسِلُ
الرِّيَّاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ أَلَيْسَ اللَّهُ تَعَالَىٰ اللَّهُ
عَمَّا يُشْرِكُونَ

Atau siapakah yang memimpin kamu dalam kegelapan di daratan dan lautan dan siapa (pula) kah yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira sebelum (kedatangan) rahmat-Nya? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Maha Tinggi Allah terhadap apa yang mereka persekutukan (dengan-Nya).



- e. Q.S. al-Isrâ' (17/50):66, 67, dan 70:

رَبُّكُمُ الَّذِي يُرْجِي لَكُمْ الْفُلْكَ فِي الْبَحْرِ لِتَبْتَغُوا مِنْ
فَضْلِهِ إِنَّهُ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Tuhan-mu adalah yang melayarkan kapal-Kapal di lautan un-
tukmu, agar kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya. Se-
sungguhnya Dia adalah Maha Penyayang terhadapmu.

وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُونَ إِلَّا إِيَّاهُ فَلَمَّا
نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ وَكَانَ الْإِنْسَانُ كَفُورًا

Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah sia-
pa yang kamu seru kecuali Dia. Maka tatkala Dia menyelamatkan
Kamu ke daratan, kamu berpaling. Dan manusia adalah selalu tidak
berterima kasih.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ
مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami
angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki
dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan
yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami cip-
takan.



f. Q.S. Yûnus (10/51):22 dan 90 :

هُوَ الَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِكِ
وَجَرَينَ بِهِمْ بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا بِهَا جَاءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ
وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ دَعَوُا
اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَئِن أُنْجِيتَنَا مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ
الشَّاكِرِينَ

Dialah Tuhan yang menjadikan Kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), maka mereka berdo'a kepada Allah dengan mengikhhlaskan keta'atan kepada-Nya semata-mata. (Mereka berkata): "Sesungguhnya jika engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur".

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ بَغْيًا
وَعَدُوًّا حَتَّىٰ إِذَا أُدْرِكُهُ الْغَرَقُ قَالَ ءَأَمِنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي
ءَأَمِنْتُ بِهِ بَنُو إِسْرَائِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Dan Kami memungkinkan Bani Israil melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Fir'aun dan bala tentaranya, karena hendak menga-



niaya dan menindas (mereka); hingga bila Fir'aun itu telah hampir tenggelam berkatalah dia: "Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".

g. Q.S. al-An'âm (6/55):59, 63, dan 97:

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ
وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنَ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظِلْمَاتِ
الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daunpun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lawh Mahfûzh).

قُلْ مَنْ يَنْجِيكُمْ مِنَ ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ تَدْعُونَهُ تَضَرُّعًا
وْخُفْيَةً لَّئِنْ أَنْجَانَا مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

Katakanlah: "Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, yang kamu berdo'a kepada-Nya dengan berendah diri dan dengan suara yang lembut (dengan mengatakan): "Sesungguhnya jika Dia menyelamatkan kami dari (bencana) ini, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur."



وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ اللَّيْلِ
وَالْبَحْرِ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui.

h. QS. Luqmân (31/57):27 dan 31:

وَلَوْ أَنبَأَ فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ
سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering) nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ الْفُلْكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِنِعْمَةِ اللَّهِ لِيُرِيَكُمْ
مِنْ آيَاتِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ

Tidakkah kamu memperhatikan bahwa sesungguhnya kapal itu berlayar di laut dengan ni`mat Allah, supaya diperlihatkan-Nya kepadamu sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan) -Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi semua orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur.



- i. Q.S. al-Syûrâ (42/62):32:

وَمِنْ آيَاتِهِ الْجَوَارِي فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah kapal-kapal (yang berlayar) di laut seperti gunung-gunung.

- j. Q.S. al-Dukhân (44/64):24:

وَأَثْرُكَ الْبَحْرِ رَهُوَ إِنَّهُمْ جُنْدٌ مُغْرَقُونَ

Dan biarkanlah laut itu tetap terbelah. Sesungguhnya mereka adalah tentara yang akan ditenggelamkan.

- k. Q.S. al-Jâtsiyah (45/65):12:

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمْ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ
وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

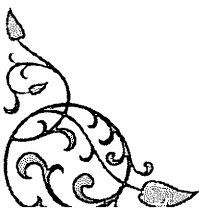
Allahlah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya, dan supaya kamu dapat mencari sebagian karunia-Nya dan mudah-mudahan kamu bersyukur.

- l. QS. al-Kahfi (18/69):61, 63, 79, dan 109 terdapat dua kata

بحر

فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنِهِمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ
فِي الْبَحْرِ سَرَبًا

Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka la-lai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu.



قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوْيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا
 أَنْسَانِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ
 عَجَبًا

Muridnya menjawab: “Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali setan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali.”

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَاكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ
 فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَضْبًا

Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera.

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ
 كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِبِئْهٍ مَدَدًا

Katakanlah: “Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula).

m. Q.S. al-Nahl (16/70):14:

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا
 مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاجِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ
 فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ



Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu) agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.

n. QS. Ibrâhîm (14/72):32 :

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ
بَغْيًا وَعَدُوًّا حَتَّى إِذَا أَدْرَكَهُ الْغَرَقُ قَالَ ءَأَمِنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا
الَّذِي ءَأَمِنْتُ بِهِ بَنُو إِسْرَائِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu, dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai.

o. Q.S. al-Thûr (52/76):6:

وَالْبَحْرِ الْمَسْجُورِ

Dan laut yang di dalam tanahnya ada api.

p. Q.S. al-Rûm (30/84):41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ
لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).



Adapun ayat-ayat tentang بحر yang masuk dalam kelompok madaniyyah antara lain:

- a. Q.S. al-Baqarah (2/87):50 dan 164:

وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمْ الْبَحْرَ فَأَنْجَيْنَاكُمْ وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ
وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ

Dan (ingatlah), ketika Kami belah laut untukmu, lalu Kami selamatkan kamu dan Kami tenggelamkan (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya sedang kamu sendiri menyaksikan.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ
مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا
مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ
السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering) -nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; Sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.

- b. Q.S. al-Rahmân (55/97):24:

وَلَهُ الْجَوَارِ الْمُنشَآتُ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ



Dan kepunyaan-Nyalah bahtera-bahtera yang tinggi layarnya di lautan laksana gunung-gunung.

- c. Q.S. al-Nûr (24/102):40:

أَوْ كَظُلُمَاتٍ فِي بَحْرٍ لُجِّيٍّ يَغْشَاهُ مَوْجٌ مِنْ فَوْقِهِ مَوْجٌ مِنْ فَوْقِهِ
سَحَابٌ ظُلُمَاتٌ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ إِذَا أَخْرَجَ يَدَهُ لَمْ يَكِدْ
يَرَاهَا وَمَنْ لَمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِنْ نُورٍ

Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan; gelap gulita yang tindih-bertindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya, (dan) barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikitpun.

- d. Q.S. al-Hajj (22/103):65:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ وَالْفُلْكَ تَجْرِي فِي
الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَيُمْسِكُ السَّمَاءَ أَنْ تَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِ
إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

Apakah kamu tiada melihat bahwasanya Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi dan bahtera yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya. Dan Dia menahan (benda-benda) langit jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya? Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada Manusia.

e. Q.S. al-Mâ'idah (5/112):96:

أَجَلٌ لَّكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ وَحُرِّمَ
عَلَيْكُمْ صَيْدُ الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ
تُحْشَرُونَ

Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat, selama kamu dalam ihram. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.

Sedangkan bentuk *ism mutsannâ marfû'* بحران terdapat satu kali, yaitu pada QS. Fâthir (35/43):12. Ayat ini tergolong dalam kelompok makkiyyah;

وَمَا يَسْتَوِي الْبَحْرَانِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ سَائِغٌ شَرَابُهُ وَهَذَا
مِلْحٌ أجاجٌ وَمِنْ كُلِّ تَأْكُلُونَ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُونَ حَلِيَّةً
تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ فِيهِ مَوَاجِرَ لِيَتَّبِعُوا مِنْ فَضْلِهِ
وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat, selama kamu dalam ihram. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.



Selanjutnya dalam bentuk *ism mutsannâ manshûb* بحرين kata ini terulang sebanyak empat kali, yaitu pada:

- a. QS. al-Furqân (25/42):53 :

وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ
وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَجِجْرًا مَحْجُورًا

Dan Dialah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan); yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi.

- b. Q.S. al-Naml (27/48):61:

أَمْنَ جَعَلَ الْأَرْضَ قَرَارًا وَجَعَلَ خِلَالَهَا أَنْهَارًا وَجَعَلَ لَهَا رَوَاسِي
وَجَعَلَ بَيْنَ الْبَحْرَيْنِ حَاجِزًا أَلَيْسَ بِأَلِ اللَّهِ بِأَكْثَرُهُمْ لَا
يَعْلَمُونَ

Atau siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, dan yang menjadikan gunung-gunung untuk (mengkokohkan) nya dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) kebanyakan dari mereka tidak mengetahui.

- c. QS. al-Kahfi (18/69):60 :

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ لَا أَبْحُرُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ
أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: “Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun”.

d. Q.S. al-Rahmân (55/97):19.⁷⁰

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ

Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu.

Tiga ayat pertama yang diungkapkan di atas tergolong makkiyyah, sedangkan satu ayat terakhir tergolong madaniyyah.

Selanjutnya, kata *bahr* dalam bentuk jam' taksîr ber-wazan *fi'âl*, yaitu بحر *ḥaḥar* terulang sebanyak dua kali. Keduanya tergolong makkiyyah, yaitu pada :

a. QS. al-Takwîr (81/7):6 :

وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ

Dan apabila lautan dipanaskan,

b. Q.S. al-Infithâr (82/82):3 :

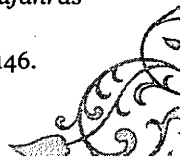
وَإِذَا الْبِحَارُ فُجِّرَتْ

Dan apabila lautan dijadikan meluap.

Dan dalam bentuk jam' taksîr ber-wazan *aful* أبحر *afḥar* terdapat satu kali, termasuk ayat makkiyyah, yaitu pada QS. Luqmân (31/57):27.⁷¹

70 Lihat selengkapnya Muḥammad Fu'âd 'Abd al-Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufahras ...*, h. 145-146

71 Muḥammad Fu'âd 'Abd al-Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufahras ...*, h. 145-146.



وَلَوْ أَنبَأ فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ
سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering) nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. *Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*

Dari semua ayat tentang *bahr* dan bentuk-bentuk derivasinya sebagaimana diungkapkan di atas, ternyata sebagian besar ayat, yaitu 33 ayat termasuk dalam kelompok ayat *makkiyyah*. Sedangkan tujuh (7) ayat termasuk dalam kelompok ayat *madaniyyah*. Banyaknya ayat-ayat *bahr* dalam kelompok ayat *makkiyyah* dapat dipahami, karena bangsa Arab jahiliyah jauh sebelum Islam datang, mereka telah mengenal laut. Hal ini dibuktikan dengan adanya pelayaran-pelayaran yang dilakukan masyarakat Arab dalam perjalanan musim dingin ke Yaman.⁷² Bahkan di dalam kisah-kisah umat terdahulu, cukup banyak ayat-ayat yang menyinggung masalah laut dan keterkaitan mereka dengan laut.⁷³

Selain temuan di atas, kata *bahr* dan berbagai bentuk derivasinya sebagaimana terdapat dalam ayat-ayat tersebut setelah dicermati dari sisi maknanya, ternyata semuanya menunjuk makna "laut", tidak menunjuk makna lain selain darinya.

72 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. VI, h. 54.

73 Misalnya kisah Nabi Nûh, Yûnus, dan Mûsâ. Lihat Departemen Agama R.I., *Muqaddimah Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Bumi Restu, 1975/1976), h. 18

B. Kata-kata yang Semakna dengan “Bahr” (Laut)

Di dalam al-Qur’ân, terdapat terma lain selain البحر yang juga bermakna “laut, yaitu اليم. Tampaknya terma ini perlu dite-laah lebih lanjut untuk mengetahui apakah ia memiliki persamaan makna dalam semua seginya dengan kata البحر ataukah ia memiliki makna yang menekankan segi tertentu.

Kata اليم merupakan bentuk *maǧdar*⁷⁴ dari kata kerja dasar *yumma-yumammu-yamm(an)*, yang berakar kata *yâ'-mîm-mîm* dan bermakna, يم الرجل فهو ميموم اذا وقع في اليم فغرق (seseorang disebut ميموم, jika ia terjatuh ke dalam laut, lalu tenggelam). Demikian makna kata *yumma* yang dinyatakan oleh Ibn Fâris (w. 395 H.), sebagaimana dikutip dari al-Khalîl.⁷⁵ Pendapat senada juga dinyatakan oleh Louis Ma'lûf dalam *al-Munjid*, bahwa kata dasar *yumma* bermakna طرح في اليم (terlempar ke laut).⁷⁶

Pakar bahasa Arab menyatakan bahwa kata اليم (*al-yamm*) merupakan padanan kata البحر (*al-bahr*), yaitu berarti “laut”.⁷⁷ Pendapat yang sama juga disampaikan oleh para mufasir yang lain.⁷⁸

Dalam pada itu, kata *al-yamm* di dalam al-Qur’ân terulang sebanyak delapan (8) kali, terdapat dalam 4 surat.⁷⁹ Namun yang bermakna “laut” terdapat dalam lima (5) ayat, yaitu pada QS. al-A'râf (7/39):136; QS. Thâhâ (20/45):78 dan 97; QS. al-Qashash (28/49):40; dan QS. al-Dzâriyât (51/67):40, sedangkan tiga ayat lainnya bermakna

74 Fu'âd Afrâ al-Bustânî, *Munjid al-Thullâb al-Bustânî*, (Beirut: Dâr al-Masyriq, 1986), h. 952

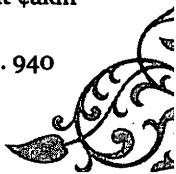
75 Abû al-Husayn Ahmad ibn Fâris ibn Zakariyyâ, *Mu'jam al-Maqâyis ...*, h. 1109

76 Louis Ma'lûf, *al-Munjid ...*, h. 952

77 Ibn Manshûr, *Lisân ...*

78 Lihat misalnya Jalâluddîn al-Suyûthî, Jalâluddîn al-Mahallî, Ibn Katsîr, dan al-Qurthubî dalam *Holy Quran 6.50*, versi CD Rom, (Mesir: Syirkat çakhr li Barâmij al-Hâsub, 1991)

79 Lihat Muhammad Fu'âd 'Abd al-Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufahrâs ...*, h. 940



"sungai nil", yaitu QS. Thâhâ (20/45):39 (terulang dua kali) dan QS. al-Qashash (28/49):7.

Selanjutnya beberapa ayat al-Qur'ân yang memuat kata *al-yamm* yang bermakna "laut" antara lain;

1. QS. al-A'râf (7/39):136:

فَأَنْتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا
بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ

Kemudian Kami menghukum mereka, maka Kami tenggelamkan mereka di laut disebabkan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka adalah orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami itu.

2. QS. Thâhâ (20/45):78 dan 97:

فَأْتَبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ بِجُنُودِهِ فَغَشِيَهُمْ مِنَ الْيَمِّ مَا غَشِيَهُمْ

Maka Fir'aun dengan bala tentaranya mengejar mereka, lalu mereka ditutup oleh laut yang menenggelamkan mereka.

قَالَ فَادْهَبْ فَإِنَّ لَكَ فِي الْحَيَاةِ أَنْ تَقُولَ لَا مِسَاسَ وَإِنَّ لَكَ
مَوْعِدًا لَنْ تُخْلَفَهُ وَانْظُرْ إِلَى إِلْهِكَ الَّذِي ظَلْتَ عَلَيْهِ عَاكِفًا
لَنْ نَحْرِقَ قَتْلَهُ ثُمَّ لَنَنْسِفَنَّهُ فِي الْيَمِّ نَسْفًا

Berkata Musa: "Pergilah kamu, maka sesungguhnya bagimu di dalam kehidupan di dunia ini (hanya dapat) mengatakan: "Janganlah menyentuh (aku)". Dan sesungguhnya bagimu hukuman (di akhirat) yang kamu sekali-kali tidak dapat menghindarinya,



dan lihatlah tuhanmu itu yang kamu tetap menyembahnya. Sebenarnya kami akan membakarnya, kemudian kami sungguh-sungguh akan menghamburkannya ke dalam laut (berupa abu yang berserakan).

3. Q.S. al-Qashash (28/49):40:

فَأَخَذْنَا هُوَ وَجُنُودَهُ فَنَبَذْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ فَاَنْظُرْ كَيْفَ
كَانَ عَاقِبَةُ الظَّالِمِينَ

Maka Kami hukumlah Fir'aun dan bala tentaranya, lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut. Maka lihatlah bagaimana akibat orang-orang yang zalim.

1. Q.S. al-Dzâriyât (51/67):40:

فَأَخَذْنَا هُوَ وَجُنُودَهُ فَنَبَذْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ وَهُوَ مُلِيمٌ

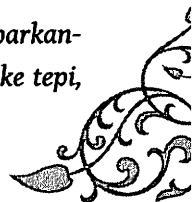
Maka Kami siksa dia dan tentaranya lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut, sedang dia melakukan pekerjaan yang tercela.

Sedangkan ayat-ayat al-Qur'ân yang memuat kata *al-yamm* yang bermakna "sungai nil" antara lain;

4. QS. Thâhâ (20/45):39 (terulang dua kali) :

أَنْ أَقْدِفِيهِ فِي التَّابُوتِ فَأَقْدِفِيهِ فِي الْيَمِّ فَلْيُلْقِهِ الْيَمُّ
بِالسَّاحِلِ يَأْخُذْهُ عَدُوٌّ لِي وَعَدُوٌّ لَهُ وَالْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةٌ
مِّنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَى عَيْنِي

Yaitu: 'Letakkanlah ia (Musa) di dalam peti, kemudian lemparkanlah ia ke sungai (Nil), maka pasti sungai itu membawanya ke tepi,



supaya diambil oleh (Fir'aun) musuh-Ku dan musuhnya'. Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku; dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku.

5. QS. al-Qashash (28/49):7:

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ
فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ
الْمُرْسَلِينَ

Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul.

Dari uraian di atas, tampaknya bahwa اليمُّ dalam konteks kalimat tertentu memang mempunyai makna yang sama persis dengan البحر , yaitu "laut", dan dalam konteks yang lain, kata اليمُّ dapat juga dimaksudkan sebagai "sungai nil". Dengan demikian, kata اليمُّ merupakan sinonim dari kata البحر , karena keduanya dalam konteks tertentu, masing-masing memiliki makna yang sama, yaitu "laut".



BAB III

WAWASAN AL-QUR'ÂN TENTANG PENGELOLAAN LAUT



A. Fenomena Masyarakat Pengelola Laut; Kisah Al-Qur'ân

Dalam bagian ini, pembahasan diarahkan kepada upaya penggambaran kehidupan masyarakat pengelola laut masa silam, yakni umat-umat para nabi terdahulu yang terekam dalam al-Qur'ân. Penggambaran ini dimaksudkan sebagai pelajaran bagi masyarakat bahari, pemerhati, dan pemerintah—yang dalam hal ini diwakili oleh Departemen Kelautan dan Perikanan—dewasa ini yang memiliki tanggung jawab dan kompetensi dalam pengelolaan sektor kelautan guna memanfaatkan laut secara optimal untuk meningkatkan pembangunan perekonomian Negara Kesatuan Republik Indonesia secara umum dan memberdayakan masyarakat bahari secara khusus untuk mencapai kehidupan yang sejahtera. Dari gambaran yang pernah dialami oleh umat-umat terdahulu tersebut, diharapkan pihak-pihak yang berkompeten dapat melihat hal-hal yang bersifat positif maupun negatif, yang selanjutnya diteladani atau ditinggalkan.

1. Deskripsi Masyarakat Pengelola Laut dan Perilakunya

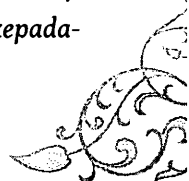


Kajian difokuskan pada Q.S. al-A'râf (7/39):163-166 :

وَأَسْأَلُهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ إِذْ يَعْدُونَ فِي
السَّبْتِ إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرْعًا وَيَوْمَ لَا
يَسْبِتُونَ لَا تَأْتِيهِمْ كَذَلِكَ نَبْلُوهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ. وَإِذْ

قَالَتْ أُمَّةٌ مِنْهُمْ لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا اللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَدِّبُهُمْ
عَذَابًا شَدِيدًا قَالُوا مَعذِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ. فَلَمَّا
نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ أَنْجَيْنَا الَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوءِ وَأَخَذْنَا
الَّذِينَ ظَلَمُوا بِعَذَابٍ بَئِيسٍ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ فَلَمَّا عَتَوْا
عَنْ مَا نُهُوا عَنْهُ قُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ

Dan tanyakanlah kepada Bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu, di waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air, dan di hari-hari yang bukan Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami mencoba mereka disebabkan mereka berlaku fasik. Dan (ingatlah) ketika suatu umat di antara mereka berkata: "Mengapa kamu menasihati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengazab mereka dengan azab yang amat keras?" Mereka menjawab: "Agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu, dan supaya mereka bertakwa". Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik. Maka tatkala mereka bersikap sombong terhadap apa yang mereka dilarang mengerjakannya, Kami katakan kepada-



nya: "Jadilah kamu kera yang hina."⁸⁰

Ayat-ayat di atas mendiskripsikan kehidupan masyarakat pengelola laut dan perilakunya yang terjadi di kalangan masyarakat Bani Israil di kota Eilah, yang terletak di pantai Laut Merah antara kota Madyan dan bukit Thur. Masyarakat ini bermata pencaharian sebagai nelayan yang menangkap ikan di laut.

Dari rangkaian ayat di atas dapat dipahami bahwa penduduk kota Eilah terbagi ke dalam tiga kelompok masyarakat pengelola laut; kelompok pertama, mereka yang mengabaikan perintah Allah dan melanggar larangannya. Kelompok kedua, mereka yang memberi nasehat kepada kelompok pertama. Dan kelompok ketiga, mereka yang mencegah dan menghalang-halangi kelompok kedua untuk memberi nasehat. Dari gambaran ini, tampaknya penduduk Eilah diuji oleh Allah dalam rangka mengetahui iman dan ketaatan mereka kepada-Nya. Mereka diperintahkan beribadah dan dilarang menangkap ikan pada hari Sabtu,⁸¹ namun justru pada hari tersebut, ikan-ikan tampak dan bermunculan di permukaan air laut, sedang pada malam harinya ikan-ikan tersebut menghilang dan akan muncul kemudian pada setiap hari Sabtu.

Fenomena ini membuat segolongan penduduk kota Eilah tergiur untuk menangkap ikan di laut pada hari Sabtu, sehingga mereka melanggar perintah Allah, sementara segolongan penduduk yang lain memberikan nasehat dan peringatan akan ancaman Allah bila mereka melanggar. Dan pada saat yang sama, terdapat pula segolongan

80 Departemen Agama R.I., *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Bumi Restu, 1975/1976), h. 248-249.

81 Hari Sabtu adalah hari yang ditetapkan Allah bagi orang-orang Yahudi—sesuai usul mereka—sebagai hari ibadah yang bebas dari kegiatan duniawi. Mereka dilarang mengail pada hari itu. Tetapi sebagian mereka melanggar dengan cara yang licik. Mereka tidak mengail, tetapi membendung air dengan cara menggali kolam, sehingga air bersama ikannya masuk ke dalam kolam yang telah dibuat. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. V, h. 274.

penduduk lagi yang acuh tak acuh membiarkan golongan pertama untuk melakukan pelanggaran dan mencegah golongan kedua untuk memberikan nasehat dan peringatan. Pada akhirnya, Allah membinasakan orang-orang yang durhaka—dalam hal ini golongan pertama dan ketiga—dan menyelamatkan mereka yang taat dan mau memberi nasehat (yang dilakukan oleh golongan kedua).⁸²

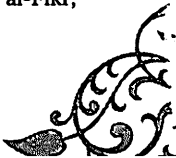
Dalam pada itu, terdapat kelompok masyarakat pengelola laut lain yang dinarasikan dalam al-Qur’ân . Mereka adalah penduduk Nineveh yang merupakan umat Nabi Yûnus, sebagaimana dikemukakan dalam Q.S. Yûnus (10/51):98 :

فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ قَرِيَّةٌ آمَنَتْ فَنَفَعَهَا إِيْمَانُهَا إِلَّا قَوْمٌ يُونُسَ لَمَّا آمَنُوا كَشَفْنَا عَنْهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَىٰ حِينٍ

*Dan mengapa tidak ada (penduduk) suatu kota yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yûnus? Tatkala mereka (kaum Yûnus itu), beriman, Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai kepada waktu yang tertentu.*⁸³

Dalam ayat di atas dikemukakan, bahwa Nabi Yûnus diperintahkan untuk mengajak kaumnya penduduk Nineveh agar beriman kepada Allah. Akan tetapi kaumnya menolak dakwah Nabi Yûnus dan meninggalkannya dengan penuh kebencian dan kemarahan. Menghadapi keadaan seperti ini, Yûnus mengingatkan ancaman Allah bahwa dalam waktu dekat, mereka akan tertimpa bencana. Kemudian Nabi Yûnus meninggalkan negerinya dengan menumpang

82 Lihat Muḥammad ibn ‘Ali Muḥammad al-Syaukānī, *Fath al-Qadīr; al-Jāmi’ bayn Fannay al-Riwāyah wa al-Dirāyah min ‘Ilm al-Tafsīr*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), Juz II, h. 473. Lihat pula Muḥammad Nawāwī al-Jāwī, *Marāh labid*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), Jilid I, h. 304.
83 Departemen Agama RI., *Al Qur’an ...*, h. 321.



perahu. Melihat pemimpinnya meninggalkan negeri tersebut, maka penduduk Nineveh pada akhirnya menjadi takut dan menyadari azab yang akan ditimpakan oleh Allah kepada mereka. Lalu mereka bertobat dan mengharapkan Nabi Yûnus untuk kembali kepada mereka.⁸⁴

Menarik pula dikemukakan di sini, bahwa sewaktu Nabi Yûnus dalam perjalanan meninggalkan kaumnya dengan menaiki kapal, ia dibuang ke laut oleh nahkoda kapal untuk mengurangi beban bawaan kapal agar tidak tenggelam ketika terkena badai. Al-Qur'ân mengisahkan bahwa kemudian Yûnus ditelan ikan besar dan selanjutnya dimuntahkan kembali hingga ia terdampar di suatu pantai negerinya. Akhirnya Yûnus pun kembali memimpin kaumnya yang telah sadar untuk beriman kepada Allah s.w.t.⁸⁵

Melihat gambaran dua masyarakat pengelola laut yang telah diuraikan di atas, menarik untuk dicatat di sini:

Pertama, terdapat perbedaan pandangan hidup antara masyarakat kota Eilah dan kota Nineveh. Di kalangan masyarakat kota Eilah terdapat indikasi bahwa sebagian dari mereka yang ingkar kepada Tuhan tidak peduli terhadap sentuhan-sentuhan agama. Sebaliknya sikap masyarakat kota Nineveh mudah tersentuh oleh seruan agama yang dilakukan oleh Nabi Yûnus. Dari fenomena tersebut timbul pertanyaan; apakah hal ini dipengaruhi oleh faktor kepemimpinan seorang nabi atukah faktor lainnya? Oleh karena di kalangan masyarakat Eilah tidak disebutkan adanya nabi, sedangkan di kalangan masyarakat Nineveh terdapat Nabi Yûnus sebagai pemimpin mereka.

84 Muḥammad ibn 'Alī Muḥammad al-Syaukânī, *Fath̃ al-Qadīr ...*, Juz. II, h. 474-476

85 Mengenai kisah Nabi Yûnus, lihat QS. al-Shaffāt (37/56):139-148 dan QS. al-Qalam (68/2):48-50.

Asumsi berikut mengenai relevansi antara kultur masyarakat dan sikap mereka terhadap dakwah rasul mungkin dapat menunjukkan adanya hubungan antara keduanya. Kota Eilah merupakan wilayah yang masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan. Sementara kota Nineveh adalah kota pelabuhan tempat di mana kapal-kapal dari berbagai wilayah singgah untuk melakukan transaksi perdagangan, sehingga di sini terjadi saling interaksi antarbangsa dari berbagai wilayah. Demikian pula, pola kehidupan yang keras dan tradisional yang terjadi di masyarakat Eilah agaknya mempengaruhi masyarakatnya sulit menerima pembaharuan. Sebaliknya suasana kehidupan kota pelabuhan Nineveh mempengaruhi masyarakatnya untuk bersikap terbuka terhadap hal-hal baru yang datang dari luar sebagai dampak dari kota pelabuhan yang kosmopolitan.

Kedua, Kisah perjalanan Nabi Yûnus sendiri merupakan suatu pelajaran bagi seorang pemimpin masyarakat. Peristiwa ditelannya Yûnus oleh ikan besar mengandung suatu pelajaran berharga agar seorang pemimpin memiliki loyalitas dan kesetiaan terhadap tugasnya dan tidak meninggalkannya betapapun besar tantangan yang menghadangnya.

Berkaitan dengan deskripsi masyarakat pengelola laut, al-Qur'ân juga mencatat sikap dan pandangan mereka yang negatif. Hal ini ditegaskan dalam QS. Yûnus (10/51):22-23 :

هُوَ الَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي
 الْفُلِكِ وَجَرَيْنَ بِهِمْ بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا بِهَا جَاءَتْهَا
 رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ
 أُحِيطَ بِهِمْ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَئِن أُنْجِيتَنَا
 مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ فَلَمَّا أَنْجَاهُمْ إِذَا هُمْ
 يَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ ...



Dialah Tuhan yang menjadikan Kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), maka mereka berdo'a kepada Allah dengan mengikhhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata. (Mereka berkata): "Sesungguhnya jika engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur". Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka, tiba-tiba mereka membuat kezaliman di muka bumi tanpa (alasan) yang benar.⁸⁶

Ayat di atas secara jelas mengungkapkan aspek psikologis manusia, khususnya mereka yang hidup berkelana dan melanglang buana di lautan, serta mereka yang pekerjaannya bergantung pada eksistensi laut secara umum. Di antara mereka ada yang ingat kepada Allah jika berada dalam kesulitan, tetapi setelah terlepas dari ancaman badai, mereka melupakan Allah. Janji yang mereka ucapkan pada saat menghadapi keadaan kritis untuk menjadi orang-orang yang benar-benar bersyukur sehingga masuk dalam kelompok istimewa sama sekali tidak ditepati. Bahkan tatkala (فَلَمَّا) Allah menyelamatkan mereka dan tanda-tanda keselamatan telah mereka lihat, tiba-tiba tanpa malu mereka melampaui batas dengan membuat kezaliman, yakni kembali mempersekutukan Allah dan melakukan kedurhakaan lainnya di permukaan bumi tanpa alasan yang benar, seperti melakukan penganiayaan yang memang tidak dibenarkan oleh Allah s.w.t.⁸⁷

86 Departemen Agama RI., *Al Qur'an ...*, h. 309.

87 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah ...*, Vol. VI, h. 54.

Kedurhakaan mereka yang tidak bermoral; yang hanya mengakui Ke-Esa-an dan Kekuasaan Allah ketika mengalami krisis, ditegaskan pula dalam Q.S. al-An'âm (6/55):63-64. Bahkan pada ayat 64 dikemukakan bahwa hanya Allah-lah yang dapat melepaskan manusia dari segala marabahaya yang menghadangnya, baik di darat maupun di laut.

قُلْ مَنْ يُنَجِّيكُمْ مِنْ ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ
 تَدْعُوهُ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً لَئِنْ أَنْجَانَا مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ
 مِنَ الشَّاكِرِينَ . قُلِ اللَّهُ يُنَجِّيكُمْ مِنْهَا وَمِنْ كُلِّ كَرْبٍ
 ثُمَّ أَنْتُمْ تُشْكِرُونَ

Katakanlah: “Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, yang kamu berdo'a kepada-Nya dengan berendah diri dan dengan suara yang lembut (dengan mengatakan): “Sesungguhnya jika Dia menyelamatkan kami dari (bencana) ini, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur.” Katakanlah: “Allah menyelamatkan kamu daripada bencana itu dan dari segala macam kesusahan, kemudian kamu kembali mempersekutukan-Nya.”⁸⁸

Allah s.w.t. memerintahkan Nabi Muhammad untuk bertanya kepada mereka yang durhaka, tidak menepati janjinya; “siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari **ظُلُمَاتٍ**⁸⁹ (kegelapan) yang terjadi di darat dan di laut yang ketika terjadi kalian berdoa secara tulus kepada-Nya sambil mengakui Ke-Esa-an-Nya dan dengan me-

88 Departemen Agama RI., *Al Qur'an ...*, h. 196-197.

89 Kata **ظُلُمَاتٍ** (kegelapan) dalam ayat ini tidak harus dipahami dalam arti sebagai lawan dari cahaya atau di waktu malam. Memang kesulitan yang terjadi di waktu malam biasanya lebih berat dan mencekam daripada yang terjadi di siang hari. Meskipun demikian, kata **ظُلُمَاتٍ** dalam penggunaan al-Qur'an dimaksudkan juga dalam arti “kondisi yang mengantar kepada ketidakjelasan arah yang benar”. Karena itu peristiwa apapun yang menjadikan seseorang mengalami ketakutan dan kekalutan, sehingga ia menjadi bingung, disebut dengan **ظُلُمَاتٍ** (kegelapan). Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah ...*, Vol. IV, h. 137



rendahkan diri menampakkan kebutuhan yang sangat mendesak untuk diselamatkan, serta dengan memperlembut suara, kalian seperti halnya orang yang merahasiakan sesuatu sambil mengatakan secara sungguh-sungguh dan dengan janji yang dikukuhkan bahwa sesungguhnya demi Allah, jika Allah telah menyelamatkan kami dari bencana ini, pastilah kami menjadi orang-orang yang benar-benar mantap bersyukur. Allah mengetahui bahwa mereka setelah diselamatkan, mereka tidak menepati janji, karena itu tanpa menunggu jawaban dari mereka, Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk mengatakan kepada mereka: "Allah menyelamatkan kalian dari bencana alam dan dari segala macam kesusahan yang kalian alami, tetapi alangkah jauh jarak antara ucapan dengan kenyataan hidup kalian sesudah janji itu, yaitu kembali mempersekutukan-Nya."⁹⁰ Dengan demikian, ayat di atas menggambarkan gejolak jiwa manusia, lebih-lebih yang durhaka. Pada saat ia berada dalam kesulitan, ia mendekat kepada Allah, memohon kepada-Nya disertai dengan janji taat dan patuh. Tetapi begitu kesulitan telah teratasi, ia lupa janji-janjinya, bahkan ia kembali durhaka.

Yang patut menjadi perhatian di sini adalah penggunaan fenomena kehidupan bahari dikaitkan dengan upaya penyadaran umat manusia. Bahwa al-Qur'ân yang diturunkan di tengah masyarakat gurun pasir, dimana dapat diperkirakan mereka jarang melakukan perjalanan di laut, justeru dalam ayat ini, al-Qur'ân meletakkan secara berdampingan perjalanan darat dan perjalanan laut. Hal ini memberikan isyarat adanya makna penting pada perjalanan laut (bahari) sebagai upaya pengembangan kehidupan dan pembangkitan kesadaran beragama, sebagaimana perjalanan darat. Mereka yang pernah melakukan perjalanan laut dan mengarunginya akan mudah menyadari bahwa betapa kecil dirinya dibandingkan dengan besarnya alam ciptaan Allah (dalam hal ini laut). Oleh karena itu, sewaktu

90 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah ...*, Vol. IV, h. 136.

dalam perjalanan, seseorang akan kembali menyadari keberadaannya sebagai bagian kecil dari seluruh makhluk ciptaan Allah. Hanya sayang, manusia seringkali melupakan pengalaman yang diperoleh dalam perjalanan laut ketika ia telah berada di darat.⁹¹ Demikianlah sisi negatif dari manusia yang seringkali lupa daratan tatkala ia telah lepas dari maut, memperoleh keselamatan, tanpa sedikitpun mengingat akan Kemahapengasihannya Allah dan bersyukur kepada-Nya.

2. Problematika Masyarakat Pengelola Laut yang Teridentifikasi dalam Al-Qur'ân

Problematika yang dimaksudkan di sini adalah beberapa problem sejauh yang dapat diidentifikasi dari dalam al-Qur'ân. Selanjutnya terhadap problematika ini akan dicarikan upaya penanganan yang bersumber dari isyarat-isyarat ayat-ayat al-Qur'ân. Upaya penanganan tersebut akan disampaikan setelah uraian mengenai problematika masyarakat pengelola laut di bawah ini diberikan.

a. Kemiskinan

Kajian dalam subbab ini difokuskan pada penelitian terhadap Q.S. al-Kahf (18/69):79 :

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَاكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا

*Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera.*⁹²

91 Abd. Muin Salim, "Pokok-pokok Pikiran tentang Laut dan Kehidupan Bahari dalam al-Qur'ân", *Makalah Seminar Sehari*, (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1994), h. 5.

92 Departemen Agama RI., *Al Qur'an ...*, h. 456

Ayat di atas sebenarnya masuk dalam suatu rangkaian ayat-ayat (satu kelompok) dalam Q.S. al-Kahf (18/69), yang dimulai dari ayat 60 sampai ayat 82. Kelompok ayat ini menguraikan suatu kisah tentang Nabi Musa dengan salah seorang hamba Allah yang saleh, di mana Nabi Musa mengakui keutamaan hamba Allah yang saleh tersebut dengan kedalaman ilmunya karena telah memperoleh anugerah dari sisi Allah berupa rahmat dan ilmu secara khusus dan langsung tanpa melalui upaya pencapaian (*kasbî*). Banyak ulama berpendapat bahwa yang dimaksudkan di sini adalah Nabi Khidr. Nabi Musa memiliki tekad yang kuat untuk bertemu dan belajar padanya dalam upaya meraih *ma'rifatullâh*, walaupun untuk menemuinya Musa harus—ditemani pembantunya yang bernama Yûsyâ' ibn Nûn (1463-1353 SM.)—berjalan kaki menempuh perjalanan jauh hingga hampir memakan waktu sehari semalam. Sehingga akhirnya Musa bertemu dengan Nabi Khidr di suatu lokasi pertemuan dua laut; Laut Merah dan Laut Putih. Seyyed Quthub menyatakan lokasinya di danau *Tim-sâh* dan danau *Murrah*, yang kini menjadi wilayah Mesir atau pada pertemuan antara Teluk Aqabah dan Suez di Laut Merah.⁹³

Dalam pertemuan kedua tokoh itu, Musa memohon kepada Khidr agar diperkenankan mengikutinya dan supaya Khidr mengajarnya sebagian dari ilmu-ilmu yang telah diajarkan Allah untuk menjadi petunjuk menuju kebenaran. Namun Khidr berkata kepadanya: “Engkau sekali-kali tidak akan sanggup bersikap sabar bersamaku”. Peristiwa-peristiwa yang engkau alami bersamaku akan membuatmu tidak sabar. Sebab engkau tidak memiliki pengetahuan batiniah yang cukup tentang apa yang engkau lihat dan alami bersamaku. Akan tetapi Musa—yang memiliki kepribadian yang keras dan tegas—mendesak untuk mengikuti Khidr, dan Beliau menerima permohonan Musa (dengan syarat ia tidak menanyakan sesuatu apapun yang dialami, yang bertentangan dengan pengetahuannya sampai

93 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah ...*, Vol. VIII, h. 87-96

Khidr sendiri yang menjelaskan hikmahnya) untuk membuktikan kebenaran ucapannya bahwa Musa tidak akan sanggup bersabar terhadap peristiwa-peristiwa yang akan dialami bersamanya. Peristiwa-peristiwa tersebut adalah pembocoran perahu, pembunuhan anak, dan pembangunan kembali dinding yang hampir roboh.

Ketika Musa melihat peristiwa-peristiwa di atas itulah yang menjadikannya tidak sabar untuk terus bertanya tentang apa yang dilihat, bukannya pengetahuan tentang pembocoran perahu agar terhindar dari penguasa yang lalim, atau bagaimana masa depan anak itu. Memang dampak pengetahuan terhadap jiwa berbeda dengan dampak penyaksian. Yang kedua jauh lebih dalam dan berkesan. Akhirnya, telah tiga kali Musa melakukan pelanggaran. Kini cukup sudah alasan bagi Khidr untuk menyampaikan perpisahan kepada Musa.⁹⁴

Q.S. al-Kahf (18/69): 79 di atas merupakan salah satu penjelasan Khidr terhadap Musa atas peristiwa pembocoran perahu yang dilakukannya, agar ia memahami rahasia apa yang ada di balik peristiwa tersebut. Tujuan pembocoran itu bukanlah untuk menenggelamkan penumpangnya, tetapi justru menjadi sebab terpeliharanya hak-hak orang miskin dari kekejaman penguasa yang lalim untuk merampas setiap perahu yang berfungsi dengan baik secara paksa.⁹⁵

Kata kunci yang menjadi acuan berkaitan dengan problem kemiskinan yang dialami masyarakat pengelola laut di sini adalah frasa *مَسَاكِينٌ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ* (orang-orang miskin yang bekerja di laut). Dalam ayat di atas secara tegas Allah menggunakan kata *مَسَاكِينٌ*. Hal ini mengisyaratkan bahwa masyarakat pengelola laut identik dengan kesan keadaan memprihatinkan, yang kerap kali secara riil memang kebanyakan mereka (baca; nelayan) hidup di bawah garis kemiskinan.

94 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah ...*, Vol. VIII, h. 97-106

95 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah ...*, Vol. VIII, h. 107

Wahbah al-Zuhail³ menjelaskan kronologi ayat di atas, bahwa ia mengisahkan perjalanan Mûsâ a.s. bersama Khidr; seseorang yang diberi pengetahuan yang tinggi oleh Allah, dan pengetahuan tersebut belum diketahui oleh Mûsâ. Misalnya; pengetahuan di balik peristiwa pembunuhan terhadap anak-anak kecil sesudah melubangi perahu agar tenggelam yang keduanya dilakukan Khidr. Dalam peristiwa tersebut sebenarnya ia menguji kesabaran Mûsâ, tetapi Mûsâ tidak sabar karena melihat hal itu bertentangan dengan syariat Allah. Padahal di dalamnya terdapat sebab yang lain. Menurut Mûsâ, dua perbuatan yang dilakukan Khidr adalah buruk, bahkan membunuh anak-anak kecil lebih tercela daripada melubangi perahu, karena merusak jiwa lebih berbahaya daripada merusak harta.⁹⁶

Adapun perahu yang dilubangi Khidr adalah milik orang-orang yang lemah lagi yatim, mereka tidak memiliki apapun yang dapat dimanfaatkan selain perahu tersebut untuk mengangkut penumpang guna mendapatkan bayaran (ongkos) dari mereka. Sementara itu di negeri tersebut terdapat penguasa⁹⁷ zalim yang ingin merampas dengan sewenang-wenang perahu-perahu yang kondisinya masih baik dan laik layar, termasuk milik orang-orang miskin tersebut, tanpa mereka mampu melawannya. Oleh karena itu, sebelum penguasa tersebut merampasnya, Khidr melubanginya—dengan harapan perahu itu nanti dapat diambil dan diperbaiki kembali—untuk menyelamatkan perahu milik orang-orang miskin dari tindak perampasan. Dengan demikian, Khidr sebenarnya melakukan tindakan yang resikonya lebih ringan guna meraih sesuatu yang paling baik.⁹⁸

96 Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, (Damaskus: Dâr al-Fikr, 1991), Juz XVI, h. 7-8. Menurut Khidr, ia membunuh anak-anak kecil ketika itu karena disinyalir mereka nanti tatkala telah dewasa menjadi orang-orang durhaka kepada Allah s.w.t.

97 Nama penguasa ini—menurut riwayat Ibn Juraij dari Syu'ayb al-Jubâ'i—adalah Hadad bin Badad, termasuk keturunan al-Aii bin Ishâq. Nama ini disebutkan dalam kitab Taurat. Lihat Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir ...*, Juz XVI, h. 10.

98 Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir ...*, Juz XVI, h. 10.

Dari kronologi kisah di atas, yang ingin digarisbawahi. **مَسَاكِين** ('orang-orang miskin') yang dimaksudkan ialah orang-orang yang lemah secara ekonomi. Mereka sangat membutuhkan keberadaan perahu tersebut dan menggantungkan kehidupannya pada sektor kelautan. Berkaitan dengan hal ini, Imam al-Syâfi'î (w. 204 H.) memberikan argumentasi terhadap ayat ini—sebagaimana dikutip oleh Wahbah—bahwa kesulitan hidup yang dihadapi orang fakir lebih hebat daripada orang miskin. Oleh karena itu Allah menyebut mereka **مَسَاكِين** ('orang-orang miskin'), sungguhpun mereka masyarakat pengelola laut yang memiliki perahu.⁹⁹

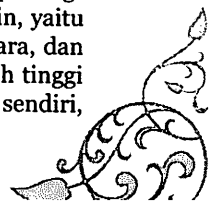
Demikian pula dalam konteks keindonesiaan, keadaan masyarakat nelayan secara umum memprihatinkan. Sebagian besar nelayan masih merupakan nelayan tradisional dengan karakteristik sosial budaya yang memang belum begitu kondusif untuk suatu kemajuan. Oleh karena standar kehidupan mereka secara ekonomi relatif rendah dan masih jauh dari kesejahteraan akibat kemiskinan.¹⁰⁰

Kemiskinan yang dialami orang-orang miskin tidak hanya meliputi kemiskinan material,¹⁰¹ tetapi juga kemiskinan pengetahuan

99 Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir ...*, Juz XVI, h. 15.

100 Departemen Kelautan dan Perikanan RI., "Sumber Daya Kelautan dan Perikanan dalam Pemberdayaan Ekonomi Nasional", *makalah seminar*, (Jakarta: Departemen Kelautan dan Perikanan RI., 2002), h. 5 dan 8.

101 Berkaitan dengan kondisi di atas, di kalangan masyarakat—kasus di Cambaya Sulsel—telah terbentuk tata cara pembagian pekerjaan yang tentu saja terkait dengan usaha peningkatan efisiensi, guna meningkatkan produktivitas serta untuk memudahkan koordinasi terhadap seluruh kegiatan. Pembagian pekerjaan tersebut, khususnya dalam suatu kelompok usaha penangkapan ikan, paling sedikit ada empat jenis pekerjaan atau tugas yang disebut secara berurutan mulai dari jenis pekerjaan dengan status yang paling tinggi sampai jenis pekerjaan dengan status paling rendah. Keempat jenis pekerjaan tersebut secara berurutan adalah (1) juragan, yang merupakan punggawa dalam kelompoknya, (2) pembawa lampu, (3) pembuang batu, dan (4) sawi lele. Keempat bagian ini berada dalam satu kelompok penangkapan ikan. Di luar kelompok ini terdapat pula jenis punggawa lain, yaitu punggawa pemilik modal, punggawa lelang atau punggawa perantara, dan punggawa perahu. Status sosial jenis-jenis punggawa tersebut lebih tinggi daripada status sosial sang juragan. Di antara jenis-jenis punggawa sendiri,



dan keterampilan, sebagai akibat rendahnya tingkat pendidikan yang diperoleh.¹⁰² Berkaitan dengan kemiskinan material, para nelayan

punggawa pemilik modal menempati status yang paling tinggi ditinjau dari segi status ekonomi, sedangkan bila ditinjau dari segi status sosial punggawa lelang menempati status yang paling tinggi.

Dari uraian di atas, jelas bahwa struktur sosial masyarakat nelayan dapat dikelompokkan atas dua kelompok besar, yaitu punggawa dengan status sosial yang tinggi dan sawi lele dengan status sosial yang rendah, di mana mereka hanya memperoleh pendapatan sebesar Rp 273.000,- pertahun (tahun 1994). Dengan demikian, keadaan ekonomi masyarakat bahari dengan pekerjaan sebagai nelayan, jelas bahwa status ekonomi mereka akan tergantung pada status atau struktur sosial mereka di masyarakat seperti telah dikemukakan. Punggawa pemilik modal mempunyai status ekonomi yang paling tinggi, kemudian diikuti oleh punggawa lelang, punggawa perahu, juragan, pembawa lampu, pembuang batu, dan yang paling rendah adalah sawi lele. Dengan begitu, masyarakat nelayan yang masuk ke dalam kelompok sawi lele akan selalu berada dalam kondisi kemiskinan, karena penghasilan mereka hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan perut. Lihat Djaali, "Pembinaan Masyarakat Bahari, (Suatu Tinjauan Pendidikan)", *Makalah Seminar Sehari*, dalam Rangka Dies Natalis IAIN Alauddin XXIX 5 Nopember 1994, (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1994), h. 1-3

- 102 Adapun yang berkaitan dengan kemiskinan pengetahuan dan keterampilan, sebagai akibat rendahnya tingkat pendidikan yang diperoleh masyarakat bahari sangat memprihatinkan, karena pada umumnya untuk semua strata sosial di masyarakat, mereka mempunyai tingkat pendidikan yang sangat rendah. Untuk punggawa hanya 10% yang berpendidikan tamat SLTP, 10% tamat SD, 60% hanya pernah SD, dan 20% tidak pernah sekolah. Sedangkan untuk sawi lele hanya 5% yang tamat SD, dan sisanya 82,5% hanya pernah SD dan 12,5% tidak pernah sekolah.

Keadaan yang lebih memprihatinkan adalah rendahnya aspirasi masyarakat bahari terhadap pendidikan anak. Bahkan dalam era globalisasi saat ini, masyarakat bahari masih mempunyai pengertian dan pemahaman yang keliru tentang arti dan manfaat pendidikan. Di kalangan punggawa saja, yang merupakan masyarakat nelayan kelas atas, terdapat 30% yang mengatakan tidak tahu arti pendidikan, 50% mengartikan pendidikan dengan "berguru kepada orang pintar". Sedangkan di kalangan sawi lele ada 17,5% yang tidak tahu arti pendidikan, 60% mengartikan pendidikan sebagai "pergi bersekolah", dan 22,5% mengartikan pendidikan sebagai "mencari ilmu pengetahuan".

Pemahaman masyarakat bahari (nelayan) terhadap manfaat pendidikan juga masih sangat sederhana. Di kalangan punggawa terdapat 20% yang tidak tahu manfaat pendidikan, 50% berpendapat bahwa manfaat pendidikan adalah untuk bisa menulis dan membaca, 20% berpendapat bahwa pendidikan sebagai suatu bentuk pemborosan, dan hanya 10% yang berpendapat bahwa dengan pendidikan dapat memperoleh kemajuan. Sedang di kalangan sawi lele juga terdapat 20% yang tidak tahu manfaat pendidikan, 40% berpendapat bahwa manfaat pendidikan adalah untuk bisa menulis dan membaca, 7,5% berpendapat bahwa pendidikan sebagai suatu upaya pemborosan, dan 32,5% yang berpendapat bahwa dengan pendidikan dapat

kekurangan modal bahkan tidak memilikinya ketika hendak melaut, sehingga mereka mendatangi pemilik modal yang seringkali mereka hanya mengeksploitasi tenaga para nelayan tanpa memperhatikan kesejahteraan mereka.

Adapun rendahnya tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat kesadaran mereka terhadap kelestarian lingkungan. Seperti diketahui bahwa dalam upaya pengamanan dan pemeliharaan kelestarian lingkungan laut, peranan masyarakat bahari sangat menentukan. Adanya kelompok masyarakat bahari yang merusak lingkungan laut, terutama fakta yang menunjukkan adanya sistem penangkapan yang keliru dengan menggunakan bahan peledak, bahan kimia, jaring mata kecil, dan penebangan hutan bakau yang tidak terkontrol merupakan ancaman serius bagi kelestarian lingkungan hidup di laut. Apalagi kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan perusahaan lingkungan laut tersebut hingga saat ini masih terus berlangsung di berbagai daerah pantai dan kepulauan.¹⁰³

b. Moralitas

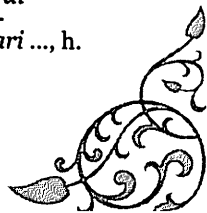
Kajian dalam subbab ini difokuskan pada penelitian terhadap Q.S. al-A'râf (7/39):163:

وَأَسْأَلُهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةً الْبَحْرِ
إِذْ يَعْدُونَ فِي السَّبْتِ إِذْ تَأْتِيهِمْ
حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَّعًا وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ
لَا تَأْتِيهِمْ كَذَلِكَ نَبْلُوهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

Dan tanyakanlah kepada Bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu, di

memperoleh kemajuan. Lihat Djaali, Pembinaan Masyarakat Bahari ..., h. 3-4.

103 Djaali, *Pembinaan Masyarakat Bahari...*, h. 10.



waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air, dan di hari-hari yang bukan Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami mencoba mereka disebabkan mereka berlaku fasik.¹⁰⁴

Ayat di atas menggambarkan perilaku Bani Israil—di kota Eilah (kini Teluk Aqabah) yang memiliki profesi sebagai nelayan pencari ikan—yang amoral ketika mereka mendapatkan nikmat dari Allah, tetapi kemudian mereka cenderung melanggar aturan.¹⁰⁵ Mereka diperintahkan untuk beribadah kepada Allah pada hari Sabtu¹⁰⁶ dan memperbanyak amalan-amalan saleh (baik). Dengan adanya perintah itu, mereka dilarang untuk melakukan aktivitas sehari-hari apapun pada hari Sabtu selain menyembah Allah. Tetapi yang terjadi kemudian, mereka melanggar ketentuan Allah dengan menangkap ikan pada hari Sabtu, karena tergiur oleh ikan-ikan yang muncul di permukaan laut setiap hari tersebut.¹⁰⁷ Mereka menangkap ikan dengan cara yang licik; mereka tidak mengailnya, tetapi membuat bendungan dengan cara menggali kolam agar air bersama ikannya masuk ke dalam kolam tersebut. Kemudian setelah hari Sabtu berlalu, mereka baru mengailnya.¹⁰⁸ Dengan demikian, mereka berbuat rekayasa terhadap Allah. Mereka tidak bersabar atas ujian Allah. Akibatnya mereka melupakan-Nya dan mendapat azab keras.

Ayat lain yang senada mengenai pelanggaran orang-orang Yahudi terhadap ketentuan Allah untuk tidak melakukan aktivitas apapun selain beribadah pada hari Sabtu terdapat dalam Q.S. al-

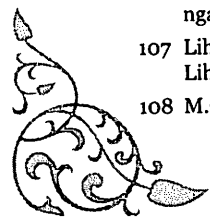
104 Departemen Agama RI., *Al Qur'an ...*, h. 248.

105 Kata kunci yang mengindikasikan pelanggaran sebagaimana dilakukan oleh Bani Israil di atas ialah يَغْتَوُونَ (*mereka melanggar aturan*).

106 Hari Sabtu merupakan hari suci bagi orang-orang Yahudi yang wajib dihormati dengan melakukan ibadah di dalamnya.

107 Lihat Muhammad Ibn 'Ali Muhammad al-Syaukânî, *Fath̃ al-Qadîr ...*, Juz I, h. 96. Lihat pula Muhammad Nawâwî al-Jâwî, *Marâh̃ ...*, Jilid I, h. 304.

108 M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah ...*, Vol. I, h. 213.



Baqarah (2/87):65¹⁰⁹

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِينَ اعْتَدُوا مِنْكُمْ فِي السَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ

Dan sesungguhnya telah kamu ketahui orang-orang yang melanggar di antaramu pada hari Sabtu, lalu Kami berfirman kepada mereka: "Jadilah kamu kera yang hina".¹¹⁰

Kata **اعْتَدُوا** (orang-orang yang melanggar) merupakan *fi'l mâdlin jama'* (kata kerja lampau jamak) berwazan **افتعل**, berasal dari kata kerja dasar **عدا** terdiri dari huruf-huruf *ayn-dâl-harf mu'tal alif*¹¹¹ yang mendapat tambahan huruf-huruf *alif* dan *tâ'*. Adapun bentuk *mashtar* dari kata **اعْتَدَى** adalah **اعْتَدَاء** bermakna 'mujâwizat al-*haqq* (melampaui batas).¹¹²

Oleh karena tindakan Bani Israil yang melampaui batas tersebut di atas, maka Allah membuktikan kekuasaan-Nya dengan menjatuhkan sanksi atas mereka. Ayat ini merupakan kelanjutan dari ayat sebelumnya yang berisi kecaman terhadap kedurhakaan Bani Israil. Redaksinya dimulai dengan frase **وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ** (sesungguhnya telah kamu ketahui). Menurut Thâhir ibn 'Asyûr—sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab—penggunaan redaksi ini sebagai salah satu bukti kemukjizatan al-Qur'ân. Oleh karena apa yang diberitakan dalam ayat ini bukanlah uraian yang terdapat dalam kitab Taurat, sebagaimana uraian yang dimulai dengan kata **وَإِذْ** (dan ingatlah). Peristiwa ini terjadi pada masa Daud a.s., sehingga tidak tercantum dalam

109 Di samping ayat ini, terdapat ayat-ayat lain yang membicarakan pelanggaran orang-orang Yahudi yang dilakukan pada hari Sabtu; misalnya QS. al-Nahl (16/70):124; Q.S. al-Nisâ' (4/92):46 dan 163.

110 Departemen Agama RI., *Al Qur'an ...*, h. 20.

111 Abû al-Husayn Ahmad ibn Fâris ibn Zakariyyâ, *Mu'jam al-Maqâyis fi al-Lughah* ditahqiq oleh Syihâbuddin abu 'Amr, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1998), h. 746. Menurut ibn Fâris, kata **اعْتَدَاء** merupakan musytaq (kata jadian) dari kata **عَدْوَان** (kezaliman).

112 Al-Râghhib al-Ashfahâni, *Mu'jam Mufradât Alfâdz al-Qur'ân*, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.), h. 338.

kitab-kitab mereka, tetapi ia sangat populer di kalangan para pemuka agama Yahudi. Oleh karena itu, Allah s.w.t. menyampaikannya kepada Nabi Muhammad—sebagaimana mukjizat yang berkenaan dengan berita gaib—sambil mengisyaratkan melalui redaksi-Nya bahwa pengetahuan mengenai hal ini diketahui oleh para pemuka agama Yahudi, tetapi tidak sepopuler kisah-kisah lainnya. Faktor inilah yang menjadikan digunakan kata penguat لَقْرٌ (sesungguhnya) dalam redaksi ini.¹¹³

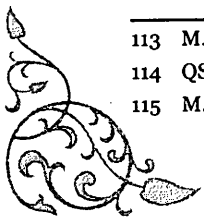
Sanksi yang ditimpakan Allah kepada Bani Israil berupa kutukan menjadi kera yang hina lagi terkutuk. Perintah ini bukan perintah kepada Bani Israil untuk mereka laksanakan, tetapi ini adalah perintah yang mengakibatkan terjadinya sesuatu (menjadi kera yang hina). Hal ini sejalan dengan kehendak Allah ketika Dia menghendaki sesuatu, maka terjadilah.¹¹⁴ Yang perlu digarisbawahi di sini, binatang yang ditunjuk ialah kera. Kera adalah satu-satunya binatang yang selalu terlihat auratnya, karena auratnya memiliki warna yang menonjol dan berbeda dengan seluruh warna kulitnya. Selain itu, kera harus dicambuk terlebih dahulu supaya mengikuti perintah. Begitu pula orang-orang Yahudi, mereka tidak taat kecuali setelah dijatuhi sanksi atau diperingatkan dengan ancaman, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al-Baqarah (2/87):65 di atas.¹¹⁵

Dengan demikian, peristiwa yang terjadi pada Bani Israil yang pembangkang tersebut hendaknya menjadi pelajaran bagi mereka yang tidak ditimpakan sanksi oleh Allah s.w.t., baik yang hidup saat itu maupun kini, di samping pula menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. Bahwa moralitas dan cara berpikir Bani Israil tidak lurus dan sejalan dengan risalah Tuhan yang menghendaki umat-Nya agar mereka selalu berada dalam jalur yang

113 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah ...*, Vol. I, h. 213 .

114 QS. Yâsin (36/41):82.

115 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah ...*, Vol. I, h. 214.



benar demi kebahagiaan hidup mereka sendiri di dunia dan akhirat kelak. Problem moralitas ini (ketidakpatuhan kepada risalah Tuhan) harus sedikit demi sedikit disembuhkan dari lubuk hati masyarakat bahari dalam kaitan ini. Mereka dalam menjalankan aktivitas sehari-hari sebagai nelayan hendaknya berada di jalan yang benar; menghindarkan dari praktek klenik, *khurâfât*; berjudi; tidak melupakan kewajiban beribadah meskipun mereka berada di tengah lautan. Problem moralitas ini pada hakikatnya dapat menghambat kemajuan dan kebahagiaan kehidupan mereka khususnya dan umat manusia umumnya.

3. Upaya Pembinaan terhadap Masyarakat Pengelola Laut

Selanjutnya untuk mengatasi problematika yang dialami oleh masyarakat pengelola laut, baik kemiskinan maupun moral, diperlukan upaya-upaya pembinaan terhadap masyarakat pengelola laut dengan mengikuti petunjuk ayat-ayat al-Qur'ân .

Pembinaan sumber daya manusia dalam lingkungan masyarakat pengelola laut sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dari konsep manusia yang dikehendaki oleh al-Qur'ân , yaitu manusia yang memiliki kualitas fitrah. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa manusia dilahirkan dalam kondisi fitrah dan bahwa Islam menghendaki agar fitrah tersebut tidak berubah atau direhabilitasi jika terjadi perubahan. Sementara di sisi lain, kondisi obyektif masyarakat itu sendiri perlu mendapat perhatian. Realitas ini dapat dipahami karena pembinaan pada hakikatnya merupakan usaha untuk mewujudkan perkembangan. Ini berarti terdapat dua kondisi; kondisi awal berupa realitas yang hendak ditingkatkan, dan kondisi akhir yang hendak dicapai, yakni kemajuan dalam kehidupan manusia yang selaras dengan fitrahnya. Faktor lainnya adalah upaya-upaya yang akan ditempuh guna mencapai tujuan tersebut. Dalam kaitan ini

akan ditelusuri informasi mengenai pembangunan sumber daya manusia secara umum dengan cara memperhatikan ayat-ayat al-Qur'ân yang terkait.

a. Pembangunan Sumber Daya Manusia

Manusia adalah ciptaan Ilahi yang mempunyai kedudukan sangat tinggi, bahkan malaikat pun diperintahkan untuk bersujud (menghormat) kepadanya. Melalui informasi yang diajarkan oleh Allah kepada Adam, manusia mampu secara potensial untuk mengetahui hukum-hukum alam,¹¹⁶ dan melalui penundukan Allah terhadap alam raya, manusia dapat memanfaatkan seluruh jagat raya.¹¹⁷ Semua ini bertujuan untuk menyukseskan tugas kekhalifahan manusia di bumi dalam rangka pengabdianya kepada Allah s.w.t., karena Dia tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah kepada-Nya.¹¹⁸

Dengan demikian, dalam rangka pengembangan sumber daya manusia (SDM), perlu dihindarkan kecenderungan mereduksi dimensi manusia atau sekedar hanya bertujuan mengejar target peningkatan produksi (pembangunan ekonomi). Bahkan tidak kalah pentingnya adalah bahwa pengembangan SDM haruslah mencakup diri manusia sebagai hamba Allah yang memiliki nilai-nilai etika, estetika dan logika yang selanjutnya harus didayagunakan sebagai sumber daya pembangunan dalam berbagai aspeknya.

Menarik memperhatikan pernyataan malaikat yang mempertanyakan dan mencemaskan rencana Allah s.w.t. untuk menjadikan makhluk manusia sebagai khalifah di muka bumi.¹¹⁹ Namun Allah menolak keberatan mereka dengan membuktikan kemampuan makhluk manusia ini, bahwa mereka memiliki pengetahuan. Semen-

116 QS. al-Baqarah (2/87):31.

117 QS. al-Jâtsiyah (45/65):13.

118 QS. al-dzariyât (51/67):56.

119 QS. al-Baqarah (2/87):30.

tara beberapa pakar berpendapat bahwa dari peristiwa di atas dapat disimpulkan, seandainya malaikat yang memiliki sifat tidak melanggar perintah Allah dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya¹²⁰ menjadi khalifah di bumi, niscaya mereka tidak akan dapat mengambil inisiatif, karena mereka diciptakan hanya mengikuti perintah Ilahi. Mereka tidak dapat mengambil keputusan secara mandiri berasal dari dirinya sendiri, karena mereka bukan makhluk yang memiliki tanggung jawab. Selain itu, mereka tidak diberi potensi untuk dapat mengetahui hukum-hukum, sifat, dan fungsi benda-benda alam sehingga mereka tidak dapat berkreasi di bumi ini.

Adapun manusia yang diberi kemampuan—sebagaimana digambarkan dalam ayat-ayat di atas—tidak lagi merasa sebagai bagian dari alam. Akan tetapi ia memisahkan diri darinya untuk berusaha mengenal, memanfaatkan, bahkan menguasainya. Ini berarti bahwa syarat keberhasilan membangun dunia dalam segala aspeknya, termasuk pembangunan ekonomi adalah pengetahuan, yang antara lain menghasilkan daya kreasi yang kemudian harus dipertanggungjawabkan kepada Allah s.w.t. Namun, ini bukan berarti bahwa pengetahuan merupakan satu-satunya syarat, lebih-lebih jika yang dimaksud dengan pengetahuan adalah hasil penggunaan daya akal semata-mata. Pengetahuan bukanlah satu-satunya syarat, karena masih ada bekal-bekal lain yang dianugerahkan Allah kepada manusia dalam rangka tugas kekhalifahan, antara lain kandungan pesan-Nya sesaat sebelum makhluk ini menginjakkan kaki di bumi.¹²¹

Dari pemahaman terhadap beberapa ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam rangka pengembangan SDM, pengetahuan yang menghasilkan daya cipta merupakan syarat pertama dan utama. Selanjutnya masih terdapat catatan penting yang harus diperhatikan menyangkut ilmu pengetahuan: Sebagaimana diketahui, ilmu

120 QS. al-Tahrīm (66/107):6.

121 QS. al-Baqarah (2/87):38.



pengetahuan dimaksudkan sebagai sekumpulan ide yang tersusun dan yang dapat diuji secara ilmiah, di samping metode-metode untuk mendapatkannya. Dalam pandangan Islam, dikenal dua macam ilmu dan bagaimana metode perolehannya. Pertama, *'ilm kasbî* (*acquired knowledge*), yaitu ilmu yang dapat diperoleh melalui upaya manusia, dan kedua, *'ilm ladunnî* (*perennial knowledge*), yaitu ilmu abadi yang diperoleh berkat anugerah Allah swt. kepada orang-orang yang memiliki kesucian jiwa, baik berupa wahyu maupun ilham.

Sebagai contoh, dalam wahyu yang turun pertama—yang memerintahkan membaca—kedua metode tersebut di atas disinggung secara tersirat. Di samping dinyatakan bahwa ilmu haruslah dicari dan dimanfaatkan *bismi rabbika* (demi Allah). Dalam dunia pendidikan Islam, dikenal istilah *adab al-dunyâ* dan *adab al-dîn*. Istilah yang pertama melahirkan *taskhîr* (teknologi) yang mengantar kepada kenyamanan hidup duniawi. Sedangkan istilah yang kedua menghasilkan *tazkiyah* (penyucian jiwa) dan *ma'rifah* (pengetahuan) yang mengantar kepada kebahagiaan ukhrawi. Keduanya harus berjalan secara sinergi dan terpadu.¹²² Dalam konteks upaya peningkatan kualitas SDM, jika tujuan pengembangan SDM terbatas pada upaya peningkatan produksi dan pengembangan ekonomi, maka dapat dikatakan bahwa pengetahuan yang diperlukan dibatasi pada pengetahuan jenis pertama. Akan tetapi, jika yang dimaksudkan dengan pengembangan SDM adalah mewujudkan manusia seutuhnya untuk menyukseskan tugas kehalifahan, maka kedua macam ilmu di atas harus diupayakan untuk dipadukan. Lebih-lebih jika penerapan ilmu yang dimiliki tersebut bertujuan untuk mencapai keridaan Ilahi, sesuai dengan kandungan pesan frasa ayat *bismi rabbika*. Ini tidak berarti bahwa setiap orang harus ahli dalam bidang ilmu agama dan ilmu umum sekaligus. Yang diharapkan adalah bahwa setiap ilmuan hendaknya mengetahui dasar-dasar pandangan agama terhadap disiplin ilmunya, sebagaimana

122 M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 2000), h. 219.

na juga diharapkan ilmuan agama agar memiliki pula dasar-dasar pengetahuan umum. Dari keduanya diharapkan pengalaman ilmu sesuai dengan petunjuk Ilahi. Sebagai deskripsi dapat dibayangkan betapa indahny seorang ilmuan yang menyadari bahwa hukum-hukum alam adalah sesuatu yang pasti, meskipun ia belum lagi mampu mengungkapkan semua hukum alam. Oleh karena itu, mereka tidak menolak informasi agama tentang sesuatu yang suprarasional (bukan yang irasional), dengan alasan bahwa hal tersebut termasuk dalam hukum alam yang belum diketahuinya. Hukum-hukum alam tidak lain merupakan ikhtisar pukul rata statistik. Dalam kaitan ini Pierce menyatakan sebagaimana dikutip oleh Prof. Dr. M. Quraish Shihab: "Apa yang dinamakan kebetulan dewasa ini boleh jadi merupakan salah satu proses terciptanya hukum alam."¹²³

Dalam rangka pengembangan sumber daya manusia (SDM), al-Qur'ân menghadapi peserta didiknya dengan seluruh totalitas unsur-unsurnya. Al-Qur'ân tidak memisahkan unsur jasmani atau rohani, tetapi merangkaikan pembinaan jiwa dan pembinaan akal, sekaligus tidak mengabaikan jasmaninya. Oleh karena itu, seringkali ditemukan uraian-uraian al-Qur'ân yang disajikan dengan argumentasi logika disertai sentuhan-sentuhan pada kalbu. Ini merupakan salah satu prinsip utama dalam pengembangan SDM. Diharapkan dengan melaksanakan prinsip ini bukan hanya kesucian jiwa saja yang diperoleh, tetapi juga pengetahuan yang merangsang timbulnya daya cipta, karena daya ini dapat terlahir dari penyajian materi secara rasional, serta rangsangan pertanyaan-pertanyaan melalui diskusi timbal-balik.

Hal lain yang juga sangat berpengaruh terhadap pengembangan SDM adalah nilai-nilai dasar yang dianut oleh masyarakat. Kualitas kreasi seseorang atau masyarakat tidak saja bergantung pada hasil pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan, tetapi juga

123 M. Quraish Shihab, *Secercah ...*, h. 220.



pada nilai-nilai yang dianut masyarakatnya. Jika nilai-nilai tersebut mendukung pengembangan SDM, maka kualitasnya akan sangat baik, demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu, salah satu prinsip utama dalam pengembangan SDM adalah memahami nilai-nilai tersebut. Dalam konteks ini perlu dipahami bagaimana apresiasi masyarakat mengenai waktu dan penggunaannya, bagaimana wawasan masa depan mereka, dan sampai di mana pengertian mereka tentang arti “masa depan”; setahunkah, sepuluh tahun, sepanjang kehidupan di dunia, atautkah melampaui batas hidup duniawi? Hal-hal tersebut mempunyai peranan yang sangat besar dalam perubahan individu dan masyarakat, berikut pengembangannya. Oleh karena itu, pendidikan dalam seluruh jenjang dan jenisnya harus memberi ruang kepada manusia untuk terus-menerus menghasilkan perubahan positif, baik terhadap dirinya sebagai individu maupun masyarakatnya. Visi masa depan merupakan salah satu syarat fungsional bagi pertumbuhan dan perkembangan.¹²⁴

Islam menggambarkan masyarakatnya sebagai masyarakat yang terus-menerus berubah menuju kesempurnaan, sebagaimana diibaratkan oleh al-Qur’ân bagaikan tanaman yang mengeluarkan tunasnya, maka tunas tersebut menjadikan tanaman tadi menjadi kuat, lalu ia menjadi besar dan tegak lurus di atas pokoknya.¹²⁵ Islam mengajari umatnya agar menghargai waktu dan tidak memberi peluang sedikitpun bagi mereka untuk tidak menggunakan salah satu daya yang dimilikinya guna mengisi waktu.¹²⁶ Dengan demikian, prinsip-prinsip di atas merupakan prinsip pengembangan SDM menurut al-Qur’ân .

b. Peningkatan Pengetahuan dan Ketrampilan

Kajian difokuskan pada informasi yang dapat digali dari Q.S.

124 M. Quraish Shihab, *Secercah ...*, h. 220-221.

125 QS. al-Fath (48/111):29.

126 QS. al-Insyirâh (94/12):7-8.

al-Isrâ (17/50):84 :

قُلْ كُلُّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكْتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَى سَبِيلًا

Katakanlah: “Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing”. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.¹²⁷

Kata *شَاكَّة* dalam ayat di atas pada mulanya digunakan untuk “cabang pada suatu jalan”. Thâhir ibn ‘Asyûr memahami kata ini dengan makna “jalan” atau “kebiasaan” yang dilakukan oleh seseorang. Sayyid Quthb memahaminya dalam arti “cara” dan “kecenderungan”. Maksud makna ini benar. Ayat ini menunjukkan bahwa setiap manusia mempunyai kecenderungan, potensi, dan pembawaan yang menjadi pendorong aktivitasnya. Lebih lanjut, ada empat tipe manusia. Ada yang memiliki kecenderungan beribadah, ada lagi yang senang meneliti dan tekun belajar. Yang ketiga ada yang pekerja keras, dan yang keempat ada yang seniman. Semua berbeda penekanannya. Di sisi lain ada manusia yang pemberani dan ada yang penakut. Ada yang dermawan dan ada pula yang kikir. Ada yang pandai berterima kasih, ada juga yang mengingkari jasa. Dua makna di atas (yang mempunyai nilai positif dan negatif) dapat ditampung oleh kata *شَاكَّة*.¹²⁸ Manusia masing-masing melakukan apa yang dianggapnya baik. Allah dan Rasul-Nya tidak akan memaksa. Allah hanya mengingatkan bahwa Ia lebih mengetahui siapa yang berbuat baik dan siapa pula yang sesat. Dia memberi masing-masing balasan yang sesuai.¹²⁹

Q.S. al-Isrâ (17/50):84 di atas dapat dikaitkan dengan Q.S. al-Rûm (30/84):41 mengenai terjadinya kerusakan di muka bumi. Maksud pengkaitan di sini adalah untuk melihat adanya relasi antara kualitas pengetahuan dan ketrampilan manusia yang mendayaguna-

127 Departemen Agama RI., *Al Qur'an* ..., h. 437.

128 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* ..., Vol. VII, h. 536.

129 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* ..., Vol. VII, h. 537.



kan ilmunya dengan kerusakan yang terjadi pada lingkungan laut. Ini berarti kemajuan yang diperoleh manusia sebagaimana terlihat dewasa ini tergantung pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang mereka miliki. Langkah yang harus dipertimbangkan adalah meningkatkan pengetahuan masyarakat pengelola laut guna memacu prestasi mereka dalam mengolah lingkungan.¹³⁰

Dalam pada itu, peningkatan pengetahuan dan ketrampilan dapat dilakukan melalui pembinaan pendidikan terhadap masyarakat pengelola laut (bahari). Keberhasilan pembinaan pendidikan terhadap mereka mempunyai peranan penting dalam menunjang keberhasilan pembangunan kelautan sebagai bagian integral dari pembangunan nasional. Hal ini dapat dimengerti karena tulang punggung pembangunan kelautan adalah sumber daya manusia masyarakat bahari, sedangkan pendidikan merupakan wadah utama peningkatan kualitas sumber daya manusia. Selain itu harus disadari bahwa keberhasilan pembangunan kelautan harus didukung oleh kemampuan masyarakat bahari dalam menguasai dan menerapkan teknologi, khususnya teknologi budidaya dan kelautan, yang hanya dapat dicapai melalui pendidikan yang bermutu dan relevan. Oleh karena itu, maka untuk menunjang keberhasilan pembangunan kelautan, pertama-tama pendidikan formal masyarakat bahari harus mendapat perhatian yang sungguh-sungguh, sekurang-kurangnya wajib belajar di kalangan masyarakat bahari harus disukseskan secara optimal. Padahal di lain pihak, bila karakteristik masyarakat bahari (yang sebagian besar merupakan masyarakat nelayan) dilihat, maka dalam pembinaan pendidikan formal masyarakat bahari ditemui berbagai permasalahan serius. Salah satu permasalahan yang mendasar adalah masalah pemahaman dan aspirasi pendidikan, ditambah dengan masalah tingkat ekonomi masyarakat bahari terutama mereka yang rendah tingkat ekonominya, serta masalah geografis.¹³¹

130 Abd. Muin Salim, *Pokok-pokok Pikiran tentang Laut ...*, h. 7.

131 Djaali, *Pembinaan Masyarakat Bahari...*, h. 5-6.

Masalah pemahaman masyarakat terhadap arti dan manfaat pendidikan merupakan masalah mendasar yang sangat serius, karena ketidaktahuan masyarakat terhadap arti dan manfaat pendidikan menyebabkan mereka menolak semua upaya pendidikan yang dilaksanakan. Padahal upaya-upaya tersebut demi peningkatan pendidikan anak-anak mereka yang pada akhirnya akan bermuara pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, pada gilirannya akan meningkatkan kesejahteraan dan harkat serta martabat mereka sendiri. Ketidaktahuan tersebut juga mengakibatkan rendahnya aspirasi terhadap pendidikan anak. Padahal aspirasi pendidikan yang rendah akan menghambat upaya pendidikan, karena dengan aspirasi yang rendah itu menyebabkan mereka tidak bersedia bersusah payah untuk mencapai tingkat pendidikan tertentu, apalagi jika dituntut untuk berkorban demi pendidikan.

Dengan tingkat ekonomi yang rendah, sangat sulit bagi masyarakat bahari untuk mencapai tingkat pendidikan yang memadai, apalagi dengan tingkat pemahaman dan aspirasi yang rendah terhadap pendidikan anak, ditambah lagi dengan nilai anak di masyarakat nelayan lebih dimaksudkan sebagai tenaga kerja yang ditujukan untuk membantu mengatasi masalah ekonomi keluarga, sehingga angka partisipasi pendidikan anak usia sekolah menjadi sangat rendah. Selain itu, masalah geografi menyebabkan masyarakat nelayan sulit terjangkau oleh informasi dan fasilitas pendidikan. Hal ini menambah rumitnya permasalahan pendidikan masyarakat bahari.¹³²

Semua permasalahan tersebut di atas harus mendapat perhatian dan upaya pemecahan yang sungguh-sungguh, karena bagaimana pun sulitnya keadaan dan permasalahan pendidikan masyarakat bahari, program wajib belajar sembilan tahun sebagaimana yang sudah dimulai sejak tanggal 2 Mei 1994, harus terus berjalan di berba-

¹³² Djaali, *Pembinaan Masyarakat Bahari ...*, h. 6.

gai kelompok masyarakat, termasuk masyarakat bahari. Bahkan kita tidak ingin hanya sekedar melaksanakan wajib belajar, tetapi lebih dari itu, kita harus membina pendidikan formal masyarakat bahari untuk memberikan pengetahuan dasar sebagai penunjang bagi peningkatan kemampuan dalam menguasai dan menerapkan teknologi, khususnya teknologi budidaya dan kelautan, yang sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat bahari melalui peningkatan daya guna dan hasil guna sumber daya laut.¹³³

Dalam upaya pemecahan masalah-masalah pendidikan, khususnya pendidikan formal di kalangan masyarakat bahari seperti telah dikemukakan, pertama-tama kita harus menentukan prioritas yang didasarkan atas kelayakan. Dari tiga arah kebijakan pendidikan, yaitu pemerataan kesempatan belajar, peningkatan relevansi pendidikan, dan peningkatan mutu pendidikan,¹³⁴ maka bagi masyarakat bahari hendaknya prioritas diarahkan kepada perluasan kesempatan belajar dan peningkatan relevansi pendidikan. Kedua hal ini akan saling terkait, karena di satu sisi peningkatan relevansi pendidikan yang dilakukan secara kongkret akan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap arti dan manfaat pendidikan, sehingga pada gilirannya akan mendukung upaya menyukseskan program wajib belajar sebagai paket dari upaya perluasan kesempatan belajar. Sedang di sisi lain, keberhasilan wajib belajar akan mendukung peningkatan relevansi pendidikan.

Upaya peningkatan relevansi pendidikan di sini dimaksudkan sebagai upaya memberikan suatu jenis pendidikan dan ketrampilan yang terkait dengan budaya dan kehidupan masyarakat nelayan, dan secara kongkret dapat meningkatkan pendapatan dan taraf hidup mereka. Artinya jenis pendidikan dan ketrampilan yang diberikan harus langsung menunjang peningkatan pendapatan dan kesejahte-

133 Djaali, *Pembinaan Masyarakat Bahari ...*, h. 7.

134 Undang-undang No. 2 tentang "Sistem Pendidikan Nasional," tahun 1989.

raan masyarakat bahari, seperti ketrampilan untuk menggunakan teknologi tepat guna berupa teknik-teknik budidaya sumber daya laut yang bernilai ekonomi tinggi dan teknologi baru penangkapan ikan yang dapat memberikan hasil tangkapan yang optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki masyarakat bahari. Keberhasilan yang dicapai melalui peningkatan relevansi pendidikan tersebut jelas akan membuat masyarakat bahari menjadi semakin sadar akan arti dan manfaat pendidikan bagi peningkatan taraf hidup manusia, sehingga mereka akan secara ikhlas bersedia mendukung program wajib belajar, dan pada akhirnya mereka juga akan mendukung semua upaya pembinaan pendidikan di daerahnya.¹³⁵

Peningkatan relevansi pendidikan seperti ini diharapkan dapat mencapai tiga sasaran, (1) meningkatkan produktivitas sumber daya manusia masyarakat bahari, (2) meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat bahari akan arti dan manfaat pendidikan bagi kesejahteraan mereka, dan (3) meningkatkan kecintaan terhadap sumber daya alam yang ada di sekitar mereka, karena merasakan manfaatnya bagi peningkatan kesejahteraan, sehingga pada gilirannya akan menumbuhkan kesadaran berwawasan lingkungan. Sasaran yang terakhir ini sangat penting, karena potensi sumber daya laut yang tersedia yang berada dalam suatu ekosistem di laut harus dimanfaatkan secara optimal, tetapi harus tetap memelihara kelestariannya untuk mendukung pembangunan kelautan.¹³⁶

Untuk mendukung pencapaian ketiga sasaran tersebut melalui peningkatan pendidikan dan keterampilan sesuai potensi masyarakat bahari, maka pembinaan pendidikan masyarakat bahari tidak cukup hanya dilakukan oleh aparat pendidikan, tetapi harus melibatkan berbagai instansi terkait dengan program-program yang realistis dan terpadu. Dalam hubungan ini perlu pula dikembangkan suatu

135 Djaali, *Pembinaan Masyarakat Bahari ...*, h. 8.

136 Djaali, *Pembinaan Masyarakat Bahari ...*, h. 8.



model masyarakat binaan yang akan menjadi contoh bagi masyarakat lain di wilayah pantai dan kepulauan, yang informasinya disebarluaskan melalui media komunikasi yang ada. Upaya lain yang perlu dilakukan untuk mendukung pelaksanaan wajib belajar sembilan tahun adalah kampanye sadar pendidikan, baik yang dilakukan oleh tim terpadu dari berbagai instansi terkait maupun melalui media komunikasi yang ada. Selain itu, upaya penggunaan dan pemanfaatan teknologi pendidikan, pembelajaran, dan pelatihan bagi masyarakat bahari perlu pula dijajaki kelayakan dan efektivitasnya.¹³⁷

Untuk mendukung upaya-upaya yang telah dikemukakan, sudah saatnya paket-paket pendidikan dan keterampilan kemaritiman dimasukkan ke dalam kurikulum muatan lokal untuk sekolah-sekolah di wilayah pantai dan kepulauan, mulai dari SD sampai SMU sesuai dengan tingkat kesukaran dari paket-paket pendidikan dan keterampilan yang akan diberikan tersebut. Oleh karena itu, untuk menunjang keberhasilan pembinaan pendidikan formal masyarakat bahari, harus dilakukan upaya nyata seperti telah dikemukakan. Selain itu, mengingat potensi masyarakat bahari yang demikian besar dalam mendukung keberhasilan pembangunan kelautan, pemerintah harus mempunyai komitmen yang kuat untuk memberikan perhatian dan prioritas terhadap pemberian dukungan fasilitas pendidikan yang memadai bagi masyarakat bahari.

QS. al-Isrâ (17/50):84, sebagaimana dikemukakan di atas, menegaskan perintah agar manusia bekerja berdasarkan pengetahuan, bahkan mengisyaratkan pentingnya ketrampilan (pengetahuan praktis).¹³⁸ Dengan demikian al-Qur'ân menegaskan bahwa bekerja yang dikehendaki ialah bekerja yang sesuai dengan bakat kemampuan yang dimiliki dan bukan hanya semata-mata berdasarkan pengetahuan teoritis.

137 Djaali, *Pembinaan Masyarakat Bahari ...*, h. 9.

138 Lihat Muḥammad ibn 'Alī Muḥammad al-Syaukāni, *Fath al-Qadīr ...*, Juz III, h. 253-254. Lihat pula Muḥammad Nawāwī al-Jāwī, *Marāḥ ...*, Jilid I, h. 487.

Implikasi dari ayat di atas adalah perlunya peningkatan pengetahuan warga masyarakat pengelola laut. Terlebih lagi pemberian ketrampilan yang relevan, agar mereka dapat meningkatkan kemampuan dalam mengolah lingkungannya secara efektif dan efisien, atau berdaya dan berhasil guna. Adalah menarik, ayat-ayat al-Qur'ân sendiri mengisyaratkan untuk melakukan kegiatan eksplorasi potensi laut yang tentunya dapat dikembangkan dengan berbagai variasi yang kini sudah sangat berkembang. Demikian pula pengambilan hasil laut lainnya seperti mutiara, baik dengan teknologi moderen maupun sederhana sesuai dengan kondisi dan kemampuan masyarakat yang bersangkutan.

c. Pemberian Bantuan

Dalam subbab ini, kajian difokuskan kepada informasi yang dapat digali dari Q.S. al-Mâ'idah (5/112):3 :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ

*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.*¹³⁹

Ayat di atas mengisyaratkan pentingnya kerja sama dan pemberian bantuan kepada pihak-pihak yang membutuhkan. Melihat kehidupan masyarakat bahari yang secara umum memang belum menggembirakan, bahkan masih jauh di bawah garis kemiskinan, maka berdasar kenyataan tersebut berarti mereka memerlukan dukungan materiil melalui bantuan atau kerja sama, yang memungkinkan pelaksanaan pembangunan terhadap masyarakat bahari mulai dari level bawah.

¹³⁹ Departemen Agama RI., *Al Qur'an ...*, h. 157.



Bantuan dan kerja sama sesungguhnya telah banyak dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu, baik organisasi sosial maupun keagamaan, bahkan secara individual. Akan tetapi tentu saja hal ini belum memadai terutama jika bantuan dan kerja sama tersebut tidak disusun secara terencana dan terkordinasi dengan baik. Lebih-lebih lagi jika pelaksanaannya ditumpangi oleh kepentingan pihak-pihak tertentu untuk mencari keuntungan pribadi.

Sebagai ilustrasi, masyarakat pesisir dan pulau-pulau masih membutuhkan pendidikan dasar dan menengah yang baik. Demikian pula modal kerja bagi para nelayan, di samping ketrampilan pengolahan laut. Tentu tidak ada salahnya kalau program yang dilakukan terhadap masyarakat daratan diperlakukan pula terhadap masyarakat pesisir. Misalnya dengan sistem orang tua angkat (orang tua asuh), terutama dari kalangan masyarakat Muslim secara terorganisir.

Berkaitan dengan kerja sama ini, ada baiknya kita perhatikan pernyataan seorang Muslim ketika mendirikan salat "*iiyâka na'budu*" (*hanya kepada-Mu kami beribadah*) yang dikemukakan dalam bentuk jamak. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sangat mendorong kerja sama dalam melaksanakan ibadah, termasuk dalam melaksanakan kerja. Oleh karena itu, salat berjamaah lebih utama daripada salat sendirian, dan Nabi s.a.w. sendiri selalu menganjurkan bahkan mempraktekkan kerja sama dalam berbagai aktivitas Beliau. Suatu ketika Nabi dan para sahabatnya merasa lapar, dan mereka sepakat untuk makan bersama. Salah seorang di antara mereka mengatakan: "Saya mencari kambingnya." Yang lain berkata: "Saya yang akan menyembelihnya." Yang ketiga berkata: "Saya yang akan mengulitinya." Yang keempat berkata: "Saya yang akan memasaknya." Sedangkan Nabi s.a.w. bersabda: "Saya yang mengumpulkan kayu bakarnya."¹⁴⁰ Demikianlah budaya kerja sama yang dipraktekkan Nabi s.a.w. dan para

140 Muslim ibn al-Hajjâj Abû al-Husayn al-Qusyairî al-Naisâbûrî, *Shahih Muslim*, Juz I, (Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts al-'Arabî, t.th.), h. 451.

sahabatnya yang seharusnya diteladani oleh umatnya.

d. Pembinaan Mental (Rohani)

Dari informasi yang dapat dilacak dari data-data penelitian yang pernah dilakukan, masyarakat bahari cenderung bersikap tradisional. Mereka tidak saja mempertahankan peralatan yang telah dikenal dan dipergunakan oleh nenek moyang dahulu—kecuali masyarakat yang telah disentuh peradaban moderen dan memiliki kemampuan material—tetapi mereka juga meyakini kepercayaan lokal irasional yang diwariskan secara turun-temurun. Berkaitan dengan hal ini misalnya, nelayan tidak akan turun ke laut pada malam Jumat. Kepercayaan ini dilatarbelakangi oleh pandangan mereka bahwa malam Jumat adalah malam keramat yang perlu dihormati. Demikian pula acara ‘*maccera lopi*’¹⁴¹ yang juga dipandang sebagai suatu keharusan sebelum perahu diturunkan ke permukaan laut.

Lebih jauh perlu digambarkan di sini bahwa kegiatan nelayan adalah kegiatan yang berisiko tinggi, karena hal ini tidak hanya menyangkut besarnya modal yang dipertaruhkan guna mencari keuntungan yang spekulatif, tetapi juga berkaitan dengan keselamatan jiwa. Gangguan alam yang dapat saja datang setiap saat, seperti ombak dan angin yang besar, merupakan hal yang dapat mengancam keselamatan jiwa para nelayan. Oleh karena itu, ada dua hal yang selalu menjadi pusat perhatian nelayan ketika perahu sedang melaut, yaitu masalah keselamatan jiwa dan perolehan rejeki (keberuntungan). Mereka berharap keduanya dapat diperoleh sekaligus.

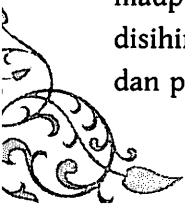
Oleh karena pandangan di atas, nelayan menganggap perahu yang dimilikinya sebagai “benda hidup”. Adanya ungkapan *ngobu’ prao* (memelihara perahu), bukan *andhi’ prao* (memiliki perahu) menunjukkan persepsi nelayan terhadap perahu sebagai “makhluk

141 Tradisi mengalirkan darah ayam yang dipotong di laut sebelum menurunkan perahu ke permukaan air laut. Tradisi ini dikenal di wilayah Sulawesi Selatan. Lihat misalnya Abd. Muin Salim, *Pokok-pokok Pikiran tentang Laut ...*, h. 8.

hidup". Karena itu, perahu diperlakukan seperti manusia. Perlakuan semacam ini tampak jelas sejak pembuatan perahu yang disertai dengan serangkaian kegiatan ritual. Untuk menjaga keselamatan perahu sehingga dapat berfungsi dengan baik guna mencari nafkah, nelayan pesisir selalu berhubungan erat dengan dukun atau kyai untuk meminta perlindungan spiritual dan dimudahkan dalam memperoleh rejeki ketika melaut. Sebagian besar masyarakat nelayan pesisir memandang peranan dukun dan kyai sangat penting dalam kehidupan mereka. Peranan keduanya tidak hanya untuk kegiatan nelayan, tetapi juga untuk menentukan perjodohan dan penyembuhan penyakit seseorang.

Selanjutnya, masyarakat nelayan menganggap jika perahu tidak memperoleh hasil di luar sebab-sebab alamiah, seperti rotasi musim, ombak, atau angin besar, maka perahu tersebut terkena sihir orang lain. Peristiwa seperti ini disebut *ekanceng*. Tanda-tanda sebuah perahu terkena sihir biasanya dikenali oleh juragan atau wakilnya melalui mimpi. Misalnya, dalam mimpi tersebut ia didatangi seseorang yang telah dikenal atau orang asing yang bertamu di rumahnya. Mimpi yang demikian merupakan firasat yang dapat menimbulkan kesialan (*palang lako*) dalam bekerja. Oleh karena juragan adalah orang yang bertanggung jawab atas keselamatan perahu, maka ia akan berusaha untuk mengatasinya, dengan mendatangi dukun atau kyai untuk meminta pertolongan dan perlindungan magis.

Apabila seorang dukun atau kyai dapat mengatasi perahu yang *ekanceng* (terkena sihir), ia dapat menemukan *probu* (benda-benda asing) yang diletakkan pada bagian-bagian tertentu dari perahu. Seperti segumpal menyan, paku, atau tulang orang mati; baik yang terkumpul menjadi satu dalam keadaan terbungkus kain putih, maupun yang tersebar. Perlu dijelaskan pula, bahwa obyek yang disihir tidak hanya pada perahu, tetapi juga bisa pada lampu, mesin, dan payang. Sehingga peralatan tangkap tidak dapat berfungsi se-



cara wajar. Setelah *probu* ditemukan, dukun atau kyai tersebut akan membentengi perahu dengan kekuatan magis-spiritual, sehingga dapat terhindar dari *ekanceng* pada masa-masa mendatang. Jika perahu yang *ekanceng* tidak segera diatasi, maka hal ini dapat merugikan nelayan dalam waktu yang lama. Menurut para nelayan, seorang dukun atau kyai dapat mengatasi perahu yang terkena ilmu sihir, bila ilmu yang dimilikinya lebih tinggi daripada ilmu penyihirnya.¹⁴² Pada umumnya, tujuan yang paling utama dari penyihiran di sini adalah agar perahu tidak memperoleh penghasilan, sehingga pemiliknya menjadi bangkrut dan jatuh miskin sebagai akibat adanya persaingan yang tidak sehat di antara sesama nelayan.

Dengan begitu, nelayan memberikan perhatian yang serius terhadap keberadaan perahu. Pada saat perahu akan berangkat melaut (*jalan lako*) setelah berbagai persiapan dilakukan, tiga atau empat hari sebelumnya, juragan perahu mendatangi dukun untuk menentukan hari yang tepat untuk berangkat melaut. Jika hari keberangkatan telah ditetapkan, maka sebelum perahu berangkat diadakan *selamatan* terlebih dahulu, yang dipimpin oleh seorang kyai kampung. Adapun jaminan (menu) *selamatan* tersebut berupa nasi kuning (*nase'ponar*) dan lauk-pauk yang diperkirakan cukup untuk makan seluruh

142 Dalam kaitan ini, terdapat pengalaman seorang pemilik perahu yang perahunya mengalami *ekanceng* (tersihir). Ia menceritakan sebagai berikut:

"Pada tahun 70-an yang lalu, saya memiliki *glatheh* warisan dari mertua. Sudah beberapa Minggu, perahu tidak memperoleh penghasilan yang layak. Suatu hari, salah seorang *pandhiga* (awak perahu) yang mengisikan minyak tanah ke dalam tabung lampu perahu terkejut, karena di dalamnya terdapat seekor ular hidup. Ular dikeluarkan dan dibuang. Bagaimana mungkin seekor ular dapat hidup di dalam tabung lampu yang berisi minyak tanah. Ular seperti itu merupakan *probu*, sehingga lampu mendapat sial, tidak berfungsi sebagai alat pengumpul ikan di tengah laut. Akibatnya, perahu tidak memperoleh hasil."

Kemudian saya mendatangi seorang kyai untuk mengatasinya, dan ia berjanji akan membuang *probu* tersebut pada malam harinya. Menurut para awak perahu, ketika perahu sedang melaut pada malam yang dijanjikan itu, terjadi peristiwa aneh di atas perahu, terdapat suatu kilatan cahaya yang bergerak ke arah barat. Peristiwa tersebut merupakan tanda bahwa *probu* yang berada di dalam perahu telah dibuang oleh sang kyai.

Lihat Kusnadi, "Jaringan Sosial sebagai Strategi Adaptif Rumah Tangga Nelayan Buruh: Studi Kasus di Desa Pesisir, Kecamatan Besuki, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur", *Tesis*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1997), h. 26-28.

awak perahu. Kyai yang memimpin upacara selamatan itu di samping akan memperoleh jaminan nasi kuning, juga mendapatkan uang syarat sebagai pengesah hajatan sebesar Rp. 1.000 -'. Sedangkan dari kyai yang diundang untuk memimpin acara tersebut¹⁴³ akan diperoleh menyan dan sebungkus kembang sepasar. Menyan dibakar pada saat selamatan berlangsung, dan kembang sepasar dimasukkan ke dalam toples yang berisi air. Lalu air kembang tersebut disiramkan ke bagian-bagian perahu serta payang secara merata sesuai selamatan. Tradisi semacam ini tidak boleh ditinggalkan.

Sebagian nelayan juga percaya adanya makhluk-makhluk halus menjadi penjaga muara sungai Juma'in dan sungai Lubawang yang dapat membahayakan keselamatan manusia. Melayari kedua muara sungai di pantai pesisir tersebut ketika air laut sedang pasang, merupakan pantangan bagi nelayan. Jika pantangan ini dilanggar, biasanya perahu akan tenggelam dan awaknya meninggal dunia. Selain itu di tengah laut, nelayan juga mempercayai adanya hantu laut yang menampakkan diri dalam beragam wujud, hingga mengganggu dan menakuti nelayan yang sedang mencari ikan.¹⁴⁴

Di samping itu, para nelayan mempercayai bahwa jika mereka dapat memperoleh *klanceng pote* (tawon putih), niscaya penghasilan yang besar akan terus mengalir. Akan tetapi, binatang tersebut sangat sulit diperoleh. Menurut Pak Samidi—yang dianggap sebagai dukun oleh masyarakat nelayan dan tinggal di Besuki—tawon putih adalah binatang gaib yang tidak sembarang orang bisa mendapatkannya. Ia mengaku memiliki seekor tawon putih yang diperolehnya di sebuah kuburan tua di daerah Buduan Besuki, setelah menjalani laku spiritual yang berat sekali. Binatang gaib ini dimasukkan ke dalam sebuah botol

143 Kyai atau dukun tersebut berasal dari daerah Besuki, Situbondo, Bondowoso, Probolinggo, Banyuwangi, dan Pulau Madura. Lihat Kusnadi, *Jaringan Sosial ...*, h. 30.

144 Kusnadi, *Jaringan Sosial ...*, h. 25; lihat pula penulis yang sama, "Rokut Pangkalan: Tradisi Budaya Komunitas Nelayan di Pasean, Madura", *Seri Kertas Kerja* No. 15, Bidang Kajian Madura, (Jember: Universitas Jember, 1992), h. 19.



kecil, dan setiap bulan diberi sebuah bunga melati sebagai makanannya. Tawon putih tersebut mengeluarkan cairan madu. Jika ada nelayan yang meminta rejeki agar hasil tangkapannya membaik, maka sebagaian dari madu itulah yang diberikan. Kemudian, madu tersebut dimasukkan dalam tabung kecil dan diletakkan di perahu.¹⁴⁵

Berbagai sikap dan perilaku tradisional yang berlawanan dengan nilai-nilai akidah seperti diuraikan secara panjang lebar di atas, lebih-lebih yang bersifat irasional tentunya tidak dapat dipertahankan jika masyarakat bahari akan dikembangkan. Ini berarti diperlukan gerakan pembinaan mental dan rohani terhadap masyarakat bahari (nelayan) yang bertujuan untuk memperbaiki persepsi masyarakat tentang permasalahan keagamaan. Akan tetapi yang lebih utama lagi adalah memantapkan kehidupan beragama yang rasional, serta membuka wawasan mereka untuk dapat menerima perbaikan-perbaikan yang ditawarkan dan disosialisasikan kepada mereka. Dalam kaitan ini, perlu diperhatikan tuntunan yang telah digariskan dalam Q.S. Ali 'Imrân (3/89):104 :

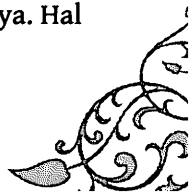
وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'rif dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.*¹⁴⁶

Patut diperhatikan bahwa mengajak kepada *al-khayr* (kebajikan) mengandung rasionalisasi seruan. Maksudnya gagasan-gagasan yang disampaikan hendaknya telah dipertimbangkan sebaik-baiknya; baik keuntungan maupun kerugian yang mungkin ditimbulkan. Gagasan-gagasan tersebut hendaknya dipahami oleh masyarakat, sehingga timbul hasrat untuk menerima dan mengembangkannya. Hal

145 Kusnadi, *Jaringan Sosial ...*, h. 30.

146 Departemen Agama RI., *Al Qur'an ...*, h. 93.



ini berarti bahwa tidaklah setiap gagasan yang muncul harus diserukan apalagi dipaksakan untuk diterapkan dalam masyarakat tanpa mempertimbangkan dampak yang ditimbulkannya.

Dari uraian di atas dapat dipahami bagaimana konsep al-Qur'ân tentang laut dan kehidupan masyarakat bahari, baik dari sudut kehidupan sosial-ekonomi dan kulturalnya, maupun dari segi kehidupan psikologis-spiritualnya. Dapat pula dikemukakan bahwa ayat-ayat di atas mengisyaratkan adanya potensi perkembangan dalam masyarakat untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih baik keadaannya, untuk itu perlu pembinaan.

B. Faktor Pendorong terhadap Pengelolaan Laut

Subbab faktor pendorong terhadap pengelolaan bahari ini akan dijelaskan dengan membaginya ke dalam dua faktor, yaitu; (1) perhatian (*concern*) Tuhan terhadap laut, dan (2) penundukan (*taskhîr*) Tuhan terhadap laut.

Selanjutnya, yang dimaksud dengan faktor pendorong dalam bagian ini adalah “sebab-sebab yang mendorong terjadinya tindakan seseorang.”¹⁴⁷ Dalam hal ini, sebab-sebab yang mendorong manusia untuk mengelola laut inilah yang dikehendaki dalam pembahasan berikut.

1. Perhatian (*Concern*) Tuhan terhadap Laut

Obyek kajian dalam bagian ini difokuskan pada ayat Q.S. al-Thûr (52/76):6 :

147 Faktor-faktor pendorong ini dirujuk kepada kata “motif” yang berasal dari bahasa Eropa. Lihat W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 655.

وَالْبَحْرِ الْمَسْجُورِ

'Dan demi laut yang di dalam tanahnya ada api'.¹⁴⁸

Dalam ayat di atas, Allah s.w.t. bersumpah dengan menggunakan laut sebagai media sumpah (مَقْسَمَ بِهِ) dan menunjukkan perhatian terhadapnya. Sumpah Allah dengan menggunakan makhluk-Nya ini (laut) adalah untuk menunjukkan kekuasaan-Nya Yang Maha Sempurna dalam menimpakan azab kepada musuh-musuh-Nya, tiada sesuatu pun yang mampu menolaknya, di samping menunjukkan perhatian-Nya secara khusus terhadap "laut". Secara lebih tegas, dengan sumpah ini Allah bermaksud memuliakan laut karena latar belakang peristiwa yang pernah terjadi di lautan, misalnya ketika Nabi Yûnus berdoa dalam perut ikan besar di tengah lautan لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ ("Bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim").¹⁴⁹ Dengan demikian, dipilihnya laut oleh Allah sebagai media sumpah adalah untuk memuliakannya, karena laut merupakan tempat di mana salah satu Nabi Allah keluar dari masyarakatnya untuk berkhawat dan bermunajat kepada-Nya.¹⁵⁰ Dengan begitu laut menjadi mulia karena terjadinya peristiwa ini.

148 Departemen Agama RI., *Al Qur'an ...*, h. 865.

149 Wahbah al-Zu'aili³, *al-Tafsir* ..., Juz XXVII, h. 57 dan 60.

150 Tempat-tempat yang juga digunakan oleh Allah sebagai media sumpah antara lain; Thûr dan Ka'bah, sebagaimana terdapat dalam ayat-ayat sebelumnya QS. al-Thûr (52/76):1 dan 4. وَالطُّورِ (Demi bukit) dan وَالْبَيْتِ الْمَعْمُورِ (dan demi Baitul Ma'mur). Di bukit Thûr, berlangsung dialog antara Nabi Mûsa a.s. dengan Allah sehingga kemudian Allah menurunkan Kitab Taurat kepadanya, sedangkan Baitul Ma'mur (Ka'bah) adalah tempat di mana Nabi Muḥammad s.a.w. bermunajat kepada Allah dengan mengucapkan doa "اللّٰهُ الصّٰلِحِيْنَ لَا أَحْصِيْ تَنَاءَ عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَتَنَيْتَ عَلٰى نَفْسِكَ " (Semoga keselamatan dilimpahkan kepada kami dan hamba-hamba Allah yang saleh, tak mampu aku menghitung pujian terhadap Engkau, sebagaimana Engkau memuji diri Engkau sendiri). Lihat Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir* ..., Juz XXVII, h. 60.



Perlu diperhatikan bahwa huruf “و” dalam ayat di atas bukanlah waw *qasam*, tetapi waw ‘*athf* yang bersandar (secara bertingkat) kepada ayat-ayat sebelumnya, khususnya ayat 1 dari Q.S. al-Thûr (52/76) وَالطُّورِ.¹⁵¹ Kaidah tafsir menggariskan bahwa sumpah Allah dengan menggunakan makhluk-Nya mengisyaratkan arti pentingnya makhluk tersebut bagi kehidupan manusia.¹⁵² Ayat ini memberi isyarat adanya aktivitas eksplorasi dan eksploitasi laut bagi kepentingan kesejahteraan umat manusia. Dengan begitu, ayat ini dapat mengilhami para *geolog* dan *oceanolog* untuk melakukan penelitian dan pendeteksian potensi sumur-sumur minyak yang berada di dasar lautan. Selanjutnya bila potensi sumur-sumur minyak ditemukan, dapat dieksplorasi dengan melakukan upaya pengeboran guna mendapatkan sumber-sumber minyak yang diharapkan.

Perhatian Allah terhadap laut juga ditunjukkan oleh ayat-ayat yang lain, yaitu Q.S. al-Takwîr (81/7):6 وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ (‘dan lautan bila telah diluapkan’)¹⁵³ dan Q.S. al-Infithâr (82/82):3 وَإِذَا الْبِحَارُ فَجِجَتْ (‘dan lautan bila telah terpancar’).¹⁵⁴ Meskipun kedua ayat di atas dikemukakan dalam konteks hari Kiamat, namun dapat dipahami bahwa laut mengandung makna yang penting bagi kehidupan manusia. Laut menyediakan kandungan minyak dan gas bumi yang berlimpah, di mana semua zat ini berguna bagi umat manusia sebagai bahan bakar untuk menunjang aktivitas kehidupannya.

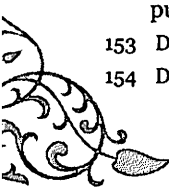
Selain itu, adanya ayat-ayat berkenaan dengan laut mengisyaratkan bahwa masyarakat Quraisy Jahiliah telah mengenal laut

151 Lihat Ab Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Ismâ'il al-Nahhâs, *I'râb al-Qur'an*, ditahqiq oleh Zuhair Gâzi Zâhid, (Beirut: Maktabat al-Nahdiyyah al-'Arabiyyah, 1988), Juz IV, h. 253.

152 Lihat, Ab Ja'far Muhammad bin Jarîr al-Thabarî, *Mukhtashar Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wil Ayyat al-Qur'an*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1992), h. 523. Lihat pula Muhammad Nawâwî al-Jâwî, *Marâh* ..., Juz II, h. 327.

153 Departemen Agama R.I., *Al Qur'an ...*, h. 1028.

154 Departemen Agama R.I., *Al Qur'an ...*, h. 1032.



dan kehidupan lautan. Dengan ayat ini mereka memahami bahwa meluapnya laut dalam bentuk gelombang besar silih berganti dan naiknya gelombang menghempas daratan dapat menghancurkan kehidupan umat manusia. Bila keadaan seperti ini terjadi, manusia tidak akan sanggup menghindar darinya. Oleh karena itu, fenomena seperti ini hendaknya mengantarkan manusia kepada kesadaran beragama.¹⁵⁵

2. *Taskhîr* (Penundukan) Tuhan terhadap Laut

Dalam subbab ini, kajian diarahkan kepada pembahasan Q.S. al-Jâtsiyah (45/65):12 sebagai ayat pokok berkaitan dengan topik ini;

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمُ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ
وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

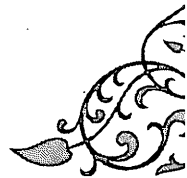
‘Allahlah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya, dan supaya kamu dapat mencari sebagian karunia-Nya dan mudah-mudahan kamu bersyukur.’¹⁵⁶

Pada ayat di atas terdapat terma *سَخَّرَ*. Terma ini menjadi kata kunci dalam pembahasan di sini.

Menurut Ibn Faris (w. 395 H.), kata *سَخَّرَ* merupakan kata kerja yang berakar dari huruf-huruf *sîn-khâ-râ*, menunjuk kepada makna pokok “*ihtiqa’r*” (memandang rendah) dan “*istidlâl*” (merendahkan, menundukkan). Dikatakan *سَخَّرَ اللَّهُ عِزَّ وَجَلَّ الشَّيْءَ* (Allah menun-

155 Muhammad Nawâwî al-Jâwî, *Marâh* ..., Juz II, h. 327.

156 Departemen Agama RI., *Al Qur’an* ..., h. 816.



dukkan sesuatu), karena sesuatu tersebut ditundukkan oleh perintah dan kehendak-Nya.¹⁵⁷ Selanjutnya, perkataan yang digunakan oleh al-Qur'ân sendiri untuk pengertian “menundukkan” itu adalah *سخر* (*sakhkhara*), yang *tashrif mashdar*-nya ialah *تسخير* (*taskhîr*), yang secara harfiah memang berarti “menundukkan” atau “membuat sesuatu lebih rendah”.¹⁵⁸

Ayat 12 Q.S. al-Jâtsiyah di atas menjelaskan bahwa Allah s.w.t. menundukkan kapal-kapal dengan izin-Nya, agar manusia dapat menemukan anugerah Allah melalui media kapal-kapal tersebut dengan cara mengadakan perniagaan antar daerah, menyelam mencari mutiara, dan menangkap ikan. Ini semua merupakan salah satu nikmat Tuhan yang diberikan kepada umat manusia agar mereka mensyukurinya sebagai akibat dari penundukan terhadap laut.¹⁵⁹ Di samping itu, nikmat yang diberikan tersebut menunjukkan ke-Mahakuasaan-Nya dalam menundukkan perahu-perahu dan kapal-kapal agar dapat berlayar di lautan membawa komoditi perdagangan dan mengangkut penumpang.

Sehubungan dengan penundukan, terdapat istilah lain yang juga memiliki keterkaitan erat dengan *taskhîr*, yaitu *tasyîr* (memperjalankan). Allah s.w.t. menyatakan dalam QS. Yûnus (10/51):22 :

هُوَ الَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي
الْفُلْكِ وَجَرَيْنَ بِهِمْ بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا بِهَا ...

157 Abû al-Husayn Ahmad ibn Fâris ibn Zakariyyâ, *Mu'jam al-Maqâyis* ..., h. 509.

158 Secara harfiah, kata *سخر* (*sakhkhara*) berarti “menundukkan”. Dalam hal ini, A. Yusuf Ali secara konsisten menerjemahkannya dengan “has subjected”, sedangkan Muhammad Asad menerjemahkannya dengan “has made it subservient [to you]”. Lihat A. Yusuf 'Ali, *The Holy Qur'an*, dalam *Holy Quran* 6.50, versi CD Rom, (Mesir: Syirkat Dakhr li Barâmij al-âsub, 1991).

159 Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsîr* ..., Juz XV, h. 261.

*Dialah Tuhan yang menjadikan Kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya ...*¹⁶⁰

Ayat di atas secara jelas mengungkapkan bahwa Allah-lah yang memperjalankan manusia dapat berjalan dengan cepat di daratan, baik dengan berjalan kaki maupun dengan berkendara, dan dapat berlayar di lautan dengan kapal yang berlayar, melalui potensi yang dianugerahkan-Nya serta hukum-hukum alam yang ditetapkan-Nya dengan kekuatan tiupan angin yang baik dapat mengantarkan penumpangnya ke tujuan. Dengan begitu mereka merasa tenang berlayar dan bergembira karenanya.¹⁶¹ Bukan semata-mata atas kemampuan manusia sendiri. Tanpa kehendak-Nya dalam bentuk tasyîr (memperjalankan), maka mustahil manusia dapat melakukan perjalanan dengan mudah. Dengan begitu ayat ini tasyîr (memperjalankan) mendukung konsep taskhîr (penundukan) Tuhan.

Secara spesifik, penundukan Allah s.w.t. terhadap lautan mengambil tiga bentuk; 1) Allah memberikan hembusan angin, sehingga membantu kapal-kapal dapat berlayar. 2) Kemampuan kapal mengangkut air ribuan ton, bahkan lebih dari 500.000 ton, dan 3) Allah menjadikan kayu dapat mengambang di atas permukaan air.¹⁶² Dengan begitu, Allah s.w.t. mengokohkan keberadaan nikmat—sebagaimana telah disebutkan dalam paragraf di atas—bagi hamba-Nya dalam rangka mewujudkan dunia usaha serta manfaatnya bagi perdagangan, supaya mereka mensyukurinya.

Penundukan tersebut secara potensial terlaksana melalui

160 Departemen Agama RI., *Al Qur'an ...*, h. 309.

161 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah ...*, Vol. VI, h. 52.

162 Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir ...*, h. 263.



hukum-hukum alam yang ditetapkan Allah¹⁶³ dan kemampuan yang dianugerahkan oleh-Nya kepada manusia. Semua yang berada di alam raya ini tunduk kepada Allah,¹⁶⁴ apalagi benda-benda alam yang tidak bernyawa. Benda-benda tersebut tidak diberi kemampuan memilih, tetapi secara mutlak tunduk kepada Allah melalui hukum-hukum-Nya.¹⁶⁵ Di sisi lain, manusia diberi kemampuan untuk mengetahui ciri dan hukum-hukum yang berkaitan dengan alam raya.¹⁶⁶ Ini berarti manusia berpotensi mengetahui rahasia alam raya. Adanya potensi tersebut dan tersedianya lahan yang diciptakan Allah, serta ketidakmampuan alam raya membangkang terhadap perintah dan hukum-hukum Tuhan, menjadikan ilmuwan dapat memperoleh kepastian mengenai hukum-hukum alam. Karena itu, semuanya mengantarkan manusia dapat memanfaatkan alam yang telah ditundukkan Tuhan. Keberhasilan memanfaatkan alam merupakan buah teknologi.

Allah s.w.t. menciptakan manusia di muka bumi ini dan memberikan kedudukan serta fungsi yang sangat tinggi untuk mengelola dan mengatur bumi ini. Dengan begitu, manusia berfungsi sebagai khalifah. Q.S. al-Baqarah (2/87):29 menyebutkan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu yang ada di bumi untuk manusia.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى
السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

*Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak menuju langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.*¹⁶⁷

163 Lihat misalnya QS. al-Ra'd (13/96):9.

164 QS. al-Ra'd (13/96):15.

165 QS. Fushshilat (41/61):11.

166 Q.S. al-Baqarah (2/87):31.

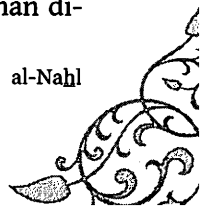
167 Departemen Agama RI., *Al Qur'an ...*, h. 13.

Berkaitan dengan hal ini, pandangan ilmu kalam menarik berbagai keterangan bahwa Allah “menundukkan” untuk manusia segala sesuatu yang ada di seluruh langit dan bumi (jagad raya), beserta segenap benda dan gejala alam seperti “matahari dan rembulan”, “siang dan malam”, “lautan”, “angin”, “kapal yang berlayar di lautan”, “sungai-sungai”, dan “hewan ternak”.¹⁶⁸

Dengan demikian, kita dapat menyebutkan bahwa di dalam al-Qur’ân terdapat konsep *taskhîr*, yaitu penundukan alam bagi umat manusia. Konsep ini sekaligus juga berhubungan dengan “*design*” Tuhan bahwa manusia adalah puncak ciptaan-Nya. Maka sebagai makhluk tertinggi, manusia harus “melihat ke atas” hanya kepada Tuhan, kemudian kepada sesamanya harus melihat dalam garis mendatar yang rata, dan kepada alam harus melihat ke bawah, dalam arti melihatnya dengan kesadaran bahwa dalam hirarki ciptaan Tuhan, alam adalah lebih rendah daripada dirinya. Dari sudut pandangan ini dapat dipahami logika syirik sebagai dosa terbesar. Yaitu, karena syirik merupakan tindakan manusia mengingkari anugerah ketinggian harkat dan martabat sebagai puncak ciptaan. Maka kemusyrikan dengan sendirinya berarti kekafiran. Kerugian manusia karena syirik terwujud dalam ketundukan apriori dirinya kepada alam atau unsur alam yang dipujanya atau sekurangnya yang dipercayai memiliki kemampuan lebih daripada yang secara hakiki dan wajar terdapat pada alam atau unsur alam itu. Dengan syirik tersebut, manusia merosot dari kedudukannya sebagai makhluk yang berada di atas alam menjadi yang berada di bawahnya.

Akibat dari pandangan kemusyrikan, alam menjadi tertutup untuk manusia. Gejala-gejala dan proses-proses alam tidak lagi diamati dengan dorongan keingintahuan secara rasional, melainkan ditatap sebagai sesuatu yang penuh misteri tanpa kemungkinan di-

168 Lihat Q.S. al-Jâtsiyah (45/65):12-13; QS. Ibrâhîm (14/72):32-33; Q.S. al-Nahl (16/70):12-14; Q.S. al-Hajj (22/103):36; QS. Luqmân (31/51):20.



pahami. Alam menjelma menjadi apa yang dikatakan Rudolp Otto sebagai *mysterium* (penuh dengan misteri). Pandangan terhadap alam yang demikian itu dapat mendorong tumbuhnya tanggapan serba mitologis dan khayal, seperti pernah diperlihatkan oleh sebagian masyarakat Arab di zaman Nabi s.a.w. terhadap gejala gerhana. Ketika Nabi menjelaskan bahwa gerhana tidak terjadi karena kematian atau kelahiran seseorang, melainkan sebagai bagian dari ayat-ayat Allah.¹⁶⁹ Penjelasan ini sepadan dengan peringatan bahwa manusia tidak seharusnya menafsirkan gejala alam secara magis-mitologis, tetapi memperhatikannya sebagai wujud beroperasinya hukum-hukum ketetapan (takdir) Allah bagi alam dan seluruh ciptaan-Nya.

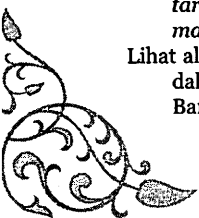
Dengan demikian, konsep *taskhîr* berkorelasi kuat sekali dengan konsep *tawhîd*. Begitu pula sebaliknya, *tawhîd* melibatkan pandangan *taskhîr*. Sebab ketika seseorang menyatakan diri tidak mempercayai kemutlakan apapun selain Yang Maha Mutlak (Allah s.w.t.) itu sendiri, maka ia telah melakukan apa yang—oleh Robert Bellah—disebut sebagai “devaluasi radikal” atau “sekularisasi” terhadap obyek-obyek kesucian selain Tuhan, karena Dia-lah Yang Maha Suci (makna

169 Sebuah Hadis menceritakan kepercayaan sebagian orang Arab bahwa gerhana terjadi karena mati atau hidupnya seseorang. Nabi membantah kepercayaan palsu itu dengan menjelaskan bahwa gerhana merupakan “*ayat*” atau pertanda kekuasaan Tuhan. Oleh karena itu, Nabi memerintahkan umat untuk menyelenggarakan salat “gerhana”. Berikut Hadis riwayat al-Bukhârî:

حَدَّثَنَا أَصْبَغُ قَالَ أَخْبَرَنِي ابْنُ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عَمْرُو عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْقَاسِمِ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عَمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ كَانَ يُخْبِرُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَا يَخْسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ وَلَكِنَّهُمَا آيَاتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ فَإِذَا رَأَيْتُمُوهَا فَصَلُّوا

“*Sesungguhnya berlangsungnya gerhana matahari dan bulan tidak terjadi karena mati atau hidupnya seseorang, tetapi terjadinya gerhana merupakan tanda di antara berbagai tanda-tanda kekuasaan Allah s.w.t. Apabila kalian menyaksikannya, maka lakukanlah salat gerhana.*”

Lihat al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî, kitâb al-Jumu'ah, bâb al-Shalâh fi kusuf al-Syams* dalam, *Mausû'ah al-Hadîts al-Syarîf*, versi 2.0, CD Rom, (Mesir: Syirkah Dakhr li Barâmij al-Hâsub, 1991).



ungkapan *subhanallâh*).¹⁷⁰ Proses-proses itu merupakan dampak pembebasan *tawhîd* yang berpangkal dari kalimat syahadat pertama. Kalimat itu terdiri dari peniadaan dan peneguhan (*al-nafy wa al-itsbât*), yaitu peniadaan jenis “tuhan” apapun, dan peneguhan adanya Tuhan yang sebenarnya, Tuhan Yang Maha Esa. Sebagaimana ditegaskan oleh Ibn Taymiyah, kalimat syahadat itu berdampak pembebasan manusia dari segenap kepercayaan palsu.¹⁷¹ Karena setiap bentuk kepercayaan

170 Berkenaan dengan ini, keterangan penting dari Robert Bellah perlu diperhatikan sebagai berikut:

“Let us consider the structural elements of early Islam that are relevant to our argument. First was a conception of a transcendent monotheistic God standing outside the natural universe and related to it as creator and judge. Second was the call to selfhood and decision from such a God through the preaching of his prophet to every individual human being. Third was the radical devaluation, one might legitimately say secularization, of all existing sosial structure in face of this central God-man relationship. This means above all the removal of kinship, which had been the chief locus of the sacred in pre Islamic Arabia, from its central signifinance. And finally, the was a new conception of political order based on the participation of all those who accepted the divine revelation and thus constituted themselves as new community, *umma*. The dominant ethos of this community was this-worldly, activist, sosial, and political, in these ways also closer to ancient Israel than to early Christianity, and also relatively accessible to the dominant ethos of the twentieth century.”

(“Marilah kita pertimbangkan beberapa elemen struktural masa awal Islam, yang relevan dengan argumen kami. Pertama adalah konsepsi mengenai Tuhan monotheisme transenden yang berada di luar alam semesta, dan hubungan dengannya sebagai pencipta dan hakim. Kedua adalah seruan kepada kedirian dan ketetapan dari Tuhan melalui pengajaran dari nabi-Nya kepada setiap individu. Ketiga adalah devaluasi radikal, seseorang bisa saja menyatakannya sebagai pemisahan dari semua struktur sosial yang ada di hadapan hubungan Tuhan-manusia. Ini berarti melampaui peniadaan hubungan kekeluargaan yang telah menjadi lokus utama yang sakral pada masa Arab pra Islam. Akhirnya diteruskan konsepsi baru mengenai keteraturan politis yang didasarkan pada partisipasi semua pihak yang menerima wahyu Ilahi, dan karenanya mereka menjadi masyarakat baru, *ummat*. Etos dominan masyarakat ini bersifat kekinian, aktifis, sosial dan politis. Dalam konteks ini menjadi lebih dekat ke Israel kuno daripada Kristen awal, selain itu sesuai pula dengan etos dominan abad ke duapuluh.”)

Lihat Robert N. Bellah, (ed.), *Beyond Belief*, (New York: Harper & Row, edisi paperback, 1976), h. 151-152

171 Berikut pernyataan Ibn Taymiyah:

وقوله تعالى "لا اله الا انت" يتضمن البراءة مما سوى الله من الالهة الباطلة سواء قدر

ذلك هو النفس او طاعة الخلق او غير ذلك

Kalimat “لا اله الا انت” (Tidak ada tuhan selain Engkau) mengandung pesan keterbebasan (hamba) dari tuhan-tuhan yang batil (palsu) selain kepada Allah, baik secara zat, ketaatan, dll.).

Lihat Badr al-Dîn al-Hanbali al-Ba’li, *Mukhtashar Fatâwâ ibn Taymiyah*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-’Ilmiyyah, t.th.), h. 136.



membelenggu, maka pembebasan manusia dari kepercayaan palsu berarti kemerdekaannya. Akan tetapi kebebasan murni dan mutlak adalah tidak mungkin, karena pasti terjerumus ke dalam perbudakan oleh hawa nafsunya, suatu perbudakan yang lebih berbahaya lagi. Oleh karena itu, demi kebebasan manusia yang positif dan fitri, manusia harus tunduk kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sikap tunduk yang pasrah secara tulus itu disebut dalam bahasa Arab “*islâm*”.

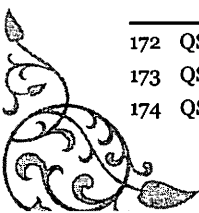
Tawhîd itu sendiri sebenarnya adalah pembawaan naluri kesucian manusia sejalan dengan fitrahnya dari Allah. ‘Adam dan *Hawâ*’ memiliki naluri itu, yang diteguhkan oleh adanya ikatan perjanjian primordial bahwa mereka akan menyembah Tuhan saja dan tidak tunduk kepada dorongan kejahatan. Mereka bertindak sejalan dengan tuntutan kesuciannya hingga mereka berdua tergoda oleh setan. Pelanggaran ‘Adam dan *Hawâ*’ itu disebutkan dalam al-Qur’ân karena mereka lupa akan perjanjian mereka dengan Tuhan dan tidak memiliki keteguhan jiwa untuk menaatinya.¹⁷² Al-Qur’ân juga melukiskan adanya gugatan kepada para penjahat, kelak di akhirat, karena lupa akan janji mereka kepada Allah untuk tidak menyembah setan dan hanya menyembah Tuhan saja.¹⁷³ Sebab selain kepada ‘Adam dan *Hawâ*’ sendiri, ikatan perjanjian primordial itu juga dikenakan kepada anak cucunya tanpa kecuali.¹⁷⁴

Dalam analoginya dengan jiwa bawah sadar yang besar pengaruhnya kepada hidup manusia (dan menjadi dasar rasa bahagia dan sengsara), perjanjian primordial yang terjadi di alam ruhani dan mengendap sangat jauh dalam ruhani manusia itu merupakan pangkal paling hakiki bagi rasa bahagia dan sengsaranya. Karena adanya perjanjian primordial itu, kelahiran manusia di dunia membawa naluri dan pembawaan untuk menyembah, sebagai wujud keruha-

172 QS. Thâhâ (20/45):115.

173 QS. Yâsin (36/41):60.

174 QS. al-A'râf (7/39):172.



nian usahanya memenuhi perjanjian itu kembali kepada Tuhan. Akan tetapi dalam analoginya dengan naluri makan pada bayi yang justeru dapat menjadi sumber utama malapetaka baginya jika ia tidak diasuh oleh ibunya (karena bayi akan makan apa saja yang tersentuh mulut atau teraih tangannya), maka demikian pula halnya dengan naluri untuk menyembah. Jika tidak ada bimbingan agama yang benar berasal dari ajaran para nabi, manusia akan menyembah apa saja yang diperkirakan—biarpun secara palsu—mengandung misteri di antara kenyataan dan gejala alam di sekitarnya.

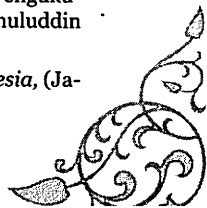
Jadi persoalan manusia bukanlah tidak percaya kepada suatu “tuhan”, tetapi persoalan manusia ialah kecenderungannya untuk percaya kepada “tuhan” palsu. Maka demi martabatnya sendiri selaku puncak ciptaan, manusia harus dibebaskan dari suatu atau berbagai “tuhan” palsu, kemudian dibimbing ke arah pendekatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan *al-nafy wa al-itsbât* dalam kalimat syahadat terjadilah proses *tawhîd*, yaitu sikap memutlakkan hanya Yang Mutlak, yaitu Allah s.w.t., dengan berimplikasi proses *taskhîr*, yaitu kesadaran tentang alam sebagai lebih rendah daripada manusia dalam hirarki ciptaan Tuhan, dan memperlakukan alam itu sesuai dengan ketentuan tersebut, yaitu memanfaatkannya untuk kepentingan manusia.¹⁷⁵ Hanya dengan *tawhîd*, yang secara langsung dan konsekwen dalam mengimplikasikan *taskhîr*, maka manusia dapat menjalankan tugasnya dengan benar sebagai khalifah Allah di bumi.

a. Tujuan *Taskhîr* (Penundukan) Laut

Yang dimaksud dengan term ‘tujuan’ di sini adalah maksud dan sasaran.¹⁷⁶ Dengan demikian subbab ini berusaha membahas

175 Nurcholish Madjid, *Kalam Kekhalifahan Manusia dan Reformasi Bumi: Suatu Percobaan Pendekatan Sitematis terhadap Konsep Antropologis Islam*, pidato Pengukuhan Guru Besar Luar Biasa dalam Falsafah dan Kalam, (Jakarta: Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah, 1998), h. 17-22.

176 Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 965.



maksud dan sasaran yang dikehendaki oleh Allah dalam menundukkan laut.

Maksud yang dikehendaki oleh Allah dengan menundukkan laut adalah untuk menunjukkan tanda-tanda kebesaran Allah. Dalam kaitan ini, Allah s.w.t. berfirman dalam Q.S. Luqmân (31/57):31 :

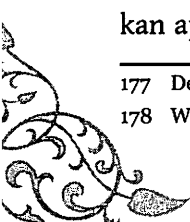
أَلَمْ تَرَ أَنَّ الْفُلْكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِنِعْمَةِ اللَّهِ
لِيُرِيَكُمْ مِنْ آيَاتِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ

Tidakkah kamu memperhatikan bahwa sesungguhnya kapal itu berlayar di laut dengan nikmat Allah, supaya diperlihatkan-Nya kepadamu sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan)-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi semua orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur.¹⁷⁷

Dengan ditundukkannya lautan oleh Allah s.w.t., maka kapal-kapal dapat berlayar di lautan luas dengan aman karena nikmat Allah. Nikmat tersebut berupa penyediaan Allah terhadap infrastruktur lautan, sehingga kapal-kapal dapat mengangkut berbagai bahan makanan, perhiasan, dan lain sebagainya tanpa hambatan. Hal ini merupakan petunjuk akan Kemahadahsyatan Kekuasaan Tuhan, agar supaya umat manusia dapat melihat sebagian dari tanda-tanda kebesaran-Nya.¹⁷⁸ Selanjutnya tujuan penundukan laut ialah Allah berkehendak memperlihatkan tanda-tanda kebesaran-Nya dan menjelaskan keajaiban kekuasaan dan kebijaksanaan-Nya agar umat manusia meyakini bahwa Dia-lah Dzat Yang Maha Benar, Yang Maha Ada, Yang Maha Tetap, dan Yang Maha Berhak Disembah. Sedangkan apa saja yang diseru oleh orang-orang kafir selain Allah adalah

177 Departemen Agama RI., *Al Qur'an ...*, h. 657.

178 Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir ...*, Juz XXI, h. 166.



sesuatu yang batil. Allah Dzat Yang Maha Kaya dan segala sesuatu membutuhkan-Nya, karena semua yang ada di langit dan bumi merupakan makhluk dan hamba-Nya, tidak seorang pun mampu menggerakkan sedikit saja melainkan dengan izin dan kehendak-Nya.¹⁷⁹ Tujuan Allah ini sebagaimana tersurat dalam ayat sebelumnya; Q.S. Luqmân (31/57:30).

ذٰلِكَ بِاَنَّ اللّٰهَ هُوَ الْحَقُّ وَاَنَّ مَا يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِهِ
الْبٰطِلُ وَاَنَّ اللّٰهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيْرُ

*Demikianlah, karena sesungguhnya Allah, Dia-lah yang hak dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah itulah yang batil; dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar.*¹⁸⁰

Kapal-kapal yang berlayar di lautan merupakan salah satu tanda kebesaran Allah yang terdapat di bumi dan merupakan pelajaran berharga yang diketahui hanya oleh orang-orang yang memiliki dua sifat istimewa; yaitu bersabar dan bersyukur. Bersabar terhadap segala kesulitan hidup dan bertahan untuk tidak melakukan kedurhakaan kepada Allah, dirinya sibuk memikirkan tanda-tanda kebesaran-Nya yang tersebar di alam semesta dan dalam diri manusia dengan penuh kesabaran. Dan mereka bersyukur atas segala nikmat-Nya, dengan berupaya mengetahui nikmat-nikmat yang telah diberikan dan mengenal Dzat yang memberinya secara mendalam. Dengan memiliki dua sifat istimewa tersebut, seseorang diidentifikasi sebagai orang yang beriman.¹⁸¹ Nabi s.a.w. mengisyaratkan pentingnya dua sifat ini dimiliki oleh manusia sebagaimana diriwayatkan oleh 'Âmir ibn Syarâhîl al-Sya'bi (w. 103 H.);

179 Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir...*, Juz XXI, h. 171-172.

180 Departemen Agama RI., *Al Qur'an ...*, h. 657.

181 Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir ...*, Juz XXI, h. 172.



وقال الشعبي: الصبر نصف الإيمان والشكر نصف¹⁸²
الإيمان واليقين الإيمان كله

Sabar merupakan setengahnya iman, syukur juga merupakan setengahnya iman. Sedangkan yakin merupakan keimanan secara total.¹⁸³

Allah menundukkan laut agar kapal-kapal dapat melaju di permukaan lautan merupakan nikmat-Nya. Hal tersebut disebabkan oleh Maha Kasih dan Maha Berbuat Baik-Nya Allah dalam mempersiapkan berbagai infrastruktur laut dengan menciptakan daya ('quwwah') pada air yang dapat mengapungkan kapal.¹⁸⁴ Sehingga kapal dapat berjalan, baik karena dorongan angin maupun karena upaya pengkajian serta inspirasi manusia terhadap pemanfaatan energi uap, minyak, atom, atau energi listrik. Dengan begitu kapal dapat berjalan dengan cepat.¹⁸⁵ Nikmat ini hanya dapat diketahui oleh orang yang menyadarinya dengan penuh kesabaran. Jika orang tersebut mau merenungkan dan mempelajarinya, serta bersabar dalam mempelajarinya, maka ia akan dapat mengetahui hakikat nikmat tersebut.

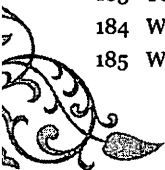
Dalam pada itu, sabar bermacam-macam jenisnya; sabar karena *al-ba'sâ'* seperti fakir; sabar karena *al-Syarrâ'* seperti sakit; sabar karena *al-ba's* seperti perang; sabar dalam menuntut ilmu; sabar karena menerima nikmat apa adanya; sabar berbuat jujur dalam ucapan, perbuatan, maupun ibadah. Sabar dan syukur itu banyak memiliki kesamaan. Syukur tidak akan terlaksana kalau tidak mengetahui nikmat-nikmat Allah. Demikian pula nikmat tidak dapat diketahui

¹⁸² Al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî, bâb buniya al-Islâm 'alâ khams, kitâb al-imân*, dalam *Mawsû'ah al-Hadîts ...*. Lihat pula 'Abdullâh bin Ahmad bin Hanbal al-Syaibânî, *al-Sunnah li 'Abdillâh bin Ahmad*, (al-Dimâm: Dâr ibn al-Qayyim, 1406 H.), Juz I, h. 374.

¹⁸³ Terjemahan penulis.

¹⁸⁴ Wahbah al-Zuhailî, *al-Tafsîr ...*, Juz XXI, h. 172.

¹⁸⁵ Wahbah al-Zuhailî, *al-Tafsîr ...*, Juz XXI, h. 175.



kecuali dengan mempelajarinya, dan belajar tidak dapat berhasil kecuali dengan bersabar dalam melaksanakannya. Dengan demikian sabar dan syukur keduanya sama dalam praktek tetapi berbeda namanya.¹⁸⁶

b. Fungsi *Taskhîr* (Penundukan) Laut

Yang dimaksud dengan term 'fungsi' di sini adalah kegunaannya.¹⁸⁷ Dengan demikian, fungsi penundukan laut oleh Allah adalah kegunaan, manfaat, dan signifikansi penundukan laut bagi umat manusia. Secara umum, Allah menundukkan lautan memiliki fungsi dan manfaat bagi kesejahteraan seluruh umat manusia.

Adapun secara khusus, kesejahteraan bagi umat manusia itu—dengan ditundukkannya laut oleh Allah—dapat berupa;

(1) Kemudahan Aktivitas Transportasi

Dalam subbab ini, kajian difokuskan kepada QS. al-Isrâ'(17/50):70 :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاَهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ
وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ
خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

'Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.'¹⁸⁸

186 Thantâwî Jauharî, *al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.), Jilid X, juz XX, h. 59.

187 Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar ...*, h. 245.

188 Departemen Agama RI., *Al Qur'an ...*, h. 435.



Frasa *وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ* dalam ayat di atas, secara eksplisit, menggambarkan adanya aktivitas transportasi. Untuk menunjang kegiatan ini, Allah s.w.t. telah menyediakan infrastrukturnya dengan cara memudahkan bagi anak Adam pengangkutan-pengangkutan, baik di daratan maupun di lautan untuk memperoleh penghidupan.¹⁸⁹ Di masa lalu, sarana transportasi darat dilakukan dengan mengendarai binatang ternak, kuda, dan keledai. Sedangkan sekarang, transportasi darat dilakukan dengan mengendarai kereta api, mobil, dan sebagainya. Demikian pula dengan transportasi laut, alat yang digunakan adalah kapal-kapal besar dan perahu.¹⁹⁰

Q.S. al-Isrâ'(17/50):70—ini merupakan rangkaian ide dari ayat-ayat sebelumnya, yaitu ayat 66 sampai dengan ayat 69—mengisyaratkan perbuatan-perbuatan Allah swt. yang menggambarkan Kemahaesaan-Nya. Dia-lah yang memberikan nikmat dan yang memberikan bahaya, yang mengelola semua ciptaan-Nya sesuai dengan yang dikehendaki. Semuanya ini merupakan nikmat ketuhanan yang diberikan kepada umat manusia, baik di daratan maupun di lautan. Sedangkan bukti Kemahakuasaan Tuhan ialah Dia-lah yang melayarkan kapal.

Pada hakikatnya, Tuhan adalah Dzat Yang Maha Lembut terhadap hamba-Nya. Hal ini ditunjukkan melalui kebaikan-kebaikan yang diberikan Allah kepada makhluk-Nya, di samping juga kemudahan-kemudahan dalam menjalani kehidupan.

Untuk menunjang infrastruktur bagi aktivitas transportasi laut, Allah s.w.t. menundukkan kapal-kapal dan perahu-perahu yang berlayar di lautan. Allah menegaskan dalam Q.S. al-Baqarah (2/87):164 :

189 Muhammad Rasyid Ridlâ, *Tafsir al-Manâr*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1994), Juz XV, h. 435; lihat pula Muhammad Husayn al-Thabâthabâ'i, *al-Mizân f Tafsir al-Qur'ân*, (Beirut: Mu'assasah al-A'lamî, 1983), Juz XII, h. 157.

190 Wahbah al-Zuhailî, *al-Tafsir ...*, Juz XV, h. 124.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
 وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ لآيَاتٍ
 لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

‘*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia . . . sungguh terdapat tanda-tanda kebesaran bagi kaum yang memikirkan.*’¹⁹¹

Penundukkan kapal-kapal dan perahu-perahu yang berlayar di lautan diungkapkan dengan frasa *وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ* (bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia). Frasa ini menempati variabel keempat dalam penciptaan alam semesta setelah penciptaan *السَّمَوَاتِ* (langit), *الْأَرْضِ* (bumi), dan *اِخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ* (silih bergantinya malam dan siang) bukanlah begitu saja terjadi. Akan tetapi urutan ini memiliki rahasia dan hirarki tersendiri yang menggunakan orang-orang yang mau berpikir tentang fenomena ini. Urutan ini merupakan satu kesatuan yang tidak terlepas antara variabel satu dengan lainnya. Para musafir yang menggunakan jalur darat maupun laut sangat memerlukan batasan yang jelas mengenai silih bergantinya malam dan siang untuk mengontrol arah yang dituju. Lebih-lebih bagi yang menggunakan jalur laut, pergantian siang dan malam—termasuk ilmu astronomi (mengetahui susunan bintang-bintang)—sangat diperlukan untuk mengetahui waktu dan menentukan arah. Dengan begitu, memahami ilmu astronomi merupakan kebutuhan mutlak bagi seorang nahkoda kapal.¹⁹²

Inilah rahasia di balik hirarki pada Q.S. al-Baqarah (2/87):164.

191 Departemen Agama RI., *Al Qur'an ...*, h. 40.

192 QS. al-An'âm (6/55):97 :

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

‘Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui.’ Lihat Departemen Agama RI., *Al Qur'an ...*, h. 203.



Sehubungan dengan silih bergantinya malam dan siang sebagai dua tanda untuk mengetahui waktu (perhitungan waktu) di mana keadaan ini menunjukkan Ke-Esa-an dan Kekuasaan-Nya. Allah s.w.t. menegaskan dalam QS. al-Isrâ' (17/50):12 :

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتَيْنِ فَمَحَوْنَا آيَةَ اللَّيْلِ
وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً لِّتَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ
وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلْنَاهُ
تَفْصِيلًا

Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari kurnia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas.¹⁹³

Ayat di atas menyebutkan manfaat yang dapat dipetik dari kehadiran malam dan siang, yakni dengan menyatakan *وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ* (dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan) bulan, hari, serta masa transaksi kamu dan segala sesuatu yang mendatangkan maslahat. Segala sesuatu telah Allah terangkan dengan jelas supaya segalanya menjadi bukti yang meyakinkan kamu semua.¹⁹⁴

Allah menyatakan dalam ayat yang lain, Q.S. al-Furqân (25/42):62:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ
شُكُورًا

Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti

193 Departemen Agama RI., *Al Qur'an ...*, h. 426.

194 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah ...*, Vol. VII, h. 425-426.

bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur.¹⁹⁵

Allah-lah yang menjadikan malam dan siang silih berganti, yang satu datang setelah yang lain. Dia mengaturnya demikian untuk dimanfaatkan oleh siapa yang ingin mengambil pelajaran,¹⁹⁶ dalam kaitan ini bagi orang-orang yang banyak memiliki aktivitas di lautan seperti pelayaran. Sehingga mereka menyadari betapa Allah Maha Esa, Maha Mengetahui, Maka Kuasa, dan Maha Bijaksana. Atau fenomena ini dapat dimanfaatkan bagi yang ingin bersyukur atas segala karunia-Nya.

Pada masa lalu, kapal dan perahu yang membawa segala kebutuhan manusia untuk keperluan pesiar dan perdagangan menggunakan layar sebagai penggeraknya ketika ditiup angin. Namun sekarang kapal-kapal besar; seperti kapal perang, kapal ferry, dan kapal pesiar, berjalan menggunakan tenaga uap, tenaga diesel, maupun tenaga atom, dengan dilengkapi kolam renang, tempat hiburan, tempat tidur, kamar mandi, dan sebagainya. Sehingga kapal-kapal tersebut dapat dengan mudah menuju kota-kota besar di seluruh penjuru dunia dan para penumpangnya merasa nyaman, meskipun telah menempuh jarak yang jauh. Hal tersebut menunjukkan kasih sayang Tuhan yang menciptakan semua ini dan merupakan petunjuk bagi manusia. Kapal-kapal dan perahu-perahu merupakan salah satu tanda ke-Esa-an Allah. Oleh karena untuk memahami tanda tersebut diperlukan pemahaman terhadap hukum air, hukum berat benda, hukum udara serta angin, dan hukum uap air serta kelistrikan yang semuanya merupakan teori dasar pembuatan kapal-kapal besar mutakhir. Semuanya berlaku sesuai hukum alam yang tetap dan teratur yang bersumber dari kekuatan yang Mahatunggal, Allah swt.¹⁹⁷ De-

195 Departemen Agama RI., *Al Qur'an ...*, h. 568.

196 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah ...*, Vol. XI, h. 521.

197 Muhammad Rasyid Ridlâ, *Tafsir al-Manâr ...*, Juz II, h. 57-60.



ngan demikian, penundukan Tuhan terhadap alam semesta, khususnya laut, merupakan tanda *wahdaniyyatullâh* (Keesaan Allah), karena tidak ada sesuatu pun yang mampu menandingi-Nya.¹⁹⁸

Lebih lanjut berkaitan dengan penundukan kapal, Allah s.w.t. menegaskan dalam Q.S. Ibrâhîm (14/72):32 :

وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ

... dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya ...¹⁹⁹

Wahbah al-Zuhailî memberikan makna kata *سَخَّرَ* yang terdapat dalam ayat di atas dengan “menundukkan atau mempersiapkan dan memudahkan”.²⁰⁰ Kemudian, yang dimaksud dengan “Allah menundukkan kapal bagi manusia” di sini adalah dengan cara Allah memberikan inspirasi (ilham) kepada manusia untuk menciptakan kapal dan membuatnya dapat mengapung di atas permukaan air, sehingga dapat mengangkut penumpang dan barang komoditi.²⁰¹ Dengan demikian, kapal tersebut pada hakikatnya ditundukkan, dipersiapkan, dan memudahkan oleh Allah dalam berlayar di tengah lautan dengan kehendak-Nya. Penundukan Allah s.w.t. terhadap kapal (bahtera) berwujud pada kemampuan yang telah diberikan-Nya kepada manusia untuk dapat membuat kapal, sehingga ia dapat digunakan untuk berlayar dan mengangkut barang-barang komoditi menuju tempat tertentu. Sebelum itu, Allah telah menciptakan bahan-bahan mentah bagi pembuatan kapal tersebut, seperti kayu, besi, dan sebagainya, serta sungai dan laut untuk dilayarinya, di samping angin yang mempengaruhi pelayarannya. Dalam pada itu, terkait dengan materi ayat ini sebagian ulama mempertanyakan mengapa ayat ini

198 Muḥammad bin Aḥmad bin Abi Bakr bin Farḥ al-Qurṭhubî Ab Abdillâh, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, (Kairo: Dâr al-Sya'b, 1372 H.), Juz X, h. 85.

199 Departemen Agama RI., *Al Qur'an ...*, h. 385.

200 Wahbah al-Zuhailî, *al-Tafsîr ...*, Juz XIII, h. 254..

201 Wahbah al-Zuhailî, *al-Tafsîr ...*, Juz XIII, h. 255.

menyatakan dengan menggunakan redaksi “Dia (Allah) telah menundukkan bahtera”, tidak menyatakan “Dia (Allah) telah menundukkan laut”? Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah karena konteks ayat ini menyebut-nyebut nikmat Allah, sedang alat-alat transportasi laut, seperti bahtera di sini, merupakan salah satu nikmat kelautan yang jelas terlihat. Meskipun nikmat laut itu sendiri merupakan nikmat yang lebih besar.²⁰²

Selain kapal (bahtera) ditundukkan Allah sebagai sarana aktivitas transportasi, angin laut juga ditundukkan oleh-Nya agar manusia bersyukur kepada. Hal ini ditegaskan dalam Q.S. al-Syûrâ (62/42):32-33 :

وَمِنْ آيَاتِهِ الْجَوَارِي فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ إِنَّ يَسَاءُ
يُسْكِنِ الرِّيحَ فَيَظْلَلْنَ رَوَاكِدَ عَلَى ظَهْرِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ
لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ

‘Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah kapal-kapal (yang berlayar) di laut seperti gunung-gunung. Jika Dia menghendaki Dia akan menenangkan angin, maka jadilah kapal-kapal itu terhenti di permukaan laut. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan)-Nya bagi setiap orang yang banyak bersabar dan banyak bersyukur.’²⁰³

Kapal-kapal yang berlayar di laut—laksana gunung-gunung—merupakan salah satu tanda kekuasaan Allah yang juga hanya diketahui oleh orang-orang yang memiliki dua sifat istimewa; bersabar dan bersyukur. Bukankah kita merasakan nikmat hembusan angin yang mendorong kapal-kapal sehingga dapat melaju di permukaan laut. Setiap orang tentu mengetahui kenyataan ini, dan kenyataan tersebut dapat diketahui dengan memahaminya. Berkaitan dengan

202 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* ..., Vol. VII, h. 62.

203 Departemen Agama RI., *Al Qur’an* ..., h. 788.



bergeraknya angin, ia dapat diketahui dengan kesabaran. Orang bodoh ketika melihat udara bergerak dan berhembus hanya sekedar merasakannya saja, tanpa memikirkan darimana ia datang. Akan tetapi jika orang tersebut telah mempelajarinya dan bersabar dalam mempelajarinya, maka ia akan dapat mengetahui sebab-sebab angin bergerak.²⁰⁴

(2) Eksplorasi Potensi Sumber Daya Alam Laut

Kajian difokuskan kepada QS. al-Isrâ'(17/50):66 :

رَبُّكُمُ الَّذِي يُزْجِي لَكُمُ الْفُلْكَ فِي الْبَحْرِ
لِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

*Tuhan-mu adalah yang melayarkan kapal-Kapal di lautan untukmu, agar kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyayang terhadapmu.*²⁰⁵

Dalam ayat di atas terdapat kata kunci yang berupa klausa **لِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ** (agar kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya) yang menganjurkan manusia untuk melakukan aktivitas eksplorasi terhadap berbagai potensi sumber daya laut.

Kata **لِتَبْتَغُوا** secara morfologis berasal dari kata **تَبْتَغُونَ** merupakan *fi'l mudlâri mazîd ma'lûm jama'* (verba sedang aktif, yang mendapat huruf-huruf tambahan; *alif* dan *tâ'* pada *fi'l mādli*-nya **ابتغى**), yang berakar dari huruf-huruf *bâ-ghî-yâ'* (**بغى**) yang bersambung dengan *lâm al-ta'îl* (sebagai penjelasan). Secara etimologis, kata tersebut memiliki makna pokok “meminta sesuatu”,²⁰⁶ dan bermakna leksikal “*al-ijtihâd*

204 Thanthâwî Jauharî, *al-Jawâhir ...*, Jilid X, juz XX, h. 59.

205 Departemen Agama RI., *Al Qur'an ...*, h. 434.

206 Abû al-Husayn Ahmad ibn Fâris ibn Zakariyyâ, *Mu'jam al-Maqâyis ...*, h. 142. Lihat pula Jalâluddîn Muhammad bin Ahmad al-Mahallî dan Jalâluddîn 'Abd al-Rahmân

*fi al-Thalab*²⁰⁷ (kesungguhan dalam meminta sesuatu). Dengan demikian, penggunaan kata تبتغون mengisyaratkan adanya upaya yang bersifat serius dan konsisten dalam mengeksplorasi sumber daya alam kelautan dari berbagai sektornya.

Pada dasarnya Allah s.w.t. memiliki sifat kasih kepada hamba-hamba-Nya. Dengan begitu Ia banyak menebarkan beragam kebaikan kepada makhluk dan memudahkan kehidupan bagi mereka. Allah-lah yang menggerakkan dan menjalankan kapal-kapal di lautan dengan menggunakan berbagai energi, seperti angin, tenaga uap, listrik, atau atom, sehingga kapal-kapal tersebut dapat mengangkut manusia untuk melakukan pariwisata dan kegiatan bisnis antar mananegara, melakukan ekspor-impor komoditi dalam skup regional maupun internasional. Allah melakukan hal ini karena anugerah dan kasih sayang-Nya kepada manusia.²⁰⁸

Dengan demikian, Allah memiliki beragam anugerah dan beraneka nikmat yang amat banyak yang diperuntukkan bagi umat manusia selain rejeki dan kehidupan; di antaranya, Allah menundukkan serta mengendalikan kapal-kapal ketika melaju di lautan, supaya para penumpang dapat menaikinya dengan nyaman, dan Ia memudahkan sarana transportasi dan pengangkutan komoditas perdagangan. Semua nikmat ini mestinya membawa manusia untuk selalu bersyukur kepada-Nya dan sedikit pun tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain.

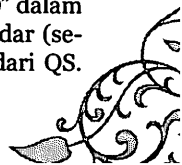
Lebih lanjut Q.S. al-Thûr (52/76):6 وَالْبَحْرِ الْمَسْجُورِ ('dan demi laut yang di dalam tanahnya ada api')²⁰⁹ mengisyaratkan agar

bin Abî Bakr al-Suyûthî, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Adzim*, (Bandung: Syirkat al-Ma'ârif, t.th.), Juz I, h. 233.

207 Al-Râghib al-Ashfahâni, *Mu'jam Mufradât ...*, h. 54.

208 Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsîr ...*, Juz XV, h. 122.

209 Departemen Agama RI., *Al Qur'an ...*, h. 865. Sebenarnya huruf "ز" dalam ayat di atas bukanlah *waw qasam*, tetapi *waw 'athf* yang bersandar (se-cara bertingkat) kepada ayat-ayat sebelumnya, khususnya ayat 1 dari QS.



manusia melakukan aktivitas eksplorasi dan eksploitasi lautan guna menemukan sumber daya alam bagi kesejahteraan umat manusia. Penjelasan ayat ini didukung oleh Q.S. al-Takwîr (81/7):6 dan Q.S. al-Infithâr (82/82):3. Kedua ayat yang disebutkan terakhir ini bila dihubungkan mengandung isyarat “eksplorasi dan eksploitasi” sumber daya alam lautan yang dilakukan oleh manusia, sehingga akan tampak pancangan-pancangan dalam lautan dan akhirnya laut menjadi terbelah dan memancarkan isinya (sumber daya alam) berupa minyak yang memancar dari dasar laut, di mana lambat laun akan menjadi gunung api (vulcano) yang sewaktu-waktu dapat meledak.²¹⁰

Eksplorasi terhadap potensi sumber daya alam laut tidak hanya terbatas ditemukan dan dihasilkan zat-zat mineral maupun beraneka jenis minyak, tetapi juga dihasilkan beraneka macam ikan—yang merupakan daging segar—serta berbagai perhiasan berharga yang dapat dikenakan oleh manusia. Allah menginformasikan fenomena ini dalam QS. al-Nahl (16/70):14:

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا
وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاجِرَ فِيهِ
وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu) agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya

al-°r (52/76). Lihat Ab Ja'far Ahmâd bin Muḥammad bin Ismâ'il al-Nahhâs, *I'râb ...*, Juz IV, h. 253. Berdasarkan kaidah tafsir bahwa sumpah Allah dengan menggunakan makhluk-Nya mengisyaratkan arti pentingnya makhluk tersebut bagi kehidupan manusia. Lihat, Ab Ja'far Muḥammad bin Jarîr al-Thabarî, *Mukhtashar Jâmi' al-Bayân ...*, h. 523. Lihat pula Muḥammad Nawâwî al-Jâwî, *Marâh ...*, Juz II, h. 327.

210 Wahbah al-Zuhailî, *al-Tafsîr ...*, Juz XXVII, h. 57.

kamu bersyukur.²¹¹

Pada ayat di atas terdapat dua kata kunci yang mendukung pemahaman terhadap anjuran Allah untuk melakukan aktivitas eksplorasi dan pemanfaatan sumber daya alam yang dapat digali dari laut. Yang pertama berupa klausa **لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا** (agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar), dan yang kedua berupa klausa **تَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا** (kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai).

Dari klausa yang pertama dapat dipahami bahwa dengan ditundukkannya laut oleh Allah, manusia dapat memenuhi kebutuhan perutnya untuk menyambung kehidupan dengan cara mengail dan menangkap ikan-ikan yang berada di dalam laut,²¹² dan Allah membolehkan ikan-ikan tersebut untuk dikonsumsi oleh manusia, baik dalam kondisi hidup maupun bangkai. Sedang klausa kedua dapat diketahui bahwa Allah telah menciptakan mutiara, permata, serta batu karang yang amat berharga di dasar lautan, dan Ia memudahkan bagi manusia untuk mengeksplorasinya guna dikelola menjadi barang-barang perhiasan.²¹³ Berkaitan dengan gambaran terhadap daging segar (ikan), tersirat Kemahakuasaan Allah dalam mengeluarkan sesuatu yang lezat dari sesuatu yang asin, dan hal ini menunjukkan bahwa ikan segar hendaknya segera diolah dengan cepat, karena kalau tidak demikian, ia dapat menjadi rusak.²¹⁴ Ini juga merupakan rangkaian nikmat Allah yang diberikan kepada umat manusia agar mereka bersyukur kepada-Nya.

Informasi mengenai hasil-hasil eksplorasi laut juga ditemukan dalam QS. Fâthir (35/43):12 :

211 Departemen Agama RI., *Al Qur'an ...*, h. 404.

212 Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir...*, Juz XIV, h. 97

213 Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir...*, Juz XIV, h. 100

214 Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir...*, Juz XIV, h. 100



وَمَا يَسْتَوِي الْبَحْرَانِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ سَائِغٌ شْرَابُهُ
 وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَمِنْ كُلِّ تَأْكُلُونَ لَبْوًا طَرِبًا
 وَتَسْتَخْرِجُونَ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفَلَكَ فِيهِ
 مَوَاجِرَ لَتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan tiada sama (antara) dua laut; yang ini tawar, segar, sedap diminum dan yang lain asin lagi pahit. Dan dari masing-masing laut itu kamu dapat memakan daging yang segar dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang dapat kamu memakainya, dan pada masing-masingnya kamu lihat kapal-kapal berlayar membelah laut supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan supaya kamu bersyukur.²¹⁵

Bahkan di dalam ayat di atas ditemukan informasi mengenai adanya dua macam air laut yang berbeda rasanya; ada yang tawar (untuk diminum) dan ada yang asin. Keduanya bermanfaat bagi manusia.

Dari uraian di atas dapat dipahami adanya beberapa faktor yang menjadi pendorong agar laut dieksplorasi, dikelola, serta dimanfaatkan bagi kesejahteraan dan kemakmuran umat manusia sebagaimana diisyaratkan oleh al-Qur'ân .

c. Implikasi Sikap Manusia dalam Merespon Taskhîr (Penundukan) Laut

Maksud dari term 'implikasi' di sini adalah keterlibatan.²¹⁶ Dengan demikian, implikasi sikap manusia dalam merespon penundukan laut oleh Allah adalah keterlibatan sikap manusia—yang meru-

215 Departemen Agama RI., *Al Qur'an ...*, h. 697.

216 Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar ...*, h. 327.

pakan keniscayaan—terhadap penundukan laut yang diperuntukkan oleh Allah bagi umat manusia.

Dalam kaitan ini, al-Qur’ân memberikan tuntutan kepada manusia bagaimana seharusnya mereka bersikap terhadap nikmat Allah berupa penundukan laut oleh Allah, yang merupakan salah satu tanda kemahakuasaan-Nya. Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Nahl (16/70):14 :

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا
وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاجِرَ فِيهِ
وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu) agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.²¹⁷

Klausa **لِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ** (supaya kamu bersyukur) sebagaimana terdapat dalam ayat di atas merupakan jawaban yang hakiki dalam merespon nikmat Allah ini. Wahbah al-Zuhailî mengartikan ‘syukur’ dalam hal ini dengan upaya manusia untuk mengenal dan mengetahui berbagai nikmat dan kebaikan Allah—dengan memberikan kemudahan-kemudahan kepada manusia ketika beraktivitas di laut—serta bagaimana memperlakukan nikmat tersebut dengan sebaik-baiknya.²¹⁸ Adapun nikmat dan kemudahan yang diperoleh manusia dengan ditundukkannya laut, manusia mendapatkan beragam jenis ikan yang segar dagingnya; mengeksplorasi berbagai hasil tam-

217 Departemen Agama RI., *Al Qur’an ...*, h. 404.

218 Wahbah al-Zuhailî, *al-Tafsir ...*, Juz XIV, h. 97-100.

bang minyak, mutiara, batu-batuan; menggunakan laut sebagai jalur transportasi bagi penumpang dan jalur perdagangan; maupun menggunakan laut sebagai sarana pertahanan suatu negara dari ancaman musuh yang berasal dari luar. Dengan ditundukkannya laut, memungkinkan manusia untuk mengelola laut sesuai kebutuhannya.²¹⁹

3. Amanah Tuhan kepada Manusia sebagai Khalifah untuk Memakmurkan Bumi

Berbicara tentang pembangunan sektor kelautan, maka dilihat dari perspektif al-Qur'ân , pembangunan tersebut termasuk dalam kerangka tugas *isti'mâr* (memakmurkan bumi). Tugas memakmurkan bumi dalam al-Qur'ân disebutkan dalam Q.S. Hud (11/52): 61 yang berbunyi :

هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوا لَهُ
ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ

Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya).²²⁰

Kata *isti'mâr*, secara etimologis, bermakna kekekalan, zaman yang panjang, dan sesuatu yang tinggi,²²¹ dan secara leksikal bermakna panjang usia, banyak harta, menghuni, memanjangkan usia, membangun dan mengurus sesuatu dengan baik.²²² Dalam al-Qur'ân,

219 Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir ...*, Juz XIV, h. 100.

220 Departemen Agama R.I., *Al Qur'an ...*, h. 336.

221 Abû al-Husayn Ahmad ibn Fâris ibn Zakariyyâ, *Mu'jam Maqâ'yis al-Lughah*, (Mesir: Mushthafâ al-Bâbî al-Halabî wa Awlâduh, 1972), Jilid IV, h. 140-141.

222 Muḥammad Ismâ'il Ibrâhîm, *Mu'jam al-Alfâz wa al-A'lâm al-Qur'âniyah*, (Kairo:

kata ini dipergunakan antara lain dengan makna meramaikan masjid, Q.S. al-Tawbah (9/113):18. Berkaitan dengan bumi, kata tersebut bermakna membangun di atas bumi atau mengolah apa yang ada di dalamnya, termasuk laut, untuk memperoleh hasilnya, Q.S. al-Rum (30/84):9.²²³ Dengan begitu, konsep *isti'mâr* mengandung makna pembangunan peradaban di muka bumi untuk mencapai kehidupan yang sejahtera.

Ayat yang tertulis di atas (Q.S. Hud (11/52): 61) merupakan potongan dari pernyataan Nabi Shaleh kepada kaumnya bangsa Tsamud yang tinggal di suatu wilayah pegunungan antara Tabuk dan Madi-nah. Pada ayat sebelumnya, Nabi Shaleh mengajak kaumnya agar menyembah Allah, memohon ampunan dan bertobat kepada-Nya, karena Dia yang menciptakan manusia dan memberinya kekuasaan, serta menjadikannya sebagai makhluk yang membangun peradaban dan mewujudkan kemakmuran.²²⁴

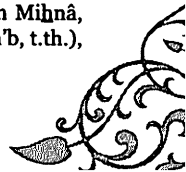
Kisah Nabi Shaleh yang diungkapkan dalam ayat di atas dan ayat lainnya, merupakan salah satu bagian dari rangkaian kisah para nabi yang secara keseluruhan memperlihatkan pola perjuangan sejak dari Nabi Nuh hingga Nabi Muhammad s.a.w. Pola tersebut adalah seruan mengesakan Tuhan dengan tidak menyekutukan sesuatu dengan-Nya, dan agar manusia bertobat kembali ke jalan Allah. Seruan yang dibawah oleh Nabi Shaleh ini disertai dengan argumentasi mengenai kejadian manusia dan kedudukannya.

Dari ayat tersebut di atas terlihat bahwa ungkapan yang dipergunakan untuk menunjukkan kedudukan manusia adalah kata

Dār al-Fikr al-'Arab³, 1969), Jilid II, h. 632.

223 Lihat Ab al-Fidâ' Ismâ'il Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'ân al-'Azîm*, (Singapura: al-Haramain, t.th.), Jilid III, h. 427.

224 Kisah Nabi Shaleh dalam al-Qur'ân dapat ditemukan dalam Q.S. 7:73-76; 11:61-68; 26:141-159; 27:45-53; 54:23-31; 91:11-15. Lebih jauh lihat Ahmad Ibrâhîm Mihnâ, *Tabwih Ayi al-Qur'ân min al-Nâhiyah al-Mawdlû'iyah*, (Mesir: Dâr al-Sya'b, t.th.), Jilid III, h. 172-175.



kerja *ista'mara*. Kata kerja ini dipergunakan dalam a-Qur'ân sebanyak empat kali dengan dua arti. Dua kali dipergunakan dengan obyek penderita kata *masjid*. Dalam hal ini, kata tersebut berarti 'memelihara bangunan masjid atau menziarahinya'.²²⁵ Penggunaan lainnya berobyek kata ganti yang merujuk kepada *al-Ardh* dalam QS. al-Rûm (30/84):9 (dua kali, *عمروها*). Di sini kata tersebut berarti; membangun di atas bumi atau mengolahnya untuk memperoleh hasilnya.²²⁶ Kata kerja *ista'mara* berpola *istaf'ala*, berarti 'menjadikan (manusia) sebagai penduduk dan pengolah bumi'.²²⁷

Untuk melihat apakah demikian makna yang dimaksud oleh al-Qur'ân, kiranya perlu ditelusuri lebih lanjut apa yang dimaksud dengan pernyataan Nabi Shaleh tersebut.

Sejarah Nabi Shaleh dan kaumnya seperti yang diungkapkan oleh al-Qur'ân, memperlihatkan peradaban mereka yang lebih maju dibanding dengan dua kaum yang mendahuluinya, yaitu kaum Nabi Nuh dan kaum Nabi Hud. Kaum Nuh adalah masyarakat agraris yang menyembah berhala. Kedatangan Nabi Nuh kepada mereka tidak membuat mereka beriman, bahkan membuat mereka lebih congkak dan mempertahankan kepercayaan yang salah, yakni mempertahankan berhala. Akhirnya mereka dimusnahkan dengan air bah, kecuali sebagian kecil dari mereka yang beriman dan diselamatkan di atas bahtera Nabi Nuh a.s.²²⁸ Lain halnya dengan kaum Nabi Luth, yakni bangsa 'Âd. Kaum ini dikenal sebagai masyarakat tani yang kaya dengan kebun-kebun, mata air dan ternak. Mereka juga ada-

225 Lihat al-Râghib al-Ashfahâni, *Mu'jam Mufradât ...*, h. 347; al-Zamakhsyari, *al-Kasysyâf 'an Haqâ'iq al-Tanzîl wa 'Uyûn al-Aqâwîl fi Wujûh al-Ta'wîl*, (Mesir: Mushthafâ al-Bâbi al-Halabî wa Awlâduh, t.th.), Jilid II, h. 179. Al-Zamakhsyari memperluas makna kata tersebut dengan arti-arti perawat-an seperti memperbaiki, menyapu, membersihkan, memberi penerangan, membesarkan dan mengunjunginya untuk beribadah dan berzikir.

226 Lihat Abû al-Fidâ' Ismâ'il ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân ...*, Jilid III, h. 427

227 Lihat Ab 'Abdillâh Muḥammad bin aḥmad al-Qurṭhubî, *al-Jâmi' li Ahkâm ...*, Jilid IX, h. 56-57; Ab al-Fidâ' Ismâ'il ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân ...*, Jilid II, h. 450.

228 Lihat 'Abd Wahâb al-Najjâr, *Qashash al-Anbiyâ'*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1988), h. 51.

lah bangsa yang besar baik dari segi populasi ataupun fisik, sehingga mereka mampu membangun benteng yang kokoh, dan dalam menghadapi musuh mereka amat beringas. Meskipun begitu, mereka di-binasakan Tuhan karena kekafiran mereka.²²⁹ Seperti bangsa 'Âd, bangsa Tsamûd juga bangsa yang kuat. Mereka membangun istana di padang pasir, membuat rumah dengan memahat bukit-bukit batu. Mereka juga mengenal pertanian. Namun karena mereka mementingkan diri sendiri, akhirnya mereka membunuh unta yang diberikan Nabi Shaleh, dan mereka dihancurkan.²³⁰

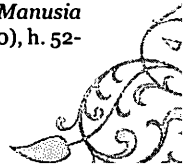
Dari keterangan di atas dapat diketahui, bahwa bangsa-bangsa terdahulu tidak hanya menghuni suatu wilayah tertentu, tetapi mereka telah membangun peradaban dan memanfaatkan potensi alam dan lingkungan sekitar mereka untuk kemakmuran hidup. Mereka itu adalah bangsa Tsamûd yang keberadaannya diungkapkan oleh Nabi Shaleh dengan ungkapan *isti'mâr* (bentuk *masḥdar* dari *ista'mara*).²³¹

Pengertian *isti'mâr* seperti yang diungkap di atas dapat disebut sebagai konsep pengelolaan Bumi, karena di dalamnya terkandung usaha mengolah Bumi untuk mencapai kehidupan yang lebih

229 'Abd Wahâb al-Najjâr, *Qashash* ..., h. 50.

230 'Abd Wahâb al-Najjâr, *Qashash* ..., h. 58-59.

231 Kata ini kini diartikan dengan konotasi imperialisme dan kolonialisme. Lihat Munir al-Ba'labakkî dan Rûhî al-Ba'labakkî, *al-Mawrid A Modern English-Arabic Dictionary*, (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malay³n, 1979), h. 452 dan 193; Cf. Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: UPIK Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984), h. 1043. Munawwir menerjemahkan kata tersebut dengan "penjajahan". Pada hakikatnya "*isti'mâr*" tidak ekuivalen dengan imperialisme dan kolonialisme, sebab dalam kedua istilah ini terkandung makna penguasaan terhadap bangsa lain untuk memperoleh keuntungan sendiri, sehingga makna penindasan terhadap sesama manusia terdapat dalam kedua konsep tersebut. Lihat Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar* ..., h. 327 dan 451. Penguasaan yang terkandung dalam konsep *isti'mâr* tidak ditujukan kepada manusia, dan karena itu di dalamnya tidak terkandung makna penindasan terhadap manusia. Justru konsep yang terkandung di dalamnya adalah penguasaan dan pendayagunaan potensi alam untuk kemakmuran manusia. Lihat Abdul Muin Salim, *Fitrah Manusia dalam aal-Qur'ân*, (Ujung Pandang: Lembaga Studi Kebudayaan Islam, 1990), h. 52-53.



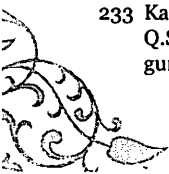
baik dan maju. Konsep ini demikian pula dapat dikaitkan dengan pengelolaan laut. Persoalan ini muncul karena ungkapan tersebut terkait dengan obyek material seperti yang terdapat pada Q.S. al-Rûm (30/84):9 dan al-Tawbah (9/113): 17-19.

Secara kronologis terlihat, bahwa surat Hud turun lebih awal dari surat al-Rum dan al-Tawbah. Bila surat pertama mengungkapkan kedudukan manusia sebagai pengelola (pembangun), maka dua surah berikutnya secara berturut-turut mengungkapkan dua jenis pembangunan, pembangunan material dan pembangunan spritual.²³² Pada surat al-Rum diungkapkan bahwa orang-orang kafir sebelum turunnya al-Qur'ân telah mengolah dan memakmurkan bumi melebihi apa yang diperbuat oleh orang-orang musyrik Mekah. Sedangkan dalam surat al-Tawbah dikemukakan bahwa hanya orang beriman dan taat serta takut kepada Allah yang akan memakmurkan masjid. Konsep memakmurkan masjid, seperti telah disebutkan, berkenaan dengan urusan material dan spritual. Urusan material meliputi perluasan pembangunan, kebersihan, dan pemeliharaan. Sedangkan urusan spritual menyangkut peribadatan dan penyembahan kepada Tuhan. Dari sini dapat dipahami, bahwa dalam mengolah dan mengelola bumi, bukan hanya harus memperhatikan aspek material tetapi juga aspek spritualnya.

Pertanyaan berikutnya adalah, kepada siapa perintah *isti'mâr* itu ditujukan? Jawabannya, tentu saja kepada manusia. Dalam ayat tersebut disebutkan: "*Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya*" (Q.S. Hud (11/52):61). Mandat Tuhan kepada manusia di sini hendaknya dibaca dalam kerangka *istikhlâf*, yaitu pemberian kekuasaan kepada manusia dalam kapasitas sebagai *khalîfah*,²³³ untuk mengolah dan memakmurkan bumi (lingkungan).

²³² Abd. Muin salim, *Fitrah Manusia ...*, h. 53.

²³³ Kata *khalîfah* dalam bentuk tunggal terulang dua kali dalam aAl-Qur'ân, yaitu dalam Q.S. al-Baqarah (2/87):30 dan surat Shâd (38/38):26. Ada dua bentuk plural yang digunakan oleh al-Qur'ân, yaitu: *khalâ'if*, yang terulang sebanyak empat kali dan *khu-*



Kedudukan manusia sebagai khalifah, berkaitan dengan pengelolaan bumi sebagai lingkungan hidup ini, dijelaskan Tuhan dalam dua ayat, yaitu pada surat al-Baqarah (2/87):30 tentang kisah penciptaan Nabi Adam a.s. dan pada surat Shâd (38/38):26 tentang kisah Nabi Daud a.s.

Bila diperhatikan dengan cermat, ayat 30 Q.S. al-Baqarah yang menggunakan kata *khalifah* untuk Nabi Adam a.s., maka ditemukan persamaan-persamaan dengan ayat yang membicarakan Nabi Daud a.s., baik persamaan dalam redaksi maupun dalam makna dan konteks uraian. Adam dan Daud dinamai khalifah. Sebagaimana Daud, Adam juga diberi pengetahuan—*wa ‘allama Âdama al-asmâ’a kullahâ*—yang kekhalifahan keduanya berkaitan dengan *al-ardh* (lingkungan hidup). *يَادَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ* (Adam) dan *إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً* (Daud), sebagaimana terlihat dalam ayat tersebut, keduanya digambarkan oleh al-Qur’ân pernah tergelincir tetapi diampuni oleh Tuhan, Q.S. al-Baqarah (2/87):36-37 dan Shâd (38/38):22-25.

Di sini dapat dirumuskan dua hal,²³⁴ yaitu: (1) Kata *khalifah* digunakan oleh al-Qur’ân untuk manusia yang diberi kekuasaan mengelola wilayah, baik luas maupun terbatas. Dalam hal ini Daud (947-1000 SM.) mengelola wilayah Palestina, sedangkan Adam secara potensial atau aktual diberi tugas mengelola bumi secara keseluruhan pada awal masa sejarah manusia. (2) Bahwa seorang *khalifah* berpotensi, bahkan secara aktual, dapat melakukan kekeliruan dan

lafâ, yang terulang sebanyak tiga kali. Keseluruhan kata tersebut berakar dari kata *khulafa*’ yang pada mulanya berarti “di belakang.” Dari sini, kata khalifah seringkali diartikan sebagai “pengganti” karena yang menggantikan selalu berada atau datang di belakang, sesudah yang digantikannya. Lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 156-157. Al-Râghib al-Ashfahâni menjelaskan, bahwa menggantikan yang lain berarti melaksanakan sesuatu atas nama yang digantikan, baik bersama yang digantikannya maupun sesudahnya. Lebih lanjut ia menjelaskan, bahwa kekhalifahan tersebut dapat terlaksana akibat ketiadaan di tempat, kematian, atau ketidakmampuan orang yang digantikan, dan dapat juga akibat penghormatan yang diberikan kepada yang menggantikan. Lihat al-Râghib al-Ashfahâni, *al-Mufradât fi Gharib al-Qur’ân*, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.), h. 155-157.

234 M. Qurash Shihab, *Membumikan ...*, h. 158.



kesalahan akibat mengikuti hawa nafsu. Oleh karena itu, baik Adam maupun Daud diberi peringatan agar tidak mengikuti hawa nafsu, Q.S. Thâha (20/45):16 dan Shâd (38/38):26.

Dari rumusan (pertama) di atas terlihat posisi manusia sebagai khalifah yang bertugas atau diberi kekuasaan untuk mengolah wilayah tertentu dari bumi ini, atau bumi itu sendiri. Jadi obyek *isti'mâr* adalah bumi, baik bagian tertentu seperti laut, maupun bumi secara keseluruhan. Sedangkan subyeknya, atau pelaksana *isti'mâr*, adalah manusia dalam posisi sebagai khalifah.

C. Fenomena Khas Laut

Laut memiliki dan menyimpan beberapa fenomena serta nuansa alam tersendiri yang tidak dijumpai di darat. Laut menyajikan kepada kita sisi-sisinya yang khas, seperti sisi lapisannya (بَحْرٍ لَّجِيٍّ يَّغْشَاهُ مَوْجٌ مِنْ فَوْقِهِ مَوْجٌ), sisi batas dua lautan (بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَّخْبُورًا), sisi kedalaman dan kegelapannya (ظُلُمَاتٍ فِي بَحْرٍ لَّجِيٍّ), yang kesemuanya disebutkan di dalam al-Qur'ân. Berbagai fenomena ini menarik untuk dikaji guna mengungkapkan rahasia-rahasia keajaiban Tuhan di balik ciptaan-ciptaan-Nya, terkait dengan fenomena khas laut.

1. Air sebagai Sumber Kehidupan

Pembahasan difokuskan pada Q.S. al-Anbiyâ' (21/73):30:

وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

... Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?235

Ayat di atas menjelaskan bahwa segala sesuatu yang hidup di permukaan bumi ini baik manusia, hewan, maupun tumbuhan dijadikan oleh Allah s.w.t. dari air. Dengan begitu air merupakan unsur mutlak yang menopang eksistensi semua makhluk. Hal ini sebagaimana telah dibuktikan pula oleh berbagai penelitian ilmiah moderen.²³⁶ Bahkan asal kehidupan dan keberlangsungan kehidupan itu sendiri tergantung kepada eksistensi air.²³⁷

Allah menegaskan bahwa Dia menciptakan manusia semua dari air, sebagaimana dinyatakan dalam Q.S. al-Furqân (25/42):54

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ
نَسَبًا وَصِهْرًا وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا

(‘Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air, lalu Dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan mushaharah dan adalah Tuhanmu Maha Kuasa.’)²³⁸

Ayat ini menunjuk pada proses penciptaan manusia pada umumnya yang berasal dari air, bukan terfokus pada keberadaan Adam a.s. sebagai manusia pertama, meskipun diciptakannya Adam dari “saripati yang berasal dari tanah”²³⁹ juga dapat bermakna air.²⁴⁰

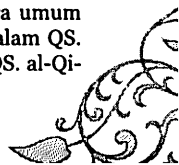
236 Muhammad Husayn al-Thabâthabâ'i, *Al-Mizân fi Tafsîr al-Qur'ân*, (Teheran: Dâr al-Kutub al-Islâmiyyah, 1397 H.), Jilid XII, h. 303.

237 Lihat Muhammad Husayn al-Syayrâzi, *Taqrib al-Qur'ân ilâ al-Azhân*, (Beirut: Mu'assasat al-Wafâ', 1400 H.), Jilid XVII, h. 30. Lihat pula Muhammad Husayn Fa«dlullâh, *Min Wahÿy al-Qur'ân*, (Beirut: Dâr al-Zahrâ', t.th.), Jilid XV, h. 231.

238 Departemen Agama RI., *Al Qur'an ...*, h. 567.

239 Di sini terdapat proses sejak akar tumbuhan mengisap air dan zat-zat dari dalam tanah, hingga proses biologis di dalam tanaman dan dalam tubuh manusia.

240 Al-Qur'ân menyebutkan adanya 4 (empat) proses penciptaan manusia; (a) penciptaan Nabi Adam (manusia pertama) dari tanah, seperti dinyatakan dalam Q.S. al-Rahmân (55/97):55; Q.S. al-Sajdah (32/75):7-9; Q.S. Fâthir (35/43):11-12; Q.S. al-Hajj (22/103):5-6; Q.S. al-Mu'minûn (23/74):12-14; dan Q.S. al-Hijr (15/):28-29, (b) penciptaan Siti Haw (wanita pertama) dari tulang rusuk Adam, seperti QS. al-Nisâ' (4/92):1, (c) penciptaan Nabi 'Isâ dari sel telur (ibunya Maryam) saja, terdapat dalam Q.S. Ali 'Imrân (3/89):47, dan (d) penciptaan manusia secara umum (keturunan manusia) dari sperma (pria) dan sel telur (wanita), terdapat dalam QS. al-Furqân (25/42):54; QS. al-Insân (76/98):2; QS. al-Thâriq (86/36):5-8; QS. al-Qi-



Dalam kaitan ini, Q.S. al-Furqân (25/42):54 di atas menjelaskan pentingnya air bagi penciptaan dan kehidupan manusia. Manusia diciptakan dari air merujuk kepada “air mani” (*nuthfah*)—yaitu air hina yang keluar dari alat kelamin laki-laki karena menyeturkan alat kelamin perempuan.²⁴¹ Air mani tersebut merupakan saripati makanan, yang berasal dari proses pengolahan makanan baik nabati maupun hewani di dalam perut manusia²⁴²—yang merupakan bentuk kejadian awal sebelum seorang janin terbentuk di dalam rahim ibu.²⁴³

Menarik diperhatikan di sini adalah penggunaan kata **بَشَرًا** dalam ayat di atas untuk mengungkapkan makna “manusia”, bukan dengan menggunakan kata **انسان**.²⁴⁴ Menurut Muhammad Husayn Fadlullâh, manusia disebut dengan istilah **بَشَرًا** karena kulitnya terlihat jelas oleh mata. Hal ini berbeda dengan hewan yang kulitnya tidak terlihat jelas, karena tertutup oleh bulunya.²⁴⁵ Pemilihan kata tersebut menunjukkan bahwa Allah s.w.t. menciptakan manusia bila dilihat dari sisi jasadnya secara fisik dan biologis—yang terdiri dari tulang, daging, dan darah yang terbungkus kulit—memang berasal dari setetes air mani dari pria dan satu telur dari wanita. Lebih lanjut, Ibn Fâris menyatakan penggunaan kata **بَشَرًا** menekankan makna manusia dari sisi *performance* fisik (tampilan fisik) manusia, seperti aspek keindahan dan ketampanannya. Maka kulit tubuh manusia di-
yâmah (75/31):36-39; dan QS. al-A'râf (7/39):189-190. Lihat Ali Audah, *Konkordansi Al-Quran*, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1992).

241 Muhammad Husayn Fadlullâh, *Min Wahy ...*, Jilid XVII, h. 65

242 Muhammad Husayn al-Syayrâzi, *Taqrib al-Qur'an ...*, Jilid XIX, h. 29.

243 Muhammad al-Sibziwârî al-Najfî, *al-Jadid fi Tafsîr al-Qur'an*, (Beirut: Dâr al-Ta'aruf li al-MaThbû'ât, 1402 H.), Jilid V, h. 156. Lihat pula Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional, 1999), Juz 19, Jilid 7, h. 5048.

244 Penggunaan kata **انسان** untuk mengungkapkan “manusia” dalam makna yang utuh, yaitu manusia sebagai sosok yang terdiri dari unsur jasad, akal, hati, nyawa, dan ruh. Hal ini dapat dipahami dari Q.S. al-Sajdah (32/75):7-9, QS. al-³³n (95/28):4-5. Unsur-unsur non fisik dari manusia dapat berubah-ubah, ia dapat mencapai derajat yang paling tinggi atau paling rendah di hadapan Penciptanya, Allah s.w.t. Di samping itu, manusia dinamakan dengan istilah **انسان** dari asal kata **انسان** karena ia mudah lupa akan janji yang telah diikrarkan. Lihat al-Râghib al-Ashfahâni, *Mu'jam Mufradât ...*, h. 24

245 Muhammad al-Husayn al-Syayrâzi, *Taqrib al-Qur'an ...*, Jilid XIX, h. 29.

namakan dengan **البَشْرَة**, dan manusia yang berwajah tampan disebut dengan **البَشِير**.²⁴⁶

Secara lebih mendalam, hasil penelitian yang dilakukan terhadap kondisi fisik manusia menyebutkan bahwa air merupakan unsur terbanyak yang terkandung dalam organ tubuh manusia dan makhluk hidup lainnya. Kandungan air di dalam tubuh manusia berkisar 60% dari berat tubuh manusia.²⁴⁷ Komposisi unsur kimia yang menyusun tubuh manusia berupa kandungan Oksigen (O) dan Hidrogen (H), maka unsur airnya (H₂O) berkisar 74% dari seluruh unsur kimia yang membentuk tubuh manusia.²⁴⁸ Tubuh manusia mengandung air, baik yang tersebar dalam darah, kelenjar, cairan tubuh, otot, maupun dalam rongga-rongga sel di seluruh tubuh. Selain itu, setiap organ tubuh juga mengandung air dalam kapasitas yang berbeda-beda.²⁴⁹

Jika dikatakan jasad manusia berasal dari air mani, maka tidak mengherankan bila miliaran sel yang membelah juga menjadi sekumpulan air dalam beragam warna dan karakter fisika dan kimianya.²⁵⁰ Perbandingan air hingga 60-74% dalam tubuh manusia ini hampir mirip dengan perbandingan air laut di permukaan bumi ini yang mencapai 71,11%. Hal ini semua menunjukkan betapa Allah s.w.t. Maha Teliti dan Maha Sempurna dalam ciptaan-Nya, sehingga semua ciptaan-Nya yang terdapat di alam semesta ini berada dalam kerapian dan kesempurnaan yang luar biasa.

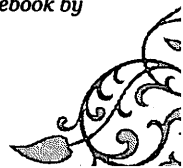
246 Abû al-Husayn Ahmad ibn Fâris ibn Zakariyyâ, *Mu'jam al-Maqâyis* ..., h. 133-134.

247 Lihat Agus S. Djamil, *Al-Quran dan Lautan*, (Bandung: Arasy Mizan, 2004), h. 92 sebagai dikutip dari *Compton's Interactive Encyclopedia*, (t.tp.: Compton's NewMedia, Inc., 1995).

248 Agus S. Djamil, *Al-Quran* ..., h. 92 sebagai dikutip dari B.J. Ford, "Home Library of Knowledge", *First Encyclopedia of Science*, (New York: t.p., 1993).

249 Sebagai misal, paru-paru mengandung= 90% air; darah= 82% air; jaringan otot= 73% air; otak= 70% air; lemak tubuh= 25% air; dan tulang= 22% air. Lihat Agus S. Djamil, *Al-Quran* ..., h. 92 sebagai dikutip dari *Nancy Clark's Sports Nutrition Guidebook* by *Nancy Clark, MS., RD.*, 1997.

250 Agus S. Djamil, *Al-Quran* ..., h. 93.



Dengan demikian, secara empiris memang sel-sel tubuh manusia dan makhluk hidup lainnya sebagian besar berasal dari air. Tanpa air, jasad manusia tidak akan berfungsi. Sehingga dengan begitu, air menduduki posisi yang esensial bagi kelangsungan hidup semua makhluk hidup di muka bumi ini.

Adapun hakikat air itu berasal dari air laut²⁵¹ yang menguap ke langit dan menjadi awan, lalu diturunkan kembali oleh Allah melalui hujan. Inilah yang dinamakan dengan 'siklus air'. Siklus air ini dimulai dengan adanya air laut yang menguap akibat panas sinar matahari. Kemudian uap air laut naik ke langit hingga ke lapisan terbawah atmosfer yang dinamakan troposfer, di mana lapisan ini terletak pada ketinggian sekitar 13-15 km dari permukaan air laut sesuai iklim kawasan tersebut. Uap air yang naik ke langit mengalami proses pendinginan. Lapisan udara semakin dingin hingga mencapai -80°C. Lalu uap terbawa angin mengumpul menjadi awan dan mengalami pendinginan. Awan yang bergerak akan terbawa ke atas daratan (yang mempunyai gaya gravitasi lebih besar dibanding di atas lautan) hingga terhenti atau terhalang oleh adanya gunung. Awan yang semakin dingin dan mengembun akan semakin berat dan akhirnya jatuh menjadi apa yang dinamakan dengan air hujan yang menyirami bumi. Di sini fungsi troposfer yang memiliki sifat fisika yang khas berguna untuk mencegah uap air yang naik ke langit melayang terbang dan musnah begitu saja, sekaligus inilah keistimewaan planet bumi kita yang padanya terjadi siklus air.²⁵² Allah swt. menyatakan

251 Air laut disebut sebagai cairan yang kompleks karena di dalamnya terkandung dan terlarut 92 jenis unsur kimia yang secara alamiah terdapat pada alam. Air laut bersifat lemah karena masih didominasi oleh air sebagai pelarutnya. Lihat "Salinity and It's Variability", dalam <http://geosun1.sjsu.edu/~dreed/onset/exer9/5.html>.

252 Berkaitan dengan siklus air, Prof. Zaghûl menjelaskan bahwa adanya siklus air di planet bumi ini merupakan anugerah Allah yang sangat bermanfaat bagi semua makhluk hidup yang tinggal di bumi. Di antara manfaat siklus air ini adalah berfungsi mendinginkan dan memurnikan kembali air laut. Sebagaimana diketahui bahwa bermiliar-miliar makhluk hidup telah mati dan terurai. Lalu hasil dari penguraian terhadap mayat dan bangkai tersebut mengalir ke laut terbawa air hujan. Hal ini dapat menyebabkan air laut terkontaminasi dan menimbulkan efek yang tidak sehat. Dengan adanya siklus air, maka air laut kembali menjadi murni. Prof. Zaghûl sependapat dengan penaf-

dalam Q.S. al-Baqarah (2/87):164 :

... وَمَا أَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا...

“... Dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya

...²⁵³

Air hujan yang menyirami tanah, yang sebelumnya dalam kondisi kering, akan melarutkan zat-zat nutrisi dan mineral yang ada di dalamnya, dan selanjutnya diserap oleh akar tumbuhan sebagai makanan, sehingga tumbuhan menjadi hidup dan berbuah.²⁵⁴ Air hujan juga dimanfaatkan oleh manusia dan hewan sebagai air minum. Sebagian besar air hujan mengalir ke sungai-sungai atau meresap ke dalam tanah hingga mencapai *bedrock* (batuan landas) yang mengalirkan air ke tempat yang lebih dalam. Akhirnya semua air hujan yang turun ke bumi, baik yang mengalir ke sungai, membasahi permukaan

siran para mufasir awal perkembangan Islam terhadap QS. al-Thâriq (86/36):11 yang menyatakan bahwa langit memiliki “kemampuan mengembalikan” (وَالسَّمَاءُ ذَاتُ الرَّجْعِ). Artinya air laut yang telah menguap ke langit kemudian dikembalikan oleh langit yang mempunyai “kapasitas mengembalikan” melalui turunnya air hujan. Lebih lanjut, Beliau melakukan analisis mengapa dalam QS. al-Thâriq (86/36):11 di atas Allah tidak menggunakan redaksi *ذَاتُ الْبَطْرِ*, menggunakan kata “*mathar*” (hujan) secara langsung. Tetapi menggunakan kata “*raj*” (kemampuan mengembalikan). Jawabnya, oleh karena langit yang berlapis-lapis—sebagaimana laut—mempunyai sifat mengembalikan terhadap apa yang datang dari bawahnya, yaitu uap air sebagai air hujan dan mengembalikan senyawa nitrat yang dapat menyuburkan tanah, serta memantulkan apa yang datang dari atasnya, yaitu sinar-sinar kosmis dan partikel berbahaya dari angkasa luar. Dengan begitu, langit mempunyai kemampuan untuk mengembalikan ke dua arah, yaitu ke arah bumi dan ke arah angkasa luar. Fenomena ini telah diciptakan Allah sesuai dengan ukuran dan ketentuan yang ditetapkan-Nya. Lihat Agus S. Djamil, *Al-Quran ...*, h. 96-100, sebagaimana dikutip dari Zaghîl al-Najjâr, *Earth Science in the Quran*, (Saudi Arabia: University of Petroleum, t.th.).

253 Departemen Agama RI., *Al Qur'an ...*, h. 40.

254 Muhammad Husayn al-Thabâthabâ'î, *Al-Mizân ...*, Jilid I, h. 202.



tanah, maupun yang meresap ke lapisan tanah yang paling dalam akan mengalir kembali ke laut.²⁵⁵ Dapat dipahami di sini bahwa betapa urgennya fungsi air bagi semua makhluk (ciptaan) Allah untuk kelangsungan kehidupannya. Makhluk hidup yang berasal dari air, membutuhkan air untuk bertahan hidup. Seandainya tidak ada air, maka semua makhluk hidup akan binasa.²⁵⁶ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa air merupakan sumber kehidupan.

2. Laut yang Berlapis-lapis

Kajian difokuskan pada Q.S. al-Nûr (24/102):40 :

أَوْ كَظُلُمَاتٍ فِي بَحْرٍ لُّجِّيٍّ يَغْشَاهُ مَوْجٌ مِنْ فَوْقِهِ مَوْجٌ مِنْ
فَوْقِهِ سَحَابٌ ...

*Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan ...*²⁵⁷

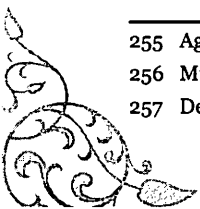
Dalam ayat di atas, Allah mengungkapkan metafora dengan menggunakan fenomena laut seperti ombak lautan yang bergulung-gulung dahsyat dan laut yang berlapis-lapis.

Menarik untuk dicermati di sini bahwa Allah justru menggunakan fenomena khas yang ada di laut, seperti laut yang berlapis-lapis dan ombak di atas ombak dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat Arab yang tinggal di wilayah padang pasir pada abad ke-7 M., di mana tempat tinggal mereka jauh dari lautan. Padahal mereka tidak memiliki kepentingan terhadap laut, mereka tidak mempu-

255 Agus S. Djamil, *Al-Quran ...*, h. 96.

256 Muhammad al-Husayn al-Syayrâzi, *Taqrib al-Qur'ân ...*, Jilid II, h. 27.

257 Departemen Agama RI., *Al Qur'an ...*, h. 551.



nyai alat untuk menyelami laut.²⁵⁸ Boleh jadi ini merupakan salah satu kemukjizatan al-Qur'ân yang membedakannya dari kitab-kitab lain yang melampaui batas-batas peradaban umat manusia saat itu. Oleh karena petunjuk-petunjuk al-Qur'ân berlaku bagi umat manusia sepanjang zaman, agar dapat dirasakan kebenaran dan kehadirannya.

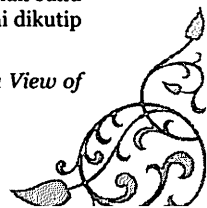
Saat ini, umat manusia telah dapat memahami bahwa memang benar laut itu ombaknya berlapis-lapis dan bertindih-tindih. Lapisan-lapisan tersebut dipengaruhi oleh suhu dan kadar keasinan yang terjadi pada berbagai kedalaman air laut dan hanya berbeda sedikit dalam hal berat jenisnya.²⁵⁹ Ada ombak di mana di atasnya terdapat lagi lapisan ombak. Aliran arus dan ombak baik yang ada di permukaan laut maupun di bagian dalam laut adalah berlapis-lapis karena dipengaruhi oleh perbedaan sifat fisika air laut. Air laut yang memiliki berat jenis lebih berat berada di bagian yang lebih dalam. Sehingga semakin dalam kita menyelami laut, semakin banyak dijumpai lapisan laut dengan ombak dan aliran arusnya masing-masing. Keadaan ini mempengaruhi kekhasan flora dan fauna dari lapisan laut yang satu dengan lainnya, yang memiliki perbedaan pertumbuhan dan pola makanan. Sehingga ikan yang hidup di bagian dangkal laut akan berbeda kondisinya dengan ikan yang hidup di bagian dalam laut. Sebagai contoh, ikan hiu botol yang banyak mengandung minyak *squalene* yang berkhasiat, hanya hidup di kedalaman laut lebih dari 60 meter.²⁶⁰

Berkaitan dengan fenomena kedalaman laut (بَحْرِ لُجِّي), para ilmuwan membagi kawasan ini menjadi empat zona. Pertama, zona

258 Agus S. Djamil, *Al-Quran ...*, h. 104.

259 Air laut yang hangat dengan berat jenis rendah berada pada permukaan laut, sedangkan air laut yang dingin dengan berat jenis tinggi terletak pada bagian laut dalam. Adapun air laut dengan suhu dan kadar keasinan tengah-tengah (antara hangat dan dingin) terdapat di kawasan *thermocline* (kawasan yang mengalami perubahan suhu yang tajam) dan *halocline*. Lihat Agus S. Djamil, *Al-Quran ...*, h. 104, sebagai dikutip dari <http://geosun.1.sjsu.edu/~dreed/onset/exer9/17.html>.

260 Agus S. Djamil, *Al-Quran ...*, h. 104 sebagai dikutip dari M. Grant Gross, *a View of Earth*, (Pentience Hall: Englewood Cliffs, 1993), edisi VI



pasang surut merupakan tempat pertemuan darat dan laut. Kedua, daerah laut dangkal di sekeliling benua, menjorok ke arah laut hingga mencapai kedalaman sekitar 150 m. Sebagian besar flora dan fauna hidup dalam zona pertama dan kedua. Sedangkan dua zona berikutnya, yaitu zona ketiga adalah zona cahaya, dan zona keempat ialah zona kegelapan abadi. Zona kegelapan abadi pada umumnya terletak di kedalaman lebih dari 200 m. Semakin dalam, air laut semakin dingin. Hal ini disebabkan oleh sinar matahari yang membawa energi panas tidak mampu menembus lebih dalam. Di kedalaman 500 m di bawah permukaan laut, suhu air secara drastis turun hingga mencapai 4-5,5°C. Sedang pada permukaan dasar laut yang melebihi kedalaman 1000 m, suhu air amat dingin mencapai 0°C. Air laut akan membeku pada temperatur -2°C, karena kandungan garam di dalam air laut. Tekanan air pada berbagai kedalaman laut juga berbeda-beda. Semakin dalam, semakin tinggi tekanannya. Disebabkan oleh adanya perbedaan tekanan dan suhu inilah, maka terjadi pergerakan air laut.²⁶¹

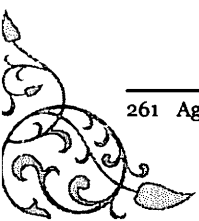
Demikianlah gambaran laut yang berlapis-lapis sebagaimana diisyaratkan dalam Q.S. al-Nûr (24/102):40 di atas. Dari isyarat tersebut, manusia kini dapat mengelola dan mendapatkan manfaat dari fenomena lapisan laut tersebut, seperti pengetahuan mengenai di mana kita semestinya menangkap ikan dari jenis-jenis tertentu, karena memang habitatnya berada di lapisan tertentu.

3. Laut Dalam yang Gelap Gulita

Kajian masih difokuskan pada Q.S. al-Nûr (24/102):40

أَوْ كَظُلُمَاتٍ فِي بَحْرٍ لُّجِّيٍّ يَغْشَاهُ مَوْجٌ مِنْ فَوْقِهِ مَوْجٌ مِنْ
فَوْقِهِ سَحَابٌ ظُلُمَاتٌ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ ...

261 Agus S. Djamil, *Al-Quran ...*, h. 106.



'Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan; gelap gulita yang tindih-bertindih ...'²⁶²

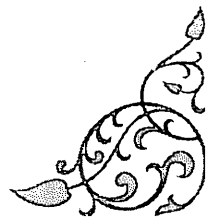
Dalam ayat di atas, Allah mengungkapkan metafora dengan menggunakan fenomena laut “kedalaman laut serta kegelapan dasarnya”, di samping ombak lautan yang bergulung-gulung dahsyat serta bergemuruh. Sifat-sifat laut di sini menggambarkan gelapnya laut jauh dari sinar matahari, bulan dan bintang. Dalam ayat ini juga diilustrasikan bahwa betapa gelapnya suasana di dalam laut, hingga tangan yang merupakan anggota tubuh manusia yang paling mudah dilihat saja tidak dapat terlihat. Hal ini menunjukkan betapa dahsyatnya kegelapan (*dzulmah bâlighah*) di dalam lautan. Ayat ini merupakan perumpamaan bagi akibat amal perbuatan orang-orang kafir yang buruk, sehingga menutup hati mereka dari memperoleh nur makrifat Allah yang dapat menuntun kepada pantai keselamatan. Jadi amal perbuatan orang kafir bagaikan kegelapan, sedang amal perbuatan orang mukmin bagaikan cahaya.²⁶³ Allah adalah Pembuat cahaya dan Dia sendiri adalah cahaya. Ketika Allah tidak menjadikan cahaya bagi seseorang, maka tidak akan ada cahaya baginya, karena tiada pembuat cahaya selain-Nya.²⁶⁴

Dengan demikian, ayat di atas berisi ungkapan perumpamaan yang menyeramkan, yang digunakan oleh Allah untuk menggambarkan umat manusia yang dalam menjalani kehidupannya tidak memperoleh petunjuk dari Allah s.w.t. Karena ketiadaan cahaya petunjuk-Nya, maka hati mereka menjadi gelap, hal ini sebagaimana ditegaskan oleh sambungan ayat dari Q.S. al-Nûr (24/102):40 di atas; *وَمَنْ لَّمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِنْ نُّورٍ* ('dan barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, tiadalah dia mempunyai cahaya

262 Departemen Agama RI., *Al Qur'an ...*, h. 551.

263 Muḥammad al-Husayn al-Sayyârî, *Taqrîb al-Qur'ân ...*, Jilid XVIII, h. 111.

264 Muḥammad Husayn al-Thabâthabâ'î, *Al-Mizân ...*, Jilid XV, h. 123.



sedikitpun').

Kegelapan hati mereka diibaratkan “bagaikan berada di dalam lautan dalam yang gelap-gulita, yang diliputi ombak, yang di atasnya ombak pula, di atasnya lagi awan, sehingga dengan demikian mereka berada dalam gelap gulita yang bertindih-tindih”. Demikianlah, betapa detail dan dramatisnya Allah s.w.t. ketika membuat pengibaratan suasana kedalaman laut yang gelap-gulita yang begitu mencekam bagi orang yang tidak mendapatkan hidayah-Nya. Boleh jadi ibarat ini ketika diturunkan pada abad ke-7 M. (14 abad yang lalu) belum dapat dipahami secara jelas, mengingat masyarakat Arab yang hidup di kawasan padang pasir, jauh dari kehidupan laut. Hal ini dapat dianggap sebagai salah satu sisi kemukjizatan al-Qur’ân dalam memandang kehidupan darat dan kehidupan laut berada pada posisi yang sama pentingnya bagi kehidupan umat manusia.

Sesungguhnya fenomena kedalaman laut yang gelap-gulita baru dibuktikan oleh manusia setelah para ilmuwan menemukan dan menggunakan wahana selam yang mampu bertahan pada tekanan yang sangat tinggi di laut dalam, semacam ALVIN dan TRIESTE, pada tahun 1960-1970-an. Dengan wahana selam seperti disampaikan di atas, akhirnya manusia dapat menyaksikan kehidupan bawah (dalam) laut yang sangat berbeda, dunia yang gelap abadi, yang di dalamnya juga terdapat flora dan fauna khas—contoh, ikan pada kawasan ini memiliki semacam “lampu” untuk penerangannya ketika bergerak—yang hanya dapat hidup di kedalaman laut yang gelap abadi. Pada kedalaman lebih dari 200 m, cahaya matahari tidak lagi mampu menembus lapisan air laut. Oleh karena tidak ada cahaya matahari yang sampai ke kedalaman ini, maka temperatur airnya lebih dingin. Bahkan pada kedalaman lebih dari 1.000 m, suhu air dapat mencapai 2-4°C. Dengan demikian, semakin dalam menyelami kedalaman laut, semakin dingin temperaturnya.²⁶⁵

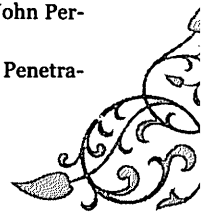
²⁶⁵ Dengan rata-rata kedalaman laut di bumi sekitar 3.800 m, maka bumi ini mayoritas

Intensitas cahaya matahari berkurang drastis begitu masuk ke kedalaman air laut. Sebagian cahaya sekitar 27% terpantul kembali, dan sisanya sekitar 73% masuk hingga ke kedalaman satu sentimeter (1 cm). Pada kedalaman satu meter (1 m), hanya 44,5% cahaya matahari yang sampai. Pada kedalaman 10 m, cahaya yang sampai tinggal 22,2%. Hingga kedalaman 100 m, cahaya matahari hanya tersisa 0,53%. Dan pada kedalaman lebih dari 200 m, kawasan ini dalam kondisi gelap, cahaya yang tersisa hanya 0,0062%. Maka semakin dalam, suasana kedalaman laut semakin gelap-gulita abadi, sekalipun matahari bersinar terik di atas permukaan laut.²⁶⁶

Dengan merenungkan secara seksama sisi kegelapan dari 'laut dalam', yang merupakan fenomena khas lautan, diharapkan umat manusia dapat mengambil pelajaran bahwa betapa celaka dan sengsaranya manusia yang tidak mendapatkan hidayah dari Allah s.w.t. Sehingga segala sepak terjangnya akan selalu mengarah dan condong kepada perbuatan negatif yang jauh dari ridha-Nya, meskipun terkadang manusia dalam karakter ini, telah mengetahui perbuatan tersebut negatif, tetapi tetap ia kerjakan. Hal ini terjadi karena ia tidak memperoleh cahaya dari Tuhan yang senantiasa menerangi dan menuntunnya keluar dari kegelapan yang abadi. Agar kita mendapatkan petunjuk dari Allah, maka hendaknya kita selalu mempersiapkan diri untuk menjadi orang yang bertakwa dan selalu memohon kepada-Nya untuk diberikan petunjuk. Dengan menjadi orang yang bertakwa, menjadikan diri kita mudah mendapatkan hidayah-Nya.

diselimuti oleh lapisan air yang amat dingin. Suhu rata-rata seluruh lautan adalah 3,33°C, di mana 75% dari seluruh lautan bersuhu kurang dari 5,55°C. Suhu ini cukup mendinginkan kerak bumi yang membungkus magma yang amat panas. Lihat Agus S. Djamil, *Al-Quran ...*, h. 138, sebagaimana dikutip dari Danny Elder dan John Perretta, *Oceans*, (London: Mitchell Beazley Publishers, 1991), h. 27.

266 Lihat Agus S. Djamil, *Al-Quran ...*, h. 138, sebagai dikutip dari artikel "Light Penetration in the Ocean", <http://geosun.1.sjsu.edu/~dreed/onset/exer9/13.html>.



4. Batas Dua Lautan

Pembahasan dilakukan terhadap Q.S. al-Furqân (25/42):53 :

وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَذَا مِلْحٌ
أَجَاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَحْجُورًا

Dan Dialah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan); yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi.²⁶⁷

Muhammad Husayn al-Thabâthabâ'î menafsirkan ayat ini sebagai perumpamaan bagi orang kafir dalam ketersesatan dan orang mukmin dalam perolehan petunjuk. Mereka semua adalah hamba-hamba Allah yang hidup di bumi yang sama. Hanya saja orang kafir bagaikan air asin yang pahit dan orang mukmin laksana air tawar yang segar. Allah membiarkan keduanya; orang kafir dan orang mukmin hidup berdampingan, tetapi Allah menjadikan di antara keduanya sekat dan pembatas berupa iman, sehingga keduanya tidak akan bercampur dalam kesesatan.²⁶⁸

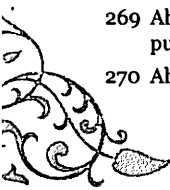
Dalam ayat di atas terdapat klausa مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ yang patut diperhatikan. Ditinjau secara kebahasaan, Ibn Fâris menyatakan bahwa kata مَرَجَ memiliki satu makna pokok “kedatangan dan kepergian”, serta “keterombang-ambing” (kegelisahan). Sementara itu, al-Râghib al-Ashfahânî mengatakan bahwa kata مَرَجَ bermakna pokok “bercampur” (*ikhtilâth*).²⁶⁹ Sedangkan kata حِجْرًا memiliki satu makna pokok “larangan, halangan, atau penyempitan”. Dan kata مَحْجُورًا bermakna “sesuatu yang terhalang”.²⁷⁰ Dengan demikian, حِجْرًا مَحْجُورًا ialah suatu halangan yang membuat makhluk hidup di

267 Departemen Agama RI., *Al Qur'an ...*, h. 567.

268 Muhammad Husayn al-Thabâthabâ'î, *Al-Mizân ...*, Jilid XV, h. 244

269 Abû al-Husayn Ahmad ibn Fâris ibn Zakariyyâ, *Mu'jam al-Maqâyis ...*, h. 982; lihat pula al-Râghib al-Ashfahânî, *Mu'jam Mufradât ...*, h. 458.

270 Abû al-Husayn Ahmad ibn Fâris ibn Zakariyyâ, *Mu'jam al-Maqâyis ...*, h. 297.



sana terhalang untuk keluar, dan hidup di lokasi yang sempit dibandingkan dengan luasnya samudra.²⁷¹

Dari uraian di atas, kita dapat memahami bahwa kata مَرَجْ menyiratkan adanya unsur yang dinamis pada tempat bertemunya dua laut. Boleh jadi kedatangan satu laut dan kepergian laut lainnya dalam posisi berdampingan (dibatasi secara vertikal) atau bertumpang tindih (dibatasi secara horizontal), menimbulkan suatu pergerakan yang dinamis. Tetapi akibat adanya حِجْرًا مَحْجُورًا (“tempat pertemuan” berupa suatu kawasan perbatasan) menghalangi dua laut untuk bercampur dan menjadi satu laut tanpa ciri khas fisika dan kimia. Masing-masing laut tetap bertahan dengan ciri khasnya sendiri-sendiri. Antara air asin dan air tawar tidak saling bercampur. Allah Maha Kuasa menjadikan pembatas di antara keduanya yang mencegah dari percampuran.²⁷² Laut tertentu memiliki karakter yang berbeda dalam suhu, kadar keasinan (salinitas), berat jenis, dan tekanan, dibandingkan dengan karakter laut lain yang berada di sampingnya, dan atau laut lain yang berada di atas atau di bawahnya.²⁷³

271 M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 177

272 Aminuddin Abû ‘Ali al-Fadl bin al-Hasan al-Thibrisî, *Majma’ al-Bayân fi Tafsîr al-Qur’ân*, (Beirut: Dâr Ihyâ’ al-Turâts al-‘Arabî, 1379 H.), Jilid IV, h. 175. Lihat pula Muhammad al-Husayn al-Syayrâzi, *Taqrib al-Qur’ân ...*, Jilid XIX, h. 28.

273 Adanya perbedaan karakter dalam suhu, salinitas, berat jenis, dan tekanan di antara dua laut di atas, juga mempengaruhi perbedaan kondisi makhluk hidup berupa ikan, ganggang, terumbu karang, dan sebagainya yang hidup di dua kawasan laut yang berbeda tadi. Ikan yang hidup di bagian laut sebelah dalam yang bersuhu rendah dan bertekanan tinggi terbatasi habitat hidupnya di situ dan tidak akan melampaui batas ke kawasan laut dangkal yang bersuhu hangat dan bertekanan rendah. Selain itu, ikan tersebut memiliki organ tubuh khas yang tidak dimiliki ikan yang hidup di kawasan lain sebagai adaptasi terhadap lingkungannya untuk mendukung hidupnya. Sebagai contoh ikan hiu botol karena menyesuaikan dengan kondisi habitatnya, ia memiliki organ tubuh berupa hati yang berukuran sangat besar dan sangat bermanfaat untuk diekstraksi menjadi minyak *squalene* yang manjur untuk meningkatkan imunitas tubuh manusia, atau bermanfaat sebagai bahan campuran minyak pelumas. Fenomena lain yang menarik karena bertemunya dua arus laut yang suhunya berbeda dapat disaksikan di lepas pantai Afrika Selatan. Pada setiap bulan Juni ada migrasi massal ikan sarden yang kaya dengan Omega-3. Berjuta-juta ikan ini akan mendarangi kawasan tertentu di ujung Lautan Atlantik yang cukup dingin untuk mencari makanan berupa plankton yang secara alamiah muncul ke permukaan laut. Plankton yang berasal dari bagian laut yang lebih dalam dan dingin ini muncul bersama aliran laut yang dingin pada lokasi tertentu sehingga mendorong ikan sarden mendarangi lokasi



Adanya **جَبْرًا مَخْجُورًا** (batas yang memisahkan) di antara dua laut yang memisahkan laut bersuhu dingin dan laut yang bersuhu hangat dan karenanya terjadi perbedaan temperatur, saat ini telah dapat dimanfaatkan oleh manusia—dalam bidang teknologi—untuk membangkitkan listrik, di samping untuk menghasilkan air tawar melalui proses desalinisasi (membuat air asin menjadi air tawar) dengan menggunakan teknologi konversi tenaga panas laut (OTEC).²⁷⁴ Demikianlah, betapa besar anugerah dan karunia Allah yang telah diberikan kepada umat manusia melalui berbagai ciptaan-Nya yang tersebar dalam alam ini. Manusia yang mau menggunakan akalunya akan dapat mengelola serta memanfaatkan anugerah tersebut dengan sebaik-baiknya untuk menunjang kelangsungan dan kesejahteraan hidupnya.

Mengenai batas dua lautan ini terdapat dua pemahaman yang keduanya mengandung kebenaran, sepanjang didukung oleh adanya fakta empiris yang ditemukan. Pemahaman yang pertama adalah menganggap batas dua lautan sebagai batas vertikal yang memisahkan dua laut dalam posisi yang berdampingan. Mayoritas mufasir memahami istilah **بَرْزَخًا** sebagai “dinding batas” antara dua laut yang menghalangi dan tidak dilampaui oleh masing-masing, dan frasa **جَبْرًا مَخْجُورًا** sebagaimana terdapat dalam Q.S. al-Furqân (25/42):53 di atas, dipahami sebagai batas yang memisahkan dua laut secara vertikal. Penafsiran seperti ini dicontohkan seperti Terusan Sues sebagai dinding yang membatasi Laut Merah dengan Lautan Mediterania (Laut Tengah). Terkait dengan pemahaman batas dua lautan sebagai batas vertikal,²⁷⁵ Prof. Quraish Shihab menjelaskan adanya dinding

tersebut. Pada giliran berikutnya, ribuan ikan lumba-lumba pemangsa sarden juga bergerak ke arah kumpulan ikan sarden untuk melahapnya. Di samping itu, ribuan orang juga menangkap ikan sarden yang mendekati pantai dengan mudah. Karena fenomena yang unik ini, banyak wisatawan yang berkunjung ke lokasi ini. Lihat Agus S. Djamil, *Al-Quran ...*, h. 118 dan 135.

274 Lihat Agus S. Djamil, *Al-Quran ...*, h. 119.

275 Pemahaman terhadap **مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ** (bertemuinya dua laut) di sini berada dalam konteks bertemuinya laut dan sungai, dan di antara keduanya ada dinding batas yang

batas antara air Sungai Amazon yang masuk ke Laut Atlantik pada bagian muaranya. Ini berarti ada pemisah yang diciptakan Allah pada lokasi-lokasi tempat bertemunya laut dan sungai.²⁷⁶

Pemahaman yang kedua, bahwa batas dua laut diartikan sebagai batas yang membujur secara horizontal, yaitu membatasi laut yang berdampingan antara laut bagian atas yang memiliki suhu yang hangat dan laut bagian bawah yang bersuhu rendah. Atau laut bagian atas yang mempunyai salinitas rendah dengan laut bagian bawah yang mempunyai salinitas tinggi. Atau lapisan laut bagian atas yang arusnya bergerak ke arah barat dengan lapisan bagian bawah yang arusnya bergerak ke arah timur. Pemahaman batas dua laut secara horizontal seperti disampaikan di atas jarang sekali dijumpai. Padahal penemuan para ahli mengenai fenomena ini cukup banyak dan menarik, terutama bila dikaitkan dengan informasi dalam Q.S. al-Rahmân (55/97):22 *يَخْرُجُ مِنْهُمَا الدُّرُّوُ وَالْمَرْجَانُ* ('Dari keduanya keluar mutiara dan marjan') mengenai adanya karunia Allah yang dapat dikelola dan dimanfaatkan berupa mutiara dan marjan dari laut, yang padanya terdapat "dinding" (*بَرْزَخٌ*) yang membatasi dua laut yang mempunyai karakter sifat fisika dan kimia yang berbeda.²⁷⁷ Sehingga air di kedua laut tersebut tidak saling melampaui. Dengan begitu air dengan salinitas rendah (air tawar) tidak akan masuk dan bercampur dengan air dengan salinitas tinggi (air asin), begitu pula sebaliknya. Demikianlah salah satu tanda Kekuasaan Allah Yang Maha Agung dalam mengatur dan menetapkan hukum alam

membatasi. Dengan demikian, menurut M. Quraish Shihab *الْبَحْرَيْنِ* bukanlah kedua-duanya laut, tetapi yang satu laut dan yang lain sungai.

276 M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Quran ...*, h. 176.

277 Lihat Agus S. Djamil, *Al-Quran ...*, h. 120 dan 123. Terkait dengan pemahaman ini, Muhammad Ibrâhîm al-Sumaih, guru besar pada fakultas Sains, jurusan Ilmu Kelautan Universitas Qatar, dalam penelitiannya di Teluk Persia dan Teluk Oman (1984-1988), sebagaimana dikutip oleh Prof. Quraish Shihab dalam bukunya *Mukjizat Al-Quran*, menemukan batas yang melintang secara horizontal pada kawasan di antara dua teluk tersebut. Terdapat pemisahan antara air laut bagian atas yang berasal dari Teluk Oman dan air laut pada bagian bawah yang berasal dari Teluk Persia.



yang ada di alam semesta ini.²⁷⁸

Dari kedua pemahaman di atas, Allahlah yang Maha Mengetahui segala apa yang telah diciptakan-Nya. Terlepas dari perbedaan antara keduanya, bila dicermati bahwa sungai berair tawar lagi segar merupakan kondisi yang wajar dan lumrah. Namun adakah ditemukan—dalam konteks bertemunya dua laut—laut yang airnya tawar lagi segar sebagaimana diistilahkan dalam Q.S. al-Furqân di atas dengan **عَذْبٌ فُرَاتٍ**? Boleh jadi yang dimaksudkan adalah seperti Laut Artik di kutub utara. Kadar keasinan (salinitas) air laut di kawasan ini antara 20-30 ppt. Salinitas yang rendah seperti ini mendekati salinitas air tawar, terutama sepanjang pesisir sebelah utara Laut Baltik, antara Swedia dan Finlandia. Fenomena salinitas yang rendah dimungkinkan dipengaruhi oleh penguapan (evaporasi) di dekat kutub utara yang sangat rendah karena keadaan suhu yang rendah, curah hujan yang tinggi, dan inklusi aliran air tawar dari lempengan es yang mencair. Adapun kadar keasinan air laut pada umumnya berkisar antara 33-37 ppt., namun pada tempat tertentu salinitas bisa mencapai tingkat yang ekstrim melebihi 40 ppt. seperti di Laut Merah, bahkan sangat tinggi di Laut Mati, Yordania.²⁷⁹

Dalam ayat yang lain Q.S. Fâthir (35/43):12, Allah juga menjelaskan perbedaan sifat-sifat antara dua laut, di samping Dia mengisyaratkan adanya manfaat yang dapat diperoleh dari fenomena dua laut tersebut;

وَمَا يَسْتَوِي الْبَحْرَانِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٍ سَائِغٌ شَرَابُهُ
وَالْآخَرُ مَلْحٌ مُّجَالِبٌ وَيَنْبَسُ لَهَا الْوَكْرِيُّ الْغُلْيَاقُ طَرِيفًا
مَّا آخِرَ لَتَبْتَعُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

278 Muhammad al-Husayn al-Syayrâzi, *Taqrib al-Qur'ân ...*, Jilid XXVII, h. 90.

279 Lihat Agus S. Djamil, *Al-Quran ...*, h. 121-122.

‘Dan tiada sama (antara) dua laut; yang ini tawar, segar, sedap diminum dan yang lain asin lagi pahit. Dan dari masing-masing laut itu kamu dapat memakan daging yang segar dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang dapat kamu memakainya, dan pada masing-masingnya kamu lihat kapal-kapal berlayar membelah laut supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan supaya kamu bersyukur.’²⁸⁰

Dapat dijelaskan di sini bahwa disebabkan adanya perbedaan salinitas air di antara dua laut, maka hal tersebut mempengaruhi jenis-jenis ikannya sendiri. Sebagaimana halnya ikan air tawar, maka ikan air laut yang asin pun merupakan daging yang segar untuk dikonsumsi. Setiap jenis ikan ini juga memiliki keistimewaan sendiri-sendiri. Artinya, suatu jenis ikan mungkin mempunyai kandungan kadar asam lemak Omega-3 yang berbeda-beda. Satu jenis ikan boleh jadi mempunyai kandungan zat Omega-3 rendah, tetapi mempunyai kelebihan berupa suatu zat lain yang berkhasiat menyembuhkan penyakit tertentu.²⁸¹ Ini semua merupakan karunia Allah swt. yang tak ternilai harganya bagi kehidupan umat manusia guna menunjang kebutuhan gizi yang diperlukan tubuh bagi kesehatannya. Di akhir ayat 12 QS. Fâthir ini, Allah s.w.t. mendorong umat manusia untuk melakukan upaya eksplorasi terhadap laut guna memanfaatkan berbagai kekayaan alam yang terkandung di dalamnya berupa ikan dan berbagai potensi benda-benda yang dapat diolah untuk dijadikan perhiasan. Dengan adanya nikmat dan karunia yang amat besar ini diharapkan manusia mensyukurinya.

Selain dapat memanfaatkan ikan yang beragam jenis dengan khasiatnya sendiri-sendiri, adanya perbedaan salinitas air di antara dua laut juga memberikan harapan adanya mutiara dan marjan—

280 Departemen Agama RI., *Al Qur'an ...*, h. 697.

281 Lihat Agus S. Djamil, *Al-Quran ...*, h. 129.



keduanya merupakan barang perhiasan—yang dapat dieksplorasi dari kawasan tersebut. Hal ini sebagaimana diinformasikan oleh Q.S. al-Rahmân (55/97):19-22 :

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ . بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيَانِ .
فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ . يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ
وَالْمَرْجَانُ

*'Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu, antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Dari keduanya keluar mutiara dan marjan.'*²⁸²

Menurut Agus S. Djamil, kalau kata **بَرْزَخٌ** dalam ayat di atas ditafsirkan sebagai dinding batas pada pertemuan antara air tawar dari sungai (muara sungai) dan air laut, maka dipastikan akan sulit ditemukan **اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ** (mutiara dan marjan/koral karang) pada lokasi tersebut. Mutiara dan marjan hanya dapat hidup di kawasan laut yang airnya jernih, dangkal, dan cukup mendapatkan sinar hangat matahari, serta kaya akan unsur nutrisi yang menjadi bahan makanannya. Padahal di muara sungai biasanya dipenuhi dengan endapan lumpur, pasir, dan berbagai benda yang terbawa karena terjadinya erosi di daratan. Oleh karena di muara sungai airnya keruh, maka lokasi tersebut bukan tempat yang cocok bagi kerang mutiara dan marjan (terumbu karang) untuk berkembang biak.²⁸³ Dengan demikian, jika “dinding batas dua laut” dimaknai sebagai batas antara laut dan muara sungai—dalam kaitannya dengan habitat mutiara dan marjan—maka muara sungai bukanlah penafsiran yang tepat.

282 Departemen Agama RI., *Al Qur'an ...*, h. 886.

283 Agus S. Djamil, *Al-Quran ...*, h. 131.

Oleh karena itu, penafsiran yang tampaknya tepat terhadap “dinding batas dua laut” terkait dengan pemaknaan **اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ** secara eksplisit adalah batas antara laut dangkal dan laut dalam, yaitu batas paparan (*shelf margin*) yang memiliki karakter wilayah yang dangkal, jernih, hangat, dan cukup banyak suplai plankton yang didorong oleh aliran arus dari laut dalam yang dingin dan gelap. Itulah sebabnya terumbu karang yang hidup subur dan memanjang mengikuti garis batas paparan dapat tumbuh dalam ukuran raksasa, seperti *Great Barrier Reef* di Queensland Australia. Juga terumbu karang-terumbu karang yang ada di Selat Sibolga, di dekat Biak, di Bunaken, di Karimunjawa, di Bonerate, di Pulau Tukang Besi-Sulawesi, dan di beberapa lokasi lain di Indonesia. Terumbu karang-terumbu karang tersebut merupakan tempat yang ideal bagi ikan-ikan untuk berkembang biak dan tempat yang subur untuk membesarkan ikan-ikan. Di samping itu, terumbu karang adalah pemandangan yang indah bagi para penyelam.²⁸⁴

Adanya kawasan yang di dalamnya terumbu karang dapat tumbuh dengan baik memberikan dampak positif bagi kemakmuran para nelayan dan meningkatkan perekonomian penduduk sekitar pesisir, serta membawa peningkatan gizi masyarakat karena banyak mengkonsumsi ikan.

Kata **اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ** (mutiara dan marjan) yang terdapat dalam ayat di atas di samping dapat dipahami makna lahirnya sebagai barang-barang yang bisa dijadikan untuk perhiasan, juga dapat diberikan makna batinnya yaitu Allah menyediakan berbagai rezeki dan keberuntungan bagi manusia yang berminat mengupayakan apa saja yang terkait dengan fenomena batas dua lautan itu. Keberuntungan yang dimaksud misalnya dengan mengetahui aliran arus yang banyak mengandung plankton naik ke permukaan laut, maka dengan begitu nelayan dapat dengan mudah menentukan wilayah tangkap

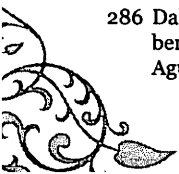
284 Agus S. Djamil, *Al-Quran ...*, h. 132-133.



yang banyak ikannya.²⁸⁵ Marjan (koral karang)—yang merupakan binatang tingkat rendah—pun masih bermanfaat setelah ia mati. Jutaan tahun kemudian ia akan menjadi fosil. Koral karang yang telah menjadi fosil tertimbun dalam lapisan batuan pasir dan lempung dapat berfungsi sebagai tandon tempat berakumulasinya minyak bumi dan gas alam. Pori-pori lebar yang terdapat pada karang—yang telah mengalami proses kimia atau yang mengalami proses penghancuran—dapat berfungsi sebagai penampung minyak yang bersumber dari lapisan batuan sumber yang telah matang dan terletak pada posisi yang lebih dalam. Sebagai contoh, terumbu karang dan reruntuhanannya yang merupakan batuan tandon minyak bumi yang terbesar saat ini, yaitu di ladang minyak Ghawar-Saudi Arabia. Demikian pula ladang minyak Tengiz yang terbesar di perairan Laut Kaspia di Kazakstan yang terakumulasi pada cadangan minyak yang terbentuk dari terumbu karang yang telah mati dengan ketebalan mencapai 1,5 km lebih. Miliaran barel minyak bumi terakumulasi di sini. Selain itu, Indonesia juga memiliki ladang gas alam Arun di Aceh. Cadangan gas yang sangat besar tersimpan di dalam pori-pori batuan terumbu karang di sini yang berusia sekitar 15 juta tahun.²⁸⁶ Melihat kondisi dan fenomena alam yang demikian, maka keberadaan terumbu karang ini merupakan karunia Allah yang sangat bernilai harganya yang patut disyukuri oleh umat manusia. Oleh karena karunia berupa kekayaan minyak gas alam ini bila dieksplorasi dan dikelola dengan sebaik-baiknya akan dapat meningkatkan perekonomian dan kemakmuran suatu bangsa dalam rangka melaksanakan tugas sebagai khalifah Al-

285 Potensi kelautan yang terletak pada pertemuan dua laut (samudra) di kawasan perairan Indonesia, yang membatasi pertemuan Lautan Pasifik dan Lautan Hindia sangat besar, di mana banyak karunia Allah yang sangat bernilai tinggi bagaikan *al-lu'lu' wa al-marjân*. Kawasan ini merupakan jalur perniagaan dan energi yang amat penting bagi perekonomian dunia; kawasan rumput laut yang subur; kawasan tempat naiknya arus laut dalam yang kaya unsur hara; jalur migrasi ikan-ikan besar dan kecil. Lihat Agus S. Djamil, *Al-Quran ...*, h. 130 dan 136.

286 Dalam pada itu roda industri dan ekonomi dunia saat ini bergantung kepada sumber minyak dari ladang minyak Ghawar dan sekitarnya hingga ladang minyak Tengiz. Agus S. Djamil, *Al-Quran ...*, h. 134.



lah di muka bumi untuk melakukan pembangunan.

Demikianlah sisi-sisi lain dari berbagai fenomena khas lautan, yang dengan fenomena-fenomena alam ini boleh jadi Allah senantiasa mendorong umat manusia untuk mengamati, memikirkan, serta meneliti keajaiban-keajaiban ciptaan Allah. Dengan penelitian-penelitian yang dilakukan oleh para ilmuwan tersebut diharapkan akan ditemukan ilmu pengetahuan-ilmu pengetahuan baru dalam lingkup ilmu kelautan yang sangat bermanfaat bagi upaya-upaya pengelolaan secara maksimal terhadap berbagai potensi kelautan yang telah dianugerahkan Allah swt. kepada umat manusia untuk kepentingan kesejahteraannya.

D. Pemanfaatan Potensi Laut ²⁸⁷

Sebagai tempat tinggal dan tempat kediaman, bumi dilengkapi dengan berbagai fasilitas dan sarana penunjang kehidupan manusia. Secara umum, hal ini dinyatakan Allah swt. dalam firman-Nya Q.S. al-Baqarah (2/87):29:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا

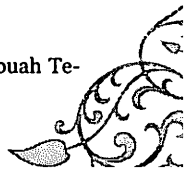
“Dia-lah Allah yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu.”²⁸⁸

Dalam ayat ini Allah menegaskan, bahwa bumi dan segala isinya, termasuk wilayah bumi yang berupa lautan, diciptakan dengan kodrat untuk manusia. Karena itu manusia dapat menguasai dan memanfaatkan potensi alam untuk kepentingan tugas dan kehidupannya.²⁸⁹

287 Potensi bermakna “daya, kekuatan, kemampuan, dan kesanggupan”. Lihat Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar ...*, h. 697.

288 Departemen Agama RI., *Al Qur’an ...*, h. 13.

289 Abd. Muin Salim, “Metode Dakwah untuk Menanggulangi Lahan Kritis: Sebuah Te-



M. Quraish Shihab, ketika mengomentari ayat di atas, menyatakan bagaimana kalian kafir, padahal Allah bukan hanya menghidupkan kamu di dunia, tetapi juga menyiapkan sarana kehidupan di dalamnya. Dia yang menciptakan untuk kamu apa yang ada di bumi semua, sehingga semua yang kamu butuhkan untuk kelangsungan dan kenyamanan hidup tersedia dan terhampar, dan itu adalah bukti ke-Mahakuasaan-Nya. Yang kuasa melakukan hal itu pastilah kuasa untuk menghidupkan yang mati.²⁹⁰ Ayat ini dipahami oleh banyak ulama sebagai petunjuk bahwa pada dasarnya segala apa yang terbentang di bumi ini dapat digunakan oleh manusia, kecuali jika ada dalil lain yang melarangnya.²⁹¹

Seyyed Quthub (w. 1966 M./1376 H.) dalam tafsirnya berkomentar, bahwa pesan ayat ini adalah bumi diciptakan buat manusia. Kata “buat kamu” di sini adalah buat manusia. Perlu digarisbawahi bahwa Allah menciptakan bumi agar manusia berperanan sebagai khalifah, berperanan aktif di persada bumi ini. Berperan utama dalam pengembangannya. Manusia adalah pengelola bumi dan pemilik alat, bukan dikelola oleh bumi dan menjadi hamba yang diatur atau dikuasai oleh alat. Tidak juga tunduk pada perubahan dan perkembangan yang dilahirkan oleh alat-alat, sebagaimana diduga bahkan dinyatakan oleh paham materialisme.²⁹²

Demikian pula dengan laut yang merupakan salah satu bagian dari wilayah bumi. Laut yang dianugerahkan oleh Allah buat manusia tersebut di mana di dalamnya mengandung berbagai sumber daya alam laut yang sangat berharga, sudah sewajarnya dieksplorasi, dikelola, dan dimanfaatkan seoptimal mungkin, untuk memenuhi ke-

laah Qurani”, *Laporan Penelitian*, dalam Perumusan Model Dakwah dalam Pelaksanaan Penanggulangan Lahan Kritis di Sulawesi Selatan, (Ujung Pandang: Kerjasama BAPPEDA Tkt. I Sulawesi Selatan dengan P3M IAIN Alauddin, 1989/1990), h. 86.

290 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah ...*, Vol. I, h. 135.

291 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah ...*, Vol. I, h. 136.

292 Seyyed Quthub, *Fi Zilâl al-Qur’ân*, (Beirut: Dâr al-Turâts al-‘Arabî, 1967), Jilid I, h. 109.

butuhan hidup dan kesejahteraan masyarakat. Di samping itu, pengelolaan potensi kelautan secara profesional oleh Negara dapat digunakan untuk menunjang perekonomian Nasional.

Sesungguhnya, perhatian manusia terhadap kehidupan di laut tidak terbatas pada keingintahuannya secara ilmiah tentang berbagai jenis kehidupan di dalamnya, sehingga kemudian dapat dihimpun pengetahuan yang disebut biologi laut. Tetapi perhatian tersebut telah dimulai jauh sebelum manusia menyadari bahwa di dalam laut terdapat begitu banyak jenis kehidupan yang rumit. Sejak manusia mengenal lautan, sejak itu pula ia mengetahui bahwa laut tidak saja dapat diarungi untuk mencapai benua yang belum ia kenal, tetapi juga di situ terdapat sumber makanan yang melimpah berupa ikan yang dapat dimakan. Kini manusia mengetahui bahwa laut bukan saja sebagai sumber makanan dan media angkutan, tetapi lebih dari itu laut menjadi tempat rekreasi, sumber perikanan komersial, pertambangan, sumber air tawar, sumber tenaga listrik, budidaya laut, bioteknologi, dan sumber pengembangan ilmu kelautan.²⁹³

Lebih jauh potensi kelautan yang dimaksudkan adalah sumber daya kelautan dan perikanan yang sangat kaya dan beragam.²⁹⁴ Secara umum, sumber daya tersebut ada yang dapat diperbaharui (*renewable resources*) seperti sumber daya perikanan (perikanan tangkap, budidaya, industri pengolahan dan bioteknologi, *mangrove*), energi gelombang, pasang surut air; dan ada juga yang tidak dapat diperbaharui (*non-renewable resources*) seperti sumber daya minyak dan gas bumi serta berbagai jenis mineral. Selain dua jenis sumber daya

293 Kasijan Romimohtarto dan Sri Juwana, *Biologi Laut: Ilmu Pengetahuan tentang Biota Laut*, (Jakarta: Djambatan, 2001), h. 409.

294 Sebagai contoh total potensi perikanan laut Indonesia sebesar 17,4 juta ton ikan pertahun dari wilayah tangkap seluas 5,8 juta km persegi (setara 580 juta hektar). Lihat Departemen Eksplorasi Laut dan Perikanan, *Program dan Kegiatan: Departemen Eksplorasi Laut dan Perikanan Republik Indonesia tahun 2000-2004*, (Jakarta: Departemen Eksplorasi Laut dan Perikanan RI., 2000), h. 2.



tersebut, juga terdapat berbagai jasa lingkungan kelautan seperti pariwisata bahari, industri maritim, jasa angkutan, dan sebagainya.²⁹⁵ Hal ini semua dapat dikembangkan dan diupayakan pemanfaatannya secara optimal guna pembangunan kehidupan bahari dalam rangka pembangunan nasional.

1. Ragam Pemanfaatan Potensi Laut

Setelah menyinggung gambaran potensi bahari yang disebutkan di atas, maka dalam bagian ini pembahasan diarahkan kepada penggalian informasi dari ayat-ayat al-Qur'an yang mengemukakan ragam potensi sumber daya laut.

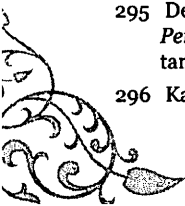
a. Laut Sumber Makanan Halal, Lezat dan Bergizi

Kebutuhan akan pangan yang diperoleh manusia di darat makin terasa berkurang dari hari ke hari. Hal ini disebabkan makin bertambahnya jumlah penduduk dunia yang begitu cepat, sehingga tidak saja lahan penghasil pangan seperti hutan, sawah, kolam, dan pantai berkurang karena diubah menjadi tempat pemukiman dan keperluan lain, tetapi juga produksi pangan yang dihasilkan tidak mencukupi kebutuhan mereka.

Laut sebagai lingkungan hidup berbagai jenis biota laut berpotensi untuk dijadikan sumber pangan yang berlimpah. Hal ini tentu menawarkan kesempatan yang besar kepada manusia untuk dimanfaatkan. Sebenarnya biota laut sebagai sumber daya hayati sudah berabad-abad dimanfaatkan manusia melalui kegiatan perikanan yang makin hari makin berkembang, baik dilihat dari wilayahnya maupun intensitas penangkapannya.²⁹⁶

295 Departemen Kelautan dan Perikanan, *Sumber Daya Kelautan dan Perikanan dalam Pemberdayaan Ekonomi Nasional*, makalah seminar, (Jakarta: Departemen Kelautan dan Perikanan, 2002), h. 1

296 Kasijan Romimohtarto dan Sri Juwana, *Biologi Laut ...*, h. 410.



Pembahasan mengenai laut sebagai sumber makanan halal, lezat, dan bergizi di sini difokuskan pada informasi yang dapat digali dari Q.S. al-Mâ'idah (5/112):96 :

أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ مَتَاعًا لَكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ...

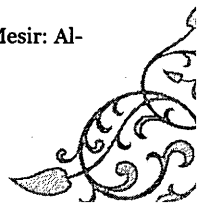
Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan.²⁹⁷

Ayat di atas menegaskan bahwa binatang buruan dan makanan yang berasal dari laut diperbolehkan untuk dimakan sebagai makanan yang halal, lezat dan bergizi. Dr. Wahbah al-Zuhailî mengartikan **صَيْدُ الْبَحْرِ** adalah binatang yang diburu dari laut, yang biasanya hidup dan hanya dapat hidup di dalamnya, seperti ikan. Hal ini berbeda dengan binatang yang dapat hidup di dua alam, baik di laut maupun di darat, seperti kepiting. Selanjutnya, Wahbah mengartikan **طَعَامُهُ** sebagai makanan yang ditemukan di lautan, baik berupa binatang (ikan) hidup atau mati—berdasarkan Hadis Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Abû Hurairah, bahwa laut itu suci airnya dan halal bangkainya²⁹⁸—maupun berupa tumbuhan laut yang mengapung di permukaan air laut.²⁹⁹ Ini semua dihalalkan oleh Allah s.w.t. untuk dimanfaatkan oleh orang yang sedang bermukim maupun yang sedang berada dalam perjalanan. Orang yang bermukim dapat mengonsumsi binatang buruannya; ikan segar. Sedangkan orang yang bepergian dapat mengonsumsi ikan segar jika ia sedang melakukan perjalanan di laut, atau ikan buruan tersebut diawetkan. Dengan demikian, ikan-ikan yang diburu dari laut bermanfaat sewaktu dalam perjalanan maupun di rumah, baik untuk dikonsumsi maupun

297 Departemen Agama RI., *Al Qur'an ...*, h. 178.

298 Abdurrahmân bin Abî Bakr Abû al-Fadl al-Suyûthî, *Tanwîr al-Hawâlik*, (Mesir: Al-Maktabah al-Tijâriyyah al-Kubrâ, 1969), Juz I, h. 35.

299 Wahbah al-Zuhailî, *al-Tafsîr ...*, Juz VII, h. 40-50.



disimpan, atau ikan tersebut dimanfaatkan untuk keperluan lain seperti; mengambil minyak ikan atau memanfaatkan tulang (duri) dan giginya.³⁰⁰

(1) Perikanan

Berkaitan dengan perikanan, Allah s.w.t. memberikan informasi dalam QS. al-Nahl (16/70):14 :

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا ...

Dan Dia-lah Allah yang menundukkan lautan (untukmu) agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan)

...³⁰¹

Dalam ayat di atas terdapat kata kunci yang mengindikasikan salah satu ragam potensi kelautan, yaitu berupa perikanan yang dapat dieksplorasi dari laut dan dimanfaatkan. Hal ini dapat dilihat pada klausa *لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا* (agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar).³⁰²

Dari klausa tersebut dapat dipahami bahwa dengan ditundukkannya laut oleh Allah, manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara mengail dan menangkap ikan-ikan yang berada di dalam laut,³⁰³ dan Allah membolehkannya untuk dikonsumsi oleh manusia, baik dalam kondisi hidup maupun mati (bangkai).³⁰⁴ Berkaitan dengan gambaran tentang daging segar (ikan), tersirat

300 Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir* ..., Juz VII, h. 57.

301 Departemen Agama RI., *Al Qur'an* ..., h. 404.

302 Al-Thabâthabâi menafsirkan frasa *لِحْمًا طَرِيًّا* dalam ayat di atas, demikian pula dalam QS. Fâthir:12, tidak hanya menunjuk kepada makna "ikan (daging ikan)", tetapi bisa juga bermakna "daging burung laut" (لحم الطير). Lihat Muḥammad Husayn al-Thabâthabâi *Al-Mizân* ..., Jilid XVII, h. 24.

303 Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir* ..., Juz XIII, h. 97.

304 Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir* ..., Juz XIII, h. 100.

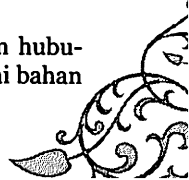
Kemahakuasaan Allah dalam mengeluarkan sesuatu yang lezat dari sesuatu yang asin, dan ikan-ikan tersebut harus segera diolah (dimasak), agar tidak menjadi rusak. Hal ini juga merupakan rangkaian nikmat Allah yang diberikan kepada umat manusia³⁰⁵ supaya mereka bersyukur kepada-Nya.

Dalam pada itu, hasil laut terutama ikan mempunyai peranan dan kedudukan yang sangat penting sebagai sumber gizi. Ikan memiliki kandungan protein yang cukup tinggi (basah sekitar 17% dan kering 40%) dan memiliki susunan gizi yang cukup baik. Ikan juga merupakan sumber vitamin A, besi, iodium, seng, selenium, dan kalsium yang keseluruhannya mempunyai hubungan dengan kekurangan gizi mikro. Dengan kandungan zat gizi tersebut, ikan mempunyai potensi cukup baik untuk menanggulangi masalah kurang gizi, seperti kurang energi dan protein, kurang vitamin A, anemia gizi dan gangguan akibat kurang iodium yang merupakan masalah gizi utama di Indonesia. Kandungan lemak ikan umumnya rendah dibanding makanan hewani lainnya dan sebagian asam lemak pada ikan berupa asam lemak omega-3 yang sangat penting untuk proses tumbuh dan berkembangnya sel-sel syaraf termasuk sel otak pada bayi yang berlangsung dua tahun pertama,³⁰⁶ dan bermanfaat pula untuk mencegah hiperkolesterolemia yang berkaitan dengan beberapa penyakit degeneratif.³⁰⁷

305 Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir ...*, Juz XIII, h. 100. Lihat pula Muḥammad al-Amīn bin Muḥammad al-Mukhtār al-Jakīnī Al-Syinqī'ī, *A«wâ' al-Bayân fi '«h al-Qur'ân bi al-Qur'ân*, (Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts al-'Arabī, 1996), Jilid II, h. 125.

306 Masa bayi berlangsung dua tahun pertama setelah periode bayi yang baru lahir dua minggu. Bayi berkembang pesat, baik secara fisik maupun psikologis. Dengan cepatnya pertumbuhan ini, perubahan tidak hanya terjadi dalam penampilan, tetapi juga dalam kemampuan. Meskipun pertumbuhan pesat terjadi pada seluruh periode bayi, namun yang terpesat adalah dalam tahun pertama. Lihat Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology: A Life-Span Approach*, diterjemahkan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo dengan judul *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, edisi ke-5, (Jakarta: Erlangga, t.th.), h. 76-77.

307 Ikan sebagai bahan makanan mempunyai banyak kegunaan dalam hubungannya dengan gizi masyarakat. Namun pemanfaatan ikan sebagai bahan



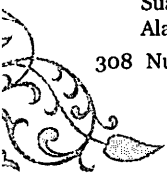
Pada hakikatnya telah disepakati bahwa kualitas SDM—yang mencakup tiga aspek utama yakni aspek fisik, aspek intelegensia, dan aspek sikap mental—sangat berpengaruh terhadap upaya peningkatan kemakmuran masyarakat dari suatu negara. Hal ini bukan hanya karena SDM merupakan faktor produksi, tetapi lebih dari itu SDM merupakan sumber daya produktif sebagai sumber daya gagasan, pengambilan keputusan dalam kegiatan investasi, inovasi dan berbagai kesempatan lainnya.³⁰⁸

Sebagai contoh, ikan-ikan yang mempunyai nilai gizi dan nilai ekonomi yang tinggi, terdiri dari filum (kelompok takson biota

makanan utama dalam keluarga masih terbatas pada kelompok masyarakat menengah ke atas. Pada masyarakat miskin, konsumsi ikan masih di bawah kebutuhan minimal. Pada tahun 1990 ternyata sebagian besar penduduk masih menggunakan ikan sebagai sumber protein baru pada peringkat II, kecuali Maluku peringkat I, Jatim dan NTT peringkat III, Jateng peringkat IV, serta DI Yogyakarta pada peringkat V. Perkiraan masalah yang dihadapi dalam pelita VI yang berkaitan dengan perikanan adalah masih rendahnya taraf hidup para nelayan sebagai dampak belum meratanya distribusi pendapatan di samping pengolahan pascapanen dan pemasaran ikan belum dilakukan sebagaimana mestinya. Padahal salah satu faktor yang cukup penting dalam mempengaruhi kualitas SDM adalah faktor gizi sebagaimana terdapat dalam ikan. Hal ini didasarkan karena gizi mempunyai kaitan yang erat dengan angka terjangkitnya penyakit dan terjadinya kematian. Keadaan kesehatan dan gizi mempunyai peranan dan sumbangan yang cukup besar dalam usaha pencerdasan bangsa serta menunjang peningkatan produktivitas dan kreativitas penduduk. Tenaga kerja yang sehat dan yang memakan makanan yang bergizi secara fisik dan mental, lebih energik dibanding dengan tenaga kerja yang kurang sehat dan kurang gizi, dan karenanya akan lebih produktif dan inovatif.

Pembangunan kesehatan dan gizi pada dasarnya merupakan bagian integral dari pembangunan nasional, karena kesehatan dan gizi merupakan salah satu aspek dari kebutuhan pokok manusia. Dengan demikian, maka dalam rangka pengembangan mutu SDM dianggap sangat perlu meningkatkan status kesehatan dan gizi masyarakat secara menyeluruh. Permasalahan kesehatan yang akan dihadapi mendatang diwarnai oleh perubahan demografi yang dialami penduduk Indonesia sebagai akibat dari penurunan tingkat fertilitas dan angka kematian yang mendorong perubahan proporsi penduduk menurut kelompok usia. Di samping itu kita akan menghadapi masalah kesehatan dan gizi ganda, selain masalah kesehatan dan gizi kurang yang berkaitan dengan penyakit menular, juga akan dijumpai masalah penyakit tidak menular disertai dengan keadaan gizi lebih. Lihat Nur Nasry Noor, "Pembinaan Masyarakat Bahari; Suatu Tinjauan Ilmu Gizi", *Makalah Seminar Sehari*, menyambut Dies Natalis IAIN Alauddin Ujung Pandang ke-29 tgl. 5 Nopember 1994, h. 1 dan 6.

308 Nur Nasry Noor, *Pembinaan Masyarakat ...*, h. 2.



yang besar) **Chordata**. Filum ini sangat populer, karena terdiri dari ikan yang sudah dikenal sebagai sumber makanan dan nir-makanan. Barangkali tidak satu pun manusia di bumi ini yang tidak kenal ikan sebagai makanan. Ribuan jenis ikan sudah menjadi makanan orang dan ratusan jenis lainnya sudah diperdagangkan secara internasional, antara lain:

- **Cucut dan Hiu** (ikan bertulang rawan), ikan ini relatif mudah ditangkap dan terdapat dalam jumlah besar di perairan Indonesia. Jenis-jenis ikan hiu yang banyak ditangkap misalnya hiu martil (*hammer-head shark* atau *Zygaena sp.*), hiu caping (*Galeorhynchus australis*), hiu gergaji (*Lamna nasus*), hiu parang (*Alopias vulpinus*), hiu biru (*Prionace glauca*), dan cucut moncong putih (*Carcharhinus amblyrhynchos*). Ikan hiu merupakan ikan yang serba guna. Hampir semua bagian tubuhnya dapat dimanfaatkan, termasuk organ dalamnya (*jeroan*). Bagian tubuh terpenting yang mempunyai nilai ekonomi tertinggi adalah sirip dan hatinya. Daging hiu mempunyai nilai gizi yang cukup tinggi, rata-rata mengandung protein 20%, mineral 1,5% dan lemak 0,3%.³⁰⁹
- **Teleostei** (ikan bertulang benar), sudah banyak yang menjadi komoditi perikanan andalan seperti tuna (*Thunnus spp.*), cakalang (*Katsuwonus pelamis*), lemuru (*Sardinella longiceps*), kembung (*Rastrelliger spp.*).
- **Beronang**, pasokan ikan beronang di pasar domestik dan in-

309 Walaupun kandungan proteinnya tinggi, tetapi sampai saat ini daging cucut belum dapat dimanfaatkan secara optimal, disebabkan adanya kendala berupa kandungan ureanya yang cukup tinggi antara 2-2,5%, sehingga dagingnya mudah rusak dan berbau pesing (amoniak). Kandungan urea ikan cucut ini dapat dihilangkan dengan beberapa cara, yaitu dicuci dengan air dingin secara berulang-ulang, direndam dengan larutan garam, larutan asam, atau larutan bersifat basa. Dengan menurunnya kadar urea, daging ikan cucut dapat dimanfaatkan sebagai sumber protein murah. Sehingga ikan cucut tidak hanya diambil hati (untuk minyak) dan siripnya saja, sedang dagingnya dibuang begitu saja. Lihat Kasijan Romimohtarto dan Sri Juwana, *Biologi Laut* ..., h. 426-427.

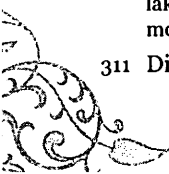


ternasional masih mengandalkan penangkapan dari alam dan sebagian kecil dihasilkan melalui budi daya secara tradisional bersama ikan bandeng atau khusus ikan beronang. Pada beberapa negara seperti Israel, Guam, Filipina dan Singapura, budi daya ikan ini sudah berkembang. Sedangkan di Indonesia baru dilakukan di beberapa tempat, seperti di Kepulauan Seribu, Teluk Banten dan Kepulauan Riau.

- **Kerapu** (*Suku Serranidae*) merupakan jenis ikan yang populer di pasaran dan banyak diminati konsumen, terutama di Singapura, Hongkong, Taiwan, Jepang dan di Indonesia (Jakarta, Batam dan Tanjung Pinang). Di samping memiliki nilai ekonomi tinggi dan rasanya enak, kerapu juga mengandung EPA (*Eicosapentaenoic Acid*) dan DHA (*Decosahexaenoic Acid*) cukup tinggi. EPA dan DHA pada manusia dapat mencegah beberapa penyakit, di antaranya kanker, alergi, menurunkan tekanan darah serta memperlambat proses penuaan atau kepikunan.³¹⁰
- **Kuda laut** atau tangkur kuda (*Hippocampus spp.*) merupakan jenis ikan yang dimanfaatkan untuk bahan obat-obatan dalam bentuk tepung. Di Cina, obat dari tangkur kuda ini disebut ginseng dari Selatan. Kuda laut ini digunakan sebagai tonik untuk memulihkan tubuh dari keletihan dan kelemahan fungsi ginjal, serta sangat baik untuk memperbaiki kerusakan sistem syaraf. Untuk sekali produksi dibutuhkan kira-kira 500 kg kuda laut kering sebagai bahan baku untuk pabrik obat-obatan.³¹¹

310 Permintaan pasar domestik dan internasional terhadap ikan kerapu makin meningkat dan belum diimbangi dengan produksi hasil tangkapan. Oleh karena itu, usaha pembesaran dan pembenihan akan semakin penting di masa mendatang. Teknologi pembenihan beberapa jenis ikan kerapu di Indonesia saat ini sudah dikuasai dan dilakukan oleh Loka Penelitian Perikanan Pantai di Gondol, Bali. Lihat Kasijan Romi-mohtarto dan Sri Juwana, *Biologi Laut ...*, h. 428.

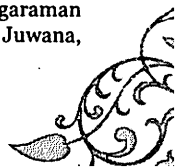
311 Di Filipina telah ada budi daya kuda laut secara besar-besaran dengan rantai



Di samping hewan laut berupa ikan, terdapat hewan laut lain yang juga bernilai gizi, bahkan bernilai ekonomi yang tinggi. Hampir semua filum (kelompok takson biota yang besar) menawarkan kepada manusia jenis-jenisnya atau kelompok jenisnya untuk dimanfaatkan sebagai makanan dan menjadi komoditi perikanan komersial. Filum **anemon laut** (kalamunek) misalnya, sudah dikenal orang sejak lama sebagai makanan yang cukup populer, terutama di luar negeri, seperti Perancis, Kepulauan Pasifik bagian timur, Korea dan Jepang. Di Indonesia, kebanyakan orang yang menghuni beberapa pulau di Kepulauan Seribu memakan hewan laut ini.³¹² Di samping anemon laut, ubur-ubur juga biasa ditangkap dalam jumlah besar hampir di seluruh pesisir Pulau Jawa pada musim-musim tertentu. Daerah-daerah yang diketahui memproduksi ubur-ubur untuk diekspor ialah Probolinggo di Jawa Timur, Cilacap dan Jepara di Jawa Tengah. Pada musim ubur-ubur, nelayan setempat mengalihkan perhatiannya untuk menangkap ubur-ubur. Hal ini disebabkan karena menangkap ubur-ubur lebih mudah serta hasilnya lebih banyak dan diperoleh dalam waktu singkat daripada menangkap hewan laut lainnya.³¹³

pemasaran produknya ke Kalimantan, Singapura dan Hongkong yang dijual dalam bentuk kering. Di pasar Tanjung Pinang, harga kuda laut kering pada tahun 1993 berkisar antara Rp 180.000,- sampai Rp 200.000,- per Kg. Nilai kuda laut kering sangat ditentukan oleh keutuhan kedua belah matanya. Konsumen terbanyak berasal dari etnis Cina, baik dari Singapura maupun Indonesia. Lihat Kasijan Romimohtarto dan Sri Juwana, *Biologi Laut ...*, h. 429.

- 312 Jenis-jenis anemon yang biasa dimakan adalah mereka yang hidup menyendiri dan tidak berkerangka. Bagian yang dimakan adalah dinding tubuhnya yang terdiri dari dua lapis, yakni epidermis dan gastrodermis dengan mesoglea. Sebelum dimakan, anemon harus melalui sederetan proses seperti mencuci, merebus, mencuci dan sebagainya. Anemon yang dimakan oleh orang-orang pulau di Indonesia adalah marga *Stoicactis* (*Actinaria*). Lihat Kasijan Romimohtarto dan Sri Juwana, *Biologi Laut ...*, h. 417-418.
- 313 Ubur-ubur tidak dimakan atau diekspor begitu saja. Komoditi perikanan ini harus diolah terlebih dahulu. Proses pengolahan ubur-ubur rumit dan panjang melalui beberapa fase. Ubur-ubur yang diolah sebaiknya yang berdiameter terkecil 25 cm. Metode pengolahan meliputi pembuangan cairan tubuh dengan jalan penggaraman secara bertahap dan berulang-ulang. Lihat Kasijan Romimohtarto dan Sri Juwana, *Biologi Laut ...*, h. 418.



Filum **Polychaeta** merupakan sejenis cacing yang digunakan sebagai umpan atau makanan ikan. Di Inggris, hobi memancing merupakan olahraga yang mewah, sehingga budidaya cacing umpan di samping membuka lapangan kerja baru, juga memberi keuntungan berbagai pihak. Selain sebagai umpan, cacing *Polychaeta* juga dimakan sebagai makanan lezat. Di pulau-pulau Samoa dan Fiji di Samudera Pasifik, cacing serupa ini yang dinamakan cacing palolo dijadikan makanan enak. Cacing ini hidup di dasar laut dangkal, dalam liang-liang di bebatuan dan di antara batu-batu karang. Di Maluku, cacing serupa dinamakan laor. Cacing ini muncul dalam jumlah besar pada bulan Maret minggu terakhir sekitar pukul 20.00 sampai 22.00. Pada saat itu masyarakat berbondong-bondong turun ke tepi pantai dengan membawa lampu untuk menangkap laor yang terdapat di pantai berkarang dan dijumpai di pulau-pulau Ambon, Saparua, Seram Barat dan Banda. Oleh karena cacing ini hanya muncul setahun sekali, ia tidak dapat digolongkan sebagai sumber daya hayati laut potensial.³¹⁴

Filum **Mollusca**; termasuk dalam filum ini antara lain jenis *Gastropoda* (keong), *Pelecypoda* (kerang) dan *Cephalopoda* (cumi-cumi, sotong dan gurita). Jenis-jenis ini telah banyak dimanfaatkan oleh manusia sebagai sumber pangan maupun sumber bukan pangan. Abalon misalnya, merupakan salah satu jenis *Gastropoda*, terkenal sebagai makanan laut yang lezat. Negara terbanyak yang mengkonsumsi abalon adalah Jepang, Cina, Amerika Serikat, negara-negara di Asia Tenggara dan Eropa. Permintaan abalon untuk memenuhi kebutuhan pasar dunia terus meningkat. Selain itu, jenis *Pelecypoda*; tiram dari suku *Ostreidae* banyak dimakan di Indonesia. Di luar negeri, seperti Singapura, Taiwan, Hongkong dan India, tiram sudah merupakan makanan yang digemari dan memiliki nilai ekonomi penting. Di samping tiram, kima atau kerang raksasa dari suku *Tridacnidae*

314 Kasijan Romimohtarto dan Sri Juwana, *Biologi Laut ...*, h. 421.

juga dimakan. Sebagai sumber makanan, daging kima terutama otot penutupnya enak dimakan dan sudah diperdagangkan di mana-mana. Namun kima lebih dikenal cangkangnya daripada dagingnya. Demikian pula jenis Cephalopoda (cumi-cumi), hampir semua variannya diperdagangkan di Indonesia.³¹⁵

Filum **Arthropoda** kelas Crustacea (udang karang) mempunyai banyak jenis untuk dimanfaatkan. Udang karang dari marga *Panulirus* yang menghuni perairan terumbu karang, berperan penting dalam perikanan laut tropik, termasuk perairan Australia. Di Indonesia, potensi perikanan udang karang cukup besar dengan adanya perairan berkarang yang tersebar di seluruh perairan Indonesia.³¹⁶ Di samping kelas Crustacea, terdapat Brachyura terdiri dari *Scylla serrata* (kepiting) dan *Portunus pelagicus* (rajungan) juga sudah menjadi komoditi perikanan yang penting di Indonesia karena kandungan gizinya yang tinggi.³¹⁷

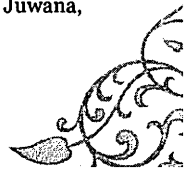
Filum **Echinodermata**, satu-satunya hewan laut kelompok filum ini ialah Holothuroidea (teripang) dan telah dimanfaatkan dan diperdagangkan secara luas. Berbagai jenis teripang dikumpulkan hanya dengan tangan atau menggunakan tombak bermata pisau tiga. *Holothuria scabra* merupakan jenis teripang komersial saat ini yang dibudidayakan di Balai Budi Daya Lampung dan di Loka Penelitian Perikanan Pantai di Gondol, Bali, untuk menghasilkan benih.³¹⁸

315 Kasijan Romimohtarto dan Sri Juwana, *Biologi Laut ...*, h. 422.

316 6-7 dari 12 jenis udang karang terdapat diperairan Indonesia. Di antaranya, *Panulirus versicolor* (udang barong). Bahkan *Penaeus monodon* (udang windu) sudah menjadi komoditi perikanan ekspor yang penting. Udag ini sudah dibudidaya secara ekstensif dan intensif. Lihat Kasijan Romimohtarto dan Sri Juwana, *Biologi Laut ...*, h. 424.

317 Produksi rajungan di tempat pendaratan ikan di Bondet, Cirebon, hanya mencapai 29 ton per tahun dengan nilai Rp. 77,6 juta pada tahun 1997. Tetapi pada tahun 1996, produksinya mencapai 74 ton per tahun dengan nilai Rp. 173,5 juta. Sentra produksi rajungan di Indonesia seperti Cirebon, Karawang, dan Jakarta mampu memasok industri pengepakan daging rajungan, dan diekspor ke Singapura dan Korea untuk memenuhi kebutuhan restoran-restoran. Lihat Kasijan Romimohtarto dan Sri Juwana, *Biologi Laut ...*, h. 424.

318 Kasijan Romimohtarto dan Sri Juwana, *Biologi Laut ...*, h. 424.



Dari gambaran di atas dapat terlihat betapa besarnya potensi kelautan dari sektor perikanan. Eksplorasi dan pemanfaatan secara optimal terhadap sektor ini tidak saja dapat memperbaiki dan meningkatkan kesehatan serta perekonomian masyarakat, tetapi juga berdampak bagi peningkatan kualitas SDM Indonesia dan pertumbuhan ekonomi nasional ke depan.

(2) Tumbuhan Laut

Selain kelompok hewan yang hidup di laut, terdapat pula kelompok tumbuhan yang disebut tumbuhan laut yang juga banyak memiliki nilai gizi dan ekonomi. Informasi mengenai tumbuhan laut tampaknya dapat pula dikaitkan dan digali dari kata **كَلَامُهُ** dalam Q.S. al-Mâ'idah:96 sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Salah satu produk yang sudah lama diketahui manfaatnya adalah Makro-Algae Laut yang dikenal dalam dunia perdagangan dengan sebutan rumput laut atau *Seaweed*. Dari hasil analisis terhadap sembilan jenis rumput laut menunjukkan bahwa kandungannya meliputi karbohidrat berkisar antara 39% - 51%, protein antara 17,2% - 27,15%, lemak berkisar antara 0,08% - 1,9%, vitamin A, B1, B2, B6, B12, dan C, serta mineral kalium, kalsium, fosfor, natrium, ferrum, dan iodium. Masyarakat wilayah pantai terutama di negara-negara Asia Pasifik telah terbiasa menjadikan rumput laut sebagai makanan. Di Jepang, lebih dari sekitar 100 jenis rumput laut telah dimanfaatkan secara tradisional sebagai makanan. Dari hasil penelitian Departemen Kesehatan Jepang menyatakan bahwa agar-agar merupakan makanan yang mengandung serat tinggi, sehingga dianjurkan untuk dikonsumsi sebagai pencegah penyakit kanker usus, wasir, serta mencegah kegemukan. Di Indonesia, sebanyak 61 jenis rumput laut telah dimanfaatkan sebagai makanan, antara lain dimanfaatkan dalam bentuk salad, sup, lalapan, acar, dan dimasak sebagai sayur santan, di samping sebagai makanan seperti agar-agar, kue, dan

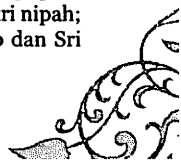
manisan. Bahkan dalam industri makanan dan minuman, agar-agar dan kerajinan biasanya diproduksi dalam bentuk *dietic foods*, yang juga digunakan dalam pembuatan minuman susu coklat, yoghurt, ice cream, jelly, puding, dan juga dibuat ramuan obat tradisional.³¹⁹

Banyak jenis rumput laut yang berkhasiat sebagai obat di mana sekitar 75% terdapat di Indonesia. Beberapa marga yang disebutkan sebagai obat anti kesuburan, anti tumor, penyakit jantung dan menurunkan darah tinggi adalah marga-marga *Acanthophora*, *Hypnea*, *Dictyopteris*, *Sargassum*, *Stylophora* dan *Ulva*. Selanjutnya *Porphyra tenera* dan *Laminaria japonica* adalah rumput laut yang digunakan sebagai obat tradisional. Yang pertama digunakan untuk pengobatan penyakit hipertensi dengan beri-beri atau kaki bengkak, dan yang kedua untuk menormalkan tekanan darah dan mencegah pengerasan pembuluh darah serta menurunkan kolesterol darah.³²⁰

Dalam pada itu, pemanfaatan potensi sumber hayati perairan Indonesia ditinjau dari aspek sosial ekonomi masih banyak yang belum digarap secara maksimal. Sumber hayati perairan di samping sebagai sumber bahan pangan dan sumber bahan baku industri penting seperti industri pengolahan ikan, bahan pertanian (tepung ikan), bahan industri (minyak ikan, kulit ikan, perekat, mutiara), bahan obat-obatan (minyak hati ikan, insulin, chlorophyl), juga merupakan sumber lapangan kerja dan perluasan lapangan usaha yang bervariasi. Namun demikian, keadaan kemiskinan struktural masyarakat nelayan merupakan titik pangkal penghambat upaya peningkatan

319 Nur Nasry Noor, *Pembinaan Masyarakat ...*, h. 7.

320 Selain rumput laut, terdapat tumbuhan laut lain yang juga dapat dimanfaatkan. Seperti lamun dan Mangrove. Secara tradisional lamun dimanfaatkan untuk dianyam menjadi keranjang; dibakar untuk garam, soda atau penghangat; mengisi kasur; digunakan atap rumbai; bahan kemasan; kompos, isolasi suara dan suhu; pengganti benang. Sedang secara moderen, lamun dimanfaatkan sebagai penyaring limbah; stabilisator pantai; bahan untuk pabrik kertas; sumber bahan kimia penting; pupuk, makanan dan obat-obatan. Sedangkan mangrove dimanfaatkan untuk industri nipah; industri rokok; gula nipah; produksi alkohol. Lihat Kasijan Romimohtarto dan Sri Juwana, *Biologi Laut ...*, h. 413-416.



pemanfaatan sumber hayati perairan. Mereka kurang modal, kurang terampil memilih dan menggunakan teknologi, kurang pendidikan dan keterampilan, kurang dukungan pemerintah, lemah dalam menghadapi pemilik modal, serta kurang mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan pembangunan.³²¹ Dengan demikian, produksi perikanan dan tanaman laut belum mampu mencukupi kebutuhan pangan dan bahan baku industri, karena sebagian besar sumber hayati perairan belum dimanfaatkan secara optimal.

b. Laut Sumber Aneka Tambang, Minyak dan Gas Bumi, serta Mineral

Uraian difokuskan pada pengkajian Q.S. *al-Nahj* (16/70):14:

مَوَاجِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

'... dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur'.³²²

Laut tidak saja menyediakan bagi manusia sumber makanan dan obat-obatan. Ia juga menawarkan keindahan yang bentuk dan mutunya beragam. Banyak jenis biota laut, terutama hewan laut yang mempunyai bentuk dan warna yang indah dan menarik perhatian manusia. Manusia menjadikan biota laut atau hasil kegiatan biologiknya sebagai koleksi untuk hobi, sebagai perhiasan untuk dipakai, atau sebagai hiasan di salah satu ruangan tempat tinggal, gedung dan perkantoran.³²³ Selain biota laut, juga terdapat abiota laut yang juga dapat digunakan sebagai perhiasan seperti mutiara (*al-lu'lu'*) dan

321 Nur Nasry Noor, *Pembinaan Masyarakat ...*, h. 7-8.

322 Departemen Agama RI., *Al Qur'an ...*, h. 404.

323 Kasijan Romimohtarto dan Sri Juwana, *Biologi Laut ...*, h. 431.

permata (*al-marjân*),³²⁴ hal ini sebagaimana dinyatakan dalam Q.S. *al-Rahmân* (55/97):19-22

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ
بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيَانِ
فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ
يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ

(“Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu, antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Dari keduanya keluar mutiara dan marjan.”)³²⁵

Q.S. *al-Nahl* (16/70):14 yang telah dikemukakan di atas menyatakan bahwa dengan ditundukkannya lautan oleh Allah s.w.t., maka manusia dapat menggali potensi kelautan. Adapun potensi kelautan yang terkait di sini dapat berupa bahan tambang,³²⁶ minyak dan gas bumi, mineral serta harta karun yang belum ditemukan yang terpendam di dasar laut.

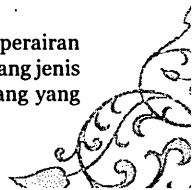
Berkaitan dengan bahan tambang, filum *Coelenterata* (hewan karang) membentuk bangunan keras dari kapur di bawah laut yang ukurannya besar sekali, dan seringkali sebagian muncul di permukaan laut dan membentuk beting-beting karang dan bahkan pulau-pulau karang, dan mampu menenggelamkan kapal jika ditabrak. Bangunan karang yang dinamakan terumbu karang³²⁷ ini dimanfaatkan secara

324 Muhammad al-Amîn bin Muhammad al-Mukhtâr al-Jak³n³ Al-Syinqîthî, *A«wâ' al-Bayân ...*, h. 125.

325 Departemen Agama RI., *Al Qur'an ...*, h. 886.

326 Sebagai gambaran, wilayah Indonesia yang merupakan pertemuan tiga lempeng tektonik dunia, menyebabkan timbulnya gunung berapi yang kaya dengan mineral logam, seperti emas, perak, timah, tembaga, nikel, dan sebagainya. Lihat Departemen Eksplorasi Laut dan Perikanan, *Program dan Kegiatan: Departemen Eksplorasi Laut dan Perikanan Republik Indonesia tahun 2000-2004*, (Jakarta: Departemen Eksplorasi Laut dan Perikanan RI., 2000), h.3.

327 Terumbu karang (*coral reefs*) merupakan organisme yang hidup di dasar perairan laut dangkal, terutama di daerah tropis. Ia terutama disusun oleh karang-karang jenis *anthozoa* dari klas *Scleractinia* yang mana termasuk dalam jenis-jenis karang yang



tradisional untuk bahan bangunan, seperti bahan semen, ubin dan genting. Pasir yang diambil dari terumbu karang digunakan sebagai bahan bangunan dan campuran semen. Sebenarnya terumbu karang ini sama sekali bukan bahan tambang yang dapat diambil begitu saja. Tetapi jauh lebih penting dari itu, terumbu karang ini sebagai salah satu jenis ekosistem laut yang melindungi banyak sekali jenis biota laut, sehingga keanekaragaman jenis ekosistem ini sangat tinggi, tertinggi di antara ekosistem-ekosistem yang terdapat di laut.³²⁸ Indonesia sebagai negara tropis, perairan pantainya dangkal. Oleh karena itu perairannya banyak dihuni oleh terumbu karang, yang merupakan “rumah” ikan dan biota laut lainnya.³²⁹

Lebih lanjut, manfaat terumbu karang dilihat dari sisi sebagai bahan tambang adalah bahwa ia dapat digunakan sebagai bahan bangunan. Batu-batu karang mati banyak diambil dari terumbu karang untuk bahan produksi kapur, bahan bangunan sebagai pengganti batu bata, untuk konstruksi, untuk produksi kalsium karbonat dan untuk penahan gelombang. Di samping itu, pasir dari karang juga banyak ditambang untuk produksi kapur untuk pertanian dan bahan campuran pembuat semen. Demikian pula banyak batu-batu karang yang digunakan untuk bahan pengisian daerah reklamasi pantai.

Pemanfaatan karang untuk bahan bangunan biasanya dilakukan oleh masyarakat pantai, terutama mereka yang tinggal di pulau-pulau terpencil, yang jauh dari pusat perkotaan. Menurut hasil penelitian di Kepulauan Karimunjawa, penambangan karang tersebut dilakukan sesuai pesanan dan dijual dengan harga Rp. 7.000,-/meter kubik. Harga ini jauh lebih murah bila dibandingkan dengan harga

mampu membuat bangunan atau kerangka karang dari kalsium karbonat. Lihat Supriharyono, *Pengelolaan Ekosistem Terumbu Karang*, (Jakarta: Djembatan, 2000), h. 1, sebagaimana dikutip dari Vaughan, T.W. dan Well, J.W. 1943. “Revision of suborders, families, and genera of the Scleractinia”. *Pecial Pap. Geology Society American*, 44: 1-363.

328 Kasijan Romimohtarto dan Sri Juwana, *Biologi Laut ...*, h. 437-438.

329 Supriharyono, *Pengelolaan Ekosistem Terumbu ...*, h. VIII.

batu bata saat itu, yaitu Rp. 50.000,-/meter kubik.³³⁰

Selanjutnya, di dasar laut juga menyimpan banyak kandungan minyak dan gas bumi serta mineral dalam jumlah besar. Informasi mengenai hal ini dapat digali dari QS. al-Thûr (52/76):6 وَالْبَحْرِ الْمَسْجُورِ (dan laut yang di dalam tanahnya ada api).³³¹ Ayat ini mengisyaratkan dapat dilakukannya eksplorasi mineral yang berada di dasar lautan yang dipergunakan bagi kesejahteraan umat manusia. Ayat-ayat lain senada yang juga menyiratkan adanya kandungan minyak, gas bumi dan mineral dalam laut, yaitu Q.S. al-Takwîr (81/7):6 وَإِذَا الْبِحَارُ سَجَرَتْ ('dan lautan bila telah diluapkan') dan Q.S. al-Infithâr (82/82):3 وَإِذَا الْبِحَارُ فَجَرَتْ ('dan lautan bila telah terpancar'). Kedua ayat ini mengemukakan bahwa laut mengandung berbagai potensi sumber daya alam, seperti aneka tambang, minyak dan gas bumi, serta mineral yang penting untuk menunjang aktivitas kehidupan umat manusia.³³²

Kata **سجر** dan **فجر** yang digunakan dalam Q.S. al-Takwîr (81/7):6 dan QS. al-Infithâr (82/82):3—yang disebutkan di atas—menarik untuk diperhatikan. Dilihat dari bentukannya, kedua kata tersebut mempunyai persamaan *binâ'* (struktur pada 'ayn dan lam fi'linya) "جر" dan perbedaan huruf di awal kata. Meskipun para ulama tafsir menerjemahkan kedua kata tersebut dengan makna yang sama (meluap), tetapi keduanya mengungkapkan penekanan makna yang berbeda. Kata **سجر** bermakna dasar "penuh", "bercampur", dan "menyala".³³³ Sedangkan kata **فجر** bermakna dasar "pecah" (terbelah), dan "memancar".³³⁴ Perbedaan makna dari kedua kata ini bila dihubungkan memberikan pemahaman bahwa "eksplorasi

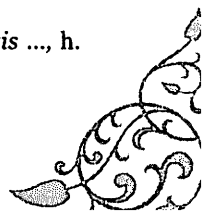
330 Supriharyono, *Pengelolaan Ekosistem Terumbu ...*, h. 9.

331 Departemen Agama RI., *Al Qur'an ...*, h. 865.

332 Lihat Muhammad Nawâwî al-Jâwî, *Marâh* ..., Juz II, h. 327.

333 Abû al-Husayn Ahmad ibn Fâîs ibn Zakariyyâ, *Mu'jam al-Maqâyis ...*, h. 505.

334 Al-Râghib al-Ashfahânî, *Mu'jam Mufradat ...*, h. 387.



dan eksploitasi” terhadap lautan oleh manusia, akan menimbulkan pancangan-pancangan yang ditancapkan oleh anjungan pengeboran minyak di dasar lautan, dan akibatnya laut menjadi terbelah dan memancarkan isinya.

Di samping itu, kata dasar *سجبر* dalam kedua ayat di atas; Q.S. al-Takwîr (81/7):6 dan Q.S. al-Thûr (52/76):6, dapat pula mengandung makna laut menyala. Yang pertama “*سجبر*” menggambarkan “proses yang terjadi secara berangsur-angsur”, dan yang kedua “*مسجور*” mengandung “makna sifat”. Dengan demikian, Q.S. al-Takwîr (81/7):6 dan Q.S. al-Thûr (52/76):6 mengisyaratkan proses eksplorasi dan eksploitasi sumber daya minyak, gas bumi, dan mineral dari dasar laut secara kontinyu dan terus-menerus, setelah sekian lama laut akan menyala memancarkan kandungannya (*مسجور*) yang panas.³³⁵ Kedua ayat ini menunjukkan eksplorasi yang dilakukan di dasar lautan akan menyemburkan kandungan minyak dan gas bumi, di mana semua zat ini berguna bagi umat manusia sebagai bahan bakar untuk menunjang aktivitas kehidupannya.

Sebagai gambaran mengenai besarnya kandungan minyak dan mineral di dasar laut ditunjukkan oleh kondisi dasar laut di Indonesia. Indonesia merupakan pertemuan tiga lempeng tektonik dunia yang menyebabkan timbulnya gunung berapi yang kaya dengan mineral logam seperti emas, perak, timah, timbal, tembaga, nikel. Dari 60 cekungan minyak dan gas di seluruh wilayah Indonesia, 70% berada di laut, dan cadangan minyak bumi sebesar 9,1 miliar barel sebagian besar berada di perairan lepas (*off shore*).³³⁶ Ini menunjukkan bahwa betapa besarnya potensi kelautan, khususnya minyak, gas bumi dan mineral yang berada di wilayah Indonesia. Pengelolaan yang baik dengan berwawasan lingkungan terhadap potensi ini diharapkan mampu memberikan sumbangan devisa

335 Lihat Muhammad Naww³al-Jâwî, *Marâh ...*, Juz II, h. 327.

336 Departemen Eksplorasi Laut dan Perikanan, *Program dan Kegiatan ...*, h. 3.

yang besar guna menunjang pembangunan ekonomi nasional.

c. Laut sebagai Infrastruktur (Prasarana) Transportasi

Uraian mengenai laut sebagai prasarana transportasi di sini dapat diangkat dari penafsiran terhadap Q.S. al-Mâ'idah (5/112):96:

أَحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ مَتَاعًا لَكُمْ
وَالسِّيَّارَةَ ...

*Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan.*³³⁷

Penafsiran laut sebagai prasarana transportasi dikaitkan pada kata السِّيَّارَةَ. Menurut al-Qurthubî (w. 671 H.), kata السِّيَّارَةَ memiliki dua makna; pertama, bermakna musafir (orang yang bepergian) sebagai lawan dari mukim (orang yang menetap). Yang kedua, kata ini dapat diberi makna sebagai aktivitas “pengangkutan” dengan didasarkan pada *asbâb al-wurûd* (latar belakang peristiwa) Hadis yang diriwayatkan oleh al-Nasâ’î dan Mâlik, berkaitan dengan pertanyaan seorang sahabat yang sedang melakukan perjalanan di tengah lautan. Sementara ia hanya membawa air tawar untuk minum dalam jumlah terbatas. Ketika datang waktu salat, haruskah ia menggunakan air yang sedikit tersebut untuk berwudu dengan menanggung resiko kehausan, ataukah ia berwudu saja dengan menggunakan air laut? Nabi menjawab: “Air laut itu suci dan bangkainya halal dimakan”.³³⁸

Dengan demikian dari uraian di atas dapat dipahami bahwa salah satu manfaat laut ialah ia dapat digunakan sebagai infrastruktur

337 Departemen Agama RI., *Al Qur'an ...*, h. 178.

338 Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farah al-Qurthubî Abû Abdillâh, *al-Jâmi'* ..., Juz VI, h. 321.



yang dapat menunjang terselenggaranya suatu proses usaha maupun pembangunan. Karena ia merupakan jalan yang dapat menghubungkan satu tempat dengan tempat yang lain. Manfaat seperti ini menjadikan laut dapat dilalui kapal-kapal sebagai sarana distribusi dan transportasi.

2. Pemenuhan Kebutuhan Hidup

Sebelum membicarakan salah satu upaya pemanfaatan potensi kelauatan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat, ada baiknya penulis mengemukakan terlebih dahulu masalah *al-ibâhah al-âmmah* (kebolehan umum) dengan maksud untuk memberikan bingkai Qurani bagi upaya pemanfaatan dan pengelolaan potensi kelauatan itu sendiri. Karena seperti kata Emil Salim, kebanyakan sumber daya alam yang relevan bagi krisis lingkungan, pada umumnya tidak dimiliki oleh manusia perorangan. Udara, air, hutan, sungai, laut, dan sumber alam yang lainnya penting untuk kelestarian lingkungan, pada umumnya tidak dimiliki perorangan. Oleh karena itu timbul kecenderungan untuk menggunakannya secara boros dan tidak bertanggungjawab. Mengambil seenaknya secara gratis dari alam tanpa membayar.³³⁹ Sumber daya alam yang tidak dimiliki oleh manusia perorangan di sini, oleh Soemarwoto, disebut sebagai “sumber daya umum”,³⁴⁰ yang maksudnya sepadan dengan apa yang dalam istilah hukum Islam disebut dengan *al-ibâhah al-âmmah* (kebolehan umum).

Dilihat dari perspektif hukum Islam, dasar hukum kebolehan pemanfaatan seluruh sumber daya alam ini adalah firman Allah Q.S. al-Baqarah (2/87):29 :

339 Emil Salim, *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: LP3ES, 1986), h. 170

340 Otto Soemarwoto, *Atur-Diri-Sendiri Paradigma Baru Pengelolaan Lingkungan Hidup*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001), h. 1-5.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا

Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu.³⁴¹

Selain ayat di atas, terdapat ayat lain yang juga mendukung kebolehan memanfaatkan seluruh sumber daya alam, baik yang ada di langit maupun di bumi, Q.S. al-Jâtsiyah (45/65):13:

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا

Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya.³⁴²

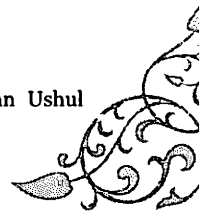
Berdasarkan kedua ayat ini, para ulama merumuskan kaidah *الاصل في الاشياء الاباحة* (pada dasarnya terdapat kebolehan di dalam segala hal). Kaidah inilah yang menjadi dasar dalam menetapkan *istishâb al-hukm*, yakni tetapnya hukum sesuatu yang dibolehkan sebelum ada dalil yang menunjukkan ketidakebolehan. Inilah yang menjadi dasar adanya *mubâh*.

Menurut Quraish Shihab, Q.S. al-Baqarah (2/87):29 di atas dipahami oleh sebagian besar ulama sebagai isyarat bahwa pada dasarnya segala apa yang terbentang di bumi ini, termasuk lautan, dapat digunakan oleh manusia kecuali jika ada dalil lain yang melarangnya. Sebagian kecil ulama tidak memahami demikian. Mereka mengharuskan adanya dalil yang jelas untuk memahami boleh atau tidaknya sesuatu, bahkan ada juga yang berpendapat bahwa pada dasarnya segala sesuatu terlarang kecuali kalau ada dalil yang menunjukkan izin untuk menggunakannya.³⁴³

341 Departemen Agama RI., *Al Qur'an ...*, h. 13.

342 Departemen Agama RI., *Al Qur'an ...*, h. 816.

343 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah ...*, Vol. I, h. 136; dalam kajian Ushul



Sedangkan ayat kedua Q.S. al-Jâtsiyat (45/65):13, secara tegas menyatakan bahwa alam raya, baik wilayah udara, daratan, maupun lautan diciptakan dan ditundukkan Allah untuk manusia. Penundukkan tersebut—secara potensial—terlaksana melalui hukum-hukum alam yang ditetapkan Allah dan kemampuan yang dianugerahkan kepada manusia.³⁴⁴ Kepastian hukum-hukum alam di satu sisi dan kemampuan yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia di sisi lain pada gilirannya melahirkan sains dan teknologi.³⁴⁵ Dengan sains dan teknologi, laut dikelola untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Mengolah laut pada dasarnya mubah, tetapi karena tanpa dioalah—dengan teknologi—laut tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup manusia, maka mengolahnya dengan teknologi menjadi suatu tuntutan. Namun demikian, dalam mengelola laut, tidak boleh eksploitatif, menguras sumber daya alam dan mencemari lingkungan. Sebab kalau itu dilakukan, akan timbul kerusakan pada laut. Dan bila itu terjadi, maka menggunakan teknologi yang hukum dasarnya mubah, dapat berubah menjadi terlarang. Dengan demikian, pemanfaatan sumber daya yang tergolong *al-Ibâhah al-‘Ammah* pada dasarnya mubah, hingga ada petunjuk yang mengubahnya menjadi wajib atau haram.

Berkaitan dengan pengelolaan laut, aktivitas ini tidak boleh dilakukan secara eksploitatif, hanya menguras sumber daya alam dan

Fiqh, ayat ini dijadikan dasar hukum mubah, dan dari sini lahirlah kaidah ushul : الاصل في الاشياء الاباحة حتى يدل الدليل على التحريم. Kaidah ini diriwayatkan bersumber dari Imam al-Syâfi'i. Sedang sebaliknya الاصل في الاشياء التحريم حتى يدل الدليل على الاباحة kaidah ini dinisbahkan kepada Imam Abû Hanifah, walaupun yang terakhir ini dikritik oleh Ibn Nujaim, seorang ulama Hanafiyah, membantah bahwa kaidah ini dari Imam Abû Hanifah. Kedua kaidah ini sesungguhnya dapat dikompromikan dengan jalan membedakan tempat berlakunya, yaitu kaidah pertama dalam lapangan muamalah, sedangkan kaidah kedua dalam lapangan ibadah, karena dalam lapangan ibadah, segala perbuatan harus menunggu adanya perintah, sesuai dengan kaidah الاصل في العبادة البطلان حتى يقو دليلا على الامر (Hukum pokok tentang ibadah adalah batal (tidak boleh dilakukan hingga ada dalil yang memerintahkan). Lihat Abdul Mudjib, *Kaidah-Kaidah Ilmu Fiqh, al-Qawa'idul Fiqhiyyah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1996), h. 26-27.

344 M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 441.

345 M. Quraish Shihab, *Wawasan ...*, h. 441-446.

mencemari lingkungan, sebab akan menimbulkan kerusakan pada laut. Allah s.w.t. menyatakan kemurkaan-Nya kepada para pelaku perusakan di bumi (alam), agar mereka ditangkap untuk dibunuh dan disalib, supaya kejahatan tidak merajalela. Allah menegaskan dalam Q.S. al-Mâ'idah (5/112):33-34:

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي
الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ
وَأَرْجُلُهُمْ مِنْ خِلَافٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ذَلِكَ لَهُمْ
خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ. إِلَّا
الَّذِينَ تَابُوا مِنْ قَبْلِ أَنْ تُقَدَّرُوا عَلَيْهِمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ
غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar, kecuali orang-orang yang tobat (di antara mereka) sebelum kamu dapat menguasai (menangkap) mereka; maka ketahuilah bahwasanya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”³⁴⁶

Ayat di atas secara tegas menyatakan hukuman bagi orang-orang yang bertindak melampaui batas; melanggar dengan angkuh terhadap ketentuan-ketentuan Allah dan Rasul-Nya—yang dibahasakan oleh al-Qur’ân dengan frasa *الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ* (orang-

346 Departemen Agama RI., *Al Qur'an ...*, h. 164.



orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya)—dan terhadap orang-orang yang berkeliranan membuat kerusakan di muka bumi—yang diungkapkan al-Qur'ân dengan frasa *وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا* (orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi)—yakni dengan melakukan pembunuhan, perampokan, pencurian dengan menakut-nakuti masyarakat, hanyalah mereka dibunuh tanpa ampun jika mereka membunuh tanpa mengambil harta. Atau disalib setelah dibunuh jika mereka merampok dan membunuh, untuk menjadi pelajaran bagi yang lain sekaligus menentramkan masyarakat bahwa penjahat telah tiada, atau dipotong tangan kanan mereka karena merampas harta tanpa membunuh, dan juga dipotong kaki mereka dengan bertimbal balik, karena ia telah menimbulkan rasa takut dalam masyarakat, atau dibuang dari negeri tempat kediamannya, yakni dipenjarakan agar tidak menakuti masyarakat, jika ia tidak merampok harta. Hukuman demikian dijatuhkan kepada mereka sebagai penghinaan di dunia, sehingga orang lain yang bermaksud jahat akan tercegah melakukan hal serupa. Di samping hukuman di dunia, mereka juga akan menanggung hukuman di akhirat, bila mereka tidak bertobat. Jika mereka bertobat sebelum tertangkap, maka Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Karena itu hak Allah untuk menjatuhkan sanksi akan dicabut-Nya, tetapi hak manusia yang diambil oleh para penjahat yang bertobat itu harus dikembalikan atau dimintakan ke-*relaan* pemiliknya.³⁴⁷

Ancaman-ancaman di atas tampaknya sangat relevan jika ditunjukkan pula kepada para perusak lingkungan, baik di darat maupun di laut, seperti para pelaku tindak *illegal logging* (pencurian kayu) di hutan, para pencuri ikan yang dilakukan nelayan asing, serta pencurian pasir laut di perairan laut Indonesia, dan lain-lain. Ancaman dengan hukum bunuh dan disalib tersebut cukup masuk akal, oleh karena tindak kejahatan mereka seperti disebutkan di atas pada dasarnya

347 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah ...*, Vol. III, h. 83-84.

merusak ekosistem lingkungan di darat dan di laut, di mana hal ini dapat membahayakan kelestarian lingkungan yang pada akhirnya dapat mendatangkan bencana alam. Apabila bencana alam terjadi, maka ia mengakibatkan terjadinya banyak korban jiwa. Dengan begitu, sesungguhnya para penjarah, pencuri dan perampok sumber daya alam yang secara tidak langsung, menyebabkan umat manusia tewas menjadi korban bencana alam. Dengan demikian, para pelaku kejahatan di sini patut dihukum bunuh dan disalib, jika mereka tidak mau bertobat, mengembalikan sumber daya alam yang telah dirampoknya, serta memulihkan ekosistem yang telah terganggu sehingga kembali seimbang.

Dalam ayat sebelumnya, Q.S. al-Mâ'idah (5/112):32, ditegaskan bahwa seseorang yang membunuh orang lain secara zalim (bukan karena melaksanakan hukuman *qishâsh* kepada yang dibunuh atau yang dihukum bunuh telah membuat kerusakan di muka bumi) pada hakikatnya seolah-olah ia membunuh umat manusia seluruhnya;

... مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ
فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا
النَّاسَ جَمِيعًا ...

' ... Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya ... '348

348 Departemen Agama RI., *Al Qur'an ...*, h. 164.



Dapat dipahami mengapa ayat di atas menegaskan ketentuan sedemikian rupa, oleh karena ajaran al-Qur'ân sangat menghormati, memuliakan, dan memandang suci kehidupan umat manusia. Sehingga seseorang yang membunuh orang lain, seolah-olah ia telah membunuh umat manusia seluruhnya. Sebaliknya, seseorang yang memelihara tangannya untuk tidak membunuh orang lain, seolah-olah ia membiarkan hidup umat manusia secara keseluruhan. Sesungguhnya kehidupan seorang manusia merefleksikan kehidupan umat manusia seluruhnya, karena pada dasarnya, mereka diciptakan berasal dari satu jiwa (*nafs wâhidah*).³⁴⁹ Allah memandang bahwa membunuh seseorang itu sebagai membunuh manusia seluruhnya, karena seseorang itu adalah anggota masyarakat, dan karena membunuh seseorang berarti juga membunuh keturunannya. Dengan demikian, kembali pada bahasan semula, dalam ayat ini terdapat indikasi bahwa membuat kerusakan di muka bumi, termasuk berbuat kerusakan di lingkungan laut membawa konsekwensi adanya hukum bunuh bagi pelakunya.

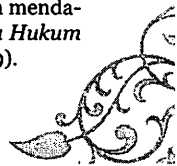
Selanjutnya pemanfaatan dan pengelolaan berbagai potensi kelautan yang dilakukan secara optimal dapat memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat. Penangkapan ikan di laut dalam rangka pemanfaatan biota laut mencerminkan kegiatan manusia sebagai pemburu. Perburuan semacam ini dilengkapi peralatan canggih, seperti mekanisasi perikanan, penggunaan alat bantu elektronik seperti radar, alat sonar, radio dan penginderaan jauh untuk menangkap hewan laut. Kegiatan semacam ini merupakan perburuan hidupanliar yang bebas berkeliaran kemana-mana di suatu perairan, dan tidak dimiliki oleh siapa pun sampai ikan-ikan tersebut tertangkap dalam jaring atau pancing seseorang. Selama masih dalam hidupanliar di

349 Q.S. al-Nisâ' (4/92):1. Pada setiap jiwa manusia terdapat 'tiupan suci' di mana seluruh umat manusia berasal. Maka membunuh seorang manusia, hakikatnya memadamkan 'nyala api suci' yang merupakan asal kehidupan. Lihat 'Abd al-Karîm al-Khathîb, *al-Tafsîr al-Qur'ânî li al-Qur'ân*, (Beirut: Dâr al-Fikr al-'Arabî, t.th.), Jilid III, h. 1081-1082.

laut, ikan-ikan dan biota laut lainnya menjadi milik siapa saja untuk dapat memanfaatkan. Upaya untuk menguasai sumber daya ikan³⁵⁰ secara besar-besaran dalam perairan luas banyak dilakukan oleh negara-negara maritim yang banyak bertumpu pada hasil perikanan untuk kepentingan bangsanya.

Sehubungan dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan laut, Dr. Ir. Sahala Hutabarat M.Sc, pakar *oseanografi* dari Universitas Diponegoro Semarang menyatakan paling tidak ada 13 unsur makro penting yang harus dikembangkan dalam pembangunan kelautan dan perikanan di Indonesia saat ini. Upaya tersebut sebagai titik awal untuk meletakkan kerangka dasar agar laut benar-benar dapat dimanfaatkan secara optimal guna meningkatkan taraf hidup masyarakat dan perekonomian nasional, sekaligus memperkecil kemungkinan terjadinya disintegrasi bangsa. Ke-13 unsur penting itu antara lain bidang perikanan darat dan laut; perhubungan laut yang menyangkut pengoperasian bandar pelabuhan; pertahanan dan keamanan; industri strategis kemaritiman yang meliputi pengadaan perkapalan serta sarana dan prasarannya; serta industri pertambangan yang berkaitan dengan sumber-sumber alam mineral yang kini masih belum ditangani dengan baik. Selain itu perlu dioptimalkan pariwisata bahari melalui obyek-obyek wisata laut dengan membuka pulau-pulau yang memiliki potensi wisata. Di Indonesia masih banyak pulau-pulau potensial pariwisata yang belum dibuka, apalagi dimanfaatkan dan dikembangkan dengan baik untuk kepentingan devisa. Sebagai gambaran jumlah pulau yang menjadi wilayah Indonesia sebanyak 17.508. Yang memiliki nama baru 5.707

350 Penguasaan sumber daya perikanan oleh banyak negara maritim telah menimbulkan kekacauan dalam perikanan moderen, sehingga perlu diciptakan pengaturan antar bangsa berupa konvensi, seperti Konvensi PBB 1982 mengenai Hukum Laut (UNCLOS), khususnya di bidang pemanfaatan sumber daya hayati laut, agar tidak terjadi rebutan. Lihat Kasijan Romimohtarto dan Sri Juwana, *op. cit.*, h. 441. Lebih mendalam mengenai hukum laut internasional, lihat Chairul Anwar, *Horizon Baru Hukum Laut Internasional: Konvensi Hukum Laut 1982*, (Jakarta: Djambatan, 1989).



pulau, yang belum memiliki nama jauh lebih banyak, 11.801 pulau.³⁵¹

Lebih lanjut, realitas Indonesia yang merupakan negara bahari, tetapi kurang memiliki tenaga terampil di bidang kebaharian. Misalnya, jumlah ahli perikanan dan kelautan yang masih sangat terbatas. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu memperhatikan persoalan ini untuk menjawab kebutuhan tenaga terampil perikanan dan kelautan di masa mendatang.³⁵²

Pembinaan masyarakat nelayan juga sangat memprihatinkan. Mereka hidup dalam kesederhanaan di hampir seluruh perkampungan bahari di seantero Tanah Air. Hal ini merupakan tugas Departemen Kelautan dan Perikanan untuk meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup mereka sehingga bisa hidup secara layak.³⁵³ Oleh karena itu, bila upaya-upaya yang telah disebutkan di atas dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan dengan melibatkan masyarakat pesisir, maka diharapkan upaya tersebut dapat memberikan peningkatan taraf ekonomi mereka secara khusus dan peningkatan perekonomian nasional secara umum.

351 Statistik aset kewilayahan nasional; jumlah pulau-pulau= 17.508. Dua belas pulau di antaranya merupakan pulau utama, yang masing-masing memiliki luas lebih dari 4.500 kilometer persegi. Luas ke-12 pulau tersebut hampir 97% dari seluruh luas daratan kepulauan Indonesia. Dari jumlah pulau (17.508) tersebut yang memiliki nama= 5.707 pulau, yang belum memiliki nama= 11.801 pulau. Luas perairan Indonesia= 5,9 juta kilometer persegi. Kepulauan= 2,8 juta kilometer persegi. Laut teritorial= 0,4 juta kilometer persegi. Perairan ZEE= 2,7 kilometer persegi, dan panjang seluruh garis pantai= 80.791 kilometer. Lihat Tim Penulis PTK BPPT, *Profil Kelautan Nasional Menuju Kemandirian*, (Bandung: Ilham Jaya, t.th.), h. 13.

352 Saat ini baru beberapa universitas saja yang memiliki fakultas atau jurusan perikanan dan kelautan. Padahal SDM bidang ini masih sangat dibutuhkan untuk mengelola lautan kita yang kaya raya dengan aneka potensi kelautan. Lihat Sahala Hutabarat, "Pemanfaatan Laut Secara Adil Mencegah Disintegrasi Bangsa," *Suara Pembaruan*, (Jakarta), Kamis, 9 Desember 1999.

353 Sahala Hutabarat, *Pemanfaatan Laut Secara Adil ...*

Ayat ini merupakan salah satu rangkaian ayat-ayat yang menegaskan manfaat laut sebagai karunia Allah bagi umat manusia. Manfaat yang dimaksudkan di sini adalah laut berfungsi sebagai sumber pengembangan ilmu pengetahuan kelautan. Di samping beberapa manfaat laut yang lain, misalnya laut sebagai faktor produksi, sarana distribusi dan transportasi, sumber makanan bergizi dan kesenangan bagi manusia, sebagaimana telah disinggung sebelumnya.

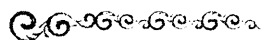
“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sedari langit mati (kering)-nya dan Dia sebarakan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; Sungguh (terdapat) tanda-tanda (Ke-Esa-an dan Kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkannya.”³⁵⁴

أَنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ وَالنَّهْرِ وَاللَّيْلِ وَالنَّجْمِ وَالسَّمَاءِ وَالسَّمَاءِ مِنَ الْآيَاتِ لِمَنْ يَعْقِلُ وَاللَّهُ مِنَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ بِمَا تَدْعُونَ بِهِ الْأَعْيُنَ وَمَنْ يَرَى اللَّهَ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ فَالْحُجَّةُ بِاللَّهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِمَنْ يَعْقِلُ وَاللَّهُ مِنَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ بِمَا تَدْعُونَ بِهِ الْأَعْيُنَ وَمَنْ يَرَى اللَّهَ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ فَالْحُجَّةُ بِاللَّهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِمَنْ يَعْقِلُ وَاللَّهُ مِنَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ بِمَا تَدْعُونَ بِهِ الْأَعْيُنَ وَمَنْ يَرَى اللَّهَ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ فَالْحُجَّةُ بِاللَّهِ

digali dari QS. al-Baqarah (2/87):164 :

Uraian pada bagian ini didasarkan pada informasi yang dapat

3. Pengembangan Ilmu Pengetahuan



Q.S. al-Baqarah (2/87):164 di atas menegaskan bahwa penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, dan kapal yang berlayar di lautan tidak saja membawa manfaat bagi umat manusia, tetapi juga menjadi pengajaran bagi orang-orang yang berakal. Dikatakan menjadi pengajaran bagi mereka, karena orang-orang yang berakal selalu membaca, meneliti, dan mendalami ciri-ciri sesuatu. Mereka membaca alam, tanda-tanda zaman, sejarah, maupun diri sendiri, baik yang tertulis maupun tidak. Oleh karena orang-orang yang berakal selalu membaca dan mengulang-ulang dalam membaca alam—sampai mencapai batas maksimal—maka mereka tidak saja memperoleh kecakapan dalam membaca, tetapi juga menghasilkan pengetahuan dan wawasan baru yang selanjutnya diupayakan pengembangannya.³⁵⁵ Perintah membaca ini sejalan dengan firman Allah dalam Q.S. al-'Alaq (96/1):1-5 :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ .
 اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ . الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ . عَلَّمَ الْإِنْسَانَ
 مَا لَمْ يَعْلَمْ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.³⁵⁶

Demikian pula terhadap laut, para ilmuwan terus melakukan penelitian terhadap obyek ini, berkisar berbagai potensi ke-lautan dan upaya pemanfaatannya bagi kepentingan umat manusia. Di samping untuk kepentingan pengetahuan, diperoleh pula ilmu pengetahuan kelautan yang disebut "oceanologi" dan dilakukan upaya pengembangannya. Dengan tunduknya lautan—

355 M. Quraish Shihab, *Wawasan ...*, h. 434.

356 Departemen Agama RI., *Al Qur'an ...*, h. 1079.

yang terjadi secara potensial tunduk kepada hukum-hukum alam yang ditetapkan Allah,³⁵⁷ sebagaimana benda-benda alam lainnya yang tidak bernyawa—selain manusia diberi kemampuan untuk mengetahui ciri dan hukum-hukum yang berkaitan dengan alam raya,³⁵⁸ juga menjadikan ilmuwan dapat memperoleh kepastian mengenai hukum-hukum alam. Dengan fenomena ini, mereka dapat merumuskan ilmu pengetahuan kelautan secara sistematis yang dengannya mengantarkan manusia dapat memanfaatkan laut yang telah ditundukkan Tuhan itu. Keberhasilan memanfaatkan laut merupakan buah teknologi.

Lebih lanjut, al-Qur'ân sendiri memberikan perhatian yang besar terhadap ilmu. Hal ini terlihat dengan terulangnya penyebutan kata ilmu dan berbagai bentuk derivasinya sebanyak 854 kali.³⁵⁹ Kata ini digunakan dalam arti proses pencapaian pengetahuan dan obyek pengetahuan. Kata 'ilm' ditinjau dari segi bahasa berarti kejelasan. Karena itu, ilmu merupakan pengetahuan yang jelas tentang sesuatu.³⁶⁰

Dalam pandangan al-Qur'ân, ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia unggul dibanding makhluk-makhluk lain guna menjalankan fungsi kekhalifahan. Hal ini sebagaimana tergambar dalam Q.S. al-Baqarah (2/87):31-32 berkenaan dengan kisah kejadian manusia pertama, Adam a.s.

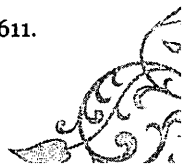
وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ
فَقَالَ أُنَبِّئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ . قَالُوا
سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ
الْحَكِيمُ

357 Lihat misalnya QS. al-Ra'd (13/96):9.

358 QS. al-Baqarah (2/87):31.

359 Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufahras* ..., h. 596-611.

360 Al-Râghib al-Ashfahânî, *Mu'jam Mufradât* ..., h. 356.



“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!”. Mereka menjawab: “Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”.³⁶¹

Manusia, menurut pandangan al-Qur’ân , memiliki potensi untuk menemukan ilmu pengetahuan dan melakukan pengembangan dengan izin Allah. Karena itu banyak ayat al-Qur’ân yang memerintahkan manusia untuk menempuh berbagai cara untuk mewujudkan hal tersebut, di samping pula menunjukkan tingginya kedudukan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan.³⁶²

Dalam pada itu, ilmu pengetahuan tersebut dapat diperoleh dan dikembangkan melalui dua cara—sebagaimana diisyaratkan oleh Q.S. al-‘Alaq (96/1):1-5 di atas—yaitu *pertama*; Allah mengajar dengan alat atau atas dasar usaha manusia yang dinamakan ‘ilm kasb³. *Kedua*, Allah mengajar tanpa alat dan tanpa usaha manusia yang dinamakan ‘ilm ladunn³, seperti dinyatakan dalam Q.S. al-Kahfi (18/69):65 :

فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا
وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا

Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.³⁶³

Meskipun cara perolehannya berbeda, namun keduanya be-

361 Departemen Agama RI., *Al Qur'an ...*, h. 14.

362 M. Quraish Shihab, *Wawasan ...*, h. 436.

363 Departemen Agama RI., *Al Qur'an ...*, h. 454.

rasal dari satu sumber yang sama, yaitu Allah swt. Pembagian ini disebabkan karena dalam pandangan al-Qur'ân terdapat hal-hal yang "ada" tetapi tidak dapat diketahui melalui usaha manusia sendiri. Terdapat wujud yang tidak tampak, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. al-Hâqqah (69/78):38-39; *فَلَا أَقْسِمُ بِمَا تُبْصِرُونَ وَمَا لَا تُبْصِرُونَ* (Maka Aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat. Dan dengan apa yang tidak kamu lihat).³⁶⁴ Dengan demikian, obyek ilmu meliputi materi dan nonmateri, fenomena dan nonfenomena.

Secara garis besar, obyek ilmu dapat dibagi ke dalam dua bagian pokok, yaitu alam materi dan alam nonmateri. Sains mutakhir yang memfokuskan pandangan kepada alam materi, menyebabkan manusia membatasi ilmunya pada bidang tersebut. Bahkan sebagian mereka tidak mengakui adanya realitas yang tidak dapat dibuktikan dalam alam materi. Karena itu, obyek ilmu menurut mereka hanya mencakup sains kealaman dan terapannya. Berbeda dengan pandangan ini, ilmuwan Muslim melihat bahwa obyek ilmu mencakup alam materi dan nonmateri. Oleh karena itu, sebagian ilmuwan Muslim—khususnya kalangan sufi—memperkenalkan ilmu yang disebut *al-Hadlarât al-Ilâhiyyah al-Khams* (lima kehadiran Ilahi) untuk menggambarkan hirarki keseluruhan realitas wujud. Kelima hal tersebut adalah; (1) alam *nâsût* (alam materi), (2) alam *malakût* (alam kejiwaan), (3) alam *jabarût* (alam ruh), (4) alam *lâhût* (sifat-sifat Ilahiyah), dan (5) alam *hâhût* (Wujud Zat Ilahi).³⁶⁵ Untuk mencapai pengetahuan mengenai kelima hal ini terdapat tata cara dan sarana yang harus digunakan. Terdapat empat sarana untuk meraihnya; yaitu pendengaran, penglihatan, akal, dan hati. Hal ini sebagaimana diisyaratkan dalam Q.S. al-Nahl (16/70):78:

364 Departemen Agama RI., *Al Qur'an ...*, h. 970.

365 M. Quraish Shihab, *Wawasan ...*, h. 437.



وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ
لَكُمْ السَّمْعَ

وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur."³⁶⁶

Dalam pada itu, pengembangan ilmu pengetahuan kelautan berjalan seiring dengan perkembangan teknologi pemanfaatan sumber daya laut untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Oleh karena itu, aktivitas-aktivitas *trial and error* (coba-coba), pengamatan, percobaan, dan tes-tes kemungkinan merupakan cara-cara yang dipergunakan oleh para ilmuwan untuk meraih pengetahuan. Berbagai aktivitas ilmiah ini juga disinggung oleh al-Qur'ân yang memerintahkan manusia untuk memikirkan dan melakukan pengamatan serta penelitian terhadap alam raya.³⁶⁷

Demikianlah salah satu pemanfaatan potensi kelautan, yaitu dengan melakukan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang kelautan. Pengembangan ilmu pengetahuan ini tentunya setelah dilakukan dan dijalani proses berbagai aktivitas ilmiah; melalui pengamatan dan penelitian terhadap lautan. Pengembangan ini tidak saja sejalan dengan perintah al-Qur'ân, tetapi juga menunjang peningkatan dan kemajuan sektor perikanan secara khusus maupun sektor-sektor lainnya dalam lingkup kelautan. Diharapkan pula dengan peningkatan pendapatan dari sektor perikanan, para nelayan—merupakan komunitas yang terlibat langsung dalam sektor kelautan—dapat terangkat status perekonomian kepada keadaan yang

³⁶⁶ Departemen Agama RI., *Al Qur'an ...*, h. 413.

³⁶⁷ Lihat misalnya Q.S. Yûnus (10/51):101; Q.S. al-Ghâsiyah (88/68):17-20; Q.S. al-Syu'arâ' (26/47):7; Q.S. Yûsuf (12/53):109.

lebih baik, terlepas dari kemiskinan yang menderanya selama ini. Inilah tujuan ideal yang diharapkan agar alam semesta yang diciptakan Allah buat manusia dapat dimanfaatkan dengan baik demi kesejahteraan.

E. Etika Pengelolaan Potensi Laut

Pengelolaan potensi kelautan dengan cara melakukan eksplorasi terhadap berbagai potensi yang berada di dalam laut hendaknya dilakukan dengan menggunakan pendekatan moral-etis. Pendekatan yang dimaksudkan di sini adalah menggunakan prinsip-prinsip umum Islam berkaitan dengan penegakan moral terhadap lingkungan yang secara umum diterapkan sebagai landasan berpijak dalam melakukan aktivitas eksplorasi. Moral lingkungan adalah beberapa prinsip Islami yang dijabarkan dari landasan dasar Islam (tauhid). Prinsip-prinsip ini harus ditegakkan dalam rangka pengelolaan lingkungan. Prinsip-prinsip dasar tersebut adalah:³⁶⁸ (1) Alam semesta beserta isinya adalah milik Tuhan dan ciptaan-Nya; (2) Alam beserta isinya diperuntukkan bagi manusia; (3) Alam ini ditundukkan untuk manusia; (4) Prinsip *istikhlaf*, bahwa manusia dititipi amanah oleh Tuhan untuk mengelola lingkungan; (5) Sebagai khalifah, manusia bertugas mengantarkan alam (lingkungan) untuk mencapai tujuan penciptaannya; (6) Pemborosan harus dicegah walaupun berada dalam kebaikan; (7) Kerusakan lingkungan adalah akibat perbuatan manusia, dan oleh karena itu manusia harus bertanggungjawab di dunia dan di akhirat.³⁶⁹

368 A. Qadir Gassing, "Perspektif Hukum Islam tentang Lingkungan Hidup", *Disertasi*, (Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syahid Jakarta, 2001), h. 114.

369 Prinsip-prinsip ini sejalan dengan prinsip-prinsip kemakmuran suatu negara yang berlandaskan ajaran Islam; Tauhid, kekeluargaan (*brotherhood*), kebersamaan (*co-operation*) kerja (*work*) dan produktivitas (*productivity*), kepemilikan (*ownership*), serta pemerataan keadilan (*distributive justice*). Lihat Murasa Sarkaniputra, *Adil dan Ihsan dalam Perspektif Ekonomi Islam (Implementasi Mantik Rasa dalam Model*



Prinsip pertama, alam semesta beserta isinya, termasuk wilayah laut beserta kandungannya, adalah milik Tuhan dan ciptaan-Nya. Kalimat tauhid (*syahâdat*) yang berisi pengakuan akan Ke-Esaan Allah diibaratkan oleh al-Qur'ân sebagai satu pohon yang akarnya kokoh, cabangnya menjulang ke langit dan menghasilkan buah yang banyak lagi lezat setiap saat. Allah berfirman dalam Q.S. Ibrâhîm (14/72):24-25 :

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ
أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ. تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ
رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

*'Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.'*³⁷⁰

Pengakuan (*syahâdat*) ini di samping harus dibenarkan oleh hati, juga harus diucapkan dengan lisan agar diketahui oleh pihak lain. Atas dasar ucapan tersebut, si pengucap memperoleh hak dan kewajibannya sebagai Muslim. Dengan syahadat, seorang Muslim,

Konfigurasi Teknologi al-Ghazali-al-Syatibi-Leontief-Sraffa, (Jakarta: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2005), h. 4, sebagai dikutip misalnya dari Masudul Alam Choudhury, *Contribution to Islamic Economic Theory*, (New York: St. Martin's Press, 1986). Menurut hemat penulis, prinsip-prinsip ini memiliki titik temu pada upaya bagaimana mengelola alam (dalam kaitan ini; laut) dengan baik dan tepat, tanpa menimbulkan kerusakan padanya, sehingga alam dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kemakmuran umat manusia.

370 Termasuk dalam "kalimat yang baik" ialah kalimat tauhid, yaitu kalimat *lâ ilâha ilallâh*. Lihat Departemen Agama RI., *Al Qur'an ...*, h. 383-384.

paling tidak, mengakui keberadaan tiga pihak, yaitu Allah dengan segala sifat-Nya Yang Maha Sempurna, si pengucap yang menyadari kelemahannya di hadapan Allah, dan pihak lain yang mendengar atau mengetahui persaksian itu.³⁷¹

Pengakuan akan Ke-Esa-an Allah, seperti bunyi ayat di atas, melahirkan sekian banyak konsekwensi. Salah satunya adalah keyakinan bahwa segala sesuatu adalah ciptaan Allah dan milik-Nya. Kepemilikan Tuhan atas alam semesta ini ditegaskan dalam Q.S. al-Baqarah (2/87):284 :

لَّيْلَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ

“Hanya milik Allah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi”.³⁷²

Kata *li-Allâh* (لِلَّهِ), yang memulai ayat ini biasa diterjemahkan dengan “milik-Nya”. Oleh banyak pakar tafsir, kata tersebut tidak hanya dipahami dalam arti milik-Nya, tetapi juga hasil ciptaan-Nya serta Pengelola dan Pengatur-Nya.³⁷³ Memang seluruh jagat raya adalah ciptaan Allah, milik-Nya, di samping Dia Pengelola dan Pengatur-Nya, sehingga semua tunduk kepada-Nya, suka atau tidak. Sejalan ayat di atas, Allah menyatakan dalam Q.S. Ali ‘Imrân (3/89):83:

أَفَغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ

Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah berserah diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan.³⁷⁴

371 M. Quraish Shihab, *Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 88.

372 Departemen Agama RI., *Al Qur'an ...*, h. 71.

373 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah ...*, Vol. I, h. 572.

374 Departemen Agama RI., *Al Qur'an ...*, h. 89.



Di sisi lain, perlu juga dicatat bahwa penempatan kata tersebut pada awal kalimat mengandung makna pengkhususan, sehingga kepemilikan, penciptaan, dan pengelolaan alam raya hanya oleh Allah semata, bukan selain-Nya. Kalau ada selain-Nya yang disebut memiliki atau mengelola, maka itu adalah atas restu atau izin-Nya, dan yang demikian itu hanya bersifat sementara. Boleh jadi apa yang dimiliki dan dikelola tersebut akan meninggalkannya, atau dia yang meninggalkan apa yang dimiliki dan dikelolanya itu. Inilah prinsip moral-etis yang pertama.

Prinsip kedua, bahwa alam beserta segala isi diperuntukkan bagi manusia. Prinsip ini didasarkan pada firman Tuhan Q.S. al-Baqarah (2/87):29 :

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا

'Dia-lah Allah yang menciptakan untuk kamu segala apa yang ada di bumi'.³⁷⁵

Bagaimana kalian kafir, padahal Allah tidak hanya menghidupkan kamu di dunia, tetapi juga menyiapkan sarana kehidupan di dunia, dalam kaitan ini, laut sebagai tempat menangkap ikan untuk dikonsumsi. Dia menciptakan untuk kamu apa yang ada di bumi semua, sehingga semua yang kamu butuhkan untuk kelangsungan dan kenyamanan hidup kamu terhampar, dan ini adalah bukti Kemahakuasaan-Nya. Menurut Quraish Shihab, ayat ini dipahami oleh banyak ulama sebagai petunjuk bahwa pada dasarnya segala apa yang terbentang di bumi ini dapat digunakan oleh manusia, kecuali jika ada dalil lain yang melarangnya.³⁷⁶

375 Departemen Agama RI., *Al Qur'an ...*, h. 13.

376 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah ...*, h. 136.

Ayat ini diperkuat oleh beberapa ayat lain yang menyatakan bahwa bumi termasuk wilayah laut, air, udara, tumbuhan dan unsur alam lainnya semuanya diciptakan untuk kepentingan manusia dan makhluk hidup lainnya. Misalnya Q.S. 'Abasa (80/24):24-32 :

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ . أَنَا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا . ثُمَّ
شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا . فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا . وَعَيْنَبَّا وَقُضْبًا .
وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا . وَحَدَائِقَ غُلْبًا . وَفَاكِهَةً وَأَبًّا مَتَاعًا
لَكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ .

*'Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit), kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, anggur dan sayur-sayuran, zaitun dan pohon kurma, kebun-kebun (yang) lebat, dan buah-buahan serta rumput-rumputan, untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu.'*³⁷⁷

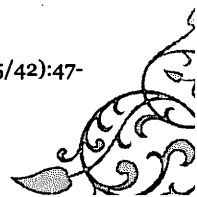
Pada ayat lain; Q.S. al-Nâzi'ât (79/81):30-33, Allah kembali menegaskan,

وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ دَحَاهَا . أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا وَمَرْعَاهَا .
وَالْجِبَالَ أَرْسَاهَا . مَتَاعًا لَكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ

*'Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya. Ia memancarkan daripadanya mata airnya dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya. Dan gunung-gunung dipancangkan-Nya dengan teguh, (semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu.'*³⁷⁸

377 Departemen Agama RI., *Al Qur'an ...*, h. 1025-1026.

378 Departemen Agama RI., *Al Qur'an ...*, h. 1021. Lihat juga QS. al-Furqân (25/42):47-50; dan al-Sajadah (32/75):27.



Dengan demikian ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa alam raya dan segala isinya, baik berupa fauna dan flora, maupun berupa wilayah laut, darat, dan udara, semuanya diciptakan untuk kebutuhan dan kenikmatan manusia dan makhluk hidup lainnya.

Prinsip ketiga, bahwa seluruh jagat raya ditundukkan untuk manusia. Prinsip ini didasarkan pada QS. Ibrâhîm (14/72):32-33:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ
مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمْ
الْفَلَاقَ لِيَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بأمْرِهِ وَسَخَّرَ لَكُمْ الَّيْلَ
وَالنَّهَارَ

'Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu, dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang.'³⁷⁹

Ayat inilah yang mendasari kemestian manusia untuk hidup bersahabat dengan alam. Dalam Islam tidak dikenal istilah "penundukkan alam", karena istilah ini dapat membawa manusia kepada sikap sewenang-wenang, penumpukan tanpa batas, mengabaikan pertimbangan pada asas kebutuhan yang diperlukan. Istilah yang digunakan al-Qur'an adalah "Tuhan menundukkan alam untuk dikelola manusia". Pengelolaan ini disertai pesan untuk tidak merusaknya,

379 Departemen Agama RI., *Al Qur'an* ..., h. 385.



tetapi sebaliknya pengelolaan terhadap alam harus tetap dapat mempertahankan kelestariannya.

Musthafâ Husnî al-Sibâ'î(w. 1961 H.) mengomentari kata **سخر** (bermakna memudahkan atau menundukkan) sebagai sesuatu yang ditundukkan atau ditaklukkan, baik ia seorang pelayan ataupun seekor binatang, tanpa mengeluarkan biaya atau ongkos sebagai upahnya. Kalau firman Allah menyatakan: "Allah menundukkan unta", maka maksudnya ialah Allah mempermudah unta untuk dijadikan kendaraan atau dibebani sesuatu.³⁸⁰ Menundukkan segala isi alam semesta, termasuk menundukkan lautan untuk kepentingan manusia, mengandung dua tujuan yang amat penting yaitu: *Pertama*, bahwa di dalam alam semesta ini tidak ada sesuatu yang sukar untuk dipergunakan oleh manusia itu, sepanjang ia mau menggunakan akal pikiran serta ilmu pengetahuan, mau mengusahakan untuk diambil manfaatnya disertai kemauan keras. Oleh karena segala sesuatu telah ditundukkan oleh Allah, maka tidak ada yang tidak dapat dikuasai oleh manusia. *Kedua*, bahwa seluruh manusia sama haknya untuk mendapatkan manfaat dari hasil-hasil yang berasal dari bumi ataupun langit, termasuk dari wilayah laut.

Dengan demikian penjelasan ayat Tuhan di atas ditujukan untuk seluruh manusia. Allah telah mengaruniakan semuanya itu tanpa dipungut biaya apapun, semuanya diberikan kepada makhluk manusia tanpa dibeda-bedakan antara satu golongan dengan golongan lain atau satu bangsa dengan bangsa yang lain.

Dalam kaitan ini, M. Quraish Shihab menyatakan bahwa al-Qur'ân sejak dini telah memperkenalkan istilah *sakhkhara* yang maknanya bermuara kepada "kemampuan meraih—dengan mudah dan sebanyak yang dibutuhkan—segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan dari alam raya, termasuk dari laut, dengan menggunakan

³⁸⁰ Mushthafâ Husnî al-Sibâ'î, *Sosialisme Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1969), h. 176-177.

keahlian di bidang teknik.”³⁸¹ Ketika al-Qur’ân memilih kata *sakhkhara* yang arti harfiahnya menundukkan atau merendahkan, maksudnya adalah agar alam raya dengan segala manfaat yang dapat diraih darinya harus tunduk dan dianggap sebagai sesuatu yang posisinya berada di bawah manusia. Bukankah manusia diciptakan oleh Allah sebagai khalifah. Maka tidaklah wajar seorang khalifah tunduk dan merendahkan diri kepada sesuatu yang telah ditundukkan Allah kepadanya. Jika khalifah tunduk atau ditundukkan oleh alam, maka ketundukan itu tidak sejalan dengan maksud Allah s.w.t.³⁸² Perlu ditambahkan, bahwa manusia di samping berposisi sebagai khalifah, dalam waktu yang bersamaan, ia juga berposisi selaku hamba Allah (*abdullâh*), yang harus mentaati-Nya. Sebab, seperti kata Hossein Nasr, “tidak ada makhluk yang lebih berbahaya di muka bumi dibandingkan khalifah Allah yang tidak lagi menganggap dirinya *‘abdullâh*, dan karena itu ia tidak melihat dirinya sebagai makhluk yang berhutang kesetiaan kepada sesuatu yang di luar dirinya.”³⁸³ Maksudnya, bahwa dalam posisi sebagai khalifah, manusia berkewajiban mengelola alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, tetapi dalam waktu yang bersamaan, ia juga adalah hamba Allah yang harus taat dan patuh pada aturan-aturan-Nya, antara lain dengan memperhatikan *sunnatullah* (hukum alam) yang terdapat pada alam ciptaan-Nya. Dengan begitu, pendekatan manusia akan lebih apresiatif terhadap alam, tidak eksploitatif.

Keempat, prinsip *istikhlâf*, yaitu manusia dititipi amanah untuk mengelola bumi. Hal ini didasarkan pada firman Allah Q.S. al-Hadîd (57/94):7 :

ءَامِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِ وَاَنْفِقُوْا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَخْلِفِيْنَ فِيْهِ

381 M. Quraish Shihab, *Wawasan ...*, h.445.

382 M. Quraish Shihab, *Wawasan ...*, h.445; manusia tidak boleh tunduk kepada alam dan kemudian menyembahnya, karena perbuatan tersebut adalah syirik.

383 Seyyed Hossein Nasr, “Islam and the Environmental Crisis” dalam *The Islamic Quarterly*, 1990, Vol. XXXIV, no. 4, h. 217-234.

'Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya'.³⁸⁴

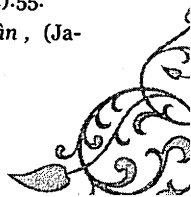
Istikhâlâf menyiratkan makna bahwa pemilik mutlak dari segala sesuatu adalah Allah, manusia hanya mendapat titipan (amanah) untuk mengurus atau mengelolanya. Itulah sebabnya prinsip *Istikhâlâf* ini harus dipahami secara bersamaan dengan pemberian amanah oleh Allah kepada manusia, Q.S. al-Aḥzâb (33/90):72, dan karena itu pula harus disertai dengan tanggung jawab, Q.S. al-Takâtsur (102/16):8.

Berkaitan dengan amanah dan tanggungjawab ini, 'Â'isyah 'Abd al-Raḥmân Bint al-Syâthi (l. 1913 M.), ketika menafsirkan Q.S. al-Aḥzâb (33/90):72, menyatakan bahwa amanah itu adalah "ujian" seiring dengan *taklîf* (pemberian beban kewajiban oleh Allah), pemberian hak kebebasan bertindak, dan tanggungjawab dalam menentukan pilihan.³⁸⁵ Lebih jauh ia mengemukakan, bahwa alam seisinya selain manusia, bergerak sesuai dengan ketentuan hukum alam. Ia tunduk dan patuh terhadap ketentuan hukum-hukum alam (*sunnatullâh*), tanpa harus mempertanggungjawabkan perbuatannya. Seandainya suatu saat langit menghantam bumi dan menghentikan curahan air hujan; seandainya bumi berguncang, lalu segala yang hidup musnah; dan seandainya gunung-gunung hancur berhamburan dan pecahnya menimpa suatu negeri yang aman dan sentosa, maka langit, bumi, dan gunung-gunung tersebut tidak akan dihisab atas perbuatannya, yang baik maupun yang buruk. Hanya manusia yang dimintai pertanggungjawaban atas segala perbuatannya, dihisab untuk menerima imbalan pahala dan balasan azab.³⁸⁶

384 Departemen Agama RI., *Al Qur'an ...*, h. 901. Lihat pula Q.S. al-Nûr (24/102):55.

385 'Âisyah 'Abd al-Raḥmân Bint al-Syâthi, *Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), h. 52.

386 'Âisyah Bint Syâthi, *Manusia ...*, h. 52-53.



Sedangkan Syekh Muhammad Abduh (1849-1905 M.), ketika menafsirkan Q.S. al-Takâtsur (102/16):8, terjemahannya “Kemudian kamu pasti akan ditanyai tentang kenikmatan itu”³⁸⁷ menyatakan, bahwa kenikmatan yang kamu rasakan sebagai kemegahan dan kamu anggap sebagai alasan untuk berbangga-bangga di antara kamu, kelak akan dimintai pertanggungjawaban: Apa saja yang telah kamu lakukan dengannya? Adakah kamu telah menunaikan hak Allah di dalamnya? Dan adakah kamu telah memperhatikan aturan-aturan Allah s.w.t. ketika menikmatinya? Apabila ternyata hak-hak tersebut tidak ditunaikan dan batasan-batasan Allah s.w.t. tidak diperhatikan, maka kenikmatan itu niscaya akan mengakibatkan penderitaan yang amat pedih dalam kehidupan akhirat kelak.³⁸⁸

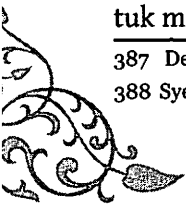
Dari uraian di atas dapat dirumuskan, bahwa pemberian kewenangan (*istikhlâf*) untuk menguasai dan mengelola alam dari Tuhan kepada manusia; dalam kaitan ini mengeksplorasi berbagai potensi kelautan dan memanfaatkannya, harus disadari dan dipahami sebagai titipan (amanah) yang harus dilaksanakan sesuai dengan kehendak Pemberi amanah, karena akan dipertanggungjawabkan kepada-Nya.

Kesediaan manusia memikul amanah dengan pemahaman seperti ini, merupakan konsekuensi logis dari kedudukannya sebagai khalifah Allah di muka bumi sebagaimana ditetapkan oleh agama yang menganggap manusia sebagai makhluk yang cakap dan memiliki kemampuan akal untuk melaksanakan tugas-tugas dan mampu mempertanggungjawabkannya.

Prinsip kelima, sebagai khalifah, tugas manusia adalah mengantarkan alam untuk mencapai tujuan penciptaannya. Kekhalifahan adalah tugas yang dibebankan Allah s.w.t. kepada manusia untuk membimbing, memelihara, dan mengantar semua ciptaan Tuhan

387 Departemen Agama RI., *Al Qur'an ...*, h. 1096.

388 Syekh Muhammad Abduh, *Tafsir Juz 'Amma*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 306.



menuju tujuan penciptaannya.³⁸⁹ Untuk memperjelas prinsip ini, M. Quraish Shihab memberi ilustrasi bahwa di sekeliling manusia terdapat banyak ciptaan Allah. Ambillah sekuntum bunga, kemudian bertanyalah, bunga ini diciptakan untuk apa? Jawabannya, antara lain untuk dinikmati warna dan bentuknya. Kalau begitu sebagai khalifah, manusia bertugas memelihara bunga ini hingga selama mungkin dia dapat mekar, agar manusia dapat terus menikmati keindahannya. Di samping itu, bunga juga diciptakan agar lebah datang menghisap sarinya. Dengan demikian ia harus dipelihara, sehingga hak lebah untuk menghisap sarinya juga dapat terpenuhi. Oleh karena itu menurut etika kekhalifahan, memetik kembang sebelum mekar adalah tidak wajar, karena menyalahi tujuan penciptaannya.³⁹⁰ Dari sini pula dapat dianalogikan bahwa penangkapan ikan-ikan yang masih kecil oleh para nelayan juga menyalahi tujuan penciptaannya. Agar ikan-ikan tersebut terlebih dahulu tumbuh besar dan melakukan perkembangbiakan, sehingga melahirkan ikan-ikan baru yang lebih banyak. Di samping penangkapan ikan yang masih kecil kurang menguntungkan secara ekonomis.

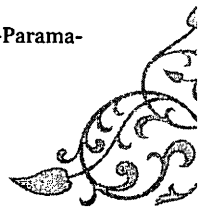
Gambaran di atas sejalan dengan firman Allah Q.S. Âli 'Imrân (3/89):191:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ
وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ
هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

'(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Eng-

389 Edy A. Effendi (Ed.), *Sahur Bersama M. Quraish Shihab*, (Bandung: Mizan-Paramadina-RCTI, 1997), h. 139.

390 Edy A. Effendi (Ed.), *Sahur ...*, h. 139-140.



kau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.'³⁹¹

Yang dimaksud 'mereka memikirkan' tentang penciptaan', yakni proses kejadian dan sistem kerja (mekanisme) langit dan bumi, dan setelah itu mereka menyimpulkan: 'Tuhan kami! tiadalah Engkau menciptakan alam raya dan segala isinya ini dengan sia-sia tanpa tujuan yang hak.'³⁹² Dengan demikian alam raya dengan segala isinya diciptakan Tuhan tidaklah tanpa tujuan, tetapi dengan tujuan yang jelas (teleologis). Sebagai khalifah, manusia bertanggungjawab untuk mengantar alam raya dengan segala isinya ini untuk mencapai tujuan penciptaannya. Berkaitan dengan hal ini terdapat beberapa Hadis Nabi saw. yang dapat dijadikan dalil, antara lain:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ بَيْعِ الثِّمَارِ حَتَّى يَبْدُوَ صَلَاحُهَا نَهَى الْبَائِعَ وَالْمُبْتَاعَ.³⁹³

Dari Abdullâh bin 'Umar r.a., bahwa Rasulullah s.a.w. melarang menjual buah-buahan hingga tampak baiknya. Nabi melarang penjual dan pembelinya.³⁹⁴

Pada Hadis lain Beliau bersabda :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ بَيْعِ الثِّمَارِ حَتَّى تُرْهَى قَالَ حَتَّى تَحْمَرَ.³⁹⁵

391 Departemen Agama RI., *Al Qur'an ...*, h. 110.

392 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah ...*, Vol. 2, h. 292.

393 Al-Bukhârî, *Shahih al-Bukhârî, kitâb al-buyû'*, hadis nomor 2194, dan *kitâb al-zakât*, hadis nomor 1486; dan *Shahih Muslim, kitâb al-buyû'*, Hadis nomor 1534, dalam *Maws'ah al-Hadîts ..*

394 Terjemahan penulis.

395 Al-Bukhârî, *Shahih al-Bukhârî, kitâb al-zakât*, hadis nomor 1488 dalam *Maws'ah al-Hadîts*

Dari Anas bin Malik r.a, bahwasanya Rasulullah saw. melarang menjual buah-buahan hingga sempurna. Beliau kembali bersabda: hingga ia menjadi merah.³⁹⁶

Hadis-Hadis ini menjelaskan tentang larangan Nabi menjual biji-bijian atau buah-buahan yang belum matang atau 'belum mencapai tujuan penciptaannya'.

Prinsip keenam, pemborosan harus dicegah walaupun berada dalam kebaikan. Prinsip ini didasarkan pada Q.S. al-Isrâ' (17/50):26-27 :

وَعَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا
تُبْذِرْ تَبْذِيرًا . إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ
وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا .

"Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya."³⁹⁷

Dalam Hadis Nabi juga dinyatakan:

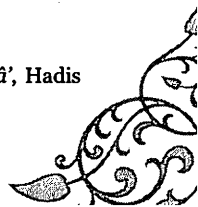
سَبِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّهُ سَيَكُونُ
فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ قَوْمٌ يَعْتَدُونَ فِي الظُّهُورِ وَالِدَعَاءِ .³⁹⁸

Dari Abu Na'amah namanya Qayis bin Abayah, bahwa Abdullah bin Mughaffal (berkata)..., saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda: Sesungguhnya di antara umat ini akan ada suatu kaum

396 Terjemahan penulis.

397 Departemen Agama RI., *Al Qur'an* ..., h. 428

398 Abû Dâwûd, *Sunan Abi Dâwûd, kitâb al-Thahârah, bâb al-isyrâf fi al-mâ'*, Hadis nomor 96, dalam *Maws'ah al-Hadîts* ...



yang berlebih-lebihan dalam bersuci dan berdoa.³⁹⁹

Termasuk berlaku boros di sini adalah memakai air secara berlebihan ketika berwudlu, meskipun di tepi pantai atau di sungai besar, sebagaimana Hadis Rasulullah s.a.w. kepada Sa'ad yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibn Mâjah melalui jalur 'Abdullâh bin 'Amr.⁴⁰⁰ Berkaitan pula dengan hal ini ditemukan beberapa Hadis tentang ukuran minimal air yang digunakan dalam bersuci dan mandi, antara lain sabda Nabi saw.:

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَغْتَسِلُ بِالصَّاعِ
وَيَتَوَضَّأُ بِالمُدِّ.⁴⁰¹

Dari Aisyah r.a. bahwa Nabi s.a.w. mandi dengan air sebanyak satu ja' (gantang)⁴⁰² dan berwudu dengan air sebanyak satu mud.⁴⁰³

Hadis-hadis ini memperlihatkan bahwa ajaran Islam sangat mengutamakan penggunaan air secara efisien (hemat), sekalipun dalam keperluan yang menyangkut ibadah.

399 Terjemahan penulis.

400 Muḥammad Syams al-Haq al-'Adzîm Âbadi Abû Thayyib, 'Aun al-Ma'bd, (Beirut: D±r al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415 H.), Jilid I, h. 170.

401 Abû Dâwûd, *Sunan Abi Dâwûd*, kitab al-Thahârah, Hadis nomor 92 dalam *Maws'ah al-Hadits* ...

402 Satu *Sha'* (gantang) = 3,363 liter (Hanafiah); atau 2,748 liter (Hanafiah); atau 3261,5 gram (Hanafiah); dan 2172 gram menurut lainnya. Lihat Muḥammad Rawwâs Qal'ahjî dan Hamîd Shâdiq Qunaibi, *Mu'jam Lughah al-Fuqaha'*, (Beirut: Dâr al-Nafâis, 1988), h. 270.

403 Satu *mud* = 1,032 liter atau 815,39 gram (Hanafiah); dan 0,687 liter atau 543 gram menurut lainnya. Lihat Muḥammad Rawwâs Qal'ahjî dan Hamîd Sâdiq Qunaibi, *Mu'jam Lughah* ..., h. 417.

Selain dalam berwudu dan mandi (biasa) seperti dikemukakan di atas, terdapat pula tuntunan Hadis mengenai penggunaan air ketika mandi junub, misalnya:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَغْتَسِلُ مِنْ إِنَاءٍ وَاحِدٍ هُوَ الْفَرْقُ مِنَ الْجَنَابَةِ.⁴⁰⁴

Dari Aisyah r.a., bahwasanya Rasulullah saw. biasa mandi junub dengan air dari satu bejana, yaitu sebanyak satu faraq.⁴⁰⁵

Jadi Hadis-Hadis ini tidak hanya menghendaki penggunaan air secara efisien, tetapi secara lebih gamblang memberikan batas minimal dalam ukuran penggunaannya. Hal ini lebih mempertegas bahwa hukum Islam menegakkan larangan berlaku boros dalam memanfaatkan sumber daya alam—dalam hal ini air—bukanlah sekedar slogan verbal, tetapi langsung dipraktekkan dalam kehidupan nyata dan hal tersebut dicontohkan langsung oleh Rasulullah s.a.w.

Jika seseorang mengambil atau menggunakan terlalu banyak air melebihi porsinya, maka pasti ada orang lain yang tidak mendapatkan. Yang bersangkutan menganiaya dirinya sendiri, karena minum terlalu banyak. Di samping ia juga menganiaya sumber daya alam (air), karena tidak memfungsikannya sesuai dengan tujuan penciptaannya, dan sekaligus menganiaya orang lain, karena mengambil haknya.

Prinsip ini sangat terkait dengan pemborosan dan keserakahan manusia moderen—yang memang mengembangkan pola konsum-

404 Abû Dâwûd, *Sunan Abî Dâwûd*, kitab *al-Thahârah*, Hadis nomor 228 dalam *Mawsû'ah al-Hadîts ...*

405 Satu faraq = 10,086 liter menurut Hanafiah, dan 8,244 liter menurut selain Hanafiah. Lihat *Mu'jam al-Lughah ...*, h. 344.

tif pada taraf yang tak terkendali—yang pada gilirannya mengakibatkan terjadinya krisis lingkungan. Demikian pula berkaitan dengan sumber daya kelautan, bila penangkapan ikan dilakukan secara tak terkendali dan sewenang-wenang; baik ikan-ikan besar maupun kecil, menggunakan zat-zat kimia maupun bahan-bahan peledak, maka dalam satu waktu tertentu, potensi perikanan di wilayah tangkap tertentu akan habis (*overfishing*) dan berdampak pada kerugian yang dialami manusia sendiri (nelayan).

Prinsip *ketujuh*, bahwa kerusakan lingkungan hidup adalah akibat perbuatan manusia, dan oleh karena itu ia harus bertanggung-jawab di dunia dan di akhirat. Prinsip ini didasarkan pada Q.S. al-Rûm (30/84):41 :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ
لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

'Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).'⁴⁰⁶

Menurut al-Syaukânî (w. 1255 H.), *al-fasad* berarti kerusakan. Kerusakan yang dimaksud di sini bersifat umum, baik disebabkan perbuatan manusia sendiri seperti perbuatan maksiat kepada Allah, pemutusan hubungan kekeluargaan, penganiayaan dan pembunuhan antara sesama manusia; maupun dalam bentuk bencana-bencana alam seperti kemarau, berkurangnya hasil panen—termasuk di sini berkurangnya hasil tangkapan ikan di laut—sampai kepada gempa bumi dan banjir.⁴⁰⁷

406 Departemen Agama RI., *Al Qur'an ...*, h. 647.

407 Muḥammad bin 'Alī Muḥammad al-Syaukânī, *Fath al-Qadir ...*, Jilid IV, h. 228.

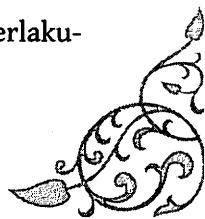
Ayat di atas dapat dipahami bahwa kerusakan-kerusakan yang terjadi di muka bumi ini, baik dalam bentuk kerugian maupun bencana yang menimpa manusia adalah karena perbuatan manusia sendiri. Musibah yang menimpa manusia pada hakikatnya merupakan hasil dari perbuatannya sendiri. Ini sesuai dengan hukum kausal. Oleh karena manusia merusak lingkungannya sendiri, maka timbulah berbagai kesulitan hidup dan malapetaka.

Kesulitan hidup dan malapetaka yang menimpa umat manusia itu sesungguhnya merupakan peringatan agar manusia sadar dan kembali melakukan introspeksi cara hidup mereka. Dalam hal ini, agar mereka menuruti aturan-aturan agama dan peraturan negara yang dikeluarkan oleh pemerintah.⁴⁰⁸

Sebagai konsekuensi dari perbuatan melakukan kerusakan itu, manusia harus bertanggungjawab. Tanggungjawab di dunia berupa: a) kembali sadar dan tidak mengulangi perbuatannya yang merugikan lingkungan itu, sebagaimana diisyaratkan oleh ayat di atas; b) memperbaiki lingkungan yang telah dirusaknya, sehingga dapat berfungsi kembali sesuai tujuan penciptaannya; dan c) membayar ganti rugi, sekiranya perbuatannya itu merugikan negara atau masyarakat. Sedangkan tanggung jawab akhirat, berupa sanksi yaitu dosa dan neraka. Jadi, seorang yang merusak lingkungan, harus diberi sanksi, baik sanksi negara maupun sanksi agama.

Demikianlah tujuh prinsip dasar etika pengelolaan lingkungan. Dalam kaitan ini dapat ditambahkan satu prinsip lagi yang dalam kajian ini menjadi prinsip *kedelapan*, yaitu prinsip perike-makhlukan. Tetapi karena prinsip ini memerlukan pembahasan yang agak rinci, maka uraiannya akan dikhususkan pada subbab berikutnya. Prinsip-prinsip etika ini tidak saja harus diberlakukan dalam pengelolaan lingkungan secara umum, tetapi juga harus diberlaku-

408 Abd. Muin Salim, *Metode Dakwah ...*, h. 83.



kan dalam pengelolaan laut secara khusus, di mana ia merupakan salah satu bagian dari lingkungan.

Untuk mengatasi krisis lingkungan yang ada, kini dirasakan tidak cukup dengan teknologi dan perundang-undangan (sekuler) saja, tetapi diperlukan nilai-nilai moral dan etika lingkungan.⁴⁰⁹ Bahkan pendekatan moral dan etika saja belum cukup, tetapi harus disertai dengan penegakan hukum. Moral, etika dan penegakan hukum, dipandang bisa lebih efektif bila disandarkan pada ajaran agama.⁴¹⁰

Dalam hubungan ini, Lynn White Jr., dalam tulisannya *The Historical Roots of Our Ecological Crisis* menyatakan, bahwa krisis lingkungan sangat tergantung kepada pandangan kita tentang hubungan manusia dengan alam. Dalam hal ini, diperlukan agama baru, setidaknya penafsiran baru terhadap agama lama, untuk mengatasi krisis lingkungan, karena ternyata ilmu pengetahuan dan teknologi semata, tidak mampu membawa kita keluar dari krisis ini.⁴¹¹

Dalam kalimat yang berbeda, tetapi dengan maksud yang kurang lebih sama, mantan Wakil Presiden Amerika Serikat, Al-Gore, yang dikenal sangat peduli terhadap lingkungan hidup, menyatakan bahwa lebih dalam saya menggali akar krisis lingkungan yang melanda dunia, lebih mantap pula keyakinan saya, bahwa krisis ini tidak lain adalah suatu manifestasi nyata dari krisis spritual kita (manusia).⁴¹²

Senada dengan Al-Gore, Seyyed Hossein Nasr (l. 1933 H.) me-

409 Eka Budianta, *Eksekutif Bijak Lingkungan*, (Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara, 1997), h. 1-12.

410 A. Qadir Gassing, "Etika Lingkungan Menurut Ajaran Islam: Kajian Eksploratif", *Laporan Penelitian*, (Ujung Pandang: Pusat Penelitian IAIN Alauddin, 1996/1997), h. 57-58.

411 "What we do about ecology depend on our ideas of the man-nature relationship. More science and more technology are not going to get us out of the present ecological crises until we find a new religion or rethink our old one". Lihat Lynn White Jr., "The Historical Roots of Our Ecological Crisis" dalam Majalah *Science*, edisi Maret 1967, Vol. 155, h.1203.

412 Al-Gore, *Earth in the Balance: Ecology and the Human Spirit*, (Boston: Houghton Mifflin Company, 1990), h. 229-336.

nyatakan, bahwa sesungguhnya krisis lingkungan yang kini terjadi, bukanlah melulu soal ekonomi dan teknologi, tetapi krisis lingkungan adalah refleksi dari krisis spritual yang paling dalam dari umat manusia. Karena menangnya humanisme yang memutlakkan manusia bumi, maka akibatnya alam diperkosa atas nama hak-hak manusia.⁴¹³

Dalam kaitan ini, Seyyed Hossein Nasr (l. 1933 H.) pun merasa tidak cukup dengan moral-etika saja, tetapi harus disertai dengan hukum yang membawa implikasi penekan. Ia menandakan pentingnya mengembangkan kesadaran akan ajaran-ajaran syariah mengenai perlakuan secara etis terhadap lingkungan alam dan, jika dianggap perlu, memperluas wilayah aplikasinya sejalan dengan prinsip syariah itu sendiri. Di sini, hukum-hukum tentang lingkungan harus diresapi signifikansi religiusnya dari alam dan lingkungan.⁴¹⁴ Yang dimaksudkan adalah perlu ditegakkan hukum-hukum lingkungan yang berdiri di atas landasan tauhid dan moral-etis.

Persoalannya adalah hukum apa dan yang bagaimana yang harus diterapkan. Hukum umum (sekuler), sebagaimana telah terlihat, ternyata tidak sepenuhnya berhasil dalam menahan laju kerusakan lingkungan. Salah satu penyebab dari kegagalan itu adalah karena hukum umum tidak dibangun di atas—dan terkadang terlepas dari—nilai-nilai moral dan etika, apalagi landasan teologis. Di sinilah kelebihan hukum Islam. Ia dibangun di atas fondasi tauhid yang sekaligus menjadi payung dari setiap norma hukum. Hukum yang terlepas dari payung teologis, bukan saja tidak memenuhi syarat sebagai norma hukum Islam, tetapi ia juga kehilangan semangat transendensi dan nilai kesuciannya (*sacred value*). Itulah sebabnya, setiap norma hukum Islam selalu dibangun di atas landasan teologis dan prinsip-prinsip moral-etis. Tetapi pertanyaannya adalah adakah

413 Seyyed Hossein Nasr, *Islam ...*, Vol. XXXIV, no. 4, h. 217-234.

414 Seyyed Hossein Nasr, *Islam ...*, Vol. XXXIV, no. 4, h. 217-234.



ajaran Islam mengandung aturan-aturan yang mengatur tentang pengelolaan lingkungan hidup, termasuk pengelolaan laut yang menjadi kajian utama dalam tulisan ini ?

Al-Qur'ân menggambarkan alam sebagai makhluk yang pada intinya merupakan teofani yang menyelubungi dan sekaligus menyingkapkan Tuhan. Bentuk-bentuk alam merupakan “drama puitik” tak terbilang kayanya, yang menyembunyikan berbagai kualitas Ilahiah, tetapi pada saat yang sama juga menyibakkan kualitas Ilahiah tersebut bagi mereka yang mata hatinya belum dibutakan oleh ego yang sombong dan kecenderungan-kecenderungan jiwa yang penuh nafsu.

Dalam pengertian lebih mendalam dapat dikatakan, bahwa dalam perspektif Islam, Tuhan sendiri adalah lingkungan paling agung yang mengelilingi dan meliputi manusia. Sangat penting untuk diingat, bahwa dalam al-Qur'ân, Tuhan disebut sebagai Yang Maha Meliputi (*al-Muhîth*), seperti tertera dalam QS. al-Nisâ' (4/92):126 :

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ مُّحِيطًا

“Kepunyaan Allahlah apa yang di langit dan apa yang di bumi, dan Allah Maha Meliputi (*al-Muhîth*) segala sesuatu.”⁴¹⁵

Istilah *muhîth* juga berarti lingkungan. Dalam kenyataannya, manusia memang terbenam dalam *muhîth* Tuhan, hanya saja ia tidak menyadarinya lantaran kelalaian dan kealpaannya (*ghaflah*). Inilah yang menyebabkan kotornya jiwa manusia dan untuk membersihkannya dengan cara mengingat (*Dzikir*) Tuhan. Mengingat Tuhan (ber-*dzikir*) adalah melihat Tuhan di mana saja dan merasakan realitas-Nya sebagai *al-Muhîth*.

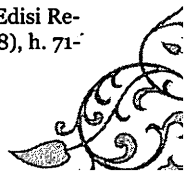
⁴¹⁵ Departemen Agama RI., *Al Qur'an ...*, h. 142.

Dalam kaitan dengan krisis lingkungan yang dialami dunia dewasa ini, Seyyed Hossein Nasr (l. 1933 M.) menyatakan, bahwa sebenarnya krisis tersebut disebabkan oleh penolakan manusia untuk melihat Tuhan sebagai “lingkungan” yang nyata, yang mengelilingi manusia dan memelihara kehidupannya. Kerusakan lingkungan adalah akibat dari upaya manusia moderen yang memandang lingkungan alam sebagai sebuah tatanan realitas yang secara ontologis berdiri sendiri terpisah dari lingkungan Ilahiah, lingkungan menjadi sekarat dan mati. Mengingat Tuhan sebagai *al-Muhîth*, berarti tetap menyadari kualitas alam yang suci, realitas fenomena alam sebagai tanda-tanda (*âyât*) Tuhan dan kehadiran lingkungan alam sebagai sebuah suasana yang dilingkupi oleh kehadiran Ilahiah dalam realitas tersebut, di mana Dia sendiri merupakan “lingkungan” tertinggi, yang dari-Nya kita bermula dan kepada-Nya kita kembali.

Pandangan Islam tradisional tentang lingkungan alam didasarkan kepada hubungan yang tidak dapat dilepaskan antara apa yang dewasa ini disebut lingkungan manusia dan alam dengan Lingkungan Ilahiah yang memelihara dan memberikan kehidupan kepada mereka. Dalam banyak ayat, al-Qur’ân menyinggung dunia yang kelihatan dan dunia yang tidak kelihatan (*al-âlam al-gayb wa al-syahâdah*). Dunia yang tampak bukanlah sebuah tatanan realitas yang berdiri sendiri, melainkan merupakan manifestasi dari dunia yang jauh lebih besar yang melampauinya dan sekaligus merupakan sumber pertama kemunculannya.⁴¹⁶

Pada akhir tulisannya dalam *Islam and the Environmental Crisis*, Seyyed Hossein Nasr merumuskan dua agenda “profetis” tradisionalisme Islam sehubungan dengan krisis lingkungan. *Pertama*, memformulasikan dan memperkenalkan sejelas-jelasnya—dalam bahasa kontemporer—hikmah perenial Islam tentang tatanan alam, sig-

416 Seyyed.Hossein Nasr, *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*, (Edisi Revisi), Shambhala Publications Inc., (Amerika Serikat: Boulder Colorado, 1978), h. 71-72.



nifikansi religius, dan kaitan eratnya dengan setiap fase kehidupan manusia. Kedua, mengembangkan kesadaran akan ajaran-ajaran syariah mengenai perlakuan secara etis terhadap lingkungan alam dan, jika dianggap perlu, memperluas wilayah aplikasinya sejalan dengan prinsip syariah itu sendiri. Di sini, hukum-hukum tentang lingkungan harus diresapi signifikansi religiusnya dari alam.⁴¹⁷

1. Tidak Melanggar Norma-norma Agama

Yang dimaksud dengan eksplorasi yang tidak melanggar norma-norma agama adalah eksplorasi yang dilakukan sejalan dengan perintah *ishlâh* (melakukan perbaikan) dan larangan *ifsâd* (melakukan kerusakan) terhadap lingkungan (di sini berlaku pula terhadap lingkungan laut).

Sebelum lebih jauh menguraikan rincian pembahasan tentang perintah dan larangan yang berkaitan dengan lingkungan, terlebih dahulu perlu dikemukakan pengertian *ishlâh* dan *ifsâd*.

Kata *ishlâh* terdiri atas akar kata *shâd, lâm, dan hâ' ishlâh*) yang berarti “baik” dan “bagus”, sebagai antonim dari “rusak” dan “jelek” (*fasâd*).⁴¹⁸ Dari akar kata tersebut terbentuk kata kerja dasar *shalaha-yashlahu* yang berarti “menjadi baik dan bermanfaat”. Juga dapat berarti “telah berhenti keadaan rusaknya sesuatu”. Dari akar kata itu pula terbentuk kata kerja *ashlaha-yushlihu* yang berarti “memperbaiki sesuatu yang telah rusak, mendamaikan, dan menjadikan sesuatu berguna dan bermanfaat”. Kata kerja dasar mengandung konotasi sifat, sehingga tidak memerlukan obyek penderita, sedangkan yang kedua merupakan kata kerja bentuk transitif (*muta'addi*) yang memerlukan obyek penderita. Karena itu kata kerja tersebut lebih

417 Seyyed Hossein Nasr, *Islam ...*, Vol. XXXIV, no. 4, h. 217-234.

418 Abû al-Husayn Ahmad ibn Fâris ibn Zakariyyâ, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah ...*, Jilid III, h. 303.

banyak berkonotasi perbuatan.⁴¹⁹

Bentuk pertama (kata kerja dasar) memberikan pengertian terhimpunnya sejumlah nilai tertentu pada sesuatu, sehingga ia dapat berguna dan bermanfaat atau berfungsi dengan baik sesuai dengan tujuan kehadirannya. Sedangkan bentuk kedua (kata kerja transitif) memberikan pengertian bahwa apabila ada sesuatu nilai yang hilang, sehingga tujuan kehadirannya tidak tercapai, maka pada saat itulah manusia dituntut untuk menghadirkan nilai tersebut padanya, dan apa yang dilakukan itu dinamai *ishlâh*.⁴²⁰

Q.S. al-An'âm (7/55):54 mengisyaratkan bahwa alam semesta diciptakan Allah dalam keadaan baik (*shâlih*), harmonis dan sejahtera. Tetapi setelah manusia menghuni bumi, maka timbullah kerusakan-kerusakan sebagai akibat ulah manusia. Allah pun mengutus utusan-Nya untuk menyeru manusia agar mereka sadar dan berbuat baik. Karena itu usaha para utusan Allah itu pada hakikatnya adalah usaha-usaha untuk mengadakan perbaikan yang disebut *ishlâh*.⁴²¹

Selanjutnya, kata *ifsâd* dari kata kerja dasar *fasada*,⁴²² bermakna pokok "merusak" atau "membinasakan" sesuatu.⁴²³ M. Quraish Shihab menyatakan ketika menafsirkan Q.S. al-Baqarah (2/87):11-12, bahwa pengrusakan di bumi adalah aktivitas yang mengakibatkan sesuatu yang nilai-nilainya berfungsi dengan baik serta bermanfaat menjadi kehilangan sebagian atau seluruh nilainya, sehingga tidak

419 M. Quraish Shihab (Ed.), *Ensiklopedi Al-Qur'an*, (Jakarta: Yayasan Bimantara, 1997), h. 158-159.

420 M. Quraish Shihab (Ed.), *Ensiklopedi ...*, h. 158-159; *Ilah* dengan seluruh kata jadinya dalam Al-Qur'an diulang sebanyak 181 kali. Lihat Muḥammad Fu'ad 'Abd al-Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufahras ...*, h. 520-523.

421 Abd. Muin Salim, *Metode Dakwah ...*, h. 83.

422 Kata *fasada* berasal dari kata dasar *فسد يفسد فسادا فسودا* yang berarti rusak, binasa, busuk. *افساد* berarti merusakkan, membinasakan. Lihat Idris al-Marbawî, *Kamus al-Marbawî*, (Mesir: Mushthâf al-Bâbiy al-Halabiy, 1350 H.), Juz I, h. 91; lihat pula Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir ...*, h. 1133.

423 Abû al-Husayn Aḥmad ibn Fâris ibn Zakariyyâ, *Mu'jam Maqâyis ...*, Jilid IV, h. 503; 'Abd al-Salâm Hârun, *al-Mu'jam al-Wasith*, (Teheran: Maktabah al-'Ilmiyyah, t.th.), Juz II, h. 695.

atau kurang berfungsi (kurang manfaatnya).⁴²⁴ Dalam penggunaannya, kata *fasada* mencakup pengertian yang luas, yakni segala perbuatan yang tidak sesuai dengan agama dan yang merusak lingkungan.⁴²⁵ Dalam al-Qur'ân, misalnya, kata ini digunakan dengan makna “mengikuti hawa nafsu” Q.S. al-Mu'minûn (23/74):71; “syirik” QS. al-Anbiyâ' (21/73):22; “mengurangi takaran dan timbangan”, “mengurangi hak-hak manusia” Q.S. al-A'râf (7/39):85; Q.S. Hûd (11/52):85; QS. al-Syu'arâ' (26/47):183; “memutuskan hubungan kekeluargaan” Q.S. Muhammad (47/95):22; “mencuri” Q.S. Yûsuf (12/53):73; “memecah belah dan menindas rakyat” Q.S. al-Qashash (28/49):4; dan “merusak tanam-tanaman dan binatang ternak” Q.S. al-Baqarah (2/87):205.⁴²⁶

Al-Syaukânî (w. 1255 H.) mengomentari *al-fasâd* QS. al-Rûm (30/84):41, bahwa kerusakan yang dimaksud di sini bersifat umum, baik karena perbuatan manusia sendiri seperti perbuatan maksiat kepada Allah, pemutusan hubungan kekeluargaan, penganiayaan dan pembunuhan antara sesama manusia, atau dalam bentuk bencana-bencana alam seperti kemarau, berkurangnya hasil panen, sampai kepada gempa bumi dan banjir.⁴²⁷

Dengan demikian *ishlâh* dan *ifsâd* adalah dua kata yang berlawanan. Berkaitan dengan pengelolaan lingkungan, kedua kata ini menjadi sangat penting. Dari gambaran makna-makna di atas, *ishlâh* dapat diartikan memperbaiki dan melestarikan lingkungan. Sedangkan *ifsâd* dapat diartikan merusak dan mengganggu kelestarian lingkungan. Manusia dilarang menjadi *fâsid* atau *al-mufsid*, dan dituntut untuk menjadi *ishlâh* atau *al-mushlih*, yakni memelihara nilai-nilai sesuatu (sumber daya alam, biotik dan abiotik) sehingga kondisin-

424 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* ..., Vol. I, h. 101.

425 Abd. Muin Salim, *Metode Dakwah* ..., h. 83.

426 *Fasada* dengan seluruh kata jadinya berulang sebanyak 50 kali dalam al-Qur'ân, tersebar pada 43 ayat. Lihat Muhammad Fu'âd 'Abd al-Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufahras* ..., h. 658-659.

427 Muhammad bin 'Ali bin Muhammad al-Syaukânî, *Fatth al-Qadîr* ..., Jilid IV h. 228.

ya tetap tidak berubah sebagaimana adanya, dan dengan begitu sesuatu tersebut tetap berfungsi dengan baik dan bermanfaat. Seorang *mushlih* adalah orang yang menemukan sesuatu yang hilang atau berkurang nilainya, tidak atau kurang berfungsi dan bermanfaat, lalu melakukan aktivitas memperbaiki, sehingga yang kurang atau hilang dapat menyatu kembali seperti sedia kala. Yang lebih baik adalah orang yang menemukan sesuatu (sumber daya alam) yang telah bermanfaat dan berfungsi dengan baik, kemudian ia melakukan aktivitas yang melahirkan nilai tambah bagi sesuatu tersebut, sehingga kualitas dan manfaatnya lebih tinggi dari semula.

Dengan demikian makna umum dari kedua kata ini meliputi upaya pengelolaan lingkungan, rehabilitasi sumber daya alam yang rusak, memelihara dan melestarikan (konservasi) lingkungan, serta meningkatkan nilai tambahnya melalui pembangunan dan industri, dengan cara yang *ishlâh* dan tidak boleh dengan cara yang *fâsid*.

Larangan *ifsâd* terhadap lingkungan didasarkan pada Q.S. al-A'râf (7/39):56, yaitu:

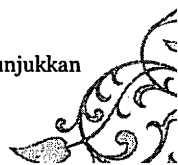
وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ
خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

*'Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.'*⁴²⁸

Kalimat *لا تفسدوا* pada ayat ini menurut kaidah ushul fiqh, termasuk salah satu di antara ungkapan-ungkapan yang menunjukkan hukum haram,⁴²⁹ yaitu menggunakan *shîghât al-nahyi* (lafaz *nahy*),

428 Departemen Agama RI., *Al Qur'an ...*, h. 230.

429 Ungkapan yang lazim digunakan oleh al-Qur'an dan Sunnah untuk menunjukkan



dan *nahy* itu mengindikasikan hukum haram sesuai dengan kaidah ushul *الاصل في النهي للتحريم*.⁴³⁰ Dengan begitu, merusak lingkungan secara umum ditinjau dari perspektif agama hukumnya haram. Sebaliknya, dari ayat ini dan beberapa ayat yang lain,⁴³¹ dapat dipahami bahwa wajib hukumnya memelihara dan melestarikan (konservasi) lingkungan.

Selanjutnya, dalam upaya pemeliharaan kelestarian lingkungan laut, peranan masyarakat pengelola laut (bahari) sangat menentukan. Adanya kelompok masyarakat bahari yang merusak lingkungan laut; mereka menerapkan sistem penangkapan ikan yang keliru, seperti penggunaan bahan peledak, bahan kimia, jaring mata kecil, dan melakukan penebangan hutan bakau (mangrove) yang tidak terkontrol—di mana semua tindakan ini dalam kategori perbuatan haram—merupakan ancaman serius bagi pemeliharaan dan pelestarian lingkungan di laut. Apalagi kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan perusakan lingkungan tersebut hingga saat ini masih berlangsung secara intensif di berbagai daerah pantai dan kepulauan.⁴³²

haram cukup banyak. Di antara yang terpenting (frekuensinya sangat sering) ialah: (1) Tuntutan yang langsung menggunakan lafaz *tahrîm* dan yang seakar dengannya, misalnya dalam Q.S. al-Nisâ' (4/92):23 dan Q.S. al-An'âm (6/55):145. (2) *Shîghât al-nahyî*, misalnya pada Q.S. al-An'âm (6/55):151 dan Q.S. al-Nahl (16/70):90; (3) Tuntutan untuk menjauhi suatu perbuatan, misalnya pada Q.S. al-Mâ'idah (5/112):90 (فاجتنبوه); (4) Lafaz tidak menghalalkan, *falâ tahillu*, seperti pada Q.S. al-Baqarah (2/87):230; (5) Suatu perbuatan yang dibarengi dengan ancaman hukuman di dunia, di akhirat, atau kedua-duanya, misalnya pada Q.S. al-Nûr (24/102):4 dan Q.S. al-Nisâ' (4/92):93; (6) Setiap lafaz yang menunjukkan pengingkaran terhadap suatu pekerjaan, seperti ungkapan : *غضب الله* (Allah marah), *لعن الله* (Allah melaknat), dan *حرب الله* (Allah memerangi). Lihat Hudlari Bik, *Târîkh al-Tasyrî' al-Islâmî*, (Indonesia: Dâr al-Ihyâ, 1980), h. 62-68; 'Abd al-Wahhâb Khallâf, *'Ilmu Ushul al-Fiqh*, (Kairo: Maktabah al-Da'wah al-Islamiyyah, t.th.), h. 113.

430 Abdul Hamid Hakim, *al-Bayan*, (Jakarta: Sa'diyah Putra, 1983), h. 30; Muhlish Usman, *Kaidah-Kaidah Ushuliyah dan Fiqhiyah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 30.

431 Lihat QS. al-Baqarah (2/87):11-12; QS. al-Syu'ârâ' (26/47):152; QS. al-Naml (27/48):48; QS. al-A'râf (7/39):85. Dalam ayat-ayat ini, kalimat *fasâd* dipertentangkan dengan kalimat *ishlâh*, ini berarti bahwa larangan merusak adalah kewajiban memeliharanya.

432 Djaali, *Pembinaan Masyarakat Bahari ...*, h. 10.

Berdasarkan hasil pendataan yang pernah dilakukan oleh BPPK Sulawesi Selatan, sebagaimana dikutip oleh Djaali, terdapat beberapa temuan adanya kelompok “Masyarakat Perusak Lingkungan Laut”, di wilayah Sul-Sel, yaitu:

1. Kelompok masyarakat perusak lingkungan laut dengan menggunakan bahan peledak dalam menangkap ikan. Penggunaan bahan peledak ini misalnya dilakukan masyarakat di desa Balabalakang, desa Karampuang kabupaten Mamuju; desa Tonyaman, desa Takatidung, desa Manyapa kabupaten Polmas; dan desa Ujung Lero kabupaten Pinrang.
2. Kelompok masyarakat perusak lingkungan laut dengan menggunakan bahan kimia, misalnya dilakukan di pulau Battoa desa Tonyaman kecamatan Polewali kabupaten Polmas, dan di beberapa pulau di desa Balabalakang kecamatan Mamuju kabupaten Mamuju.
3. Kelompok masyarakat perusak lingkungan laut dengan menggunakan jaring mata kecil (*waring*), baik dalam bentuk bagang, puk, maupun sero. Misalnya mereka yang menggunakan bentuk sero terdapat di sepanjang pantai kecamatan Cenrana dan kecamatan Awampone. Yang menggunakan bentuk bagang dan puk terdapat di sepanjang pantai kecamatan Soppa kabupaten Pinrang dan kabupaten Polmas. Hal ini memprihatinkan masyarakat setempat.
4. Kelompok masyarakat perusak lingkungan laut dengan menebang hutan bakau dan nipa baik untuk dijual (sebagai mata pencaharian) maupun untuk dijadikan tambak. Penebangan mangrove untuk dijadikan tambak secara besar-besaran hampir dilakukan di semua kabupaten yang mempunyai mangrove seperti kabupaten Bone, Wajo, Luwu, Sinjai. Namun kegiatan tersebut saat ini sudah tidak ada lagi. Sedangkan kegiatan penebangan mangrove

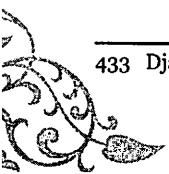




yang masih berlangsung saat ini adalah untuk dijual. Kegiatan ini terdapat pada beberapa lokasi seperti di desa Bambu dan desa Tadui kecamatan Mamuju, desa Tumbu dan desa Lara kecamatan Budong-Budong, desa Dungkait kecamatan Tapalang, dan desa Belang-Belang kecamatan Kalukku. Kondisi hutan bakau di daerah-daerah tersebut sudah rusak total, karena 30-60 % masyarakat di daerah-daerah tersebut melakukan penebangan bakau untuk dijual atau sebagai mata pencaharian. Di sebagian lokasi saat ini kegiatannya terhenti karena hutan bakau di daerah mereka sudah rusak total.⁴³³

Jika tindakan-tindakan perusakan terhadap lingkungan laut seperti disebutkan di atas dibiarkan, maka akan terjadi kepunahan biota laut di samping kerusakan pada lingkungan laut itu sendiri yang sangat memprihatinkan. Oleh karena itu, untuk memelihara dan melestarikan ekosistem laut, maka diperlukan upaya peningkatan kesadaran lingkungan melalui pembinaan terhadap masyarakat perusak lingkungan laut. Misalnya dengan menetapkan desa binaan peningkatan kesadaran lingkungan, melakukan kegiatan penyuluhan kesadaran lingkungan. Desa binaan tersebut akan dibina secara terprogram dan berkesinambungan, sedangkan kegiatan penyuluhan akan dilakukan dalam dua jenis kegiatan, yaitu penyuluhan biasa kepada semua masyarakat perusak lingkungan laut; dan penyuluhan intensif kepada para tokoh yang berada di tengah-tengah masyarakat perusak lingkungan laut. Para tokoh tersebut diharapkan dapat menjadi panutan dan pelopor dalam peningkatan kesadaran lingkungan. Dengan melakukan upaya-upaya ini, maka kita melaksanakan perintah *ishlâh* (melakukan perbaikan) terhadap lingkungan laut dan kita terhindar dari larangan *ifsâd* (melakukan kerusakan) terhadapnya.

433 Djaali, *Pembinaan Masyarakat Bahari ...*, h. 10-13.



2. Tidak Melakukan Eksploitasi Secara Berlebihan

Kajian difokuskan pada QS. al-Isrâ' (17/50):26-27

... وَلَا تَبْذِرْ تَبْذِيرًا . إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا .

'... Janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.'⁴³⁴

Kata تَبْذِير (pemborosan) dipahami oleh ulama dalam arti mengeluarkan harta bukan untuk tujuan yang *Haq* (benar).⁴³⁵ Istilah ini dapat dikaitkan dengan perilaku negatif manusia dalam mengelola lingkungan laut. Seringkali ketika ia mengeksplorasi sumber daya alam yang berada di dalam laut, ia bertindak eksploitatif (berlebih-lebihan) semata-mata hanya untuk meraih keuntungan berlipat ganda tanpa memperhatikan dampak negatif yang ditimbulkan. Misalnya, penggunaan alat penangkap ikan pukat harimau secara terus-menerus dan tak terkontrol akan mengakibatkan *overfishing* (habisnya ikan tangkap) dalam kurun waktu tertentu. Keadaan ini tentu akan merugikan manusia sendiri. Dengan demikian, penangkapan ikan secara berlebih-lebihan termasuk dalam kategori تَبْذِير (pemborosan) sumber daya alam lautan yang dilarang oleh agama.

Selain ayat di atas, terdapat ayat lain yang mendukung larangan berperilaku berlebih-lebihan dalam memanfaatkan sumber daya alam yang telah diberikan Allah s.w.t., Q.S. al-A'râf (7/39):31 وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ('... makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak me-

434 Departemen Agama RI., *Al Qur'an ...*, h. 428.

435 M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah ...*, Vol. VII, h. 451.



nyukai orang-orang yang berlebih-lebihan').⁴³⁶ Selain itu, perilaku berlebih-lebihan dalam memanfaatkan sumber daya alam lautan, dalam hal ini, dapat berakibat terjadinya kerusakan lingkungan laut dan mengganggu ekosistemnya, Q.S. al-Baqarah (2/87):60

كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُغْسِدِينَ

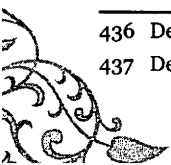
. ('...Makan dan minumlah rezki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan').⁴³⁷

Dalam pada itu, untuk meningkatkan manfaat yang didapat dari sumber daya alam yang terkandung di dalam bumi diperlukan kegiatan eksplorasi dan eksploitasi. Peningkatan manfaat itu dapat dicapai dengan menggunakan lebih banyak sumber daya alam. Peningkatan manfaat dapat juga dicapai dengan meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya alam, tanpa meningkatkan jumlah sumber daya alam yang dipakai. Usaha meningkatkan efisiensi terutama penting dengan makin langkanya persediaan sumber daya alam yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan. Begitu pula dengan sumber daya alam laut, seperti eksplorasi minyak dan gas bumi, penambangan pasir laut, dan sebagainya. Peningkatan kebutuhan terhadap sumber daya alam itu disebabkan baik oleh pertambahan jumlah penduduk maupun karena kenaikan permintaan. Usaha meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya alam tidak saja penting bagi sumber daya alam yang tak dapat diperbaharui, melainkan juga bagi yang dapat diperbaharui. Usaha ini penting karena dua alasan:

Pertama, untuk sumber daya yang dapat diperbaharui, kenaikan intensitas eksploitasi mempertinggi resiko kerusakan sumber daya alam. Kerusakan tersebut dapat membuat sumber daya alam menjadi tak dapat diperbaharui, kecuali dengan biaya yang tinggi.

436 Departemen Agama RI., *Al Qur'an ...*, h. 225.

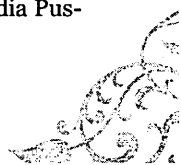
437 Departemen Agama RI., *Al Qur'an ...*, h. 19.



Untuk sumber daya tak dapat diperbaharui, kenaikan intensitas eksploitasi akan mempercepat penyusutan sumber daya alam. Dengan kata lain, sumber daya itu akan makin cepat habis. Tingkat kerusakan habitat utama ekosistem laut di beberapa tempat menunjukkan kondisi yang membahayakan, karena sudah melewati daya dukung lingkungan. Sementara itu masyarakat nelayan yang tergolong miskin terpaksa mengeksploitasi sumber daya pesisir dan laut dengan cara yang kurang bijaksana, seperti menggunakan alat tangkap yang tidak selektif, dinamit, dan racun.⁴³⁸ Berkaitan dengan sumber daya kelautan yang dapat diperbaharui; perikanan misalnya, penangkapan ikan di suatu wilayah tangkap tertentu harus dibatasi. Harus diadakan kesepakatan di antara para nelayan untuk tidak melakukan penangkapan ikan secara berlebihan, bahkan menghalalkan segala cara dengan menggunakan bahan-bahan peledak. Kegiatan peledakan ini tidak saja mematikan ikan-ikan yang besar, tetapi juga ikan-ikan yang masih kecil. Bahkan terumbu karang yang berada di dasar laut sebagai tempat tinggal ikan-ikan tersebut akan hancur. Ketika terumbu karang tersebut telah hancur, ikan-ikan akan pergi dari wilayah tersebut. Dengan sendirinya, hal ini akan merugikan para nelayan itu sendiri dengan kehilangan hasil tangkap sebagaimana yang dikehendaki.

Kedua, penggunaan sumber daya alam dalam jumlah yang makin besar pada umumnya akan memperbesar masalah pencemaran. Pencemaran itu secara umum akan mengurangi kemampuan lingkungan untuk mendukung pembangunan yang berkesinambungan. Secara khusus ia akan mengurangi kemampuan sumber daya alam yang dapat diperbaharui untuk memperbarui diri. Usaha daur ulang mempunyai efek mengurangi resiko pencemaran dan penyusutan sumber daya.

⁴³⁸ Rokhmin Dahuri, *Keanekaragaman Hayati Laut*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 194.



Dampak dari eksploitasi ini kemudian dicoba diatasi dengan teknologi, tetapi tidak selalu berhasil. Penyebabnya adalah di samping tidak memperhatikan faktor internal, yaitu bahwa lingkungan itu bekerja secara sistemik (ekosistem), juga ternyata ada pengaruh faktor eksternal, yaitu ekonomi. Ekonomi dengan sistemnya sendiri mengeksploitasi sumber daya alam—dengan teknologi—tanpa ampun. Akselerasi eksploitasi ini lebih diperparah lagi dengan penambahan jumlah penduduk dan peningkatan kemajuannya.

Hubungan manusia dengan alam, yang mulanya dalam masyarakat tradisional masih bersifat sakral, dalam masyarakat moderen berubah menjadi 'humanis', tetapi dengan pengertian bahwa segala isi alam lingkungan dapat dieksploiasi sebesar-besarnya jika untuk kepentingan manusia. Dengan demikian, sikap ini sangat antroposentris, bahkan egosentris. Sifat inilah yang merusak lingkungan. Belajar dari kerusakan itu kemudian muncul paham ekosentrisme, yang memberikan penekanan untuk lebih memperhatikan aspek lingkungan dalam pelaksanaan pembangunan. Bila terjadi benturan antara kepentingan pembangunan dan kepentingan lingkungan, maka menurut paham ini, kepentingan lingkunganlah yang didahulukan, bukan pembangunan. Karena paham ini terasa akan menghambat pembangunan, padahal tanpa pembangunan, bencana yang sama juga akan terjadi, maka pada pertengahan dasawarsa delapan puluhan, muncul pandangan baru yaitu pembangunan berwawasan lingkungan atau pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), yang telah dikembangkan secara global. Inti dari pandangan ini adalah bahwa pembangunan harus terus berjalan bersama-sama dengan pertimbangan lingkungan, dan tidak boleh terpisahkan dari pertimbangan tersebut.

Seperti telah disebutkan di atas bahwa hubungan manusia dengan alam lingkungannya adalah hubungan *isti'mâr* atau amanah untuk mengelola dan memakmurkannya. Pada awalnya, pengelolaan

itu adalah bagian dari strategi manusia untuk bertahan hidup (*survive*). Tetapi dalam perkembangannya, manusia membangun hubungan dengan alam lingkungannya tidak lagi hanya sekedar hubungan tradisional yang apresiatif, tetapi telah berubah menjadi hubungan sekuler yang eksploitatif.

Dalam kaitan hubungan manusia dengan lingkungannya, terdapat tiga pandangan yang berbeda. Pertama, pandangan tradisional tentang alam. Pada tahap ini, alam dilihat sebagai sesuatu yang sakral, oleh karena itu alam lalu disembah dan disucikan. Akibatnya, manusia takut menjamah alam, kecuali untuk kebutuhan *subsistens* (penyambung hidup).

Kedua, pandangan renaisans atau pandangan sekuler tentang alam. Akibat pandangan ini alam dieksploitasi tanpa ampun, dengan alasan demi untuk kepentingan manusia. Dalam istilah Dawam Rahardjo, mirip dengan etika *homosentrisme*, yang walaupun sudah terkandung tanggung jawab sosial setiap individu, namun pengaruhnya terhadap sumber daya alam masih tetap mengandung bahaya, sebab berdasarkan etika ini, sumber daya alam boleh digali sebesar-besarnya, asal untuk kemakmuran masyarakat.⁴³⁹ Sehingga pandangan ini membawa dampak pada alam masih terus terkuras dan dieksploitasi.

Pandangan seperti ini membawa implikasi pada pola pendekatan, yaitu cenderung menggunakan pendekatan teknokratis, yang dapat diringkas sebagai sikap merampas dan membuang. Alam dibongkar untuk diambil apa saja yang dibutuhkan, sedang yang tidak dibutuhkan, begitu saja dibuang.⁴⁴⁰ Masalahnya, memang kebanyakan sumber daya alam yang relevan bagi lingkungan hidup, pada umumnya tidak dimiliki oleh perorangan. Udara, air, demikian pula hutan, sungai, laut, dan sumber daya alam lainnya penting un-

439 Dawam Rahardjo, *Etika Lingkungan ...*

440 Franz Magnis-Suseno (Ed.), *Etika Sosial ...*, h. 147.



tuk dijaga kelestariannya, pada umumnya semua itu tidak dimiliki perorangan. Oleh karena itu timbul kecenderungan untuk menggunakannya secara boros dan tidak bertanggung jawab. Mengambil seandainya secara gratis dari alam, tanpa perlu membayar.⁴⁴¹

Dalam hal ini Dawam Rahardjo, mempertentangkan antara etika egois dengan etika humanis. Etika egois pada gilirannya melahirkan *egosentrisme*, dan humanis melahirkan *homosentrisme*. Sebagai reaksi terhadap kedua aliran ini, muncul aliran ketiga, yaitu *deep-ecology* atau *ecosentrisme*. Tidak seperti dua aliran sebelumnya, yang terakhir ini ekosentrisme, manusia tidak lagi ditempatkan di atas alam, melainkan di dalam alam dan merupakan bagian dari alam. Ini membawa kesan bahwa ekosentrisme hanya bisa terjadi pada masyarakat sederhana yang tidak melakukan pembangunan. Sebab pembangunan tidak mungkin bisa dilakukan tanpa sama sekali merusak atau mengganggu lingkungan, dan hal ini tidak mungkin. Setiap usaha pembangunan fisik pasti mengganggu kelestarian lingkungan. Ekosentrisme menghendaki pembangunan bukan menghentikannya, tetapi membangun dengan mempertimbangkan kerusakan lingkungan dan dampaknya terhadap kehidupan di biosfer ini. Semua yang akan merusak lingkungan harus dihindarkan. Dengan demikian, faktor lingkunganlah yang menjadi prioritas dan pertimbangan utama. Bila ada benturan antara kepentingan pembangunan dan kepentingan lingkungan, maka kepentingan lingkunganlah yang diutamakan, bukan sebaliknya.

Hubungan manusia dengan alam dapat ditambah dengan satu konsep lagi, yaitu konsep kekhalifahan. Konsep kekhalifahan, memang memiliki persamaan dengan konsep ekosentrisme, yaitu menjadikan faktor lingkungan sebagai pertimbangan utama dalam perencanaan atau pelaksanaan pembangunan. Tetapi tidak sama dengan *homosentrisme*, yang tetap bisa mengeksploitasi alam sebesar-

441 Emil Salim, *Pembangunan Berwawasan ...*, h. 170.

besarnya demi kepentingan manusia. Konsep kekhalifahan bersifat transenden. Artinya penguasaan manusia terhadap alam lingkungannya adalah amanah dari Allah. Dengan demikian, penguasaan tersebut tidak mutlak dan akan dipertanggungjawabkan kepada-Nya.⁴⁴² Inilah yang tidak dimiliki oleh konsep lain dan yang menjadikannya unggul dibanding yang lain.

Itulah sebabnya prinsip yang mendasari hubungan antara manusia dengan alam tidak hanya hubungan eksploitatif, tetapi juga apresiatif. Alam tidak hanya 'dimanfaatkan' dalam arti sempit, tetapi juga harus dihargai.⁴⁴³ Dalam al-Qur'ân ditemukan banyak penjelasan, bahwa alam raya ini beserta segala isinya diciptakan Allah bagi manusia untuk dimanfaatkan sebagaimana Allah berfirman dalam QS. al-Jâtsiyah (45/65):13 :

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ.⁴⁴⁴

'Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir'.⁴⁴⁵

Dalam ayat di atas terkesan adanya hubungan eksploitatif antara manusia dengan alam. Artinya manusia dapat memanfaatkan alam yang telah ditundukkan (*taskhîr*)⁴⁴⁶ oleh Tuhan baginya dengan

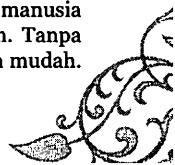
442 Dawam Rahardjo, *Etika Lingkungan ...*

443 Nurcholis Madjid, *Pintu Pintu ...*, h. 148-149.

444 Lihat pula ayat-ayat lain yang senada misalnya Q.S. al-Baqarah (2/87):29; Q.S. Luqmân (31/57):20 dan 29; Q.S. Ibrâhîm (14/72):32; Q.S. al-Nahl (16/70):12-14; Q.S. al-Hajj (22/103):65; QS. al-'Ankabût (29/85):61; QS. Fâthir (35/43):13; QS. al-Zumar (39/59): 5; QS. al-Zukhruf (43/63):12.

445 Departemen Agama RI., *Al Qur'an ...*, h. 816.

446 Kata *taskhîr* berasal dari kata kerja dasar *Sakhkhara*, arti dasarnya menundukkan. Kalimat ini menunjukkan, bahwa alam semesta dapat dimanfaatkan oleh manusia setelah ada campur tangan aktif dari Tuhan yaitu kegiatan menundukkan. Tanpa upaya penundukan Tuhan, alam ini mungkin tak dapat dimanfaatkan dengan mudah.



sebesar-besarnya. Dalam kalimat Fazlur Rahman, bahwa alam semesta ini adalah karya besar dari Yang Maha Kuasa, ia tidak diciptakan hanya untuk memperlihatkan kebesaran dan kekuasaan Allah s.w.t., tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan vital manusia.⁴⁴⁷

Di sisi lain banyak pula ayat al-Qur'ân yang menunjukkan keharusan untuk membina hubungan yang apresiatif dengan alam, yaitu hubungan yang berbentuk sikap menghargai dalam maknanya yang lebih spritual⁴⁴⁸ sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. al-An'âm (6/55):38; Q.S. al-Isrâ' (17/50): 44; dan QS. al-Ra'd (13/96):13.

Hubungan antara manusia dengan alam beserta segala isinya dalam al-Qur'ân dijelaskan dalam kerangka *istikhlâf* (tugas-tugas kekhalifahan manusia). al-Qur'ân menegaskan bahwa manusia ditugaskan Tuhan menjadi khalifah di muka bumi ini QS. al-Baqarah (2/87):30. Kekhalifahan ini mempunyai tiga unsur yang saling terkait, kemudian ditambah unsur keempat yang ada di luar, namun sangat menentukan arti kekhalifahan dalam pandangan al-Qur'ân . Unsur-unsur itu adalah; (1) manusia, yang dalam hal ini dinamai *khalifah*; (2) alam raya, yang ditunjuk oleh ayat 22 surat al-Baqarah sebagai bumi; (3) hubungan antara manusia dengan alam beserta segala isinya, termasuk dengan manusia; dan (4) Allah s.w.t. (unsur yang berada di luar) yang memberi penugasan. Dalam hal ini yang ditugasi harus memperhatikan kehendak yang menugasinya.⁴⁴⁹

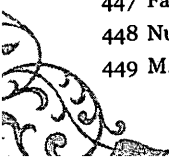
Hubungan antara manusia dengan alam atau hubungan manusia dengan sesamanya bukan merupakan hubungan antara penakluk dan yang ditaklukkan, atau antara tuan dengan hamba. Akan tetapi hubungan tersebut merupakan hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah s.w.t., karena kemampuan manusia dalam

Sebagai imbalannya, pemanfaatan tentu harus dibarengi dengan tanggung jawab.

447 Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'ân*, (Bandung: Pustaka, 1980), h. 116.

448 Nurcholis Madjid, *Pintu Pintu ...*, h. 148-149.

449 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah ...*, Vol. I, h. 295.



mengelola alam bukanlah akibat kekuatan yang dimilikinya, tetapi merupakan anugerah Allah swt. Ini tergambar antara lain dalam Q.S. Ibrâhîm (14/72):32 :

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ
مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمْ
الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَسَخَّرَ لَكُمْ الْأَنْهَارَ

“Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu, dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai”.⁴⁵⁰

QS. al-Zukhruf (43/63):13-14⁴⁵¹:

لِتَسْتَوُوا عَلَى ظُهُورِهِ ثُمَّ تَذْكُرُوا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا
اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ وَتَقُولُوا سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا
كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ. وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ

“Supaya kamu duduk di atas punggungnya kemudian kamu ingat ni‘mat Tuhanmu apabila kamu telah duduk di atasnya; dan supaya kamu mengucapkan, “Maha Suci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya kami akan kem-

450 Departemen Agama RI., *Al Qur'an ...*, h. 385.

451 Al-Qur‘ân menggunakan kata *سخر* (menundukkan), menunjukkan adanya intervensi Tuhan terhadap alam dan seluruh isinya sebelum dapat dimanfaatkan oleh manusia. Kalimat ini terulang sebanyak 16 kali, semuanya menunjukkan pada intervensi Tuhan menundukkan alam semesta untuk kepentingan manusia. Lihat Muḥammad Fu‘âd ‘Abd al-Bâqî, *al-Mu‘jam al-Mufahras li âyât al-Qur‘ân al-Karîm*, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.), h. 441.



bali kepada Tuhan kami.”⁴⁵²

Dengan demikian, intervensi Tuhan-lah yang menundukkan seluruh alam untuk manusia, sehingga manusia dapat mengolahnya untuk kebutuhan hidupnya.

Pada ayat lain, manusia diingatkan bahwa kerusakan lingkungan yang terjadi adalah akibat perbuatan manusia. Allah berfirman Q.S. al-Rûm (30/84): 41:

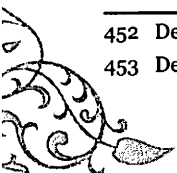
ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ
لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).⁴⁵³

Menarik mencermati ayat di atas, bahwa secara kronologis Q.S. al-Rûm (30/84): 41 ini turun setelah QS. al-Infithâr (82/82):3 وإذا البحار فجرت ('dan lautan bila telah terpancar'). Ini mengisyaratkan adanya hubungan antara terpancarnya isi lautan dengan kerusakan-kerusakan yang ditimbulkan oleh manusia. Kata كَسَبَتْ ('berusaha mencari keuntungan') mengindikasikan usaha manusia dalam upaya mengejar keuntungan belaka tanpa memperhatikan aspek kelestarian lingkungan dipandang sebagai tindakan yang mengakibatkan kerusakan alam. Kegiatan eksplorasi sumber daya alam yang dilakukan manusia itu menggunakan iptek seperti dipahami dari kata عَمِلُوا (bekerja dan berkarya). Dari ayat di atas dapat dipahami pula bahwa pada mulanya kerusakan terjadi di darat kemudian di laut. Hal ini dipahami berdasarkan realitas eksplorasi manusia bermula dari darat kemudian ke laut. Kerusakan yang terjadi pada alam ti-

452 Departemen Agama RI., *Al Qur'an ...*, h. 795.

453 Departemen Agama RI., *Al Qur'an ...*, h. 647.



dak terbatas pada pelanggaran terhadap norma-norma agama saja, tetapi juga terjadi pada fisik lingkungan. Dampak negatif yang muncul akibat kerusakan alam tersebut seharusnya menjadi peringatan, agar manusia lebih sadar dalam menjaga kelestarian lingkungan. Ini berarti perlunya SDM yang bertakwa. Indikasi takwa di sini adalah adanya kesadaran lingkungan, sehingga ia tidak melakukan perbuatan atau tindakan pengrusakan atau yang berdampak merusak.⁴⁵⁴

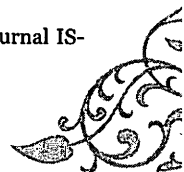
Menurut Iris Safwat, ayat di atas mengandung makna bahwa kerusakan lingkungan ditimpakan kepada manusia di samping sebagai peringatan (*warning*) juga sebagai hukuman (*punishment*).⁴⁵⁵ Peringatan di sini dapat dimaknai bahwa kerusakan lingkungan yang terjadi di bumi ini adalah akibat perbuatan manusia. Oleh karena itu, manusia hendaknya berhati-hati dalam mengelola lingkungan. Sedangkan sebagai hukuman, berarti bahwa seluruh dampak dari kerusakan lingkungan itu sengaja dibiarkan supaya manusia merasakannya, dengan harapan agar ia dapat menyadari kesalahannya dalam pengelolaan lingkungan, kemudian ia segera kembali ke jalan yang benar, yaitu dengan cara mengelola lingkungan sesuai dengan kehendak Tuhan. Dengan demikian, permasalahan lingkungan muncul karena kesalahan manusia dalam mengelolanya. Di sinilah dibutuhkan tuntunan moral dan hukum-hukum lingkungan—yang bersumber dari syariat Islam—agar manusia tidak keliru dalam melakukan tugasnya sebagai pengelola lingkungan.

3. Mempertahankan Konservasi Lingkungan

Uraian ini memfokuskan kajian terhadap QS. al-An'âm (6/55):54 :

454 Abd. Muin Salim, *Pokok-pokok Pikiran tentang Laut ...*, h. 2-3.

455 Iris Safwat, "Islam and Environmental Protection," dalam *Islam Today*, Jurnal IS-ESCO, No. 11, 1994/1414, h. 79



وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ
 كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ أَنَّهُ مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ
 سُوءًا بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنْ بَعْدِهِ وَأُصْلِحَ فَإِنَّهُ غَفُورٌ
 رَحِيمٌ

'Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah: "Salaamun-alaikum. Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barangsiapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertobat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'⁴⁵⁶

Kalimat **مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ سُوءًا بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنْ بَعْدِهِ وَأُصْلِحَ**
فَأِنَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ('barangsiapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertobat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang') dalam ayat di atas menyatakan bahwa manusia yang berbuat kejahatan apapun jenisnya disebabkan oleh kejahilan (kecerobohan, dorongan nafsu, amarah, dan sebagainya), kemudian ia bertobat setelah mengerjakannya dengan menyadari kekeliruan dan menyesali kesalahannya, bertekad tidak mengulangnya dan memohon ampun kepada Allah serta mengadakan perbaikan terhadap jiwa dan aktivitasnya. Paling tidak perbaikan yang menjadikan sesuatu yang dirusaknya kembali ke keadaan semula. Apabila demikian, maka kejahatannya akan dihapus karena Allah Maha Pengampun, bahkan akan menganugerahkan kepadanya rahmat karena Dia Maha Penyayang.⁴⁵⁷

456 Departemen Agama RI., *Al Qur'an ...*, h. 195.

457 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah ...*, Vol. IV, h. 118.

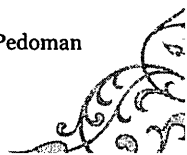
Tampaknya pemahaman terhadap kalimat al-Qur'ân di atas dapat dikaitkan dengan kerusakan yang terjadi pada lingkungan (termasuk lingkungan laut). Kerusakan tersebut disebabkan oleh kesalahan—karena kecerobohan dan keserakahan—dalam pengelolaan lingkungan (termasuk laut) yang dilakukan umat manusia sebagai pengelolanya. Namun apabila manusia yang diberikan amanah untuk mengelola lingkungan ini mau bertobat; menyadari kekeliruan, tidak mengulangi kesalahan, memohon ampun kepada Allah, dan yang terpenting melakukan rehabilitasi lingkungan yang telah dirusak (memulihkan kerusakan ekosistem) serta mempertahankan aspek kelestariannya, maka Allah swt. akan mengampuni dan memberi rahmat-Nya.

Abd. Muin Salim mengomentari kata *ishlâh* dalam Q.S. al-An'âm (6/55):54 di atas bahwa pada mulanya alam semesta diciptakan Allah dalam keadaan baik (*ishlâh*), harmonis dan sejahtera. Tetapi setelah manusia menghuni bumi, timbullah kerusakan-kerusakan sebagai akibat ulah manusia. Allah pun mengutus utusan-Nya untuk menyeru manusia agar mereka sadar dan berbuat baik. Karena itu usaha utusan Allah pada hakikatnya adalah usaha-usaha perbaikan atau pembaruan yang disebut *ishlâh*.⁴⁵⁸

Sementara itu, Bahri Gazali mengemukakan bahwa penanganan lingkungan harus dilaksanakan dalam dua macam kehidupan; yakni kehidupan material yang berakibat pada pemenuhan hajat jasmaniah dan kehidupan spritual yang berakhir kepada pemenuhan hajat rohaniah. Untuk merealisasikan dua tuntutan ganda penanganan lingkungan tersebut, seorang Muslim seharusnya mempunyai sikap yang positif terhadap lingkungannya. Sikap positif itu berwujud dalam bentuk sikap apresiatif, sikap kreatif, sikap proaktif, dan sikap produktif.⁴⁵⁹ Selain itu, dasar etika Islam dalam menangani lingkun-

458 Abd. Muin Salim, *Metode Dakwah ...*, h. 86.

459 M. Bahri Gazali, *Lingkungan Hidup dalam Pemahaman Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), h. 81-84.



ngan adalah memperlakukan seluruh populasi dalam ekosistem dengan kebaikan, yang tujuannya hanyalah ibadah kepada Allah. Dengan demikian, dasar dari etika Islam dalam penanganan lingkungan hidup adalah iman, islam, dan ihsan.⁴⁶⁰ Ketiga dasar etika inilah yang menjadi landasan pengelolaan, pemanfaatan dan pengembangan lingkungan secara efektif.⁴⁶¹

Masyarakat dunia setuju bahwa ekosistem laut dan pesisir mengalami gangguan oleh perubahan dan hilangnya habitat akibat pola pembangunan yang tidak lestari, polusi bahan kimia dan eutrofikasi, perubahan iklim, invasi spesies asing dan eksploitasi sumber daya alam yang tidak terkendali. Semua spesies yang hidup di daratan, lautan dan wilayah pesisir memiliki peran penting dalam memberikan pelayanan bagi keutuhan planet bumi. Ekosistem hutan dan savana tidak dapat menggantikan peran ekosistem laut dan pantai. Oleh karena itu, konservasi dan pemanfaatan secara lestari sumber daya hayati laut dan pesisir sama pentingnya dengan konservasi dan pemanfaatan sumber daya hayati hutan dan ekosistem daratan lainnya.⁴⁶²

Beberapa faktor utama yang mengancam kelestarian laut dan sumber daya alam di dalamnya—sebagaimana dikatakan oleh Prof. Rokhmin Dahuri—adalah⁴⁶³

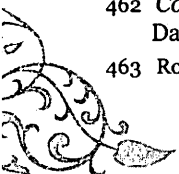
(1) *over exploitation* (pemanfaatan berlebih) sumber daya hayati. Ketika pemanfaatan sumber daya lebih besar daripada nilai tingkat pemanfaatan lestari, akan terjadi tingkat pemanfaatan yang berlebih. Salah satu sumber daya laut yang telah dieksploitasi secara berlebihan adalah sumber daya perikanan. Meskipun sumber daya

460 M. Bahri Gazali, *Lingkungan Hidup ...*, h. 86-87.

461 M. Bahri Gazali, *Lingkungan Hidup ...*, h. 87.

462 *Convention on Biological Diversity: The Jakarta Mandate* dalam Rokhmin Dahuri, *Keanekaragaman ...*, h. 397.

463 Rokhmin Dahuri, *Keanekaragaman ...*, h. 195-241.



perikanan laut baru dimanfaatkan 63,49% dari total potensi lestari-nya, namun di wilayah pesisir yang berpenduduk padat dan memiliki banyak industri, kondisi stok di perairannya telah mengalami penangkapan berlebih atau *overfishing*, seperti di perairan Selat Malaka, pantai utara Pulau Jawa, Selat Bali, dan Sulawesi Selatan. Di sini ancaman yang tidak kalah merugikan adalah pencurian sumber daya ikan di perairan lepas Indonesia oleh nelayan asing.

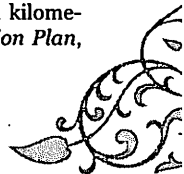
(2) Penggunaan teknik dan peralatan penangkap ikan yang merusak lingkungan, misalnya menggunakan bahan peledak dapat memusnahkan organisme dan merusak lingkungan. Selain rusaknya terumbu karang yang ada di sekitar lokasi peledakan,⁴⁶⁴ juga dapat menyebabkan kematian organisme lain yang bukan merupakan target. Penggunaan bahan beracun (sodium dan potasium sianida) menyebabkan kepunahan jenis-jenis ikan karang yang diracun,⁴⁶⁵ dan penggunaan pukat harimau (*trawl*) tidak selektif dalam penangkapan ikan dan dapat merusak dasar laut.⁴⁶⁶

(3) Perubahan dan degradasi fisik habitat. Kerusakan fisik pada habitat ekosistem pesisir dan laut di Indonesia telah terjadi pada ekosistem terumbu karang, padang lamun, estuaria, dan hutan mangrove. Hutan mangrove di berbagai daerah di Indonesia telah mengalami penurunan luas dari tahun ke tahun. Degradasi tersebut

464 Pengeboman menggunakan bahan karbit seberat 0,5 kg biasanya dilakukan pada daerah terumbu karang yang memiliki kedalaman lebih dari 15 meter. Pengaruh ledakan bom 0,5 kg pada radius 3 meter dapat menghancurkan terumbu karang, sedangkan pada radius yang lebih besar dapat menyebabkan patahnya cabang-cabang jenis karang. Lihat Ikawati (et al.), *Terumbu Karang di Indonesia*, (Jakarta: MAPPIPTEK, 2001)

465 Misalnya ikan hias (*ornamental fish*), kerapu (*Epinephelus spp.*), napoleon (*Chelinus*), dan ikan sunu (*Plectropoma sp.*). Racun tersebut dapat menyebabkan ikan "mabuk" lalu mati lemas, sedangkan residunya dapat menimbulkan stres bagi kehidupan terumbu karang, yang ditandai dengan keluarnya lendir. Ikawati (et al.), *Terumbu Karang ...*

466 Pengoperasian pukat harimau (lebar mulut pukat 20 meter) selama satu jam dan ditarik dengan kecepatan 5 km per jam dapat merusak dasar laut seluas 1 kilometer persegi. Lihat A. Norse, *Marine Biological Diversity Strategy and Action Plan*, (Washington D.C.: Center for Marine Conservation, 1993)



terjadi akibat konversi hutan mangrove untuk lahan tambak, pertanian, pemukiman, pelabuhan, dan industri.

(4) Pencemaran; sebagian besar bahan pencemar yang ditemukan di laut berasal dari kegiatan manusia di daratan. Pada umumnya bahan pencemar tersebut berasal dari berbagai kegiatan industri, pertanian, dan rumah tangga. Adapun sumber pencemaran terhadap laut adalah; industri, limbah cair (*sewage*), limbah cair perkotaan (*urban stormwater*), pertambangan, pelayaran (*shipping*), pertanian, dan perikanan budi daya. Sedangkan jenis-jenis bahan pencemar utamanya terdiri dari sedimen, unsur hara, logam beracun (*toxic metal*), pestisida.⁴⁶⁷

(5) Introduksi spesies asing. Adanya spesies-spesies asing ke dalam suatu ekosistem menjadi ancaman bagi keanekaragaman hayati di daerah pesisir dan laut. Spesies asing yang hadir di dalam suatu ekosistem dapat menjadi pemangsa dan kompetitor bagi spesies-spesies alami yang hidup pada habitat yang sama. Akibatnya tidak saja spesies alami mengalami penurunan, tetapi spesies baru tersebut juga akan merusak struktur komunitas dalam ekosistem tersebut. Salah satu sumber utama terjadinya introduksi spesies asing adalah melalui air limbah kapal.⁴⁶⁸

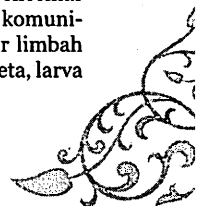
467 Pencemaran di daerah pesisir dan laut juga terjadi akibat frekuensi lalu lintas transportasi laut yang sangat tinggi. Contoh perairan Selat Malaka merupakan alur penting untuk transportasi minyak dari Timur Tengah ke Jepang dan Asia Timur. Hal ini menjadi ancaman serius bagi ekosistem laut jika terjadi tabrakan tanker yang menyebabkan tumpahan minyak. Pada tahun 1975 hingga 1987 dilaporkan telah terjadi 25 kali kecelakaan kapal di Selat Malaka, di antaranya tenggelamnya kapal tanker Showa Maru tahun 1975, sehingga terjadi tumpahan minyak yang menimbulkan kerugian besar pada sumber daya hayati ekosistem pesisir dan laut Selat Malaka dan sekitarnya. Lihat Rokhmin Dahuri, *Keanekaragaman ...*, h. 213. Selain itu, pencemaran logam berat merupakan salah satu masalah yang sering terjadi di perairan pesisir Indonesia. Bahan pencemar logam berat di daerah pesisir terutama akibat kegiatan industri dan pertambangan di daerah hulu. Konsentrasi logam berat seperti timah hitam dan cadmium pada sedimen perairan pantai di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Semarang, Pekanbaru (terakhir kasus Newmont Minahasa) telah jauh melampaui kondisi alaminya. Lihat Z. Arifin, "Heavy Metal Pollution in Sediments of Coastal Waters of Indonesia." In *Proceedings Fifth IOC/WESTPAC. Symposium Ilmu Pengetahuan Internasional* : 27-31 Agustus 2001.

468 Hasil penelitian di Amerika dan Australia menunjukkan bahwa di dalam air limbah

(6) Konversi kawasan lindung menjadi peruntukan pembangunan. Beberapa sektor pembangunan yang terkait, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan kawasan konservasi pesisir adalah pengembangan kawasan pemukiman, industri, rekreasi dan pariwisata, transportasi, budi daya tambak, serta kehutanan dan pertanian. Di samping menimbulkan dampak positif bagi kesejahteraan rakyat, kegiatan pembangunan di wilayah pesisir dan laut juga dapat menimbulkan dampak negatif bagi ekosistem yang ada di sekitarnya. Seringkali kegiatan pembangunan tidak memperhatikan aspek kelestarian lingkungan, melainkan hanya memperhatikan aspek ekonomis. Akibatnya kawasan yang telah ditetapkan sebagai kawasan lindung (konservasi) sering diubah menjadi tempat kegiatan industri dan kegiatan ekonomi lainnya.

(7) Perubahan iklim global serta terjadinya bencana alam. Kerusakan fisik pada habitat sumber daya alam di pesisir dan laut dapat disebabkan oleh bencana alam perubahan iklim global atau gejala-gejala lainnya, seperti radiasi ultraviolet dan El Nino. Perubahan iklim global terutama disebabkan oleh meningkatnya produksi gas karbon dioksida dan gas lainnya yang dikenal dengan istilah gas rumah kaca. Gas ini disebut demikian karena molekulnya menyerap radiasi inframerah dan menghambat pemantulannya ke luar sistem planet bumi, sehingga radiasi tersebut kembali ke planet bumi. Peningkatan konsentrasi inframerah di sistem planet bumi menyebabkan peningkatan suhu global. Dampak lanjutan dari pemanasan global adalah mencairnya es yang ada di kutub, sehingga permukaan laut naik, curah hujan berubah, salinitas menurun, dan sedimentasi meningkat di wilayah ekosistem pesisir dan lautan. Gejala alam ini

kapal pada setiap perjalanannya ditemukan lebih dari 50 jenis spesies asing yang terdiri fitoplankton dan zooplankton. Bila air limbah tersebut dibuang, bahan pencemar biotik tersebut akan memasuki perairan, sehingga mengakibatkan struktur komunitas baik fitoplankton maupun zooplankton berubah. Selain itu, di dalam air limbah kapal banyak juga dijumpai berbagai jenis bakteri, virus, alga, cacing polychaeta, larva ikan dan moluska. Lihat Rokhmin Dahuri, *Keanekaragaman ...*, h. 233.



akan mempengaruhi sistem hidrologis, oseanografis, dan selanjutnya akan merusak ekosistem pesisir dan lautan.⁴⁶⁹ Berkaitan dengan bencana alam, kejadian ini merupakan fenomena alami yang berdampak negatif bagi kelestarian lingkungan pesisir dan laut. Beberapa bencana alam yang sering terjadi di wilayah pesisir dan laut adalah kenaikan paras air laut dan gelombang pasang Tsunami. Bencana Tsunami sering melanda daerah pesisir Jepang dan Indonesia.⁴⁷⁰

Berkaitan dengan pelestarian lingkungan laut, maka salah satu upaya menyangkut pencegahan terhadap rusaknya air laut adalah dengan mencegah dan menanggulangi pencemaran air sungai. Upaya ini sekaligus berarti mencegah terjadinya pencemaran laut, meskipun pencemaran lingkungan laut juga diakibatkan oleh sumber yang lain, misalnya terkena tumpahan minyak. Tetapi sebagian besar pencemaran laut terjadi karena limbah yang dibawa oleh sungai yang bermuara di laut. Sumber-sumber limbah yang menjadi penyebab pencemaran laut adalah limbah domestik, limbah industri, limbah pertanian, limbah transportasi laut serta tumpahan minyak, limbah pertambangan laut, radioaktif, dan limbah lainnya.⁴⁷¹ Sedangkan kerusakan sumber daya laut yang terparah antara lain adalah rusaknya ekosistem hutan bakau (mangrove), terumbu karang, dan gejala *overfishing* (tingkat penangkapan ikan melampaui kemampuan

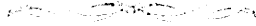
469 Lihat Rokhmin Dahuri, *Keanekaragaman ...*, h. 237.

470 Kerusakan lingkungan paling besar yang diakibatkan gelombang Tsunami antara lain; Tsunami Awa Jepang (1703); Tsunami akibat Krakatau (1883); Tsunami Simeuleu (1903); Tsunami Santiku Jepang (1933) mencapai ketinggian 24 meter, dan dalam waktu 20 menit sampai ke Teluk. Tsunami dibangkitkan oleh gempa tektonik dengan skala Richter $M=8,5$ dan episentrumnya di dekat pantai Santiku; kemudian Tsunami di Chili (1960) diakibatkan oleh gempa tektonik dengan skala Richter $M=8,25 - 8,50$ dan pusat gempa di pantai Chili. Tsunami ini merambat dengan periode satu jam saat tiba di pantai Chili; dan Tsunami yang terjadi di Flores Indonesia (1992). Lihat Rokhmin Dahuri, *Keanekaragaman ...*, h. 241. Lihat pula *Encyclopedia Britanica*, (London: Encyclopaedia Britannica, Inc., 1768), (serta yang baru saja terjadi tgl. 26 Desember 2004, Tsunami yang menghantam Aceh dan Sumatera Utara, di mana Tsunami ini terjadi paling dahsyat sepanjang sejarah umat manusia).

471 A. Qadir Gassing, *Pencemaran Laut dan Upaya Pencegahan dan Penanggulanganannya*, Makalah Ekologi Lanjutan, (Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Indonesia, 1984), h. 2-9.

pulihnya).⁴⁷² Untuk itu, upaya konservasi mutlak diperlukan agar kekayaan sumber daya alam pesisir dan laut dapat diselamatkan dan dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan pembangunan, baik untuk generasi sekarang maupun generasi mendatang.

Dengan demikian, pada dasarnya kerusakan lingkungan itu dilakukan oleh tangan-tangan manusia itu sendiri. Keadaan seperti ini agar menjadikan manusia sadar terhadap usaha yang telah dilakukannya, dan selanjutnya kembali ke jalan yang benar dengan melakukan upaya-upaya pelestarian lingkungan dan pencegahan dari kerusakannya dengan semaksimal mungkin, agar terhindar dari bencana alam yang mungkin kapan saja dapat terjadi.



472 Emil Salim, *Peningkatan Pengelolaan Sumber daya Alam ...*, h. 12-13.



BAB IV

KESIMPULAN



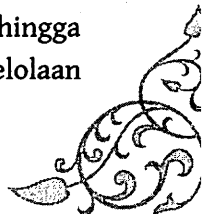
Setelah menelaah ayat-ayat al-Qur'ân berkenaan dengan “laut”, maka dapat disimpulkan bahwa laut dan berbagai potensinya pada hakikatnya merupakan anugerah Allah s.w.t. yang diperuntukkan bagi umat manusia. Penganugerahan ini memberikan konsekwensi bagi manusia, sebagai khalifah Allah di muka Bumi, memiliki hak pengelolaan dengan melakukan eksplorasi terhadap laut guna mengambil manfaat darinya, di samping memiliki tanggung jawab (kewajiban) untuk melakukan upaya konservasinya guna menjaga keseimbangan ekologi. Upaya pelestarian tersebut tidak saja dapat memelihara kelangsungan ekologi lingkungan laut, tetapi juga kelangsungan kehidupan manusia itu sendiri dalam jangka panjang, khususnya generasi mendatang yang juga memiliki hak terhadap anugerah ini. Oleh karena itu, untuk keperluan eksplorasi tersebut diperlukan metode eksplorasi yang tepat, seimbang, dan proporsional untuk menghindari terjadinya kerusakan laut beserta isinya. Dengan demikian, manusia hendaknya tidak hanya melihat laut sebagai obyek—untuk “pengkayaan diri” bagi satu generasi saja (generasinya sendiri), tanpa mempedulikan kebutuhan generasi mendatang—tetapi juga harus memandangnya sebagai anugerah Tuhan yang harus dijaga kelestariannya.

Mengenai hubungan laut dan eksistensi manusia menurut al-Qur'ân dapat dijelaskan bahwa Allah s.w.t. menciptakan manusia di



muka bumi ini dan memberikan kedudukan serta fungsi yang sangat tinggi untuk mengelola dan mengatur bumi (dalam hal ini mengelola laut) untuk diambil manfaatnya. Dengan begitu, hubungan antara manusia dengan alam beserta segala isinya berada dalam kerangka *istikhlâf* atau tugas-tugas kekhalifahan manusia. Inilah eksistensi manusia sesungguhnya bila dikaitkan dengan penciptaan lingkungan, termasuk lingkungan laut.

Konsep kekhalifahan menjadikan faktor lingkungan sebagai pertimbangan utama dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan. Dengan begitu ia tidak mengeksploitasi alam secara besar-besaran demi kepentingan manusia. Konsep kekhalifahan bersifat transenden. Artinya penguasaan manusia terhadap lingkungannya adalah amanah dari Allah, tidak mutlak dan akan dipertanggungjawabkan kepada-Nya. Itulah sebabnya prinsip yang mendasari hubungan antara manusia dengan alam tidak hanya hubungan eksploitatif, tetapi juga apresiatif. Alam tidak hanya dimanfaatkan, tetapi juga harus dihargai. Hubungan antara manusia dengan alam bukan merupakan hubungan antara penakluk dan yang ditaklukkan, atau antara tuan dengan hamba, tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah s.w.t. Selain itu, kemampuan manusia dalam mengelola alam bukanlah disebabkan kekuatan yang dimilikinya, tetapi disebabkan anugerah Allah s.w.t. Jadi, intervensi Tuhan-lah yang menundukkan seluruh alam untuk manusia, sehingga manusia dapat mengolahnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan kata lain, alam semesta dapat dimanfaatkan oleh manusia setelah ada campur tangan aktif dari Tuhan. Tanpa upaya penundukan Tuhan, alam ini tidak mungkin dapat dimanfaatkan dengan mudah. Begitu pula dengan lautan, ia tidak begitu saja dapat dikelola dan dimanfaatkan oleh manusia dengan mudah, tetapi lautan sesungguhnya telah mengalami proses penundukan (*taskhîr*) oleh Allah s.w.t., sehingga dapat dimanfaatkan secara optimal. Sebagai imbalannya, pengelolaan



laut tersebut tentu harus dibarengi dengan tanggung jawab. Dengan demikian, alam ini adalah karya besar dari Yang Maha Kuasa, ia tidak diciptakan hanya untuk memperlihatkan kebesaran dan kekuasaannya, tetapi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan vital manusia.

Dilihat dari perspektif al-Qur'ân, pengelolaan laut juga termasuk dalam tugas *isti'mâr* (tugas memakmurkan bumi). Konsep *isti'mâr* tersebut bermakna membangun di atas bumi atau dalam hal ini mengolah potensi kelautan untuk memperoleh hasil. Dengan begitu konsep *isti'mâr* mengandung makna pembangunan peradaban di muka bumi untuk mencapai kehidupan yang sejahtera. *Isti'mâr* disebut sebagai konsep pengelolaan lingkungan, karena di dalamnya terkandung usaha pengolahan alam, perluasan pembangunan, dan pemeliharaan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan maju. Perintah *isti'mâr* ditujukan kepada manusia dalam kerangka *istikhlâf*, yaitu pemberian kekuasaan kepada manusia dalam kapasitas sebagai *khalifah* untuk mengolah dan memakmurkan bumi. Dari sini terlihat posisi manusia sebagai khalifah yang diberi kekuasaan untuk mengolah bumi. Jadi obyek *isti'mâr* adalah bumi (beserta seluruh isinya termasuk laut). Sedangkan subyeknya atau pelaksana *isti'mâr* adalah manusia dalam posisi sebagai khalifah.

Pengelolaan laut harus berpijak pada prinsip-prinsip etika pengelolaan lingkungan, yaitu; (1) seluruh alam raya beserta isinya (baca; laut) adalah milik Tuhan dan ciptaan-Nya; (2) seluruh isi alam diperuntukkan bagi manusia (dan makhluk hidup lainnya); (3) alam ini ditundukkan agar dapat dikelola oleh manusia; (4) prinsip *istikhlâf*, yaitu manusia dititipi amanah oleh Tuhan untuk mengelola lingkungan; (5) sebagai khalifah, manusia bertugas mengantarkan lingkungan untuk mencapai tujuan penciptaannya; (6) pemborosan harus dicegah; (7) kerusakan lingkungan adalah akibat perbuatan manusia, dan oleh karena itu manusia harus bertanggungjawab di dunia dan di akhirat; dan (8) kasih sayang manusia kepada seluruh

mahluk bermakna menghargai seluruh mahluk (*biotik* dan *abiotik*) dan memperlakukannya dengan baik.

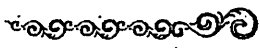
Menyangkut upaya pelestarian terhadap lingkungan laut adalah adanya kewajiban untuk memelihara dan melindunginya dari ancaman pengotoran atau pencemaran. Itulah sebabnya dilarang membuang kotoran ke dalam air, baik air yang tergenang maupun yang mengalir. Dari uraian di atas terlihat argumen yang mendukung tuntutan *ishlâh* yang menghasilkan hukum wajib memelihara kelestarian laut (lingkungan) serta merehabilitasinya bila rusak, dan larangan *ifsâd* yang menghasilkan hukum haram merusak lingkungan. Pertimbangan utamanya adalah untuk mewujudkan kemaslahatan manusia dan mahluk hidup lainnya. Kewajiban memelihara meliputi seluruh aspek yang menjadi wahana, sarana, dan perantara yang dapat menyampaikan kepada terwujudnya kewajiban memelihara laut, juga menjadi wajib hukumnya. Sebaliknya, seluruh *washîlah* yang dapat mengantar kepada terjadinya *mafsadat*, dalam hal ini kerusakan lingkungan laut (misalnya pencemaran), juga menjadi haram hukumnya. Demikianlah etika pengelolaan lingkungan laut yang tergambar dalam al-Qur'ân .

Pengelolaan laut yang didasarkan tauhid diharapkan dapat membentuk keyakinan—berikutnya timbul kesadaran—bahwa manusia hanya mungkin melakukan kegiatan pengelolaan laut setelah adanya intervensi Tuhan dalam menundukkan alam dan seluruh sumberdaya alam yang berada di dalamnya. Demikian pula keyakinan bahwa tugas mengelola itu merupakan amanah dari Allah. Oleh karena itu tugas tersebut harus dilaksanakan sesuai dengan aturan-aturan-Nya, karena selalu dikontrol dan akan dimintai pertanggungjawaban, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Keyakinan ini diharapkan dapat membawa implikasi transendental, bahwa segala kegiatan pengelolaan laut disaksikan oleh Tuhan, dan kelak akan dipertanggungjawabkan. Sehubungan dengan hal ini, maka para peru-

sak kelestarian laut—misalnya, mereka yang menangkap ikan dengan menggunakan bahan peledak sehingga terumbu karang (tempat tinggal ikan) menjadi hancur, para nelayan asing yang menjarah ikan di perairan Indonesia sehingga merugikan negara trilyunan rupiah per tahun, mereka yang mencemari perairan laut, dan berbagai tindak kejahatan lainnya terhadap lingkungan laut—akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah di akhirat kelak. Untuk mengatasi agar tindak kejahatan terhadap lingkungan laut ini tidak semakin merajalela dan membuat pelaku perusakan yang lain jera, ada baiknya anjuran al-Qur'ân mulai diterapkan kepada pelakunya dengan menghukum bunuh serta menyalib mereka.

Prinsip-prinsip moral lingkungan diharapkan dapat menjadi rujukan nilai dalam pengelolaan laut. Bila ini dilakukan, maka diharapkan dapat berimplikasi pada perubahan pendekatan terhadap laut yang selama ini sangat eksploitatif menjadi apresiatif. Hukum-hukum lingkungan diharapkan dapat menjadi norma yang aplikatif dalam kegiatan pengelolaan laut. Implikasinya dalam bentuk perilaku terhadap laut adalah meninggalkan apa yang dilarang (merusak), dan mengerjakan apa yang diperintahkan (melestarikan). Di samping itu, diharapkan muncul keyakinan bahwa hukum-hukum lingkungan juga merupakan hukum-hukum agama seperti halnya hukum-hukum ibadah dan muamalah. Dengan begitu, ia juga berimplikasi dosa dan pahala.

Pengelolaan laut sesuai isyarat (petunjuk) al-Qur'ân dapat dipahami sebagai upaya mengolah laut secara optimal dan memmanfaatkannya semaksimal mungkin tanpa mengabaikan upaya-upaya konservasinya. Pengelolaan laut tersebut dilakukan guna mendukung kesejahteraan umat manusia. Akhirnya Pengelolaan laut yang tepat akan dapat mengeluarkan negara kita dari krisis ekonomi yang berkepanjangan menuju Indonesia yang maju, makmur, dan berkeadilan. Amin []



... yang telah ditetapkan dalam undang-undang tersebut. ...
 ... yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya kelautan ...
 ... yang bertujuan untuk melindungi dan memelihara ...
 ... yang merupakan bagian integral dari ekosistem laut ...
 ... yang harus diperhatikan dalam setiap kegiatan ...
 ... yang berkaitan dengan pembangunan berkelanjutan ...
 ... yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ...
 ... yang berkaitan dengan pengelolaan kawasan ...
 ... yang bertujuan untuk melindungi lingkungan ...
 ... yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya ...
 ... yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas ...



... yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ...
 ... yang berkaitan dengan pengelolaan kawasan ...
 ... yang bertujuan untuk melindungi lingkungan ...
 ... yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya ...
 ... yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas ...
 ... yang berkaitan dengan pengelolaan kawasan ...
 ... yang bertujuan untuk melindungi lingkungan ...
 ... yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya ...
 ... yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas ...
 ... yang berkaitan dengan pengelolaan kawasan ...
 ... yang bertujuan untuk melindungi lingkungan ...
 ... yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya ...
 ... yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas ...



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ân al-Karîm

'Abd al-Bâqî, Muḥammad Fu'âd, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Ayât al-Qur'ân al-Karîm*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.

Abdillah, Mujiyono, *Agama Ramah Lingkungan; Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001.

-----, "Langit Suci", *Semiloka Nasional MTPPI Pimpinan Pusat Muhammadiyah*, Surakarta, 1-2 April 2000 di UMS Surakarta.

'Abduh, Syekh Muḥammad, *Tafsir Juz 'Amma*, Bandung: Mizan, 1998.

Abel Smith, Brian dan Peter Townsend, "The Poor and the Poorest", dalam Jack L. Roach dan Janet K. Roach (ed.), *Poverty, Selected Reading*, Baltimore: Penguin Books, 1972.

Abu Dawud, *Sunan Abî Dâwûd*, Mesir: Mushthafâ al-Bâbî al-Halabî, 1952.

Ahmad Badawî, Aḥmad, *Min Balaghât al-Qur'ân*, Kairo: Dâr Nahdlah Mishr, 1950.

Ahmad, Zainal Abidin, *Dasar-dasar Ekonomi Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

Al-Alûsî, Abû al-Fadl Syihâb al-Dîn al-Sayyid Maḥmûd, *Ruh al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Adzîm wa al-Sab' al-Masânî*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1994, Juz III, IX, XI, XXI, XXIV.

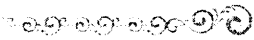
Al-Andalus³, Muḥammad bin Yûsuf Abû Ḥayyân al-Garnâthî, *Al-Bahr al-Muḥîth fî al-Tafsîr*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1992, Juz III, VIII, X, VVI.



- Al-Anshârî, al-Hammâm Khâlid bin ‘Abdillâh, *Syarh al-Tasrîh ‘alâ al-Tawdlîh ‘alâ Alfîyaṭ ibn Mâlik*, Mesir: ‘Isâ al-Bâbî al-Halabî, t.th.
- Al-‘Atsqalânî, Ibn Hajar, *Fath al-Bârî*, Beirut: Dâr al-Fikr wa Maktabah al-Salafiyah, t.th., Juz V.
- Alî Sayyid, Amîn, *Fî ‘Ilm al-Sharf*, Mesir: Dâr al-Ma’ârif, 1971.
- Al Gore, *Earth in the Balance: Ecology and the Human Spirit*, Boston: Houghton Mifflin Company, 1990.
- Amin Suma, Muhammad, *Tafsir Ahkam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997, Jilid I
- Al-Amîrî, Muḥammad Wafâ, “Khalq al-Bahr wa ‘Ajaibuhu” dalam *Âyâtullâh Ta’âlâ*, Kairo: al-Azhar, t.th.
- Anis, Ibrâhîm et. al., *Al-Mu’jam al-Wasîth*, Kairo: t.p. 1972, Juz II.
- Anwar, Chairul, *Horizon Baru Hukum Laut Internasional: Konvensi Hukum Laut 1982*, Jakarta: Djambatan, 1989.
- Asad, M., *The Message of the Qur’an*, Gibraltar: Dâr al-Andalus, 1980.
- Al-Ashfahânî, al-Râghib, *Mu’jam Mufradât Alfâdz al-Qur’ân*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.
- Al-Ba’labakkî, Munîr dan Rûhî Al-Ba’labakkî, *Al-Mawrid A Modern English-Arabic Dictionary*, Beirut: Dâr al-‘Ilm li al-Malay³n, 1979.
- Al-Baihaqî, *Sunan al-Kubrâ*, India: Dâ’irah al-Ma’ârif al-Utsmâniyah, 1354, Juz VI.
- Al-Ba’lî, Badr al-Ďîn al-Harbalî, *Mukhtashar Fatâwâ ibn Taymiyah*, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th.
- Bellah, Robert N., (ed.), *Beyond Belief*, New York: Harper &



- Row, edisi paperback, 1976.
- Bik, Hudlarî, *Târikh al-Tasyrî' al-Islâmî*, Indonesia: Dâr al-Ihyâ', 1980.
- Bint Syâthi, 'Âisyah, *Manusia dalam Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- Budianta, Eka, *Eksekutif Bijak Lingkungan*, Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara, 1997.
- Al-Bustânî, Fu'âd Afrâ, *Munjid al-Thullâb al-Bustânî*, Beirut: Dâr al-Masyriq, 1986.
- Cawidu, Harifuddin, *Konsep Kufr dalam Al-Qur'ân*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Dahuri, Rokhmin, "Mengembalikan Supremasi Bangsa di Lautan," *Kompas*, (Jakarta), Kamis, 4 Nopember 1999.
- , *Keanekaragaman Hayati Laut*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Darwazah, Muḥammad 'Izzah, *Al-Tafsîr al-Hadîts*, Mesir: 'Isâ al-Bâbî al-Halabî, 1964, Juz IV, V, VI, VIII, XII.
- Departemen Agama R.I., *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Bumi Restu, 1975/1976.
- Departemen Eksplorasi Laut dan Perikanan, *Program dan Kegiatan: Departemen Eksplorasi Laut dan Perikanan Republik Indonesia tahun 2000-2004*, Jakarta: Departemen Eksplorasi Laut dan Perikanan RI., 2000.
- Departemen Kelautan dan Perikanan, *Sumber Daya Kelautan dan Perikanan dalam Pemberdayaan Ekonomi Nasional*, Jakarta: Departemen Kelautan dan Perikanan, 2002.
- Al-Dimyâthî, Abû Bakr bin Muḥammad Syatha', *I'ânat al-Thâlibîn*, Kairo: Mathba'ah al-Masyhad al-Hasanî, 1967, Juz II.



- Djaali, "Pembinaan Masyarakat Bahari; Suatu Tinjauan Pendidikan", *Makalah Seminar Sehari* dalam Rangka Dies Natalis IAIN Alauddin XXIX 5 Nopember 1994, Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1994.
- Djamil, Agus S., *Al-Quran dan Lautan*, Bandung: Arasy Mizan, 2004.
- Effendi, Edy A. (Ed.), *Sahur Bersama M. Quraish Shihab*, Bandung: Mizan-Paramadina-RCTI, 1997.
- Esposito, Jhon L. (ed.), *Ensiklopedi Oxford; Dunia Islam Modern*, Bandung: Mizan, 2002, Jilid I dan II.
- Fadlullâh, Muḩammad Husayn, *Min Wahy al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Zahrâ', t.th., Jilid XV, XVII.
- Al-Farmâwî, 'Abd al-Hayy, *Al-Bidâyah fî alTafsîr al-Mawdlû'î*, Kairo: Maktabah Jumhriyyah, 1976.
- Al-Fayûmî, Ahmad bin Muḩammad bin 'Alî al-Muqrî, *Al-Mishbâh al-Munîr fî Garîb al-Syarh al-Kabîr*, Kairo: Dâr al-Fikr, t.th., Jilid I.
- Ferm, Vergilius (ed.), *An Encyclopedia of Religion*, Westport: Greenwood Press Publishers, t.th.
- Al-Galâyaynî, Mushthafâ, *Jâmi' al-Durûs al-'Arabiyyah*, Beirut: al-Maktabat al-'Athriyyah, 1987, Juz I dan III.
- Gassing, A. Qadir, "Pencemaran Laut dan Upaya Pencegahan dan Penanggulangannya", *Makalah Ekologi Lanjutan*, Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Indonesia, 1984.
- , "Etika Lingkungan Menurut Ajaran Islam: Kajian Eksploratif", *Laporan Penelitian*, Ujung Pandang: Pusat Penelitian IAIN Alauddin, 1996/1997.
- , "Perspektif Hukum Islam tentang Lingkungan



- Hidup”, *Disertasi*, Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syahid Jakarta, 2001.
- Gazali, M. Bahri, *Lingkungan Hidup dalam Pemahaman Islam*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996.
- Geertz, Clifford, *The Interpretation of Culture*, New York: Basic Book, t.th.
- Hakim, ‘Abd al-Ḥamîd, *Al-Bayân*, Jakarta: Sa’diyah Putra, 1983.
- Al-Halawî, Muḥammad Abd al-Aziz, *Fatwa dan Ijtihad Umar bin Khattab*, Surabaya: Risalah Gusti, 1999.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional, 1999, Juz XIX.
- Hanafî, Ḥassân, *Al-Yamîn wa al-Yasâr fî al-Fikr al-Dînî*, Mesir: Mathbûlî, 1989.
- Hardesty, Donald L., *Ecological Antropology*, USA.: Jhon Wilwy & Sons, 1977.
- Harris, Marvin, *The Culture Ecology of India’s Catle*, t.tp.: t.p. 1996.
- Hârûn, ‘Abd al-Salâm, *Al-Mu’jam al-Wasîth*, Teheran: Maktabah al-‘Ilmiyah, t.th., Juz II.
- Al-Hâsyimî, Aḥmad, *Jawâhir al-Balâghah*, Kairo: al-Maktabah al-Kubrâ, 1960.
- Komaruddin Hidayat, *Menafsirkan Kehendak Tuhan*, Jakarta: Paramadina, 2004.
- Hiek, Jhon, “Ontological Argument”, dalam Paul Edward (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, New York: Macmillan Publishing Co. Inc., t.th., Vol. V.
- Hijaziyy, Muḥammad Maḥmûd, *Al-Tafsîr al-Wâdliḥ*, Kairo:



Mathba'at al-Istiqlâl al-Kubrâ, t.th. Juz XI.

Holy Quran 6.50, versi CD Rom, Mesir: Syirkat Dakhr li Barâmij al-Hâub, 1991.

Hornby, A.S. dan Cowie, A.P. (ed.), *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, London: Oxford University Press, 1974.

Hossein Nasr, Seyyed, *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*, (Edisi Revisi), Shambhala Publications Inc., Amerika Serikat: Boulder Colorado, 1978.

-----, *Ideals and Realities of Islam*, London: George Allen and Unwin Ltd., 1972.

-----, "Islam and the Environmental Crisis" dalam *The Islamic Quarterly*, Vol. XXXIV, No. 4 tahun 1990.

Hurlock, Elizabeth B, *Developmental Psychology: A Life-Span Approach*, diterjemahkan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo dengan judul *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, edisi ke-5. Jakarta: Erlangga, t.th.

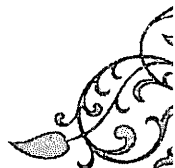
Al-Husaynî, Faydlullâh, *Fatḥ al-Rahmân*, t.tp.: Maktabat Ahliyyah, 1323 .

- Hutabarat, Sahala, "Pemanfaatan Lauat Secara Adil Mencegah Disintegrasi Bangsa," *Suara Pembaruan*, (Jakarta), Kamis, 9 Desember 1999.

Ibn Fâris, Abû al-Husayn Ahmad ibn Zakariyyâ, *Mu'jam al-Maqâyis fî al-Lughah di-tahqîq* oleh Syihâbuddîn abu 'Amr, Beirut: Dâr al-Fikr, 1998.

-----, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah*, Mesir: Mushthafâ al-Babî al-Halabî wa Syurakâuh, 1972, Jilid II, III, IV.

Ibn Hanbal, 'Abdullâh bin Ahmad al-Syaibâniy, *Al-Sunnah li*



- 'Abdillâh bin Ahmad, Al-Dimâm: Dâr ibn al-Qayyim, 1406, Juz I.
- Ibn Katsîr, Abû al-Fida' Isma'il, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm*, Singapura: al-Haramain, t.th., Jilid III.
- Ibn Manshûr, Ab al-Fadl Jamâl al-Dîn Muhammad bin Mukarram al-Anshârî, *Lisân al-'Arab*, Kairo: al-Dâr al-Mi'riyyah, t.th., Juz IX, XII, XIV, XV.
- , *Lisân al-'Arab*, versi CD ROM. Mesir: al-Dâr al-Mishriyyah, t.th.
- Ibn Qudâmah, *al-Mughnî*, Riyadh: Maktabah al-Riyâdh al-Hadîtsah, t.th., Juz V.
- Ibrâhîm Mihna, Ahmad. *Tabwîh Ayi al-Qur'ân min al-Nâhiyah al-Mawdlû'iyah*, Mesir: Dar al-Sya'b, t.th., Jilid III.
- Ikawati (et al.), *Terumbu Karang di Indonesia*, Jakarta: MAPPIPTEK, 2001.
- Ilyâs, Ilyâs Unthun, *Qâmûs Ilyâs al-'Ashrî*, Beirut: Dâr al-Jayl, 1979.
- Ismâ'îl Ibrâhîm, Muhammad, *Mu'jam al-Alfâzh wa al-A'lâm al-Qur'âniyyah*, Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1969, Jilid II.
- Ismail, M. Syuhudi, "Berbagai Petunjuk Hadis Nabi Muhammad tentang Upaya Menghindarkan atau Mengatasi terjadinya Lahan Kritis," *Laporan Penelitian dalam Tim Peneliti IAIN Alauddin, Perumusan Model Dakwah dalam Pelaksanaan Penanggulangan Lahan Kritis di Sulawesi Selatan*, Ujung Pandang: Kerjasama BAPPEDA Tkt. I, dengan P3M IAIN Alauddin, 1989/1990.
- Jalal, Fasli, *Perspektif Pembangunan Kesehatan dalam Pembangunan Jangka Panjang II*, Jakarta: Kepala Biro Kesehatan dan Gizi, Bapenas, t.th.



- Jauharî, Thanthâwî, *Al-Jawâhir fi Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th., Jilid X, Juz XX.
- Al-Jurjânî, 'Ali bin Muḥammad, *Al-Ta'rîfât*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988.
- Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, Bandung: Alumni, 1976
- Khallâf, 'Abd al-Wahhâb, *'Ilm Ushûl al-Fiqh*, Kairo: Maktabah al-Da'wah al-Islâmiyah, t.th.
- Al-Khathîb, 'Abd al-Karîm, *al-Tafsîr al-Qur'ânî li al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Fikr al-'Arabî, t.th., Jilid III.
- Al-Khathîb, Muhammad al-Syarbanî, *Mughni al-Muhtâj*, Surabaya: Salim Nabhan, 1943, Juz III.
- Kusnadi, "Jaringan Sosial sebagai Strategi Adaptif Rumah Tangga Nelayan Buruh: Studi Kasus di Desa Pesisir, Kecamatan Besuki, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur", *Tesis*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1997.
- , "Rokut Pangkalan: Tradisi Budaya Komunitas Nelayan di Pasean, Madura", *Seri Kertas Kerja No. 15*, Bidang Kajian Madura, Jember: Universitas Jember, 1992.
- La Beaume, Jules, *Le Koran Analyse*, Diterjemahkan oleh Muḥammad Fu'âd 'Abd al-Bâqî dengan judul *Tafshîl al-Qur'ân al-Ḥakîm*, Kairo: 'Isâ al-Bâbî al-Ḥalabî, 1955.
- Madjid, Nurcholish, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- , "Kalam Kekhalifahan Manusia dan Reformasi Bumi: Suatu Percobaan Pendekatan Sistematis terhadap Konsep Antropologis Islam", *Pidato Pengukuhan Guru Besar Luar Biasa dalam Falsafah dan Kalam*, Jakarta:



Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah, 1998.

Al-Mahallî, Jalâluddîn Muḥammad bin Aḥmad dan al-Suyûthî, Jalâluddîn ‘Abd al-Raḥmân bin Abî Bakr, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Adzîm*, Bandung: Syirkat al-Ma’ârif, t.th., Juz I.

Ma’lûf, Louis, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A’lâm*, Beirut: Dâr al-Masyriq, 1981.

Magniz Suseno, Frans et al., *Etika Sosial*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.

Mangunjaya, Fachruddin, “Aspek Syari’ah : Jalan Keluar dari Krisis Ekologi,” *Jurnal Ulumul Qur’an*, VIII, No. 1, 1998.

Al-Marâghî, Aḥmad Mushthafâ, *Tafsîr al-Marâghî*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th., Juz IV, VII, VIII, X, XIX, XX, XXII.

Al-Marbawî, Idrîs, *Qâmûs al-Marbawî*, Mesir: Mushthafâ al-Bâbî al-Ḥalabî, 1350, Juz I.

Mattulada, A., *Lingkungan Hidup Manusia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.

Mawsû’ah al-Hadîts al-Syarîf, Versi 2.0, CD Rom, Mesir: Syirkah Dakhr li Barâmij al-Hâsub, 1991.

Mubyarto dan Soenarto, *Metodologi Penelitian Ekonomi*, Yogyakarta: FE-UGM, t.th.

Mudjib, Abdul, *Kaidah-Kaidah Ilmu Fiqh, al-Qawa’idul Fiqhiyyah*, Jakarta: Kalam Mulia, 1996

Muin Salim, Abd., *Fitrah Manusia dalam Alquran*, Ujung Pandang: Lembaga Studi Kebudayaan Islam, 1990.

-----, “Pokok-pokok Pikiran tentang Laut dan Kehidupan Bahari dalam Alquran”, *Makalah Seminar Sehari*, Ujung

Pandang: IAIN Alauddin, 1994.

-----, "Metode Dakwah untuk Menanggulangi Lahan Kritis : Sebuah Telaah Qurani" *Laporan Penelitian*, dalam Perumusan Model Dakwah dalam Pelaksanaan Penanggulangan Lahan Kritis di Sulawesi Selatan, Ujung Pandang: Kerjasama BAPPEDA Tkt. I Sulawesi Selatan dengan P3M IAIN Alauddin, 1989/1990.

Mukhlis dan Robinson, Kathryn, *Masyarakat Pantai*, Ujung Pandang: Yayasan Ilmu-ilmu Sosial, 1985.

Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: UPIK Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984.

Mûsâ, Husayn Yûsuf, *al-Ifshâh fî Fiqh al-Lughah*, Beirut: Dâr al-Fikr al-'Arabî, t.th., Juz I, II .

Muslim, ibn al-Hajjâj Abû al-Husayn al-Qusyairî al-Naisâbûrî, *Shahîh Muslim*, Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts al-'Arabî, t.th., Juz I, III.

Al-Nahhâs, Abû Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Ismâ'îl, *I'râb al-Qur'ân*, Di-*taḥqîq* oleh Zuhair Gâziy Zâhid. Beirut: Maktabat al-Nahdiyyah al-'Arabiyyah, 1988, Juz IV.

Al-Najjâr, 'Abd. Wahab, *Qashash al-Anbiyâ*, Beirut: Dar al-Fikr, 1988.

Al-Najfî, Muhammad al-Sibziwârî, *al-Jadîd fî Tafsîr al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Ta'âruf li al-Mathbû'ât, 1402 H., Jilid V,

Al-Nasafî, Ab al-Barakah 'Abdullâh bin Ahmad bin Mahmûd, *Tafsîr al-Nasafî*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th., Jilid I, II.

Nashir, 'Abd al-Hâdî, "al-Bihâr fî al-Qur'ân" dalam *Nadzarât fî al-Kawn wa al-Qur'ân*, Kairo: Al-Maktabat al-Akadim³miyyah, 1995.

- Al-Nawâwî al-Jâwî, Muḥammad, *Marah labîd*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1994, Juz I, II.
- Al-Nawawî, Abû Zakariyyâ Yaḥyâ, *Syarḥ al-Nawâwî 'alâ Shahih Muslim*, Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts al-'Arabî, 1392, Juz X.
- Ni'mah, Fu'âd, *Mulakhkhash Qawâ'id al-Lughat al-'Arabiyyah*, Damaskus: Dâr al-Hikmah, t.th.
- Nontji, Anugerah, *Laut Nusantara*, Jakarta: Djambatan, 1993.
- Noor, Nur Nasry, "Pembinaan Masyarakat Bahari: Suatu Tinjauan Ilmu Gizi", *Makalah*, disampaikan dalam Seminar Sehari menyambut Dies Natalis IAIN Alauddin Ujung Pandang ke-29 tgl. 5 Nopember 1994.
- Norse, A., *Marine Biological Diversity Strategy and Action Plan*, Washington D.C.: Center for Marine Conservation, 1993.
- Omar Naseef, Abdullah, "The Muslim Declaration on Nature", dalam *The Assisi Declaration*, Basilica, Assisi-Italy: W.W.F. International, 1986.
- Pabinru, Muin dan Saliem Handewi P., "Kecukupan dan Ketahanan Pangan" *Prisma*, Vol. 12, no. 3, 1993.
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Qal'ahjî, Muḥammad Rawwâs, *Ensiklopedi Fiqih Umar bin Khattab r.a.*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- , dan Ḥamîd Shâdiq Qunaibî, *Mu'jam Lughah al-Fuqaha'*, Beirut: Dâr al-Naffis, 1988.
- Al-Qâsimî, Muammad Jamâluddîn, *Tafsîr al-Qâsimî al-Musammâ Mahâsin al-Ta'wîl*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1978, Juz VIII, IX, XIII.



- Quraish Shihab, M., *Membumikan Alquran*, Bandung: Mizan, 1992.
- , *Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Al-Quran*, Bandung: Mizan, 2000.
- , *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2000, Vol. 1-15.
- , *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.
- , *Lentera Hati kisah dan hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan, 1999.
- (Ed.), *Ensiklopedi Al-Qur'an*, Jakarta: Yayasan Bimantara, 1997.
- Al-Qurthubî, Abû 'Abdillâh Muḥammad bin Aḥmad al-Anshârî, *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, Mesir: Dâr al-Katib al-'Arabî, 1967, Jilid VI, IX, X.
- Qutb, Sayyed, *Fî Zilâl al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Turâts al-'Arabî, 1967, Jilid I.
- R. Brown, Lester et al., *Dunia Penuh Ancaman*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987.
- Rahardjo, Dawam, "Etika Lingkungan dan Teknologi", *Republika* (Jakarta), 25 Juli 1996.
- Rahman, Fazlur, *Tema Pokok al-Qur'an*, Bandung: Pustaka, 1980.
- Rambo, A. Tery, "Conceptual Approaches Human Ecology", *Research Report*, no. 14, Hawaii: East-West Environmennvand Policy Institute, 1983.
- Rasyîd Ridlâ, Muḥammad, *Al-Wahy al-Muḥammadi*, Kairo: Maktabah al-Qâhirah, 1960.
- , *Tafsîr al-Manâr*, Beirut: Dar al-Fikr, 1994, Juz II.



- , *Tafsîr al-Manâr*, Dâr al-Manâr, 1365, Jilid IV, IX, X, XI.
- Al-Râzî, Muḥammad ibn Abî Bakr, *Mukhtâr al-Shîhah*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1973
- Al-Râzî, Muḥammad Fakhr al-Dîn, *Tafsîr al-Fakhr al-Râzî al-Musyтахir bi al-Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtiḥ al-Ghayb*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1994, Juz IX, XIII, XIV, XV, XVII, XXIX.
- Riza Wahono, A., "Tantangan dari Sektor Kelautan," *Kompas*, (Jakarta), Kamis, 4 Nopember, 1999.
- Romimohtarto, Kasijan dan Juwana, Sri., *Biologi Laut: Ilmu Pengetahuan tentang Biota Laut*, Jakarta: Djambatan, 2001.
- Ruhimat, Mamat dan Utoyo, Bambang, *Geografi*, Bandung: Ganeca Exact Bandung, 1994, Jilid I.
- Runes, Dagobert D., *Dictionary of Philosophy*, t.tp.: Littlefield, Adam & Co., 1975.
- Rusli, Nasrun, *Konsep Ijtihad al-Syaukani Relevansinya bagi Pembaharuan Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Sabiq, Sayyid, *Fiqh al-Sunnah*, Bandung: al-Ma'arif, 1973, jilid I.
- Al-Sa'dî, 'Abd al-Raḥmân, *al-Qawâ'id al-Hisân li Tafsîr al-Qur'ân*, Riyadh: Maktabah al-Ma'ârif, 1980.
- Safra, Jacob E. dan Ilan Yeshua, *Encyclopaedia Britannica*, Chicago: Encyclopaedia Britannica, Inc., 2002, Vol. V.
- Al-Salabî, Abû Manshûr, *Fiqh al-Lughah wa Sirr al-'Arabiyyah*, Mesir: Mushthafâ al-Bâbî al-Halabî, 1954.
- Salim, Emil, "Peningkatan Pengelolaan Sumberdaya Alam

Berdasarkan Asas Manfaat Maksimal dan Lestari untuk Sebesar-besarnya Kemakmuran dan Kesejahteraan Rakyat Banyak”, *Ringkasan Eksekutif*, Kantor Menteri Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup, 1990.

-----, *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: LP3ES, 1986.

Sardar, Ziauddin, *Masa Depan Islam*, Bandung: Pustaka, 1987.

Sarkaniputra, Murasa, *Revelation Based Measurement: Pendekatan Keterpaduan antara Mantik Rasa dan Mantik Akal dari Ibn Arabi*, Jakarta: Pusat Kajian dan Pengembangan Ekonomi Islam UIN Syahid, 2004.

Sajogyo, “Golongan Miskin dan Partisipasi dalam Pembangunan Desa” *Prisma*, Vol. 6, no. 3, 1977.

Al-Sayyid, Amîn Alî, *Fî ‘ilm al-Sharf*, Mesir: Dâr al-Ma’ârif, 1971.

Al-Shan’ânî, Muḥammad bin Ismâ’îl al-Amîr, *Subul-al-Salâm*, Di-tahqîq oleh ‘Abd al-‘Azîz al-Khûlî, Beirut: Dâr Ihyâ’ al-Turâts al-‘Arabî, 1379, Jilid IV.

Shafwat, Iris, “Islam and Environmental Protection,” dalam *Islam Today*, Jurnal ISESCO, 1994/1414, No. 11.

Al-Siba’î, Mushthafâ Husnî, *Sosialisme Islam*, Bandung: Diponegoro, 1969.

Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofwan (ed.), *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1989.

Soemardjan, Selo, “Kemiskinan Struktural dan Pembangunan: Kata Pengantar”, dalam Selo Soemardjan, Alfian, Mely G. Tan (ed.), *Kemiskinan Struktural, Suatu Bunga Rampai*, Jakarta: Sangkala Pulsar, 1984,



Soemarwoto, Otto, *Atur-Diri-Sendiri Paradigma Baru Pengelolaan Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001.

-----, *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Jakarta: Djambatan, 1983.

Supriharyono, *Pengelolaan Ekosistem Terumbu Karang*, Jakarta: Djambatan, 2000.

Suriasumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Sinar Harapan, 2000.

-----, "Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan, dan Keagamaan: Mencari Paradigma Kebersamaan" dalam Mastuhu dan Deden Ridwan (ed.), *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam; Tinjauan Antardisiplin Ilmu*, Bandung: Nuansa, 1998.

Al-Suyûthî, Abdurrahmân bin Abî Bakr Abû al-Fadl, *Tanwîr al-Hawâlik*, Mesir: Al-Maktabat al-Tijâriyyat al-Kubrâ, 1969, Juz I.

Al-Suyûthî, Jalâluddîn bin Abdurrahmân bin Abi Bakr, *Al-Asybah wa al-Nadzair fi al-Furu'*, t.tp.: Syirkah Nûr al-Waqîfah al-Islâmiyyah, 1965/1384.

-----, *Asbab al-Nuzul*, Semarang: Wicaksana Berkah Ilahi, 1986

-----, *Al-'Itqân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, Mesir: Mushthafâ al-Bâbî al-Halabî wa Awlâduh, 1951, Juz I

-----, *Tafsîr al-Durr al-Manshûr fi al-Tafsîr al-Ma'tsûr*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th., Juz II, III, IV, V.

Al-Syayrâzî, Muḥammad al-Husayn, *Taqrîb al-Qur'ân ilâ al-Adzhân*, Beirut: Mu'assasat al-Wafâ', 1400 H., Jilid II, XV, XVII, XVIII, XIX, XXII, XXVII.

Al-Syaukânî, Muḥammad ibn 'Ali Muḥammad, *Fath al-Qadîr*;



al-Jâmi' bayn Fannay al-Riwâyah wa al-Dirâyah min 'Ilm al-Tafsîr, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th., Juz II, IV.

-----, *Nail al-Authâr Syarh Muntaqâ al-Akhbâr min Ahâdîts Sayyid al-Akhyâr*, Bairut: Dar al-Fikr, 1983, Jilid V, VI.

Al-Syinqîthî, Muḥammad al-Amîn bin Muḥammad al-Mukhtâr al-Jakînî, *Adwâ' al-Bayân fi 'Ayâh al-Qur'ân bi al-Qur'ân*, Beirut: Dâr Ih'yâ' al-Turâts al-'Arabî, 1996.

Al-Thabarî, Abû Ja'far Muḥammad bin Jarr, *Mukhtashar Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Ayy al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1992.

-----, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Ayy al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1992, Juz III, IX, XI, XIII, XXVIII.

Al-Thabâthabâ'î, Muhammad Husayn, *Al-Mîzân fi Tafsîr al-Qur'ân*, Beirut: Mu'assasat al-'A'lam³, 1983, Juz IV, VIII, IX, XI, XII, XVI, XIX

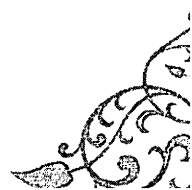
-----, *Al-Mîzân fi Tafsîr al-Qur'ân*, Teheran: Dâr al-Kutub al-Islâmiyyah, 1397 H., Jilid I, XII, XV, XVII.

Al-Thibrisî, Amînuddîn Abû 'Alî al-Fadl bin al-Ḥasan, *Majma' al-Bayân fi Tafsîr al-Qur'ân*, Beirut: Dâr Ih'yâ' al-Turâts al-'Arabî, 1379 H., Jilid II, IV

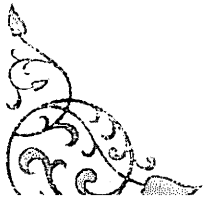
Theodorson, George A. dan Theodorson, Achilles G., *A Modern Dictionary of Sociology*, t.tp.: Barnes & Noble Books, 1969.

Tim Penulis PTK BPPT, *Profil Kelautan Nasional Menuju Kemandirian*, Bandung: Ilham Jaya, t.th.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.



- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2002.
- 'Umar, Ahmad Mukhtâr, *Min Qadâyâ al-Lughah wa al-Nahw*, Kairo: Dâr al-Kutub, 1974.
- Undang-undang No. 2 tentang "Sistem Pendidikan Nasional," tahun 1989.
- Usman, Muhlîsh, *Kaidah-Kaidah Ushuliyah dan Fiqhiyah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Wâfi, 'Abd al-Wâhid. *Fiqh al-Lughah al-'Arabiyyah*, Mesir: Dâr al-Ma'ârif, t.th.
- Al-Wâ'idî, Abû al-Hasan 'Ali bin Ahmad, "Kitâb al-Wajîz fî al-Tafsîr al-Qur'ân." Dalam Muhammad Nawâwî al-Jâwî, *Marâh Labîd*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1980, Jilid II.
- Wajdî, Muhammad Farîd, *Dâ'irat Ma'ârif al-Qarn al-'Isyrîn*, Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1971, Jilid X.
- Wawa, Jannes Eudes, "Kelautan, Nyaris Tak Ada Terobosan," *Kompas*, (Jakarta), Kamis, 26 Desember 2002.
- White Jr., Lynn, "The Historical Roots of Our Ecological Crisis", *Majalah Science*, Edisi Maret 1967, Vol. 155,
- Yafie, Ali, *Menggagas Fiqih Sosial*, Bandung: Mizan, 1994.
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta Raja Grafindo Persada, 1997.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.
- Al-Zamakhsyarî, Mahmûd bin 'Umar, *Al-Fâ'iq fî Garb al-Hadits*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1979, Jilid I.
- , *Al-Kasysyâf 'an Haqâ'iq al-Tanzîl wa 'Uyûn al-Aqâwîl fî Wujûh al-Ta'wîl*, Mesir: Musthafâ al-Bâbî al-Halabî wa



Awlâduh, t.th., Juz I, II, III, IV.

Yusuf 'Ali, A., *The Holy Qur'an*, Beirut: Dâr al-'Arabiyyah, 1968.

Al-Zarkâsyî, Badr al-Dîn 'Abdullâh, *Al-Burhân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, Mesir: 'Isâ al-Bâbî al-Halabî, 1957, Jilid I.

Al-Zarqânî, Muḥammad 'Abd al-'Adzîm, *Manâhil al-'Irfân*, Kairo: 'Isâ al-Bâbî al-Halabî, 1972, Jilid I.

Al-Zuailî, Wahbah, *Al-Tafsîr al-Munîr*, Damaskus: Dâr al-Fikr, 1991, Juz XIII, XIV, XV, XXI, XXVII.

-----, *Al-Wasîth fi Ushûl al-Fiqh al-Islâmî*, Damaskus: Al-Maktabah al-Islâmiyyah, 1965.

-----, *Al-Fiqh al-Islamî wa Adillatuhu*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1984.

Majalah dan Koran :

Majalah Catur Wulanan, *Kelautan dan Perikanan*. Vol. II, no. 1 April 2001.

Majalah Bulanan Lingkungan Hidup, *Ozon*, Vol. 2, no. 3, November 2000.

Majalah, *Prisma*, Vol. 6, no. 3, 1977, dan Vol. 12, no. 3, 1993.

Harian Umum, *Kompas*, terbitan Kamis 4 Nopember 1999.

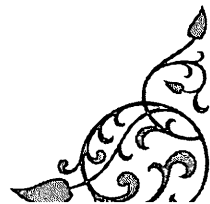
Harian Umum, *Republika*, terbitan 25 Juli 1996.

Harian Umum, *Suara Pembaruan*, Kamis, 9 Desember 1999.

Undang-undang No. 2 tentang "Sistem Pendidikan Nasional," tahun 1989.

Website :

<http://www.dkp.go.id>



LAMPIRAN-LAMPIRAN :

Lampiran 1.

Kata **بحر** dan Berbagai Bentuk Derivasinya dalam al-Qurân. Ayat-ayat **بحر** di sini disusun berdasarkan urutan surat-surat Alquran dalam Mushaf.¹

a. Bentuk *ism mufrad* **بحر** terulang sebanyak 33 kali dalam 21 surat, yaitu :

1. Q.S. al-Baqarah (2/87):50 dan 164;

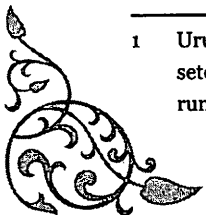
وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمْ الْبَحْرَ فَأَنْجَيْنَاكُمْ وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ وَأَنْتُمْ
تَنْظُرُونَ

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي
تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ
فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَضْرِيفِ
الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
يَعْقِلُونَ

2. Q.S. al-Mâ'idah (5/112):96;

أَحَلَّ لَكُمْ صَيْدَ الْبَحْرِ وَطَعَامَهُ مَتَاعًا لَكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ وَحَرَّمَ عَلَيْكُمْ
صَيْدَ الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

1 Urutan surat di sini dilambangkan dengan angka pertama yang berada dalam kurung setelah nama surat. Sedangkan angka kedua dalam kurung, menunjukkan urutan turrunya surat.



3. Q.S. al-An'âm (6/55):59, 63, dan 97;

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا
تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٌ فِي ظِلْمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٌ وَلَا
يَأْسٌ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

قُلْ مَنْ يُنَجِّيكُمْ مِنْ ظِلْمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ تَدْعُونَهُ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً
لَعِنَ أَنْجَانًا مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ التُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظِلْمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ قَدْ
فَضَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

4. Q.S. al-A'râf (7/39):138 dan 163;

وَجَاؤَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَوْا عَلَى قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَى أَصْنَامٍ
لَهُمْ قَالُوا يَا مُوسَى اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ ءَالِهَةٌ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ
تَجْهَلُونَ

وَأَسْأَلُهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ إِذْ يَعْدُونَ فِي السَّبْتِ
إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَّعًا وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ لَا تَأْتِيهِمْ
كَذَلِكَ نَبْلُوهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ



5. Q.S. Yûnus (10/51):22 dan 90;

هُوَ الَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ حَتَّى إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِكِ وَجَرِينَ
بِهِمْ بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا بِهَا جَاءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ
مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ
لَئِن أُنجِيتَنَا مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ بَغْيًا وَعَدُوًّا
حَتَّى إِذَا أَدْرَكَهُ الْعَرَقُ قَالَ ءَأَمِنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي ءَأَمِنْتُ بِهِ بَنُو
إِسْرَائِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ

6. Q.S. Ibrâhîm (14/72):32;

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ بَغْيًا وَعَدُوًّا
حَتَّى إِذَا أَدْرَكَهُ الْعَرَقُ قَالَ ءَأَمِنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي ءَأَمِنْتُ بِهِ بَنُو
إِسْرَائِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ

7. Q.S. al-Nahl (16/70):14;

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ
حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاجِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ
وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ



8. Q.S. al-Isrâ' (7/50):66, 67, dan 70;

رَبُّكُمُ الَّذِي يُزْجِي لَكُمُ الْفُلْكَ فِي الْبَحْرِ لِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ كَانَ
بِكُمْ رَحِيمًا

وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُونَ إِلَّا إِيَّاهُ فَلَمَّا نَجَّكُمْ إِلَى
الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ وَكَانَ الْإِنْسَانُ كَفُورًا

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنْ
الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

9. Q.S. al-Kahfi (18/69):61, 63, 79, dan 109 (terdapat dua kata

بحر);

فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنِهِمَا نَسِيًا حُوَّتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا

قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أُوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَانِيهِ إِلَّا
الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَاكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا
وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ
رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِبِئْرِهِ مَدَدًا



10. Q.S. Thâhâ (20/45):77;

وَلَقَدْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي فَاصْرِبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ
يَبْسًا لَا تَخَافُ دَرْكًا وَلَا تَخْشَىٰ

11. Q.S. al-Hajj (22/103):65;

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ وَالْفُلْكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ
بِأَمْرِهِ وَيُمْسِكُ السَّمَاءَ أَنْ تَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ
لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

12. Q.S. al-Nûr (24/102):40;

أَوْ كَظُلُمَاتٍ فِي بَحْرٍ لُجِّيٍّ يَغْشَاهُ مَوْجٌ مِنْ فَوْقِهِ مَوْجٌ مِنْ فَوْقِهِ سَحَابٌ
ظُلُمَاتٌ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ إِذَا أَخْرَجَ يَدَهُ لَمْ يَكِدْ يَرَاهَا وَمَنْ لَمْ يَجْعَلِ
اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِنْ نُورٍ

13. Q.S. al-Syu'arâ' (26/47):63;

فَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ اصْرِبْ بِعَصَاكَ الْبَحَرَ فَانفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ
كَالظُّودِ الْعَظِيمِ

14. Q.S. al-Naml (27/48):63;

أَمَّنْ يَهْدِيكُمْ فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَنْ يُزِيلِ الرِّيَّاحَ
بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ أَيْلَهُ مَعَ اللَّهِ تَعَالَى اللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

15. Q.S. al-Rûm (30/84):41;

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ
لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَلَيْهِمُ الْعَلَمُ يَرْجِعُونَ

16. Q.S. Luqmân (31/57):27 dan 31;

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ
سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

أَلَمْ تَرَ أَنَّ الْفُلُكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِنِعْمَةِ اللَّهِ لِيُرِيَكُمْ مِنْ
آيَاتِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ

17. Q.S. al-Syûrâ (42/62):32;

وَمِنْ آيَاتِهِ الْجَوَارِ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ

18. Q.S. al-Dukhân (44/64):24;

وَإِثْرِكِ الْبَحْرِ هُوًّا إِنَّهُمْ جُنْدٌ مُغْرَقُونَ

19. QS. al-Jâtsiyah (45/65):12;

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمْ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ
وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

20. Q.S. al-Thûr (52/76):6;

وَالْبَحْرِ الْمَسْجُورِ



21. Q.S. al-Rahmân (55/97):24;

وَلَهُ الْجَوَارِ الْمُنشَآتُ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ

b. Bentuk *ism mutsannâ marfû'* بحران terdapat satu kali, yaitu pada Q.S. Fâthir (35/43):12, yaitu :

وَمَا يَسْتَوِي الْبَحْرَانِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ سَائِغٌ شَرَابُهُ وَهَذَا مِلْحٌ
أَجَاجٌ وَمِنْ كُلِّ تَأْكُلُونَ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُونَ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا
وَتَرَى الْفُلْكَ فِيهِ مَوَآخِرَ لِيَتَّبِعُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

c. Bentuk *ism mutsannâ manshûb* بحرین terulang sebanyak empat kali, yaitu pada;

1. Q.S. al-Kahfi (18/69):60;

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّى أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ
حُقُبًا

2. Q.S. al-Furqân (25/42):53;

وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ
وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَحْجُورًا



3. Q.S. al-Naml (27/48):61:

أَمَّنْ جَعَلَ الْأَرْضَ قَرَارًا وَجَعَلَ خِلَالَهَا أَنْهَارًا وَجَعَلَ لَهَا
رَوَاسِي وَجَعَلَ بَيْنَ الْبَحْرَيْنِ حَاجِزًا أَلَيْسَ اللَّهُ بِ
أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

4. Q.S. al-Rahmân (55/97):19:

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ

- d. Bentuk *jam' taksîr* ber-wazan *fi'âl*, yaitu بحار terulang
sebanyak dua kali, yaitu pada;

1. Q.S. al-Takwîr (81/7):6;

وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ

2. QS. al-Infithâr (82/82):6;

وَإِذَا الْبِحَارُ فُجِّرَتْ

- e. Bentuk *jam' taksîr* ber-wazan *af'ul* أبحر terdapat sekali,
yaitu pada Q.S. Luqmân (31/57):27;

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ
أُبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

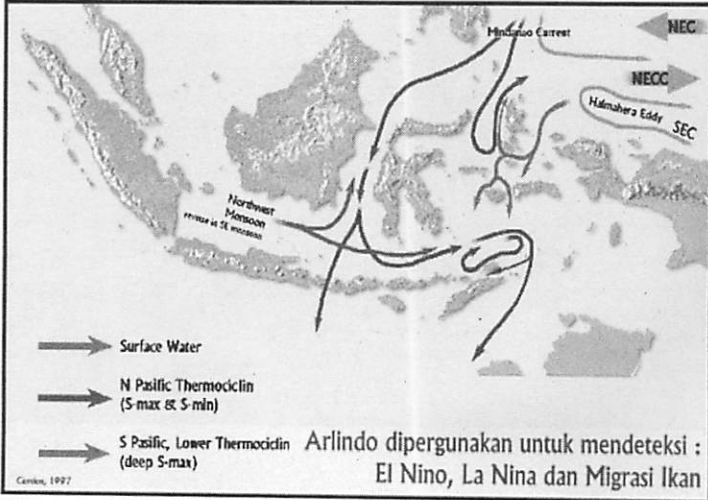


Lampiran 2.

Peta Laut dan Perikanan Indonesia (<http://www.dkp.go.id>)

Gambar a.

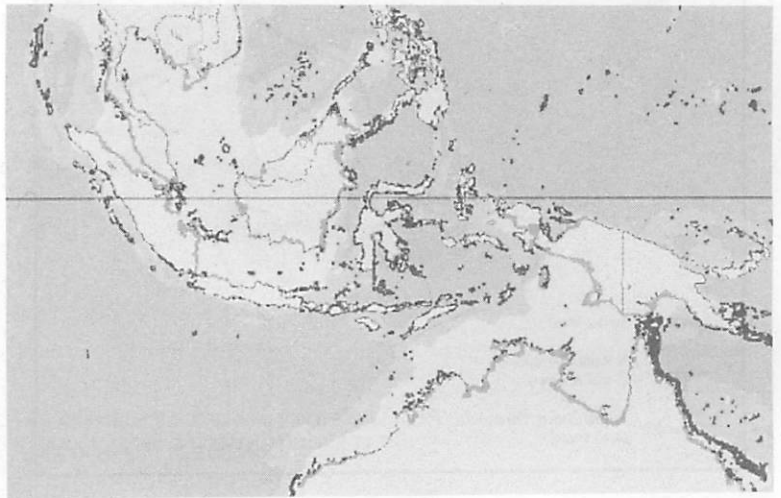
PETA ARLINDO (ARUS LINTAS INDONESIA)





Gambar b.

PETA TERUMBU KARANG DAN MANGROVE DI WILAYAH INDONESIA,
FILIPINA, DAN AUSTRALIA (CORAL REEF AND MANGROVE MAP)



Gambar d.

PETA POTENSI IKAN

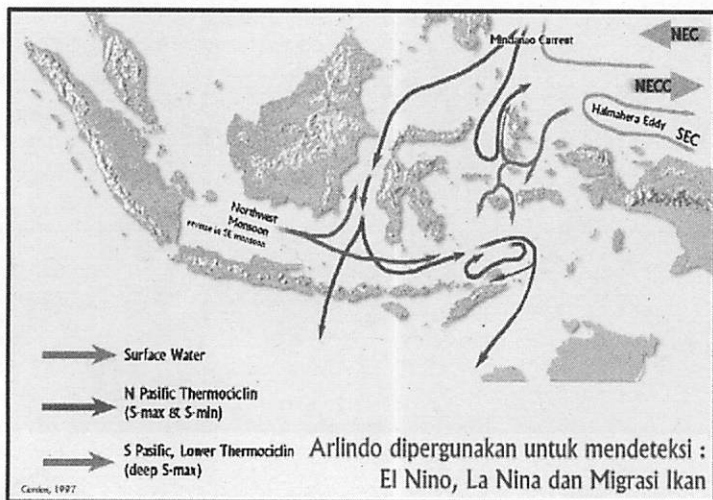
Fikih Kelautan

Lampiran 2.

Peta Laut dan Perikanan Indonesia (<http://www.dkp.go.id>)

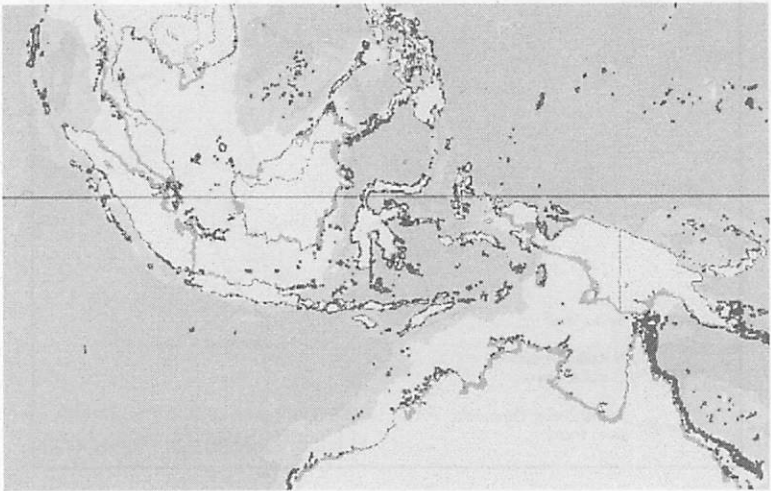
Gambar a.

PETA ARLINDO (ARUS LINTAS INDONESIA)



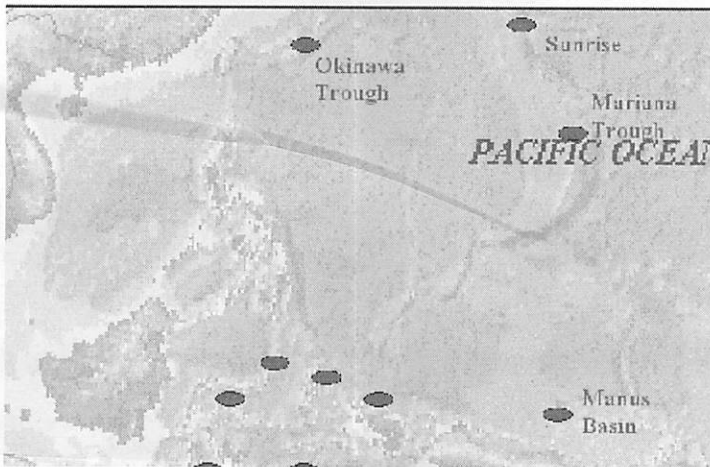
Gambar b.

PETA TERUMBU KARANG DAN MANGROVE DI WILAYAH INDONESIA,
FILIPINA, DAN AUSTRALIA (CORAL REEF AND MANGROVE MAP)



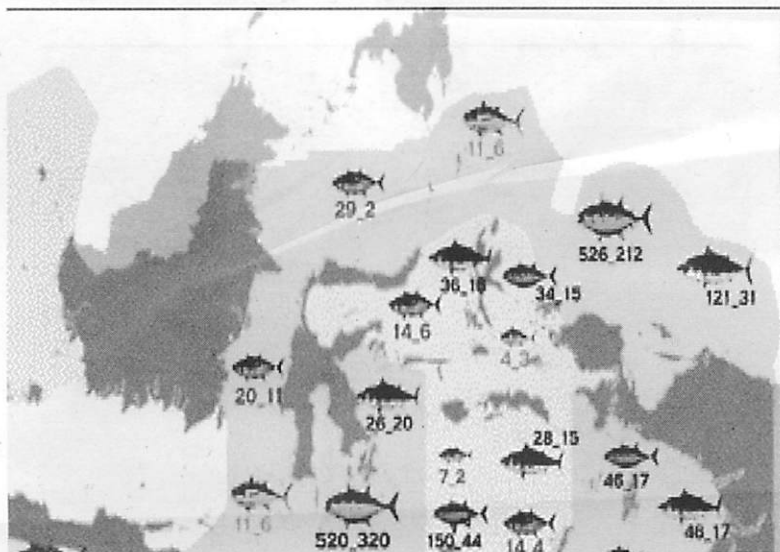
Gambar c.

PETA LOKASI MINERAL HIDROTERMAL DI DASAR SAMUDERA
PASIFIK DAN LOKASI PROSPEK HIDROTERMAL DI DASAR LAUT
INDONESIA (HIDROTHERMAL MINERAL LOCATION)



Gambar d.

PETA POTENSI IKAN



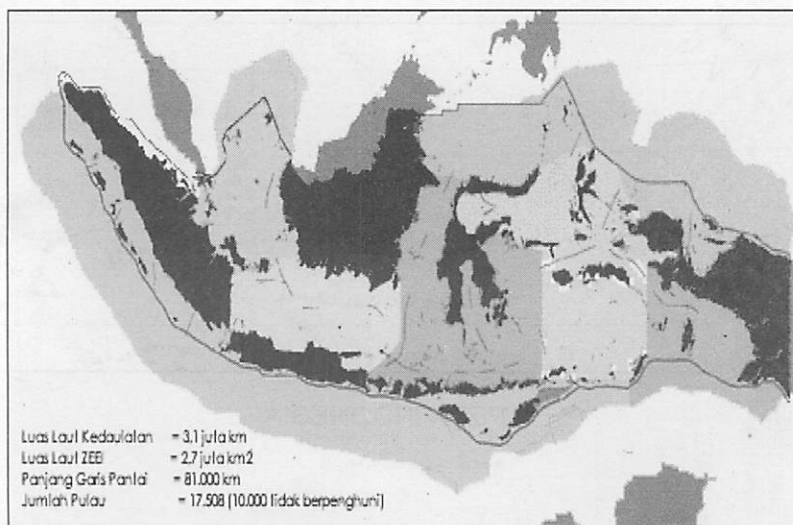
Gambar e.

PETA INDONESIA (BATIMETRI, ELEVASI, SEBARAN MANGROVE DAN TERUMBU KARANG)



Gambar f.

PETA GEOGRAFIS LAUT INDONESIA



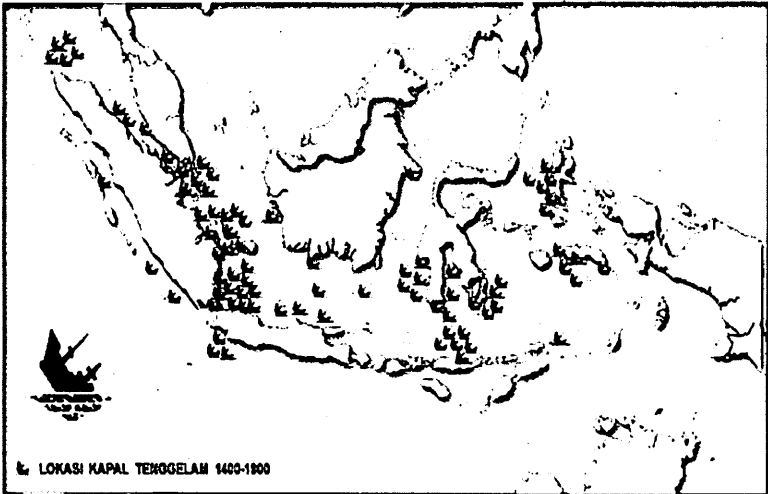
Gambar g.

PETA BATAS NEGARA KEPULAUAN REPUBLIK INDONESIA

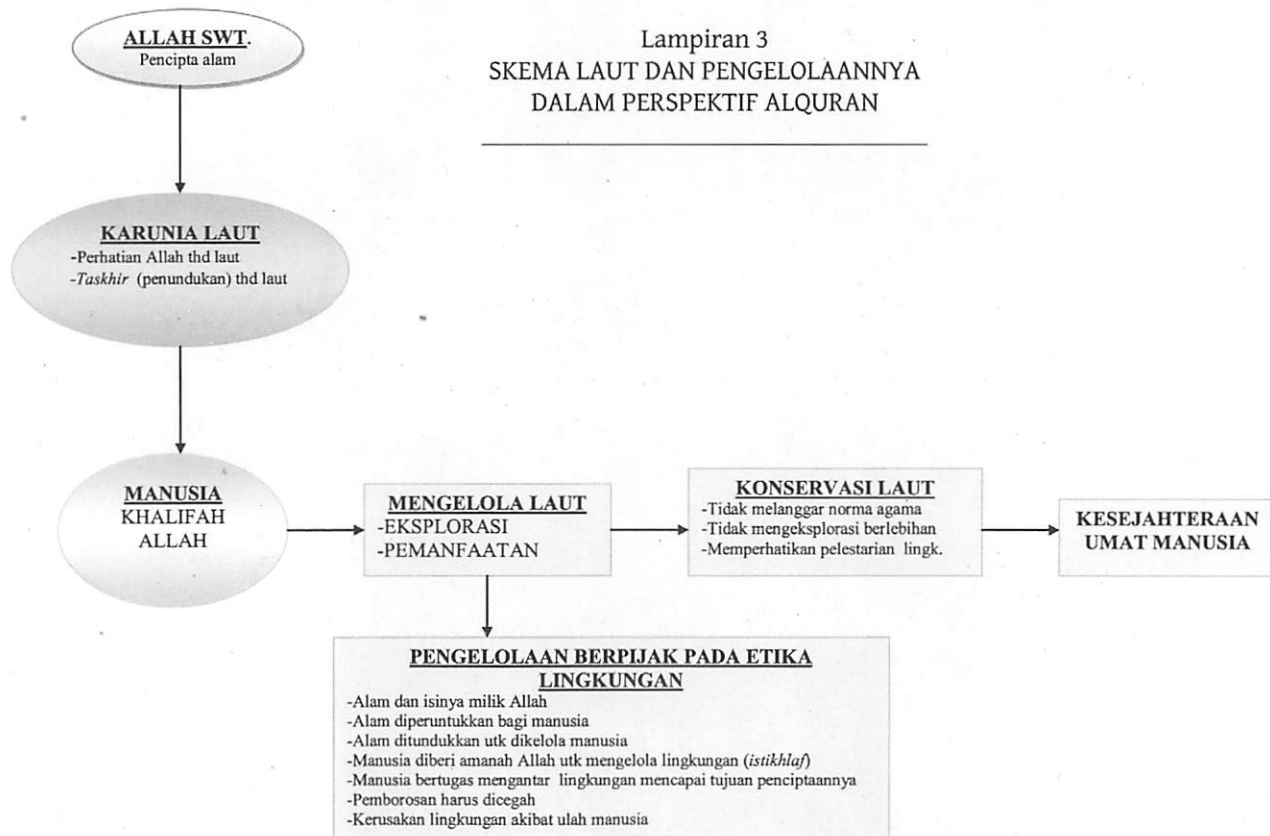


Gambar h.

PETA PENGAWASAN LAUT (MARINE CONTROLLING MAP)



Lampiran 3
 SKEMA LAUT DAN PENGELOLAANNYA
 DALAM PERSPEKTIF ALQURAN



TENTANG PENULIS

Ahmad Yusam Thobroni, lahir di Sidoarjo, 22 Juli 1971. Pendidikan dasar diselesaikan di Madrasah Ibtidaiyah RB Sidoarjo tahun 1983, kemudian melanjutkan pendidikan menengah di Mts dan MA Alma'arif Singosari Malang. Masing-masing diselesaikan tahun 1986 dan 1989. Selanjutnya, ia mengikuti S1 pada Fak. Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, tamat 1994, S2 pada IAIN Alauddin Ujung Pandang dengan konsentrasi Tafsir-Hadis, tamat 1997, dan S3 pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menekuni konsentrasi Tafsir Alquran, tamat 2005. Pada mulanya penulis adalah dosen di Fak. Tarbiyah dan Keguruan serta Program Pascasarjana UIN Suska Pekanbaru hingga tahun 2008. Kini ia kembali ke almamaternya sebagai salah satu dosen di Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, tinggal di Perumahan "Griya Pasegan Asri" blok A2/25 Kloposepuluh Sukodono Sidoarjo Jatim 61258 telp. 081515200750 / 031-83863276

Karya tulis penulis antara lain; a) Penelitian yang tidak dipublikasikan, diantaranya (1) *Balaghat al-Taqdim wa al-Ta'khir wa Fawa'iduhuma fi al-Qur'an*, skripsi sarjana S1, tahun 1993 (2) Pemasarakatan Program Keluarga Berencana di Lingkungan Pesantren al Tauhid Surabaya, tahun 1990 (3) Hadis tentang Adanya Segolongan Manusia yang Masuk Surga tanpa Hisab, 1995 (4) Hadis tentang Motivasi Jihad, 1996 (5) Hadis tentang Adanya Sekelompok Umat Nabi yang Masuk Surga tanpa Hisab, 1996 (6) Konsep Syafaat dalam Alquran, 1997; b). Karya terjemahan *Rahasia Hari Perhitungan* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), *Mazhab Anak Adam Pertama (Problematika Kekerasan dalam Aksi Islam* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003); c) Diktat Kuliah, *Tafsir Surat Al-Fatihah*, 2002; d) Beberapa entry dalam *Ensiklopedi Haji dan Umrah* (Pesantren Zaitun, 2002); dan 5) Makalah kuliah selama studi di S-2 dan S-3.

Sebagai informasi bahwa proposal disertasi yang kemudian menjadi buku ini pernah mendapat penghargaan sebagai pemenang I sayembara beasiswa Mizan pada tahun 2002/3003.

Fikih Kelautan

Perhatian umat Islam terhadap al-Qur'ân pada awal abad XV H ini tampak semakin besar. Hal itu terlihat dari berbagai gagasan yang dilontarkan para pakar dalam bentuk seruan untuk kembali kepada al-Qur'ân, menelaah kitab-kitab klasik, termasuk di dalamnya kitab-kitab tafsir al-Qur'ân, untuk menggali konsep-konsep Qurani. Tulisan ini merupakan salah satu di antara literatur literatur yang memuat informasi cukup lengkap dan memadai mengenai konsep al-Qur'ân tentang kelautan.

- Prof. Dr. H. Said Agil Husin Al-Munawar, MA.

Buku ini berupaya memberikan solusi terhadap masalah-masalah sosial yang dihadapi masyarakat. Dalam kaitan ini, permasalahan kemiskinan yang dialami oleh masyarakat pesisir (nelayan). Mereka yang idealnya memperoleh standar kehidupan yang sejahtera berkat pemanfaatan beragam potensi kelautan yang terkandung dalam laut, khususnya sektor perikanan, namun secara realitas kehidupan mereka berada di bawah garis kemiskinan. Dengan menggali kandungan dan petunjuk nash-nash al-Qur'ân serta mengaplikasikannya, diharapkan ketimpangan tersebut di atas dapat diselesaikan.

- Prof. Dr. Rokhmin Dahuri

B 7025

Penerbit DIAN RAKYAT
Jl. Rawagelam 1/4, Kawasan Industri
Pulogadung Jakarta 13930
Telp. 021 460 4444, Fax 021 460 9115
www.dianrakyat.co.id



ISBN 978-979-078-398-0



9 789790 783980 >